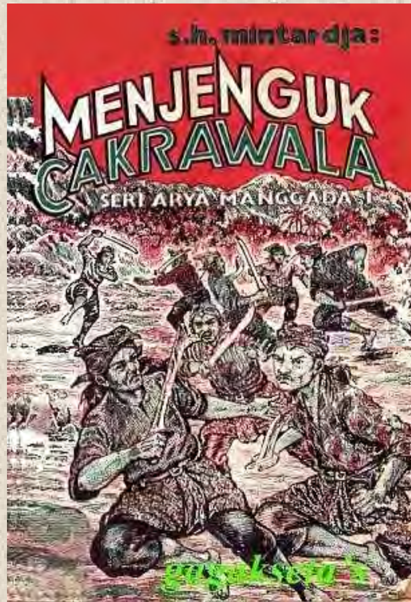
Karya SH MINTARDJA

Seri Arya Manggada 1

Menjenguk Cakrawala



JILID 01

LANGIT bersih ketika matahari mulai turun ke balik cakrawala. Satu-satu bintang mulai nampak memancar. Namun senja menjadi semakin gelap.

Dua orang anak muda justru berjalan menyusup memasuki sebuah hutan yang lebat. Keduanya tanpa ragu-ragu menerobos kegelapan, di antara pohon-pohon raksasa yang tumbuh di antara semak-semak yang pepat.

Sudah menjadi kebiasaan mereka berdua, dalam saat-saat tertentu mereka memasuki hutan yang lebat untuk berburu. Tidak seperti yang dilakukan oleh kebanyakan pemburu. Keduanya tidak terlalu tegang menghadapi binatang-binatang hutan yang mungkin justru menyerang lebih dahulu sebelum diburu. Bahkan binatang yang paling buas sekalipun.

Seperti biasanya, keduanya berada di dalam hutan hampir semalam suntuk. Mereka sama sekali tidak merasa terganggu oleh gelapnya malam. Penglihatan mereka yang terlatih menjadi seakan-akan lebih tajam dari penglihatan orang kebanyakan. Seolah-olah penglihatan mereka dapat menembus kegelapan yang betapapun pekatnya. Dibantu oleh ketajaman penglihatan batin mereka, maka mereka seakan-akan tidak ubahnya berjalan di siang hari.

Lewat tengah malam keduanya telah berhasil menangkap seekor harimau loreng yang besar. Kedua anak muda itu telah berhasil membunuh binatang itu dengan pisau di tangan masing-masing, sebagaimana sering mereka lakukan. Meskipun kedua anak muda itu terluka pula di tubuh mereka, namun mereka seakan-akan tidak merasakan betapa pedihnya.

Menjelang dini hari kedua anak muda itu telah memasuki regol halaman rumah mereka. Rumah yang sederhana, meskipun nampak lengkap. Sebuah pendapa yang tidak begitu besar, pringgitan dan rumah yang sebenarnya. Di belakang terdapat sebuah longkangan kecil. Kemudian sebuah bangunan lagi yang dipergunakan sebagai dapur. Di sebelah

dapur terdapat kandang sepasang lembu yang biasa dipergunakan untuk bekerja di sawah dan pategalan.

Ketika mereka memasuki longkangan lewat pintu butulan yang diselarak dari dalam, namun sedemikian sehingga kedua anak muda itu dapat membuka dari luar, maka merekapun mendapati dapur itu masih sepi. Perapian masih belum menyala dan belum ada orang yang menjerang air.

“Kita datang lebih pagi dari pekan yang lalu,” berkata seorang di antara kedua orang anak muda itu.

“Ya. Nampaknya kita memang lebih cepat berhasil hari ini,” sahut yang lain.

“Kita sempat beristirahat sebentar,” gumam yang pertama.

Yang lain tidak menjawab. Namun setelah meletakkan tubuh harimau hasil buruan mereka di longkangan, maka merekapun telah membaringkan diri di sebuah amben bambu yang agak besar di dapur.

Ternyata kedua anak muda yang letih itu telah tertidur.

Ketika mereka terbangun, mereka melihat perapian telah menyala dan airpun telah dijerang. Namun mereka tidak melihat seorangpun yang berada di dapur. Sementara itu, langitpun mulai menjadi terang oleh cahaya pagi yang mulai memancar dari ujung timur.

Meskipun mereka tidak melihat siapapun di dapur, tetapi kedua anak muda yang sebaya itu tahu benar, siapakah yang telah menyalakan api di perapian dan siapakah yang telah menjerang air.

Karena itu, maka kedua anak muda itupun telah pergi ke pakiwan untuk membersihkan diri dan untuk selanjutnya melakukan kewajiban mereka masing-masing.

Baru ketika matahari mulai memanjat semakin tinggi, anak-anak muda itu mulai menguliti hasil buruan mereka. Yang terpenting dari hasil buruan itu adalah justru kulitnya. Setiap kali ada pedagang yang lewat melalui padukuhan itu untuk mencari bermacam-macam barang yang dapat dibelinya dan dijualnya kembali di kota-kota yang ramai. Antara lain adalah kulit harimau. Pedagang itu biasanya tidak memilih. Harimau loreng, harimau tutul atau harimau hitam lekam yang sering terdapat di dahan-dahan pepohonan. Satu jenis harimau yang disebut harimau kumbang yang dapat memanjat pepohonan, sehingga harimau kumbang termasuk harimau yang berbahaya.

Agaknya tidak seperti biasanya, menjelang tengah hari, maka kedua anak muda itu telah dipanggil menghadap oleh Ki Citrabawa, ayah dari salah seorang anak muda yang berburu harimau itu.

“Kemarilah, Laksana,” panggil Ki Citrabawa.

Laksana, anaknya, termangu-mangu sejenak. Sementara itu ayahnya berkata, “Ajak Manggada bersamamu.”

Laksana mengangguk. Iapun kemudian memanggil Manggada untuk bersamanya menghadap Ki Citrabawa.

“Kita selesaikan dulu kulit harimau ini,” sahut Manggada.

“Ayah memanggil kita sekarang,” berkata Laksana.

Manggada mengerutkan keningnya. Ia merasakan sesuatu yang lain. Namun dengan demikian, maka Manggadapun merasa bahwa pamannya itu tentu mempunyai kepentingan yang mendesak.

Karena itu, maka Manggadapun kemudian telah meletakkan pekerjaannya, membersihkan diri dan kemudian menghadap pamannya bersama adik sepupunya, Laksana.

“Marilah, duduklah,” berkata Ki Citrabawa.

Kedua anak muda itu pun telah duduk menghadap di sebuah amben yang besar. Keduanya menundukkan kepala ketika mereka melihat wajah Ki Citrabawa nampak bersungguh-sungguh.

“Anak-anakku,” berkata Ki Citrabawa, “aku berbangga bahwa kalian mempunyai ketrampilan yang tinggi setelah kalian menempa diri dengan ilmu kanuragan. Kalian berhasil berburu harimau dengan cara yang khusus, sehingga kalian mempunyai kemampuan berburu melampaui pemburu yang manapun juga.”

Kedua anak muda itu masih menundukkan kepalanya. Namun mereka merasa bahwa tekanan kata-kata Ki Citrabawa itu agak berbeda dari kebiasaannya.

Sementara itu Ki Citrabawa melanjutkan, “Bahkan kalian berdua mampu menangkap dan membunuh seekor harimau tanpa senjata apapun. Kalian jarang sekali mempergunakan pisau yang kalian bawa. Hanya dalam keadaan yang terpaksa dan gawat sajalah kalian mempergunakan pisau kalian.” Ki Citrabawa berhenti sejenak. Karena kedua anak muda itu masih saja menundukkan kepalanya, maka Ki Citrabawa-pun berkata selanjutnya, “Aku tahu, bahwa kulit harimau yang utuh, tidak ada bekas tusukan senjata yang dapat melubangi kulit, harganya lebih mahal daripada kulit harimau yang telah cacat.”

Kedua anak muda itu masih saja berdiam diri sambil menunduk.

"Meskipun demikian," berkata Ki Citrabawa selanjutnya, "ada sesuatu yang ingin aku katakan kepada kalian. Jika kalian meneruskan pekerjaan kalian berburu harimau, maka pada suatu saat apa yang kau lakukan itu akan dapat mengganggu keseimbangan alam."

Hampir berbareng kedua anak muda itu mengangkat wajahnya. Sementara itu Ki Citrabawa berkata selanjutnya, "Dari hari ke hari jumlah harimau akan semakin susut jauh lebih cepat dari putaran alam itu sendiri. Sehingga pada suatu saat, maka jumlah harimau menjadi jauh dari mencukupi untuk berlangsungnya keseimbangan alam di dalam hutan itu."

Kedua anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun Laksanalah yang bertanya kepada ayahnya, "Jadi, apakah kita harus membiarkan saja jumlah harimau bertambah tanpa hitungan, sehingga membahayakan para petani? Bukan saja ternak yang hilang, tetapi pernah terjadi, petanilah yang telah diterkam oleh harimau."

"Tentu tidak," berkata Ki Citrabawa. "Tetapi juga tidak dibenarkan membunuh harimau tanpa hitungan seperti yang kalian lakukan. Kalian memang mendapat uang cukup untuk memenuhi bukan saja kebutuhan kalian, tetapi juga membantu meringankan kebutuhan kami sekeluarga. Tetapi aku minta kalian menghentikan pembunuhan-pembunuhan itu. Aku kira apa yang kalian lakukan telah cukup."

Kedua anak muda itu tidak yakin akan pendengarannya. Namun Ki Citrabawa mengulanginya, "Harimau itu adalah harimau terakhir yang kau bunuh."

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun Ki Citrabawa telah mengatakannya. Mereka tidak lagi diperkenankan berburu harimau. Namun Ki Citrabawapun

berkata, “Tetapi bukan berarti bahwa kalian harus membiarkan saja jika kalian melihat seorang petani diterkam oleh seekor harimau. Bagaimanapun juga dalam keadaan yang demikian, nyawa petani itu memang harus diselamatkan. Jika perlu, dengan terpaksa sekali, kalian memang harus membunuh harimau itu.”

Anak-anak muda itu sama sekali tidak menyahut. Mereka tidak berani membantah perintah itu. Bagi kedua anak muda itu, Ki Citrabawa bukan saja ayah dan paman mereka. Tetapi Ki Citrabawa adalah guru mereka.

Untuk beberapa saat kedua anak muda itu tertunduk diam. Terbayang masa-masa yang panjang tanpa kesibukan. Mereka hanya melakukan pekerjaan mereka sehari-hari sebagaimana orang lain melakukannya. Bangun pagi-pagi, menyapu halaman, mengisi jambangan di pakiwan, pergi ke sawah dan mencari kayu bakar.

Agaknya Ki Citrabawa dapat membaca perasaan kedua anak muda itu. Katanya, “Anak-anak muda, aku mengerti, bahwa kalian menginginkan sesuatu yang dapat memberikan kesibukan kepada kalian. Tetapi berburu harimau tidak ada bedanya dengan pergi ke sawah. Apa yang kalian lakukan hari ini, tidak ubahnya dengan apa yang kalian lakukan pekan yang lalu, pekan sebelumnya, dan hari-hari sebelum itu.”

Kedua anak muda itu tiba-tiba saja telah tersentuh hatinya. Ketika keduanya mengangkat wajahnya, maka Ki Citrabawa berkata, “Agaknya memang sudah datang waktunya bagi kalian untuk memandang dunia ini dari jarak yang lebih dekat.”

“Maksud Paman?” tiba-tiba saja Manggada bertanya.

"Anak-anak," suara Ki Citrabawa merendah, "kalian sudah cukup lama berada di padukuhan ini."

"Aku memang anak padukuhan ini, Ayah," sahut Laksana.

Ki Citrabawa tersenyum. Katanya, "Baiklah. Menurut pendapatku, kalian telah cukup menimba pengetahuan di padukuhan ini. Kalian telah mempelajari berbagai macam tatanan kehidupan. Kalian telah mempelajari berbagai macam pengetahuan termasuk kesusastraan sejauh jangkauanku, karena aku sendiri adalah seorang yang berpendidikan rendah. Dan kalian juga mempelajari ilmu kanuragan. Jika kalian tetap berada disini, maka ilmu kalian tidak akan berkembang. Aku telah memberikan dasar pengetahuanku dengan tuntas. Kalian harus mengembangkannya sendiri, sehingga justru pada suatu saat, ilmu kalian akan melampaui ilmuku. Tentu saja dengan perkembangannya yang kalian padukan dengan pengalaman kalian sendiri."

Kedua anak muda itu saling berpandangan sejenak. Secercah cahaya membayang di wajah anak-anak muda itu. Mereka mengerti maksud Ki Citrabawa, bahwa yang dikatakan itu adalah isyarat bahwa mereka diperkenankan untuk menempuh perjalanan, meninggalkan padukuhan itu untuk mengenal lingkungan baru.

Sementara itu Ki Citrabawa berkata selanjutnya, "Namun segala sesuatunya terserah kepada kalian. Apakah kalian memiliki keinginan untuk melihat suasana di luar padukuhan ini atau tidak. Jika kalian sudah merasa puas melihat ujung ke ujung padukuhan ini, sawah dan ladang serta pategalan dan hutan di seberang padang perdu, maka akupun tidak akan memaksa kalian keluar dari padukuhan ini."

Kedua anak muda itu menjadi berdebar-debar. Untuk beberapa saat mereka saling berdiam diri. Namun kemudian

Manggada memberanikan diri untuk berkata, “Paman, jika benar Paman mengijinkan kami menempuh satu perjalanan, karena kewajiban kami disini sudah selesai, maka sebenarnyalah aku ingin melihat kampung halamanku. Aku memang sudah rindu kepada ayah dan ibu.”

Ki Citrabawa tersenyum. Katanya, “Tentu saja kau boleh mengunjungi ayah dan ibumu. Bahkan seandainya kalau belum menyelesaikan kewajibanmu disini untuk mempelajari berbagai macam ilmu sekalipun, jika kau ingin, kau boleh pulang untuk waktu tertentu. Apalagi sekarang, kau sudah menyelesaikannya, meskipun hanya sejumput kecil karena memang hanya itu yang dapat aku berikan kepada kalian. Semisal air di dalam mangkuk, semuanya sudah aku tuang sampai kering.”

“Terima kasih, Paman,” desis Manggada. “Dengan demikian, maka aku ingin mohon ijin untuk pulang. Sebenarnyalah aku sudah ingin sekali bertemu dengan ayah dan ibu serta melihat kampung halamanku.”

Ki Citrabawa belum sempat menjawab ketika Laksana memotong, “Ayah, aku boleh ikut Kakang Manggada bukan?”

Ki Citrabawa memandang anaknya dengan kerut di kening. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam.

“Bukankah Ayah mengatakan bahwa aku sudah terlalu tua untuk tetap berada di padepokan ini? Ketika aku masih anak-anak, bahkan menjelang remaja, aku pernah mengunjungi rumah paman. Tetapi itu sudah lama. Bahkan sejak Kakang Manggada berada disini, aku belum pernah mengunjunginya lagi,” berkata Laksana.

Ki Citrabawa tidak melarang anaknya untuk pergi. Tetapi iapun masih berkata, “Kau harus minta ijin dahulu kepada ibumu.”

“Ayah sajalah yang mengatakannya,” jawab Laksana. “Jika aku sendiri yang minta ijin itu kepada ibu, maka ibu akan melarangnya.”

Ayahnya tersenyum. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengatakannya kepada ibumu.”

Demikianlah, betapapun beratnya, namun akhirnya Nyi Citrabawa terpaksa melepaskan anaknya pergi meninggalkan padukuhan bersama dengan Manggada. Sebagaimana seekor anak burung yang telah ditumbuhi bulu-bulu pada sayapnya, terbang meninggalkan sarangnya untuk terbang berputar menjenguk batas cakrawala.

Sebagaimana anak-anak muda yang untuk pertama kalinya akan menempuh perjalanan tanpa orang tuanya atau orang lain yang lebih tua, maka mereka harus mempersiapkan diri mereka sebaik-baiknya.

Di malam hari menjelang keberangkatan kedua anak muda itu, Ki Citrabawa suami isteri telah memberikan banyak sekali pesan kepada mereka. Meskipun setiap kesempatan keduanya selalu memberikan petunjuk-petunjuk bagi hari-hari yang bakal mereka lalui.

“Menurut perhitungan lahiriah, maka masa depan kalian masih panjang. Jangan kau sandarkan masa depan kalian kepada orang lain. Tetapi kalian mempunyai kebebasan untuk menentukannya. Namun kebebasan kalian bukan kebebasan yang mutlak.”

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Mereka menyadari, bahwa ada kekuasaan yang berada di luar kemampuan penalaran manusia.

Akhirnya saat itupun tiba. Kedua anak muda itu telah bersiap untuk berangkat meninggalkan rumah Ki Citrabawa. Kedua orang suami isteri itu melepaskan anak dan kemanakannya di regol halaman, sementara beberapa orang pembantu rumah itupun ikut pula melepas mereka.

Sanggar di halaman samping rumah itu akan menjadi sepi.

Nyi Citrabawa berusaha untuk bertahan agar matanya tidak menjadi basah. Ia harus melepas anak dan kemanakannya itu dengan wajah yang cerah, agar anak dan kemanakannya yang akan menempuh perjalanan itu, tidak terpengaruh karenanya.

“Kapan kalian pulang?” bertanya Nyi Citrabawa dengan suara yang agak bergetar.

“Setelah kami membuktikan kepada Ayah dan Ibu, apa yang telah aku dapatkan di rumah Paman ini,” jawab Manggada.

Pamannya tersenyum. Dengan nada lembut ia berkata, “Itulah yang aku cemaskan. Kalian tidak perlu menunjukkan kepada siapapun tentang apa yang telah kalian dapatkan disini. Kalian tidak perlu mencari sasaran pembuktian itu, karena ilmu yang kalian pelajari bukan ilmu yang harus kalian pamerkan kepada siapapun juga. Bukankah kau ingat pesan itu?”

“Ya, ya, Paman,” suara Manggada menjadi gagap.

“Nah, mumpung masih pagi, berangkatlah,” berkata Ki Citrabawa.

Setelah mencium tangan Nyi Citrabawa, anak dan kemanakannya itupun telah melangkah meninggalkan rumah yang selama itu menjadi tempat mereka berteduh di panasnya matahari dan di basahnya hujan yang tertumpah dari langit.

Meskipun sudah lama mereka lakukan, tetapi kedua anak muda itu pernah menempuh perjalanan dari rumah Ki Citrabawa sampai ke rumah kakak Ki Citrabawa itu, ayah Manggada yang tinggal tidak terlalu jauh dari batas kota Pajang. Perjalanan yang akan mereka tempuh selama dua hari dua malam.

Kedua anak muda itupun menyadari, bahwa mereka harus bermalam dua malam di perjalanan. Memang mereka dapat memperpendek perjalanan mereka jika mereka berjalan cepat dan tidak terlalu sering berhenti. Tetapi kedua anak muda itu memang memutuskan untuk berjalan seenaknya saja dan tidak akan memaksa diri jika mereka merasa letih.

Beberapa saat kemudian, maka kedua anak muda itu telah keluar dari padukuhan. Mereka mulai memandang ke seberang bulak panjang di hadapan mereka. Hampir setiap hari mereka berjalan melewati jalan itu jika mereka pergi ke sawah. Namun rasa-rasanya jalan itu masih belum banyak mereka kenal justru pada saat mereka akan menempuh perjalanan jauh.

Beberapa orang kawan-kawan mereka yang mereka temui di sepanjang jalan selalu bertanya, mereka akan pergi kemana?

“Aku akan menengok ayah dan ibu,” jawab Manggada. Jawaban yang diucapkan sebanyak pertanyaan yang diterimanya.

Namun ketika mereka mulai melintasi padukuhan demi padukuhan, maka merekapun telah memasuki lingkungan

yang benar-benar hampir tidak pernah mereka lalui. Jika mereka pernah melewati jalan itu, maka itu sudah lama sekali mereka lakukan.

Sementara itu, mataharipun telah melintasi puncaknya dan perlahan-lahan turun di sebelah barat.

“Apakah kita akan berjalan terus?” bertanya Laksana.

“Maksudmu?” bertanya Manggada.

“Aku mulai merasa lapar,” jawab Laksana.

Manggada tersenyum. Katanya, “Maksudmu kita akan berhenti di sebuah kedai?”

Laksana justru tertawa. Katanya, “Apakah kau tidak lapar? Lihat, matahari mulai turun.”

“Baiklah. Kita singgah sebentar.”

Keduanyapun kemudian mulai memperhatikan bangunan-bangunan yang ada di pinggir jalan. Mungkin mereka akan menjumpai sebuah kedai yang memadai untuk melepaskan haus dan lapar.

Di sebuah padukuhan yang agak besar, mereka memang mendapatkan sebuah kedai yang besar di simpang empat di jalan induk padukuhan itu.

“Kita singgah sebentar di kedai itu,” desis Laksana.

Manggada mengangguk. Desisnya, “Mudah-mudahan masakannya cukup sesuai dengan seleraku.”

Laksana tertawa. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Keduanyapun kemudian telah memasuki kedai itu. Beberapa orang telah ada di dalamnya pula. Mereka nampaknya sedang sibuk dengan makanan dan minuman

masing-masing, sehingga mereka tidak menghiraukan Manggada dan Laksana, yang kemudian duduk di sudut.

Beberapa saat kemudian keduanyapun telah menghadapi masing-masing semangkuk minuman panas dan semangkuk nasi serta kelengkapannya.

“Nampaknya pemilik kedai ini seleranya cukup baik,” berkata Laksana.

Manggada tertawa. Katanya, “Ya. Aku sependapat.”

Namun sebelum mereka sempat makan sampai separonya, tiba-tiba suasana yang tenang di dalam kedai itu berubah. Beberapa orang telah bangkit. Tergesa-gesa membayar dan meninggalkan kedai itu.

Manggada dan Laksana masih saja termangu-mangu. Mereka tidak tahu apa yang telah terjadi. Karena itu, maka mereka masih tetap berada di tempatnya.

Dalam pada itu, seorang yang sudah melampaui pertengahan abad dengan tergesa-gesa lewat di dekat keduanya sambil berbisik, “Anak-anak muda, tinggalkan kedai ini. Yang datang itu adalah orang yang berbahaya.”

“Kenapa?” bertanya Laksana.

“Ia adalah orang yang merasa dirinya berkuasa disini,” jawab orang itu sambil meninggalkan kedai itu dengan tergesa-gesa lewat pintu samping. Namun di luar dinding masih terdengar orang itu berkata, “Bukankah kau orang asing disini?”

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, “Marilah. Kita tinggalkan tempat ini.”

Tetapi Laksana justru telah berbisik, “He, kebetulan sekali. Bukankah kita belum pernah mencoba kemampuan kita?

Selama ini kita telah berlatih dengan sungguh-sungguh mempergunakan kemampuan kita untuk, menangkap harimau dan binatang buruan yang lain. Tetapi kita belum pernah membenturkan kekuatan dan kemampuan ilmu kita dengan kekuatan yang sebenarnya dari ilmu yang lain."

"Bukankah paman mengatakan bahwa hal itu tidak perlu?" berkata Manggada.

"Tetapi apa gunanya kita berlatih bertahun-tahun jika kita sekali-kali tidak mencoba mempergunakannya?" bertanya Laksana.

"Kita harus menurut perintah guru," jawab Manggada. "Kita tidak perlu menyombongkan diri."

"Kita tidak menyombongkan diri. Kita berlaku wajar saja. Tetapi jika orang itu memperlakukan kita justru tidak wajar, maka kita tidak akan lari," jawab Laksana.

"Tetapi kita sudah berniat berbuat sesuatu untuk menunjukkan kemampuan kita," desis Manggada.

Tetapi nampaknya Laksana tidak sependapat dengan Manggada. Sehingga katanya, "Duduk sajalah. Kita tidak berbuat apa-apa. Jika mereka juga tidak berbuat apa-apa atas kita, maka tidak akan terjadi apa-apa."

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi seperti adik sepupunya, maka Manggadapun tidak beranjak dari tempatnya.

Orang yang telah memberikan peringatan kepada kedua anak muda itu memang menunggu dari agak jauh. Namun ia menjadi berdebar-debar, karena ia tidak melihat kedua anak muda itu keluar pada saat empat orang bertubuh tinggi tegap dan berwajah garang telah berdiri di pintu kedai itu.

“Anak-anak yang keras kepala,” desis orang yang telah berumur lebih dari setengah abad itu.

“Ada apa?” bertanya seorang kawannya yang juga telah meninggalkan kedai itu.

“Dua orang anak muda itu masih berada di dalam kedai. Keduanya tidak tahu, bahwa keempat orang itu tidak senang jika masih ada orang lain di dalam kedai yang mereka masuki,” jawab orang yang sudah separo baya itu.

“Anak-anak itu tidak tahu,” jawab kawannya. “Tetapi dilihatnya kurang baik bagi keduanya.”

“Aku sudah membisikkan kepada mereka. Tetapi karena aku sendiri tergesa-gesa, maka aku kira keduanya tidak mendengar jelas, sehingga keduanya tidak meninggalkan tempatnya,” berkata orang yang sudah separo baya itu.

Kawannya mengangguk-angguk, namun keduanya nampak menjadi semakin cemas ketika keempat orang itu memasuki kedai yang baru saja mereka tinggalkan.

Pemilik kedai itupun menjadi berdebar-debar. Ia memang tidak sempat memberitahukan kepada kedua orang anak muda yang masih ada di dalam kedai itu. Sehingga karena itu, maka kedainya masih belum kosong sepenuhnya.

Keempat orang itupun kemudian duduk di dua amben bambu yang berhadapan. Sedangkan di antara dua amben bambu itu terdapat sebuah geledeg bambu yang rendah untuk meletakkan berbagai macam makanan yang tersedia di dalam warung itu.

Namun demikian mereka mulai duduk, maka perhatian mereka mulai tertuju kepada Manggada dan Laksana yang nampaknya memang tidak menghiraukan mereka berempat.

Mereka masih saja makan dan sekali-sekali meneguk minuman mereka.

Keempat orang itu berpandangan sejenak. Seorang di antara mereka kemudian telah memberi isyarat kepada pemilik kedai itu untuk mendekat.

Dengan ragu-ragu pemilik kedai itu melangkah mendekati keempat orang yang berwajah garang itu. Jantungnya memang terasa berdegupan semakin cepat. Pemilik kedai itu telah mengenal sifat dan watak keempat orang yang memasuki kedainya itu.

Demikian pemilik kedai itu mendekat, maka iapun ditarik oleh salah seorang di antara keempat orang itu dan dipaksanya duduk di dekatnya.

Rasa-rasanya jantungnya memang akan terlepas. Dengan tegang ia duduk sambil menundukkan kepalanya.

"Kau mengenal kami?" bertanya orang yang menariknya duduk.

"Ya, ya, Kiai," jawab orang itu gagap.

"Jika demikian, kenapa tidak kau lakukan kebiasaan yang telah berlaku untuk waktu yang lama di kedaimu ini? Kami tidak mau terganggu oleh orang lain di kedai ini. Kami tidak mau melihat wajah-wajah jelek dan kotor dari siapapun juga," geram orang itu.

"Ya, ya, Kiai," jawab pemilik kedai itu semakin ketakutan.

"Nah. Kali ini aku berbaik hati dengan memberi kesempatan kepada kedua tikus-tikus kecil itu untuk pergi. Aku dan kawan-kawanku hari ini justru sedang menunggu tamu-tamu kami yang terhormat. Kaupun harus merasa mendapat kehormatan, bahwa kedaimu telah kami pilih untuk menerima tamu kami

itu," berkata orang itu. "Tetapi kaupun harus menyesuaikan diri dengan mempersiapkan diri kedai ini sebaik-baiknya."

"Baik, baik, Kiai," jawab pemilik kedai itu.

Orang yang dipanggil Kiai itupun mengangguk-angguk. Katanya, "Cepat, lakukan sebelum tamu-tamuku itu datang."

Pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan jantung yang berdebaran iapun telah bangkit dan melangkah mendekati Manggada dan Laksana yang tidak menghiraukan apa yang telah terjadi itu.

Sebenarnyalah bahwa keempat orang yang memasuki kedai itupun merasa heran melihat sikap kedua anak muda yang sama sekali tidak menghiraukan kehadiran mereka. Mungkin kedua orang itu memang bukan orang yang pernah singgah di kedai itu, dan tidak mengetahui apa yang biasa mereka lakukan. Tetapi bahwa keduanya nampak acuh tidak acuh saja itulah yang telah menumbuhkan pertanyaan di hati mereka.

"Anak-anak muda," berkata pemilik kedai itu, "aku minta maaf bahwa aku terpaksa minta agar kalian meninggalkan kedai ini. Mungkin kalian telah mendengar, bahwa di kedai ini akan hadir beberapa orang tamu terhormat dari keempat orang itu."

Laksanalah yang dengar serta-merta menjawab, "Bukankah masih banyak tempat disini? Jangan paksa kami makan dan minum dengan tergesa-gesa."

"Sudahlah," berkata Manggada, "kita sudah cukup kenyang."

"Aku belum," jawab Laksana yang justru telah memesan lagi. "Beri aku semangkuk nasi megana."

Pemilik kedai itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kedai ini akan aku tutup, anak muda. Kami akan menerima tamu. Sayang sekali, kami tidak dapat melayani anak muda berdua sebaik-baiknya. Mudah-mudahan lain kali kami dapat berbuat lebih baik.”

“Siapa yang kau maksud dengan kami?” bertanya Laksana.

Pemilik kedai itu memang menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun menjawab, “Kami yang mengurus kedai ini. Termasuk aku dan beberapa orang pelayanku.”

Laksana tidak menjawab. Tetapi ia justru berkata hampir berteriak, “Nasi megana satu mangkuk lagi. Wedang jahe dengan gula kelapa semangkuk dan he, kenapa tidak kalian sediakan jenang alot disini?”

“Anak muda,” potong pemilik kedai itu.

“Tuak. Aku minta tuak sebumbung besar,” Laksana semakin berteriak.

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah mengenal sifat dan watak adik sepupunya. Jika demikian maka setiap usaha untuk mencegahnya justru akan mendorongnya untuk melakukan lebih keras lagi.

Ternyata kemudian keempat orang yang datang itu menjadi marah juga mendengar jawaban-jawaban Laksana. Seorang di antara merekapun kemudian berdiri dan melangkah mendekati kedua anak muda itu.

“Aku tidak dapat berkata dengan baik seperti pemilik kedai ini,” berkata orang itu. “Aku memberimu waktu untuk membayar segala macam makanan dan minuman yang telah kau pesan. Sesudah itu pergi dari sini.”

"Aku berhak menentukan, kapan aku akan keluar dari kedai ini. Karena itu kau tidak berhak mengusirku seperti itu. Ini bukan kedaimu dan bukan pula barang daganganmu."

"Anak muda," desis pemilik kedai itu, "sudahlah. Silahkan meninggalkan kedai ini. Aku tidak akan minta kau membayar makanan dan minuman yang sudah kau pesan."

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa pemilik kedai itupun menjadi ketakutan. Namun Laksanalah yang telah menjawab, "Kau juga mau menghina aku, he? Kau kira aku tidak mempunyai uang untuk membayar makanan dan minumanku? Nah, sebutkan, berapa harga kedaimu dengan segala isinya. Aku akan membelinya sekarang. Dan aku akan mengusir semua orang untuk meninggalkan kedaiku ini."

"Laksana," Manggada menggamit adik sepupunya.

Tetapi Laksana masih berkata selanjutnya, "Jangan ganggu aku makan dan minum."

"Anak iblis," laki-laki garang yang mendekatinya itu menjadi tidak sabar lagi. "Jika kalian tidak pergi, aku lempar kalian keluar."

Laksana memandang orang itu dengan tajamnya. Namun iapun kemudian berdiri. Sambil menunjuk ke pintu Laksana itupun berteriak, "Keluar."

Namun sikap Laksana itu justru membuat orang yang garang itu terheran-heran. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda itu akan berani mengusirnya keluar dari kedai itu.

Justru karena itu, maka laki-laki itu berdiri bagaikan membeku di tempatnya.

Namun orang itu terkejut ketika sekali lagi ia mendengar Laksana membentaknya sekali lagi, “Keluar, kau dengar? Bawa kawan-kawanmu keluar. Cegah tamumu datang kemari, karena aku sendiri akan menerima tamuku pula disini.”

Pemilik kedai itu hampir menjadi pingsan karenanya. Sikap Laksana benar-benar tidak diduganya.

Namun laki-laki yang garang itu benar-benar tidak sabar lagi. Ia justru maju selangkah. Dengan garang pula ia telah memukul gledeg bambu rendah di depan lincak bambu tempat duduk Laksana dan Manggada.

“Aku peringatkan sekali lagi, jangan berbuat gila seperti ini. Atau lehermu akan aku putar sampai patah,” geram laki-laki itu.

Tetapi sebelum kata-katanya terlontar seluruhnya dan bibirnya terkatub, Laksana telah mendahuluinya, disiramnya wajah orang itu dengan minuman hangatnya. Justru wedang jahe.

“Gila,” orang laki-laki yang garang itu mengumpat sejadi-jadinya. Selangkah ia surut. Namun giginyalah yang kemudian gemeretak oleh kemarahan yang bagaikan memecahkan dadanya.

Namun sekali lagi anak muda itu mendahuluinya. Dengan tangkas Laksana telah meloncati gledeg rendah tempat makanan dan mangkuk minumannya. Dengan lantang ia berkata, “Kau kira kau ini siapa, he?”

Laki-laki yang garang itu benar-benar telah kehilangan kendali oleh kemarahan yang menghentak. Tiba-tiba saja tangannya terayun deras mengarah ke wajah Laksana. Tetapi Laksana sempat mengelak. Bahkan kemudian katanya, “Kita berkelahi di luar, agar kita tidak merusakkan isi kedai ini.”

Ketika Laksana melangkah keluar, maka orang yang garang itu mengikutinya. Bahkan dengan tidak sabar, ia telah mendahului menyerang begitu Laksana sampai di luar pintu.

Dengan tangkas Laksana mengelak. Bahkan tubuhnyapun telah berputar. Kakinya terayun deras mengarah ke dada orang yang garang itu.

Serangan yang benar-benar tidak terduga oleh lawannya. Karena itu, maka kaki itu benar-benar telah dikenainya meskipun tidak terlalu keras.

Orang yang garang itu justru surut selangkah. Bukan karena dorongan kaki Laksana. Tetapi karena orang itu terkejut bahwa kaki anak muda itu telah menyentuh dadanya.

Namun dengan demikian maka orang yang garang itu menyadari bahwa anak muda itu tentu memiliki bekal yang cukup dalam olah kanuragan, sehingga dengan demikian maka iapun menjadi lebih berhati-hati.

Namun sejenak kemudian orang itu telah menyerang kembali. Bukan lagi tanpa perhitungan seperti yang sudah dilakukannya. Tetapi ia mulai menganggap bahwa banyak kemungkinan dapat terjadi.

Laksana adalah seorang anak muda yang telah ditempa oleh ayahnya di bidang olah kanuragan. Bahkan rasa-rasanya ia telah mempelajari ilmu yang dimiliki ayahnya sampai tuntas. Tetapi ia belum berpengalaman untuk turun ke dunia olah kanuragan yang keras dan yang mempunyai seribu wajah. Sehingga dengan demikian maka mula-mula Laksana memang menjadi gugup. Yang dilakukan oleh orang yang garang itu kadang-kadang sama sekali bertentangan dengan perhitungannya. Unsur-unsur geraknyapun sebagian besar belum pernah dilihatnya.

Namun seperti yang selalu dikatakan oleh ayahnya, bahwa ia harus mampu mengambil sikap menghadapi persoalan-persoalan baru dalam kehidupan, termasuk dalam olah kanuragan.

Dalam latihan-latihan yang berat, ayahnya memang telah menunjukkan berbagai macam warna dari beberapa jenis unsur gerak yang terdapat dalam beberapa jenis ilmu yang lain. Namun hanya sekilas dan tidak mendalam.

Karena itu, ketika ia benar-benar bertemu dengan ilmu dari perguruan yang lain, maka Laksana harus dengan susah payah menyesuaikan diri.

Tetapi karena latihan-latihan yang berat yang pernah dilakukannya, serta pesan-pesan yang lengkap dari ayahnya serta berbagai macam contoh yang pernah dilihatnya, maka lambat laun Laksana mampu menempatkan dirinya. Yang semula nampak aneh dan tidak dimengertinya, maka lambat laun mulai dapat dibacanya.

Namun dalam pada itu, untuk mendapatkan pengalaman itu, lawannya justru telah berhasil mengenainya beberapa kali. Laksana memang harus membayar mahal bagi pengalamannya itu. Ketika ia menyerang lawannya tetapi tidak mengenainya, Laksana menduga bahwa lawannya akan menyerangnya kembali. Tetapi lawannya tidak melakukannya. Ia justru mengambil jarak selangkah. Baru ketika Laksana siap untuk menyerangnya, orang itu telah meloncat maju. Tidak langsung menyerangnya, tetapi ia seakan-akan telah menjatuhkan diri beberapa jengkal di sebelahnya, berguling sambil menggerakkan kakinya menjepit kedua kakinya dan berputar dengan cepatnya.

Laksana memang terkejut. Kakinya bagaikan digulung oleh kekuatan lawannya, sehingga iapun telah terjatuh. Tetapi anak

muda itu tidak segera meloncat bangkit. Ia memperhitungkan, bahwa jika ia melakukannya, maka lawannya akan dengan serta-merta menyerangnya.

Karena itu, maka Laksana itu justru telah berguling beberapa kali mengambil jarak. Baru dengan menggeliat, Laksana meloncat bangkit dan berdiri tegak.

Lawannya memang ketinggalan selangkah. Ketika ia berhasil membanting Laksana, maka iapun segera meloncat berdiri dan siap untuk bertempur. Tetapi ternyata lawannya telah berguling menjauh dan melenting beberapa langkah daripadanya.

Orang yang garang itupun segera memburunya. Tetapi sekali lagi ia terkejut. Tiba-tiba saja Laksana itu telah menyongsongnya dengan sebuah serangan. Anak itu telah meloncat sambil mengayunkan kedua kakinya, sehingga tubuhnya bagaikan mendatar.

Serangan yang cepat dan tidak terduga itu memang tidak dapat dihindarinya. Untuk mengurangi tekanan pada dadanya, agar tulang tulang iganya tidak berpatahan, maka orang berwajah garang itu telah menyilangkan tangannya di dadanya.

Tetapi dorongan serangan Laksana itu memang demikian derasnya sehingga orang berwajah garang itu telah terdorong beberapa langkah surut dan bahkan kemudian kehilangan keseimbangannya.

Orang itu jatuh berguling sampai ke depan pintu kedai itu. Ternyata beberapa orang kawannya telah berdiri di pintu menyaksikan pertempuran itu.

Di sekitar arena itu memang berkerumun beberapa orang. Tetapi mereka sama sekali tidak berani mendekat. Mereka

mengerti, bahwa orang-orang yang datang ke kedai itu adalah orang-orang yang berilmu dan berwatak keras. Mereka merasa diri mereka memiliki kelebihan dari orang lain, sehingga mereka dapat berbuat apa saja.

Orang yang terjatuh itu telah berusaha untuk bangkit. Namun rasa-rasanya dadanya bagaikan tertimpa oleh sebongkah batu hitam. Untunglah bahwa dengan cepat ia berhasil melindungi dadanya itu dengan tangannya yang menyilang. Namun demikian, serangan yang demikian kerasnya itu benar-benar telah menyakitinya.

Ketika ia tegak berdiri, maka wajahnya nampak pucat. Tubuhnya bergetar oleh sakit dan marah yang tidak tertahankan.

“Aku akan bunuh anak itu,” geramnya.

Tetapi seorang kawannya berkata, “Kelihatannya kau sudah terlalu letih. Anak itu memiliki sesuatu yang tidak kita perhitungkan semula. Karena itu, maka kau menjadi lengah.”

“Ya. Sekarang aku sadari itu. Karena itu, aku akan berhati-hati,” jawab orang yang kesakitan itu.

Tetapi seorang kawannya menjawab, “Terlambat.”

“Tidak. Aku belum apa-apa,” jawab orang itu.

Kawannya menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Aku akan menyelesaikan anak itu.”

“Jangan,” orang yang dadanya bagaikan pepat itu masih membantah.

Tetapi orang yang paling garang di antara mereka berempat, berkumis di atas bibirnya meskipun tidak begitu lebat dan di keningnya nampak segores cacat yang membuat wajahnya menjadi semakin seram menggeram, “Biarlah orang

lain melakukannya. Jika kau sekali lagi menghadapinya, kau akan mati."

"Tidak. Akulah yang akan membunuhnya," berkata orang itu.

Adalah di luar dugaan bahwa orang berwajah cacat itu telah mendorong kawannya yang baru saja bertempur melawan Laksana. Demikian keras tenaga dorongnya itu, maka orang yang masih berdiri dengan gemetar itu telah kehilangan keseimbangannya dan sekali lagi jatuh terlentang.

"Bangun," teriak orang yang berwajah cacat yang agaknya pemimpinnya itu.

Tertatih-tatih orang itu bangkit. Sementara itu dengan wajah yang berkerut, pemimpinnya itu berkata, "Nah, kau percaya bahwa kau sudah tidak dapat berkelahi lagi?"

Orang itu tidak menjawab. Sementara orang berwajah cacat itu berkata kepada kawannya yang lain, "Kau hukum anak itu, agar harga diri kita tidak runtuh di lingkungan ini. Kau tunjukkan kepada orang-orang yang melihat pertempuran ini meskipun dari kejauhan, bahwa anak itu tidak berarti apa-apa bagi kami. Jika terjadi kekalahan atas salah seorang kawan kita, karena ia terlalu bodoh dan sombong."

Ketiga orang itu berpaling ketika mereka mendengar seseorang berkata di belakang mereka, "Apakah memang begitu menurut dugaanmu?"

"Anak setan," geram orang yang cacat itu. Ternyata anak muda yang seorang lagi masih duduk di amben di dalam kedai sambil memegangi mangkuk wedang jahenya.

Tetapi ketika ketiga orang itu memandanginya dengan tegang, maka anak muda itu telah bangkit dan berjalan keluar

melalui pintu samping. Tanpa menghiraukan orang-orang yang berdiri di pintu itu, maka Manggada telah melangkah mendekati Laksana.

"Berhati-hatilah," berkata Manggada. "Mereka agaknya akan bersungguh-sungguh."

"Aku akan menghancurkannya," jawab Laksana.

"Jangan salah menilai. Orang yang pertama itu tidak menyangka bahwa ia akan berhadapan dengan orang yang telah serba sedikit mempelajari ilmu kanuragan. Tetapi orang kedua tidak akan membuat kesalahan yang serupa."

Laksana tersenyum. Katanya, "Ternyata kemampuannya tidak menggetarkan jantungku."

"Aku peringatkan kau, Laksana. Jangan terlalu sombong," berkata Manggada.

Laksana mengerutkan keningnya. Ia mulai menjadi bersungguh-sungguh. Peringatan Manggada itu seakan-akan adalah gema suara ayahnya yang sering diucapkannya, "Jangan sombong."

Karena itu maka Laksanapun mengangguk kecil sambil menjawab, "Baiklah, aku akan berhati-hati."

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Ia berharap bahwa dengan demikian, Laksana tidak akan kehilangan kewaspadaan. Jika ia menganggap dirinya terlalu baik, maka ia justru akan terjerat ke dalam kesulitan.

Dalam pada itu, seorang di antara orang-orang garang yang berdiri di depan kedai itu telah bersiap-siap. Orang yang telah dikalahkan oleh Laksana itu berdiri di belakang pemimpinnya dengan wajah yang pucat.

Sejenak kemudian, maka orang yang telah ditunjuk oleh orang cacat pada wajahnya itu telah melangkah mendekati Laksana. Dengan nada berat ia berkata, “Nah, apakah kalian akan maju berdua?”

Laksanalah yang menyongsongnya. Katanya, “Aku masih cukup kuat untuk mengalahkanmu, Ki Sanak. Marilah, kita akan melihat, siapakah yang lebih berhak mengusir orang lain dari kedai itu. Kau atau aku.”

Orang yang garang itu memang sudah marah. Kekalahan kawannya merupakan satu penghinaan bagi kelompoknya. Karena itu, maka ia harus menebusnya. Ia harus memberikan kesan bahwa kekalahan kawannya itu karena kelengahan semata-mata sebagaimana dikehendaki oleh pemimpinnya.

“Aku harus mengalahkannya dengan cepat,” berkata orang itu di dalam hatinya.

Sejenak kedua orang itu telah berhadapan. Manggada masih tetap berdiri di luar arena tanpa berbuat sesuatu. Ia berdiri saja sambil menyilangkan tangannya di dada. Bahkan Manggada sempat bergeser berlindung dari panasnya matahari menjelang sore hari. Tidak ada kesan kegelisahan dan kecemasan di wajahnya.

Kedua orang yang akan berkelahi itupun telah berdiri berhadapan. Beberapa langkah mereka bergeser untuk menyesuaikan diri dengan arena. Orang yang garang itu dengan cerdik telah bergeser ke arah barat, sehingga Laksana menjadi silau karenanya.

“Jangan memandang matahari,” terdengar suara Manggada yang berdiri di tempat yang terlindung.

Laksana baru menyadari, bahwa pandangan matanya memang terganggu oleh silaunya sinar matahari yang turun di

sisi langit sebelah barat. Karena itu, maka Laksanapun telah bergeser pula. Ia telah menentukan arah menghadapi lawannya, sehingga keduanya kemudian telah berdiri berhadapan ke arah utara dan selatan.

Kemenangan Laksana atas lawannya yang pertama telah menumbuhkan kepercayaan pada dirinya, bahwa ilmunya memang mampu mengatasi ilmu yang dipergunakan oleh lawannya itu. Laksana merasa bahwa unsur-unsur yang ada pada ilmunya cukup lengkap untuk melawan dan bahkan mengatasi unsur-unsur yang ada di dalam ilmu lawannya itu.

Persoalannya adalah ada pada kemampuannya mengembangkan unsur-unsur itu. Mengetrapkan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya. Karena itu, maka ia harus cepat mengambil sikap terhadap perkembangan keadaan. Ia tidak dapat berpegang pada bentuk yang pernah dipelajarinya begitu saja. Tetapi ia harus mampu mengetrapkan sesuai dengan kemungkinan dan unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh lawannya.

Dengan bekal pengalamannya yang pendek itu, maka Laksana telah menghadapi lawannya yang kedua.

Beberapa saat mereka masih saling memperhatikan. Tetapi lawan Laksana tidak sempat lagi bergeser untuk mengambil keuntungan dari cahaya matahari yang menjadi semakin rendah.

Tetapi lawannya itu memang tidak ingin berlama-lama. Selangkah demi selangkah ia mendekati Laksana. Kemudian dengan tiba-tiba ia telah meloncat menyerang dengan garangnya. Kedua tangannya telah terjulur lurus ke arah dada.

Laksana yang melihat serangan itu, dengan cepat telah bergeser. Bahkan dengan cepat Laksana telah memutar

tubuhnya. Kakinya terayun mendatar ke arah kening lawannya. Namun lawannyapun dengan cepat telah merendahkan dirinya, sehingga kaki Laksana terayun tanpa menyentuhnya. Bahkan lawannya itu dengan cepat pula menyapu kaki Laksana yang satu lagi, tempat tubuhnya bertumpu. Tetapi dengan tangkasnya, dengan kekuatan satu kakinya, Laksana telah melenting tinggi dan kemudian jatuh beberapa langkah ke samping. Namun demikian kakinya menginjak tanah, maka iapun telah meloncat maju dengan loncatan panjang. Tangannyalah yang telah menyerang kening.

Tetapi lawannya sempat menangkis serangan itu. Dengan tangannya pula lawannya telah menangkis serangan Laksana itu dan menebaskannya keluar. Sementara tangannya yang lain justru telah memukul dada.

Adalah giliran Laksana yang harus menangkis serangan lawannya itu. Tetapi Laksana tidak bergeser mundur. Ia justru telah menyusup maju sambil mengibaskan serangan lawannya ke samping. Dengan sekuat tenaganya, Laksana telah menghantam bagian bawah perut lawannya dengan lututnya.

Satu serangan yang datang demikian cepatnya. Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Perut lawannya rasa-rasanya telah diremas dan diputar sekuat tenaga. Perasaan mual, sakit, dan sesak telah mencengkam seisi perut dan dada lawannya itu.

Ketika Laksana kemudian bergeser mundur setapak, maka lawannya terbungkuk menahan sakit. Kedua tangannya memegangi perutnya yang seolah-olah seluruh isinya, termasuk usus-ususnya akan meloncat keluar.

Ternyata Laksana tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan sekuat tenaganya, maka tangannya telah terayun menyambar kening lawannya yang kesakitan itu.

Terdengar lawannya itu mengaduh. Pukulan Laksana demikian kerasnya sehingga lawannya itu seakan-akan telah terangkat dan terlempar beberapa langkah surut. Bahkan orang itupun telah terbanting jatuh di tanah.

Ia tidak segera dapat meloncat bangkit. Tetapi beberapa saat lamanya ia bergulung-gulung sambil memegangi perutnya, namun sekali-sekali sempat mengusap keningnya. Rasa-rasanya keningnya menjadi bengkak, sehingga sebelah matanya menjadi kabur karenanya.

Laksana tidak memburu lawannya. Ia tidak menyerang lawannya yang dalam keadaan tidak lagi mampu mempertahankan dirinya. Karena itu, maka iapun telah berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

Manggada berdiri sambil mengangguk-angguk. Ternyata Laksana mampu mengetrapkan ilmunya dengan sangat mapan.

Meskipun Manggada sendiri tidak berkelahi, tetapi ia telah memanfaatkan perkelahian itu untuk mengamatinya dengan seksama. Ternyata Laksana dengan demikian telah mendapatkan pengalaman dengan ilmunya. Tetapi meskipun Manggada sendiri tidak melakukannya, namun iapun telah mendapatkan pengalaman yang hampir sama nilainya dengan pengalaman Laksana. Apalagi dalam tataran perguruannya, Manggada adalah murid yang tertua dibandingkan dengan Laksana, meskipun guru mereka berdua adalah ayah Laksana.

Dalam pada itu, orang-orang yang berdiri di depan kedai itupun menjadi semakin marah. Orang yang telah dikalahkan

pertama kali oleh Laksana itupun menggeram, “Aku akan bertempur dengan senjata. Aku akan membunuhnya.”

“Tolong saudaramu yang cengeng itu,” berkata orang yang wajahnya cacat sambil memandang kawannya yang berguling-guling kesakitan. “Biarlah aku sendiri menyelesaikannya. Jika aku terpaksa, maka akupun mempergunakan senjata.”

“Aku masih ada,” berkata kawannya yang satu lagi, yang belum mendapat kesempatan untuk berkelahi.

Tetapi orang yang cacat wajahnya itu menggeram, “Awasi anak muda yang satu lagi. Jika ia turun ke arena, maka adalah tugasmu untuk menyelesaikan. Aku tidak telaten. Sebentar lagi tamu kita benar-benar akan datang menjelang senja. Sementara matahari telah menjadi semakin rendah. Jika mereka datang dan kedua anak itu belum dapat kita selesaikan, maka rasa-rasanya wajah kita akan tercoreng arang. Anak-anak ingusan itu saja telah berhasil mempermainkan kita.”

Orang yang wajahnya cacat itu tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera melangkah mendekati Laksana yang berdiri tegak dengan tangan di pinggang. Sementara seorang lainnya, yang telah dikalahkan oleh Laksana, telah mendekati kawannya yang masih saja kesakitan berguling-guling di tanah.

Namun perhatian Laksanapun kemudian telah tertuju kepada orang yang berwajah cacat itu. Dibiarkannya seseorang mendekati dan kemudian berjongkok di sebelah orang yang kesakitan itu.

Sementara itu, seorang lagi telah berdiri tegak sambil mengawasi Manggada yang masih saja berada di tempatnya.

“Anak muda,” berkata orang berwajah cacat itu, “ternyata kau telah membuat kami menjadi benar-benar marah. Kau sudah menyakiti dua orang kawanku yang lengah. Mereka memang terlalu bodoh karena mereka menganggap kau terlalu lemah. Namun ternyata mereka telah terjebak oleh kelengahan mereka sendiri, sehingga mereka mengalami kesulitan.”

“Sekarang kau mau apa?” bertanya Laksana.

Wajah orang yang cacat itu menjadi semburat merah. Kemarahan yang menghentak-hentak di dadanya seakan-akan telah meluap sampai ke wajahnya itu.

“Anak muda,” berkata orang itu, “aku masih berusaha untuk menyabarkan diri. Meskipun kau telah menyakiti dua orang kawanku, tetapi aku beri kesempatan kau pergi.”

“Pergi atau tidak pergi, tergantung kepada kehendakku sendiri,” jawab Laksana. “Kau sama sekali tidak berwenang untuk mengatur aku. Aku bukan anakmu, bukan adikmu dan bukan pula budakmu.”

“Anak setan,” geram orang itu. “Kau benar-benar keras kepala.”

“Kau yang keras kepala. Kau merasa berkuasa disini, sehingga jika kau memasuki kedai itu, semua orang berlari-larian pergi meskipun mereka sebenarnya belum selesai. Apakah kau sebenarnya mempunyai wewenang berbuat demikian?” bertanya Laksana

“Bukan salahku,” geram orang itu. “Mereka telah pergi dengan sendirinya.”

"Tidak. Kau telah mengusir mereka sebagaimana kau lakukan atas kami. Kau tidak dapat ingkar, karena aku sendiri mengalami," jawab Laksana

"Jika demikian, apaboleh buat. Aku harus benar-benar menghukummu dan kawanmu itu," geram orang yang cacat itu.

Tetapi Laksana tidak mau kalah garang dari lawannya yang berwajah cacat itu. Karena itu, maka iapun menyahut, "Akulah yang wajib menghukummu. Bukan kau menghukum kami."

Orang berwajah cacat itu benar-benar kehabisan kesabaran. Tetapi ia sudah melihat apa yang dapat dilakukan oleh anak muda itu, sehingga karena itu, maka iapun harus berhati-hati. Ia tidak dapat dengan serta-merta bertindak sebagaimana sering dilakukannya atas orang-orang yang membuatnya marah karena kesalahan-kesalahan kecil. Seorang yang terlambat keluar dari kedai di saat ia masuk, agaknya sudah cukup alasan baginya untuk memukuli orang itu sampai pingsan.

Tetapi terhadap anak-anak muda itu ia harus berhati-hati.

Ketika orang itu bersiap, maka Laksanapun telah bersiap pula. Matahari yang menjadi semakin rendah membuat langit menjadi semakin merah. Sekelompok burung bangau nampak terbang dari selatan menuju ke utara.

Orang itu sama sekali tidak lagi menghiraukan cahaya matahari yang silau. Ia tahu bahwa anak muda itu tidak akan membiarkan cahaya matahari yang merah itu membuat matanya menjadi merah pula.

Laksanapun menyadari, bahwa lawannya itu menjadi sangat berhati-hati. Kecuali sikapnya, maka pandangan matanya

menunjukkan kepadanya, bahwa orang itu memiliki kelebihan dari kawan-kawannya.

Laksana memang menjadi berdebar-debar. Ada kecemasan di hatinya. Tetapi ia juga menjadi gembira, bahwa ia akan dapat mencoba ilmunya dengan orang yang memiliki ilmu setingkat lebih tinggi dari orang-orang yang sebelumnya telah dikalahkannya.

Beberapa saat Laksana menunggu. Tetapi karena orang itu tidak juga segera menyerangnya, maka Laksanalah vang tidak sabar lagi. Ialah yang kemudian mulai menyerang.

Namun demikian, Laksana tidak melupakan pesan ayahnya, bahwa ia tidak boleh kehilangan akal. Ia harus menanggapi semua persoalan dengan tenang. Setiap mengambil keputusan otaknya tidak boleh dalam keadaan keruh, karena dengan demikian maka keputusan yang diambilnya itupun akan dapat merupakan keputusan yang keruh.

Serangan Laksana memang bukan serangan vang menentukan. Karena itu, maka dengan bergeser selangkah, orang yang cacat di wajahnya itu dengan mudah mengelakkannya. Namun adalah di luar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Laksana telah melenting menyambar kening.

Orang itu terkejut. Dengan cepat pula ia harus memiringkan kepalanya untuk menghindari serangan anak muda itu. Tetapi ternyata bahwa serangan yang sebenarnya adalah menyusul kemudian. Kaki Laksanalah yang berputar menyambar dengan derasnya.

Tidak ada kesempatan bagi orang berwajah cacat itu untuk menghindar. Karena itu, maka tidak ada pilihan lain daripada menangkis serangan itu.

Karena itu, maka segera terjadi benturan demikian pertempuran itu dimulai.

Ternyata kedua orang itu telah terkejut. Laksana merasa seakan-akan kakinya telah membentur batu. Karena itu, dengan serta-merta ia telah menarik kakinya yang meloncat beberapa langkah surut untuk mengambil jarak. Beberapa saat ia harus berusaha mengatasi rasa sakit pada kakinya itu.

Namun dalam pada itu, orang berwajah cacat itupun telah terdorong surut. Kaki Laksana rasa-rasanya telah menghentakkan kekuatan yang luar biasa, sehingga orang berwajah cacat itu tidak mampu tetap tegak di tempatnya. Bahkan iapun harus berusaha untuk mengatasi keseimbangannya yang goyah.

Ketika orang itu berhasil berdiri dengan mantap, maka Laksanapun telah berdiri tegak pula. Keduanya ternyata telah dapat mengatasi kesulitan di dalam diri mereka masing-masing.

Beberapa saat kemudian merekapun telah bersikap pula. Beberapa langkah mereka bergeser. Namun nampak pada keduanya, bahwa mereka masih tetap berhati-hati. Orang yang berwajah cacat dan memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak itu, terpaksa harus menahan diri. Anak muda itu adalah orang yang sangat berbahaya baginya.

Sejenak kemudian, maka hampir berbareng keduanya telah melangkah mendekat. Bahkan keduanya telah mulai mengayunkan serangan-serangan meskipun belum terlalu berbahaya. Namun kemudian menjadi semakin cepat dan semakin keras. Serangan-serangan yang dilontarkan oleh kedua pihak tidak saja menjadi semakin kuat, tetapi mulai mengarah ke sasaran-sasaran yang berbahaya. Keduanya mulai membuat perhitungan-perhitungan yang cermat serta

mulai menuangkan kemampuannya dengan lembaran ilmu yang semakin meningkat.

Di luar arena Manggada memperhatikan pertempuran itu dengan seksama. Ia tidak saja melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, tetapi ia telah menekuni pertempuran itu untuk memanfaatkannya sebagai satu pengalaman. Meskipun ia sendiri tidak bertempur sebagaimana Laksana, namun ia melihat bagaimana Laksana menentukan langkah-langkahnya pada saat-saat yang gawat. Manggada mampu menilai keputusan-keputusan yang telah diambil oleh Laksana dalam waktu yang singkat di saat-saat ia menghadapi serangan-serangan lawannya, yang tidak dapat dilawan dengan unsur-unsur yang telah dikuasainya. Namun dengan serta-merta Laksana telah mengembangkan unsur-unsur gerak yang telah dikuasainya itu, hampir tanpa jarak waktu untuk merenung.

Ternyata latihan-latihan yang berat, serta pengenalan mereka atas beberapa jenis ilmu di luar rangkuman ilmu dari perguruan mereka, telah membuat Laksana dengan cepat menanggapi keadaan dan sekaligus mengatasinya. Penguasaan tubuh yang mapan hampir mutlak, telah mampu dengan cepat menentukan apa yang harus dilakukannya.

Manggada menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Laksana mulai mampu menempatkan diri di antara serunya badai ilmu lawan yang melandanya.

Sebenarnyalah orang berwajah cacat itu mulai menjadi gelisah. Ia sudah meningkatkan ilmunya hampir sampai ke puncak. Namun anak muda itu masih saja mampu mengimbanginya. Bahkan karena kemudaannya, nampaknya ia masih terlalu bergejolak jiwanya sehingga tercermin dalam ungkapan-ungkapan geraknya.

Demikianlah pertempuran antara kedua orang itu menjadi semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat dan semakin keras. Ternyata bahwa Laksana tidak mengecewakan. Meskipun ia belum berpengalaman, namun karena bekal yang dimilikinya cukup lengkap, ditambah dengan kemampuannya mengurai dan kemudian mengambil sikap serta mengembangkan ilmunya, maka perlawanan Laksana benar-benar telah membuat lawannya menjadi semakin gelisah dan tegang.

Apalagi langit memang menjadi semakin buram. Sejenak kemudian saatnya senja akan turun. Sesuai dengan rencana, maka tamu orang yang berwajah cacat itu akan datang menjelang senja.

Karena itu, maka orang berwajah cacat itupun telah memutuskan untuk meningkatkan ilmunya benar-benar sampai ke puncak, agar ia dapat menyelesaikan lawannya yang masih muda itu sebelum tamunya benar-benar datang.

Tetapi orang berwajah cacat itu tidak dapat merencanakan akhir dari pertempuran itu menurut kehendaknya sendiri. Laksanapun ternyata memiliki kekuatan untuk ikut menentukan. Ia bukannya sudah dikuasai oleh orang berwajah cacat itu, bahkan setiap kali justru Laksanalah yang telah menekan lawannya sehingga orang berwajah cacat itu beberapa kali harus berloncatan surut.

Kegelisahan semakin mencengkam jantung orang berwajah cacat itu. Semakin rendah matahari, maka iapun menjadi semakin gelisah.

Ternyata orang berwajah cacat itu tidak mampu melakukan rencananya. Sampai saatnya senja turun, ia masih belum mampu menguasai lawannya yang masih muda itu. Bahkan dalam pertempuran yang menjadi semakin cepat, maka sekali-

sekali tangan Laksana telah mampu mengenai tubuh orang berwajah cacat itu. Mula-mula tangan itu hanya menyentuhnya. Namun kemudian menjadi semakin keras dan ternyata sentuhan-sentuhan itu akhirnya telah menyakitinya. Sementara itu, meskipun orang berwajah cacat itu sekali-sekali mampu juga mengenai tubuh lawannya, tetapi dalam perbandingan yang lebih kecil.

Apalagi ketika kemudian ternyata daya tahan anak muda itu ternyata jauh melampaui dugaannya. Ketika orang berwajah cacat itu sempat menghantam kening anak muda itu dengan seluruh kekuatannya, anak muda itu hanya terdorong dua langkah surut. Namun kemudian ia telah kembali dan seakan-akan tubuhnya tidak pernah dikenai oleh lawannya itu.

Ketika orang berwajah cacat itu menjadi semakin gelisah dan bahkan hampir saja berputus asa, maka tamu yang ditunggu-tunggunya itu telah datang.

Dua orang kawannya dengan tergesa-gesa telah menyongsong tamu yang mereka tunggu-tunggu itu. Seorang yang bertubuh tinggi, tegap, berjambang dan berjanggut lebat, diiringi oleh dua orang kawannya yang nampaknya sangat patuh kepadanya.

“Apa yang terjadi?” bertanya orang berjambang lebat itu.

“Dua orang anak muda telah mengacaukan persiapan kami untuk menerima kalian di tempat ini,” jawab orang yang dikalahkan oleh Laksana pertama kali. Sementara kawannya yang ikut menyongsong tamu-tamu itu adalah orang yang perutnya bagaikan diremas dengan batu penggilingan.

“O,” orang bertubuh tinggi tegap itu mengangguk-angguk. “Kenapa kalian tidak menyelesaikannya saja?”

“Ki Lurah sedang menghajar mereka,” jawab orang yang menyongsongnya.

Tetapi orang berkumis lebat itu tidak dapat dikelabuhinya. Meskipun langit menjadi semakin suram, namun orang itupun melihat apa yang telah terjadi di sebelah kedai itu. Karena itulah, maka iapun telah melangkah mendekati arena pertempuran.

Sejenak orang itu berdiri termangu-mangu. Namun kemudian tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata, “Jadi kalian sedang bermain kelinci?”

Orang berwajah cacat itu terkejut. Ia tidak melihat tamu yang ditunggunya sudah datang karena ia sibuk bertempur tanpa sempat berpaling sama sekali.

Namun karena ia mendengar suaranya, maka iapun telah meloncat mengambil jarak.

Laksana tidak memburunya. Agaknya ia memang memberi kesempatan kepada lawannya untuk sesaat berpaling ke arah orang yang menyapanya.

Orang berwajah cacat itu menarik nafas dalam-dalam. Terasa di beberapa bagian tubuhnya, tulang-tulangnya bagaikan retak. Serangan-serangan anak muda itu yang mengenai bagian-bagian tubuhnya ternyata telah membuatnya benar-benar kesakitan.

“Apakah kau sedang mengisi waktumu sambil menunggu aku datang?” bertanya orang berjambang lebat itu.

Orang berwajah cacat itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Anak-anak ini memang pantas dihukum. Maafkan, aku terlambat menyambutmu.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Teruskan. Aku senang melihat permainan ini. Jarang sekali di saat terakhir ini, aku melihat permainan tikus dan kucing. Tetapi agaknya kucingnya agak sakit-sakitan kali ini, sehingga tikusnya mendapat kesempatan lebih banyak.”

Wajah orang yang masih saja merasa kesakitan itu menjadi merah. Cacat di wajah itu seakan-akan telah menyala.

Namun orang yang baru datang itu tertawa. Katanya, “Jangan menyesali keadaan. Nah, teruskan.”

Tetapi orang-orang terkejut ketika mereka tiba-tiba saja mendengar Laksana juga tertawa. Katanya, “Ki Sanak, jika kau tertarik pada permainan ini, apakah kau akan ikut pula?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku senang melihat sikapmu. Kau adalah seorang anak muda yang bukan saja berani, tetapi kau memang mempunyai bekal yang cukup.”

“Nah,” berkata Laksana, “jadi kau mau ikut?”

Orang itu tertawa. Katanya, “Teruskan permainan kalian. Aku akan menjadi penonton yang baik. Aku juga tidak mempunyai keperluan yang sangat mendesak.”

“Baiklah,” berkata Laksana, “kami akan meneruskan permainan ini. Juga kawanku bermain agaknya masih belum menjadi jemu.”

“Tentu tidak. Ia sudah terbiasa bermain menjadi kucing. Tetapi biasanya ia mendapatkan kawan bermain yang pantas menjadi tikus. Tetapi agaknya kau terlalu tangkas sehingga kucingnya berkesan sakit-sakitan,” sahut orang itu sambil tertawa.

Jantung orang yang wajahnya cacat itu bagaikan meledak. Singgungan pada perasaannya itu telah membuatnya semakin marah. Karena itu, maka untuk sesaat ia dapat melupakan perasaan sakit di beberapa bagian dari tubuhnya.

"Lihat," geram orang berwajah cacat itu, "kau akan mendapatkan sebuah hadiah yang pantas hari ini."

"Apa?" bertanya tamunya.

"Kepala seekor tikus," jawab orang berwajah cacat itu.

"Bagus. Aku akan sangat berterima kasih," berkata tamunya sambil mengangguk-angguk.

Orang berwajah cacat itupun kemudian telah melangkah mendekati Laksana. Tetapi ternyata ia tidak akan bertempur dengan tangannya. Tiba-tiba saja orang berwajah cacat itu telah mengambil senjatanya. Semacam keling bulat panjang yang dikenakan pada kedua belah genggaman tangannya. Keling besi baja dengan gigi-gigi pendek yang tajam.

"Aku akan memecahkan kepalamu," geram orang berwajah cacat itu.

Laksana mengerutkan keningnya. Senjata semacam itu memang berbahaya, tetapi sudah terlalu banyak dikenal orang, sehingga bukan senjata asing. Dalam latihan-latihan berat, Laksana juga sudah berlatih, bagaimana harus melawan senjata seperti itu.

Sejenak kemudian, maka lawannya itu telah meloncat. Ia menjadi bertambah garang. Tangannya terayun-ayun dengan derasnya mengarah terutama ke kepala Laksana.

Laksana memang harus bekerja lebih keras. Ia tidak berani membentur serangan lawan begitu saja. Sentuhan keling di genggaman tangan orang berwajah cacat itu akan dapat

mengoyakkan kulit dagingnya. Karena itu, maka Laksana harus lebih banyak menghindari serangan-serangan lawan atau berusaha untuk menangkis pada pergelangan tangannya. Namun di samping itu Laksana justru menjadi semakin sering menyerang. Kakinyalah yang lebih banyak dipergunakan.

Beberapa orang yang menyaksikan pertempuran memang menjadi bertambah tegang. Kawan-kawan orang yang berwajah cacat sudah melihat betapa tangkasnya anak muda itu. Tamunyalah yang kemudian mengangguk-angguk. Namun jantungnya berdegub semakin cepat. Kemampuan anak muda itu benar-benar di luar dugaannya.

Ternyata Laksana mampu bertahan terhadap lawannya yang bersenjata keling di genggaman kedua tangannya itu. Dengan kecepatan geraknya serta ketrampilannya menerapkan unsur-unsur gerak yang sudah dipelajarinya, maka lawannya yang berwajah cacat itu tidak dapat serta-merta mengalahkannya, meskipun ia sudah mempergunakan senjata.

Dalam pertempuran yang keras dan panjang di saat-saat berikutnya, maka justru Laksanalah yang berhasil mendesak orang berwajah cacat itu. Namun demikian, maka kemungkinan yang berbahaya masih saja dapat terjadi atas anak muda itu, karena keling yang bergigi pendek selalu menyambar tubuhnya.

Ketika matahari turun ke balik cakrawala, maka langit pun menjadi semakin suram. Beberapa orang yang menghuni kedai di sekitar arena telah menutup pintunya. Namun cahaya lampu nampak menembus celah-celah dinding yang berlubang.

Sebenarnyalah para penghuni di sekitar arena pertempuran itu hatinya kecut. Pertempuran nampaknya masih berlangsung

panjang. Apalagi setelah tamu yang ditunggu orang berwajah cacat itu datang. Agaknya kemungkinan yang lebih buruk dapat terjadi.

Ternyata tamu yang datang kemudian memang tersinggung oleh peristiwa itu. Jika orang berwajah cacat dapat dikalahkan oleh anak muda itu, maka sikap orang-orang di sekitar tempat akan berubah. Orang berwajah cacat itu tidak akan ditakuti lagi, karena ada orang lain yang menjadi lebih ditakuti. Jika demikian halnya, maka kedudukannya pun akan berubah pula.

Karenanya, maka orang itu pun merasa perlu mencampuri perkelahian, meskipun sebenarnya ia merasa sangat kecewa kepada orang berwajah cacat yang tidak dapat segera mengalahkan anak muda itu.

Dalam malam yang semakin gelap, orang itupun telah berdiri di pinggir arena pertempuran. Meskipun malam seakan-akan membuat semuanya semakin hitam, tetapi ketajaman matanya masih melihat, betapa orang berwajah cacat itu justru semakin terdesak.

Tiba-tiba saja ia berteriak, “Kau jangan terlalu berhati-hati terhadap anak-anak muda yang deksura itu. Jika kau memang tidak sampai hati menyelesaikannya, maka biarlah aku yang menyelesaikan anak itu. Hatimu memang terlalu lemah menghadapi keadaan seperti itu. Tetapi jika kau tetap dengan sifat-sifatmu, maka akhirnya kau akan tersisih dari pembicaraan orang banyak di tempat ini. Perkelahian yang kau lakukan sudah terlalu lama.”

“Anak itu akan segera kehabisan nafas,” geram orang berwajah cacat. “Karena itu, aku akan segera menyelesaikannya.”

“Sudahlah,” berkata tamunya, “jangan terlalu baik hati.”

Orang berwajah cacat itu tidak sempat mencegah ketika tamunya tiba-tiba saja sudah turun ke arena. Dengan nada geram ia berkata, “Kau sudah terlalu jauh tenggelam ke dalam sifat-sifatmu yang cengeng. Jangan gemetar melihat darah. Hancurkan saja lawanmu yang memang tidak pantas dibelaskasihani.”

Orang berwajah cacat itu ingin menjawab. Tetapi tamunya telah mendahului, “Supaya pekerjaan ini cepat selesai, kita akan menyelesaikan bersama-sama. Aku tidak mau membuang banyak waktu yang tidak berarti disini.”

Sejenak orang berwajah cacat itu justru menjadi tegang. Namun sejenak kemudian tamunya telah meloncat dengan loncatan panjang, menyerang Laksana.

Laksana melihat serangan yang ganas. Karena itu, iapun serta-merta telah meloncat menghindarinya. Ia sadar bahwa serangan itu bukan sekadar untuk menjajaginya. Tetapi jika ia tersentuh oleh serangan itu, maka akibatnya akan sangat berbahaya baginya.

Sementara itu, orang berwajah cacat itu masih saja termangu-mangu. Tetapi ketika tamunya sudah bertempur dengan sengitnya, maka iapun melibatkan dirinya pula.

Orang-orang yang masih sempat menyaksikan pertempuran dari kejauhan jadi bertambah tegang, tidak lagi dapat mengikuti setiap gerak mereka yang bertempur. Mereka tidak dapat lagi menilai apa yang terjadi, namun tahu bahwa anak muda itu harus bertempur melawan dua orang yang ditakuti di lingkungan itu. Orang berwajah cacat dianggap tidak akan pernah terkalahkan. Apalagi bersama kawan-kawannya. Mereka mengira tamunya pun tentu orang yang memiliki kelebihan sebagaimana orang berwajah cacat itu sendiri.

Sehingga dengan demikian, nasib anak muda itu tentu dalam keadaan gawat.

Sebenarnyalah, untuk melawan kedua orang itu, Laksana memang mengalami kesulitan. Apalagi orang yang berwajah cacat itu telah mengenakan keling di genggaman tangannya.

Sejenak kemudian, Laksanapun benar-benar mulai terdesak.

Sebenarnya Laksana tidak terlalu terpengaruh oleh gelapnya malam, karena bersama ayahnya ia telah melatih diri untuk bertempur di dalam gelap. Jika tidak di dalam sanggar yang hanya disinari sebuah lampu kecil di sudut yang jauh, maka mereka berlatih di gelapnya malam. Bahkan ayahnya telah memberikan beberapa petunjuk tentang gelap itu sendiri dalam hubungannya dengan penglihatan matanya. Sehingga dengan demikian, maka Laksana tidak kehilangan pegangan ketika malam menjadi semakin gelap. Bersama ayahnya bahkan Laksana telah berlatih menembus gelapnya malam dengan pandangan matanya, bukan saja di tempat terbuka, tetapi di dalam hutan lebat.

Namun ternyata bahwa kedua lawannya itupun memiliki pengalaman luas pula untuk mengatasi kegelapan, sehingga dengan demikian keduanya tidak terlalu banyak terganggu oleh gelapnya malam.

Yang terjadi kemudian adalah, Laksana benar-benar terdesak karena kemampuan lawan-lawannya. Tamu orang berwajah cacat itu memiliki kecepatan gerak luar biasa. Sementara si berwajah cacat itu adalah orang yang sangat kuat. Gerigi kelingnya telah menyentuh lengan Laksana sehingga menggoreskan luka meski tidak begitu dalam, meskipun ia telah berusaha menangkisnya dengan membentur pergelangan tangan itu.

Laksana serta-merta meloncat menjauhi lawan-lawannya untuk mengambil jarak. Ia merasakan pedih yang menyengat.

Tetapi kedua lawannya agaknya tidak mau melepaskannya. Mereka bersiap untuk memburunya, ketika tiba-tiba saja mereka tertegun karena tawa di luar arena.

"Bagus," Manggadalah yang ternyata telah tertawa, "ternyata kalian berdua merupakan kekuatan yang sangat dahsyat. Meskipun alasan yang diberikan tamu yang terhormat itu tidak masuk akal, namun terjadilah pengeroyokan oleh dua orang yang ditakuti orang-orang di lingkungan ini. Jika dua raksasa telah maju bersama-sama, maka dapat dibayangkan, betapa besarnya kemampuan dan kekuatan mereka."

"Setan. Siapa kau?" geram tamu orang berwajah cacat itu.

Manggada melangkah pula memasuki arena. Sebenarnya ia cenderung untuk menghindari perkelahian. Tetapi Laksana agaknya bersikap lain, sementara Manggada tidak akan dapat membiarkan Laksana mengalami kesulitan. Bagaimanapun juga, maka Manggada terpaksa melibatkan diri pula.

"Ki Sanak," berkata Manggada, "nampaknya pertempuran menjadi tidak adil karena saudaraku harus bertempur melawan dua orang. Karena itu, maka akupun ingin ikut pula bermain kucing dan tikus yang ternyata sangat menarik ini. Meskipun demikian, segala sesuatunya terserah kepada Ki Sanak. Jika Ki Sanak merasa perlu melibatkan kawan-kawan, kami tidak berkeberatan. Karena kami sudah mengetahui bahwa harga diri Ki Sanak ternyata tidak begitu tinggi. Ki Sanak berusaha menghapus kenyataan dengan alasan yang dibuat-buat, seolah-olah kawanmu yang tidak dapat menerima kedatanganmu dengan baik itu terlalu cengeng, lemah hati dan sangat berbelas kasihan. Padahal, kau tentu tahu bahwa

ia memang tidak punya kemampuan untuk melawan saudaraku itu.”

“Tutup mulutmu,” bentak tamu orang berwajah cacat itu. “Apakah aku harus membungkam mulutmu lebih dahulu?”

“Terserah kepadamu dan kepada kawan-kawanmu. Pokoknya aku akan berkelahi di samping saudaraku. Siapa pun yang ingin melawan kami silahkan memasuki arena. Harga diri agaknya memang tidak begitu penting bagi kalian,” berkata Manggada yang kemudian melangkah mendekati adik sepupunya.

Kedua lawan yang garang itu termangu-mangu sejenak. Dua anak muda itu nampaknya memang meyakinkan. Tetapi ketika Manggada menyebut-nyebut harga diri, maka harga diri mereka sebenarnyalah telah tersentuh.

Karena itu, kedua orang itu tidak serta-merta memanggil kawan-kawannya untuk ikut memasuki arena.

“Marilah,” berkata Manggada kemudian, “kami sudah siap.”

“Jika kalian ingin ikut bermain semuanya, kami tidak berkeberatan,” berkata Laksana. Lalu, “Dengan demikian kami dan orang-orang di lingkungan ini akan dapat menilai seberapa besar nama kalian dibandingkan dengan harga diri kalian.”

“Cukup,” bentak orang berwajah cacat itu. “Aku akan membunuhmu.”

Manggada dan Laksanapun telah bersiap sepenuhnya. Sementara itu Manggada sempat berbisik, “Kau telah menyeret kita dalam persoalan yang tidak ada artinya seperti ini.”

Laksana mengerutkan dahinya. Iapun kemudian menjawab dengan suara yang lambat hampir berdesis, "Siapa bilang tidak ada artinya? Aku merasa mendapatkan petunjuk yang sangat berharga tentang pengembangan ilmuku."

"O," Manggada mengangguk-angguk, "jika itu yang kau maksud, aku sependapat. Tetapi apakah cukup berharga dibandingkan dengan kemungkinan yang bakal terjadi?"

Laksana termangu-mangu. Namun akhirnya ia bergumam, "Sudah terlanjur."

Manggada tidak bertanya lagi. Ia pun harus bersiap sepenuhnya menghadapi lawannya itu.

Ternyata bahwa Manggada harus berhadapan dengan orang yang disebut tamu oleh orang yang cacat wajahnya itu, sementara orang yang cacat itu tetap akan berhadapan dengan Laksana. Meskipun orang cacat itu harus mengakui di dalam hati, bahwa ia tidak akan dapat mengalahkan anak muda itu. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Ia hanya berharap agar tamunya akan dengan cepat mengalahkan anak muda yang seorang lagi, yang sejak semula hanya melihat-lihat saja. Orang yang berwajah cacat itu berharap bahwa anak muda itu tidak memiliki kemampuan sebagaimana anak muda yang bertempur melawannya. Jika tamunya itu sudah berhasil, maka ia tentu akan dapat membantunya mengalahkan lawannya itu. Karena itu, maka yang harus dilakukan kemudian adalah justru lebih banyak bertahan saja daripada menyerang.

Demikianlah, sejenak kemudian kedua orang itu telah terlibat dalam pertempuran. Tetapi mereka berdua harus melawan dua orang anak muda. Orang berwajah cacat itu telah kembali lagi dalam keadaannya semula sebelum tamunya itu melibatkan diri. Lawannya, anak muda itu, telah

dengan serta-merta mulai mendesaknya lagi, meskipun ia tetap mempergunakan keling bergerigi di tangannya. Namun ia masih tetap berharap bahwa tamunya akan segera membantunya setelah ia menyelesaikan lawannya. Orang berwajah cacat itu yakin bahwa tamunya tidak akan mengalami kesulitan, karena menurut pengenalannya, tamunya itu adalah orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi daripadanya. Sementara itu ia menduga bahwa anak muda yang melawan tamunya tidak memiliki kemampuan seperti lawannya itu.

Sesaat Manggada memang agak canggung. Karena itu, beberapa kali ia justru berloncatan mengambil jarak.

Orang berwajah cacat itu menjadi semakin yakin, bahwa dalam waktu dekat tamunya itu akan segera menyelesaikan lawannya, justru karena orang itu sekilas sempat melihat bagaimana lawannya berloncatan surut.

Lawan Manggada itu memang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang berwajah cacat itu. Karena itu, maka pada benturan-benturan pertama, Manggada masih belum dapat mengetrapkan ilmunya dengan mapan sebagaimana Laksana. Tetapi lawan yang pertama bagi Laksana adalah lawan yang tidak memiliki ilmu setinggi tamu orang yang berwajah cacat itu. Sehingga dengan demikian Laksana dapat menyesuaikan ilmunya dengan tataran selapis demi selapis.

Namun keuntungan Manggada adalah bahwa ia telah menyaksikan Laksana bertempur. Dari pengamatan itu, maka Manggada telah mendapat pengalaman pula yang dapat membantunya melawan tamu dari orang berwajah cacat itu.

Perlahan-lahan Manggada mulai menyesuaikan dirinya. Ia mulai mantap mengetrapkan unsur-unsur gerak yang sudah dipelajarinya dan bahkan iapun mulai mampu mengambil sikap

menghadapi unsur-unsur gerak yang baru ditemuinya saat itu, yang dipergunakan oleh lawannya yang jauh lebih berpengalaman.

Untunglah bahwa Manggadapun telah menempa diri dengan latihan-latihan yang berat dan keras. Bahkan sebagai saudara yang lebih tua dalam perguruannya, Manggada memang memiliki kelebihan dari Laksana. Meskipun umur keduanya hanya terpaut setahun, tetapi cara berpikir Manggada memang lebih dewasa dari adik sepupunya. Apalagi Manggada yang berguru pada pamannya itu telah terpisah dari kedua orang tuanya, sementara Laksana meskipun berguru pada guru yang sama dengan Manggada, tetapi ia berada di rumah sendiri. Gurunya itu adalah juga ayahnya, sehingga ia menjadi lebih manja dari sepupunya.

Meskipun gurunya tidak membedakan antara kedua muridnya, namun perkembangan yang wajar telah terjadi. Manggada yang harus lebih prihatin dari adik sepupunya itu tumbuh menjadi lebih dewasa dari Laksana. Demikian pula penguasaan ilmu mereka. Meskipun pada dasarnya mereka memiliki ilmu yang sama, karena dasar ilmu gurunya telah tertuang seluruhnya, namun Manggada agak lebih dewasa mengendapkan ilmu itu di dalam dirinya.

Karena itu, maka menghadapi lawan yang lebih baik dari orang yang berwajah cacat itu, Manggada segera berhasil mengimbanginya.

Karena itu, maka pertempuran di antara merekapun segera meningkat menjadi semakin sengit. Keduanya berusaha untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mengatasi lawannya.

Berbekal pengalaman yang panjang, maka tamu orang berwajah cacat itu segera mengetahui bahwa lawannya, anak muda itu adalah seorang yang baru saja keluar dari sebuah

perguruan dengan ilmunya yang masih utuh dan lugu. Namun dalam beberapa saat kemudian segera terasa, bahwa anak muda itu dengan cepat berusaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh ilmunya. Unsur-unsur geraknya justru mulai berkembang bahkan rasa-rasanya anak muda itu telah diberi beberapa umpan untuk dapat dipecahkannya dengan bekal ilmu yang ada padanya.

Tamu dari orang berwajah cacat itu memang menjadi heran. Anak itu tentu anak yang sangat cerdas. Namun karena itu pula maka orang itupun menjadi semakin berhati-hati. Anak muda yang dijumpainya itu benar-benar anak muda yang luar biasa.

Dalam pada itu, Manggada semakin lama menjadi semakin mapan. Ia justru mulai menilai arti dari latihan-latihan yang dilakukan dengan keras di dalam maupun di luar sanggar. Ia mulai mendapat kesempatan untuk mengetrapkan pesan-pesan gurunya yang sebelumnya hanya dilakukan dengan tidak bersungguh-sungguh betapapun beratnya latihan. Tetapi dalam perkelahian yang sebenarnya, maka Manggada tidak perlu terlalu banyak mengekang diri. Ia tidak perlu memperhitungkan apakah serangannya akan menyakiti lawannya atau tidak.

Karena itulah, maka semakin lama terasa oleh lawannya, bahwa kemampuan Manggada justru menjadi semakin berat. Semakin lama semakin terasa menekan.

Orang yang berwajah cacat itu ternyata telah menjadi semakin sulit. Betapapun ia mempergunakan senjatanya dengan segenap kemampuannya, tetapi anak muda itu benar-benar mampu berloncatan secepat burung sikatan menyambar bilalang. Namun sekali-sekali serangannya datang dengan

dahsyatnya seolah-olah seekor burung garuda menyambar mangsanya.

Orang yang berwajah cacat itu benar-benar sudah kehilangan kesempatan untuk melawan. Beberapa kali tangan Laksana telah mengenai tubuhnya. Bahkan dua kali mengenai keningnya dan sekali menyambar tengkuknya. Rasa-rasanya tulang-tulangnya sudah berpatahan sehingga tubuhnya menjadi semakin lama semakin lemah.

Tetapi yang ditunggu tidak juga segera datang. Tamunya tidak segera dapat mengalahkan anak muda yang ikut turun ke arena itu, yang semula disangkanya tidak mempunyai kemampuan seperti anak muda yang lain yang bertempur melawannya.

Namun dalam kesempatan-kesempatan kecil, orang yang berwajah cacat itu melihat bahwa tamunya itu justru mulai terdesak.

“Anak-anak gila,” geram orang berwajah cacat itu.

Dengan demikian, maka ia tidak lagi mempunyai harapan untuk mendapat pertolongan dari tamunya.

Beberapa saat ia masih mencoba bertahan. Namun sementara itu tamunyapun telah mulai disentuh oleh tangan Manggada yang terasa seberat timah hitam.

Karena itu, maka kedua orang yang sedang bertempur itu sama sekali tidak melihat kemungkinan untuk dapat memenangkan pertempuran itu. Tetapi mereka tidak mau dihinakan karena kekalahan mereka, sehingga orang-orang di sekitar tempat itu akan memberikan penilaian yang sangat merugikan kepada mereka.

Karena itu, maka tamu orang berwajah cacat itu, tiba-tiba saja telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Kedua orang pengikutnya menjadi ragu-ragu. Hal seperti itu jarang sekali dilakukan. Hanya apabila orang bertubuh tinggi tegap, berjambang dan berjanggut lebat itu membentur lawan yang tidak terkalahkan, barulah ia mengisyaratkan kedua orang itu untuk ikut membantu.

Namun ternyata bahwa isyarat yang hanya mereka berdua sajalah yang mengerti itu telah diberikan.

Karena kedua orang itu ragu-ragu, maka tamu orang cacat itu tiba-tiba saja telah berteriak, “He, jangan biarkan anak itu lari. Cepat, kepung anak itu.”

Barulah kedua orang pengikutnya yakin, bahwa orang bertubuh tinggi tegap itu memang memerlukan mereka.

Karena itu, maka kedua orang pengikutnya itupun telah turun pula ke arena. Dengan serta-merta mereka telah menyergap dengan garangnya.

Manggada memang terkejut melihat kedua orang itu turun. Karena itu, maka iapun harus semakin berhati-hati menghadapi tiga orang lawan.

Sebenarnyalah bahwa bertiga lawan Manggada itu menjadi terlalu berat. Manggada yang belum berpengalaman itu telah terlibat dalam pertempuran yang demikian sengitnya.

Di lingkaran pertempuran yang lain, orang berwajah cacat itupun telah memanggil kawan-kawannya pula. Ia sadar, bahwa dua di antara kawannya telah dikalahkan oleh lawannya yang muda itu, sehingga tenaganya tentu sudah susut. Tetapi seorang yang lain masih segar dan belum kehilangan tenaga sama sekali.

Demikianlah, maka Laksanapun harus bertempur menghadapi empat orang lawan. Meskipun dua di antara mereka masih belum pulih, tetapi berempat mereka merupakan kekuatan yang luar biasa.

Beberapa saat lamanya mereka bertempur. Manggada melawan tiga orang, sementara Laksana melawan empat orang. Sedangkan orang berwajah cacat itu masih juga mempergunakan keling di tangannya.

Kedua anak muda itu harus mengerahkan kemampuannya untuk mengatasi lawan-lawannya. Namun bagaimanapun juga ternyata mereka merasa bahwa betapa beratnya bertempur melawan tiga dan empat orang.

Untuk beberapa saat Manggada dan Laksana masih bertahan. Namun akhirnya Manggada tidak dapat ingkar, bahwa ilmunya yang diterimanya selama ia berguru, masih jauh dari mencukupi. Demikian pula Laksana. Ia harus menyadari, bahwa demikian ia lepas dari perguruannya, bukan berarti bahwa ia adalah orang yang terkuat di bawah lengkung langit. Ketika ia bertempur seorang melawan seorang, maka ia memang merasa bahwa ilmunya seakan-akan mampu mrantasi. Namun kemudian ternyata bahwa ia telah keliru menilai diri, sehingga tidak ada kemungkinan yang paling baik daripada menghindar.

Karena itu, maka pada kesempatan berikutnya, Manggada dan Laksana itupun telah bergeser saling menjauh. Namun dengan isyarat tertentu, maka keduanya telah meloncat meninggalkan arena pertempuran, tanpa mencabut senjata mereka lebih dahulu.

Kedua anak muda itu telah berlari menghindari lawan-lawan mereka. Keduanya ternyata telah memilih arah yang berbeda.

Meskipun lawan-lawannya berusaha untuk mengejarnya, tetapi mereka terpaksa berhenti sebelum sempat menangkap.

Lawan-lawannya yang tahu kemampuan kedua anak muda itu tidak mau berpencar. Mereka mengejar kedua anak muda yang berlari ke arah yang berbeda itu dalam kelompok masing-masing. Mereka menyadari, jika mereka berpencar, maka mereka akan dapat menempuh bahaya, karena mereka masing-masing bahkan dua orang di antara mereka bersama-sama tidak akan dapat melawan seorang di antara anak-anak muda itu.

Karena itu, demikian kedua anak muda itu masuk ke gelapnya malam, merekapun telah berhenti mengejar.

Beberapa orang di antara mereka terdengar mengumpat. Orang yang berwajah cacat itupun mengumpat pula. Namun orang yang disebut tamunya itu berkata, “Mereka memang pantas dihukum. Tetapi sebenarnyalah bahwa aku kagum terhadap mereka. Dengan jujur aku katakan, bahwa aku belum pernah bertemu dengan anak-anak muda seperti itu. Baik sikapnya maupun kemampuannya. Nah, siapakah di antara kita, seorang-seorang, merasa bahwa kemampuannya dapat mengimbangi anak muda itu?”

Semua orang terdiam, karena setiap orang memang mengakui di dalam hati, bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang mampu mengimbangi kemampuan anak-anak muda itu.

“Sudahlah,” berkata tamu orang berwajah cacat itu, “kita lupakan saja mereka. Jika mereka kembali, kita jangan menghiraukannya. Karena jika timbul lagi perselisihan, kitalah yang akan menderita malu. Kita harus mengakui, bahwa kita tidak akan dapat mengalahkannya. Apalagi jika anak-anak itu kembali dengan orang yang paling dihormatinya. Gurunya.

Karena aku yakin, menilik unsur-unsur geraknya, kedua anak muda itu adalah murid-murid seperguruan. Mereka agaknya baru saja keluar dari perguruannya untuk melihat cakrawala yang lebih luas dari dunia olah kanuragan. Kita adalah orang yang pertama atau setidak-tidaknya termasuk orang-orang di permulaan usaha mereka untuk menjajagi kemampuan mereka sendiri sebagaimana anak-anak muda yang baru mendapatkan ilmu. Menurut penglihatanku yang sekilas, nampaknya mereka bukan orang-orang jahat yang pantas untuk dihukum atau pemeras-pemeras seperti kita."

Orang berwajah cacat itu sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia membenarkan di dalam hati, bahwa dua orang anak muda itu sulit untuk dikalahkan. Apalagi jika kemudian datang gurunya atau saudara tua seperguruan.

"Sekarang kita akan membicarakan urusan kita sendiri," berkata orang yang disebut tamu orang cacat di wajahnya itu.

Orang berwajah cacat itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, "Tetapi kedai-kedai itu sudah tutup."

"Bukankah kau dapat memaksa salah seorang di antara mereka membuka kedainya?" bertanya tamunya itu.

Orang berwajah cacat itu mengangguk-angguk. Jawabnya, "Baiklah. Aku akan memaksa mereka membuka pintu kedainya."

Sebenarnyalah orang berwajah cacat itu telah memaksa pemilik kedai yang telah menutup pintunya itu untuk membuka kembali. Pemilik kedai itu memang tidak akan dapat menyatakan keberatannya, karena jika demikian maka akibatnya akan sangat buruk baginya.

Sementara itu, Manggada dan Laksana masih berlari-lari kecil menjauhi padukuhan itu. Mereka memang terpisah.

Namun beberapa saat kemudian, keduanya telah berusaha menemukan jalan induk.

Keduanya memang saling mencari untuk beberapa saat. Namun akhirnya merekapun dapat saling menemukan. Ketika Manggada berjalan menyusuri jalan induk di malam yang gelap, maka diketemukannya adik sepupunya itu duduk di bawah sebatang pohon di pinggir jalan yang sepi, meskipun di siang hari jalan itu cukup ramai.

Manggadapun kemudian telah duduk pula di sampingnya. Ternyata keduanya memang terengah-engah.

Untuk beberapa saat keduanya berdiam diri. Sementara itu Laksana malahan bersandar pada batang pohon itu.

Baru sejenak kemudian Manggada berkata, “Rasa-rasanya kita sudah puas sempat berlari-lari dalam kegelapan. Hampir saja aku terperosok ke dalam sumur sebelum aku keluar dari padukuan itu.”

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia tertawa. Katanya, “Bukankah kita telah mendapat satu pengalaman yang menarik? Dengan demikian kita dapat menilai diri kita sendiri.”

“Bagaimana kita dapat menilai diri kita?” bertanya Manggada. “Kita tidak mempunyai takaran, apakah orang-orang itu dianggap memiliki kemampuan tinggi, sedang, atau justru berkemampuan sangat rendah. Jika ternyata menurut ukuran dunia olah kanuragan, orang-orang itu berkemampuan sangat rendah, maka alangkah bodohnya kita.”

“Kita harus mengambil takaran yang lain,” berkata Laksana.

“Maksudmu?” bertanya Manggada.

“Kita akan berkelahi lagi,” jawab Laksana pula.

Manggada mengerutkan keningnya. Dengan nada heran ia bertanya, “Dengan siapa?”

“Kita harus menguji ilmu kita dengan siapa pun kita berkelahi,” jawab Laksana.

“Itulah yang dicemaskan oleh paman,” jawab Manggada. “Kita tidak perlu berbuat demikian.”

“Tetapi bukankah terasa manfaatnya bahwa kita telah bertempur dengan orang-orang itu?” bertanya Laksana. Lalu katanya, “Dengan demikian kita dapat menjajagi kemampuan kita serta kesempatan untuk mengembangkan unsur-unsur gerak yang pernah kita pelajari. Ternyata kadang-kadang kita berhadapan dengan unsur gerak yang tidak terduga sebelumnya dan tidak dapat diatasi dengan unsur gerak yang manapun yang pernah kita kuasai. Namun bukan berarti bahwa kita harus gagal. Pada saat demikian itulah maka unsur gerak yang kita kuasai itu berkembang. Jika tidak, maka tubuh kita akan disakiti. Tanpa memaksa diri dengan cara itu, maka perkembangan ilmu kita akan lambat.”

Tetapi Manggada menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tetapi aku tidak sependapat dengan caramu. Mungkin kita dapat melakukannya dengan orang-orang lain yang memiliki ilmu dari keturunan perguruan yang lain yang dapat berlatih bersama kita. Dengan demikian kita tidak perlu berkelahi tanpa sebab.”

“Kenapa harus menunggu sampai ada orang lain menolong kita? Baiklah. Kita memang tidak perlu memancing persoalan. Tetapi jika persoalan itu datang kepada kita, maka kita tidak akan menghindar,” berkata Laksana.

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya duduk berdiam diri di bawah pohon di pinggir jalan itu. Laksana yang bersandar pada batangnya yang cukup besar justru mulai terkantuk-kantuk. Angin malam yang sejuk mengusap wajahnya dengan lembut.

Namun sambil memejamkan matanya Laksana itu sempat berkata, “Mudah-mudahan ada penyamun lewat dan ingin menyamun kita.”

“Ah, kau ini ada-ada saja,” desis Manggada.

Laksana tertawa. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Marilah. Kita berjalan terus. Bulak di hadapan kita adalah bulak yang panjang. Mungkin kita mempunyai kesempatan untuk dirampok orang.”

“Jangan mengigau begitu,” potong Manggada.

Laksana masih saja tertawa. Katanya, “Apakah salahnya mencari pengalaman? Bukankah pengalaman akan dapat menjadi guru yang sangat baik?”

“Ah, kau,” geram Manggada.

Tetapi Laksana masih saja tertawa. Bahkan kemudian iapun telah menarik tangan Manggada sambil berkata, “Marilah. Kita berjalan terus.”

Manggada tidak dapat menolak. Iapun kemudian bangkit dan melangkah meneruskan perjalanan.

Dalam gelapnya malam mereka menyusuri jalan yang agaknya menuju ke tempat-tempat terpenting di sekitar tempat itu. Meskipun keduanya belum mengetahui dengan pasti, namun keduanya mengerti bahwa jalan yang mereka lalui adalah jalan yang paling banyak dilewati orang di siang hari.

“Mungkin jalan ini menuju ke padukuhan induk sebuah kademangan yang besar,” berkata Laksana.

“Kita baru dapat menentukan arah besok pagi,” berkata Manggada. “Bahkan mungkin kita menempuh jalan yang salah.”

“Tidak banyak berarti,” jawab Laksana. “Jika kita salah jalan, kita akan mencari jalan kembali ke garis lurus yang harus kita lewati. Kita akan tetap mempunyai ancar-ancar. Sementara itu seharusnya kau dapat mengenali jalan menuju ke rumahmu itu.”

“Tetapi jika kita berjalan di malam hari, memang agak sulit untuk mengenalinya. Apalagi sudah lama aku tidak lewat jalan itu lagi,” jawab Manggada.

“Tidak apa-apa,” berkata Laksana. “Kita mempunyai waktu tidak terbatas.”

“Tetapi bekal kitalah yang terbatas,” berkata Manggada. “Jika kita tidak sampai ke tujuan pada waktunya, sementara itu bekal itu habis di jalan, apa yang kita lakukan? Minta-minta? Atau sekaligus menjajagi ilmu kita, kita akan merampok?”

Laksana termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kita akan berusaha untuk menyelesaikan perjalanan kita sebelum bekal kita habis.”

Manggada tidak menjawab. Tetapi ternyata mereka masih saja berjalan terus.

Namun Laksanapun ternyata tidak mau memasuki padukuhan-padukuhan yang ada di hadapan mereka. Ia lebih senang menghindari gardu-gardu yang biasanya terdapat di belakang regol padukuhan.

“Kenapa kita menghindari mereka?” justru Manggadalah yang bertanya kemudian.

“Buat apa bersusah-susah melayani mereka? Mereka tentu akan bertanya tentang seribu macam soal sehingga mungkin dapat membuatku marah,” sahut Laksana.

“Bukankah kau memang ingin berkelahi?” bertanya Manggada.

“Tetapi tidak dengan anak-anak padukuhan. Tidak ada gunanya sama sekali. Mereka bukan orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat memberikan pengalaman bagi kita,” jawab Laksana.

Manggada tidak menjawab. Tetapi sebenarnya ia bingung. Apakah Laksana memang segan bertengkar dengan mereka atap justru karena kesombongannya sehingga ia menganggap anak-anak muda itu tidak berarti bagi pengalamannya.

Untuk beberapa saat keduanya berjalan sambil berdiam diri. Manggada dan Laksana sempat menilai peristiwa yang baru saja terjadi. Laksana menganggap bahwa pengalaman yang diperoleh itu telah memberikan manfaat baginya. Sementara itu, Manggadapun mengakui bahwa pertempuran itu telah membuka pintu pengalaman yang berharga bagi perjalanan ilmu mereka. Tetapi Manggada tidak sependapat bahwa cara seperti itu akan selalu ditempuh oleh Laksana. Selain akan dapat menumbuhkan permusuhan dan dendam, suatu ketika mungkin mereka akan membentur kekuatan yang tidak teratasi. Bukan berarti bahwa mereka harus ketakutan menghadapi ilmu yang lebih tinggi, tetapi sebab dari benturan ilmu itu sendiri harus berarti. Bukan justru dicari-cari.

Untuk beberapa saat lamanya keduanya masih saja berdiam diri. Sementara malam menjadi semakin dalam. Jika mereka

berjalan melalui jalan yang dekat dengan mulut-mulut lorong di padukuhan, maka merekapun melihat obor yang menyala di pintu gerbang atau di gardu-gardu. Tetapi keduanya tidak berniat untuk berjalan melalui gerbang-gerbang padukuhan yang pada umumnya terdapat gardu-gardu perondan di dekatnya.

Namun beberapa saat kemudian Laksanapun berkata, “Apakah kita akan berjalan terus semalam suntuk?”

“Bukankah kau yang ingin berjalan terus untuk mendapatkan kemungkinan bertemu dengan penyamun di malam hari atau perampok yang berpapasan di jalan ini?” jawab Manggada.

Laksana terrpangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika demikian aku mempunyai usul baru.”

“Apa?” bertanya Manggada.

“Kita beristirahat,” jawab Laksana. “Agaknya aku mulai kantuk dan letih.”

Manggada mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, “Dimana menurut pendapatmu tempat yang terbaik untuk beristirahat?”

“Biasanya kedai-kedai yang besar memberikan tempat untuk menginap. Biasanya bagi para pedagang yang kemalaman atau tempat yang memang diperuntukkan bagi pertemuan para pedagang dari berbagai tempat yang jauh akan dapat diberikan tempat meskipun mungkin kurang baik,” berkata Laksana. “Bukankah ayah pernah mengatakannya tentang hal itu?”

“Tetapi kita bukan pedagang,” sahut Manggada.

“Tentu bukan soal, asal kita juga membayar seperti seorang pedagang. Atau kita dapat mengaku pedagang. Atau kita dapat mengaku sebagai seorang pedagang yang kemalaman,” berkata Laksana.

Manggada mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berkata, “Malam telah larut. Apakah tidak sebaiknya kita mencari pengalaman lain. Kita dapat bermalam dimana saja. Kita akan mencari sebuah pategalan yang agaknya tidak terlalu sering didatangi orang atau padang perdu atau tempat-tempat lain yang barangkali baik untuk bermalam.”

Tetapi Laksana mengerutkan keningnya. Katanya, “Setiap saat hujan dapat turun. Lihat, beberapa lembar awan lewat di depan wajah langit.”

“Apa salahnya hujan turun? Tentu para petani yang sawahnya tidak terjangkau oleh parit-parit dan sungai-sungai buatan yang sengaja digali untuk menyalurkan air ke bulak-bulak akan sangat berterima kasih jika hujan turun. Apalagi bagi mereka yang sudah mulai menanam padi seperti sawah sebelah,” sahut Manggada.

“Tetapi sawah sebelah mendapat air dari parit itu,” berkata Laksana.

“Ya sawah di sebelah-menyebelah jalan itu. Tetapi di tempat lain parit itu tidak akan menjangkaunya,” jawab Manggada.

Laksana tidak segera menjawab. Namun kemudian katanya seakan-akan ditujukan kepada diri sendiri, “Tetapi lebih baik kita mencari penginapan. Di penginapan kita akan dapat memesan minuman dan makanan. Setidak-tidaknya untuk makan pagi besok.”

“Bukankah pengalaman akan dapat menjadi guru yang baik?” bertanya Manggada.

“Lebih baik mencari pengalaman tentang olah kanuragan daripada sekedar tidur di pategalan dikerumuni nyamuk dan barangkali anjing-anjing liar,” jawab Laksana.

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat memaksa adik sepupunya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah. Tetapi kaulah yang mencari penginapan.”

“Tentu kita berdua,” sahut Laksana.

Manggada terdiam. Mereka berdua berjalan menyusuri jalan di tengah-tengah bulak. Namun ketika jalan itu menuju ke sebuah padukuhan yang besar, maka Laksana berkata, “Kita memasuki padukuhan itu. Mungkin di padukuhan itu terdapat sebuah kedai yang besar yang memberikan tempat untuk menginap.”

“Jadi kita akan memasuki gerbang padukuhan itu?” bertanya Manggada.

“Ya. Tentu saja kita akan mengaku pedagang yang kemalaman di perjalanan,” jawab Laksana.

“Pedagang apa? Kita tidak membawa apapun dan barangkali tampang dan pakaian kita tidak menunjukkan bahwa kita adalah pedagang,” desis Manggada.

Laksanapun mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang harus menyiapkan jawaban atas pertanyaan orang-orang yang tentu ada di gardu di belakang gerbang itu.”

“Nah, kaulah yang harus menyediakan jawaban itu,” berkata Manggada.

Laksana mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Baiklah. Kita akan mengatakan kepada mereka, bahwa kita adalah dua

orang yang sedang menempuh perjalanan karena satu kepentingan keluarga. Tentu tidak ada orang yang berhak bertanya kepentingan itu, karena itu sifatnya sangat pribadi.”

Manggada mengangguk-angguk. Tetapi ia masih juga bertanya, “Jadi kita tidak mengaku sebagai pedagang?”

“Tidak. Daripada kita akan mengalami kesulitan jika mereka bertanya lebih jauh,” jawab Laksana.

Manggada mengangguk-angguk. Ia harus menyesuaikan diri dengan rencana Laksana itu, agar jawaban mereka tidak bersimpang siur.

Demikianlah, maka mereka berdua telah menuju ke padukuhan besar di hadapan mereka. Tidak seperti yang telah mereka lakukan, menyimpang melalui jalan-jalan yang lebih kecil.

Seperti yang mereka duga, mereka harus berhenti di gerbang itu yang memang terdapat sebuah gardu ronda. Beberapa anak muda yang bertugas malam itu telah menghentikan mereka.

“Siapakah kalian?” bertanya anak muda yang bertanggung jawab di gardu malam itu.

“Kami adalah pejalan yang kemalaman,” jawab Laksana.

“Pengembara?” bertanya anak muda itu lagi.

“Bukan. Tetapi kami dalam perjalanan menuju ke rumah saudara kami karena satu keperluan keluarga,” jawab Laksana.

“Keperluan apa?” bertanya anak muda itu lagi.

“Maaf, Ki Sanak,” jawab Laksana, “keperluan kami adalah sangat pribadi, sehingga kami tidak dapat menyebutkan di hadapan Ki Sanak.”

Anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya lagi, “Sekarang kalian berdua akan pergi kemana?”

“Kami akan bermalam di padukuhan ini,” jawab Laksana yang kemudian justru bertanya, “Ki Sanak, apakah di padukuhan ini ada penginapan?”

Anak muda itu termangu-mangu. Iapun kemudian berpaling kepada kawan-kawannya sambil berkata, “Apakah kita dapat membiarkan mereka pergi ke penginapan? Sementara orang-orang di penginapan itu sedang bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk itu?”

Beberapa anak muda yang berdiri di depan gardunya itupun saling berpandangan sejenak. Namun seorang di antara mereka melangkah maju sambil bertanya, “Apakah bukan justru keduanya itu yang harus dicurigai?”

Tetapi anak muda yang bertanggung jawab di gardu itu menggeleng. “Aku tidak mencurigai mereka menilik ujud dan sikap mereka. Apalagi mereka masih terlalu muda, lebih muda dari kita.”

Manggada dan Laksana yang mendengar jawaban anak muda yang bertanggung jawab di gardu itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka berharap bahwa mereka mendapat kesempatan untuk bermalam di penginapan tanpa harus menjawab pertanyaan yang terlalu menjemukan.

Bahkan anak muda itu justru berkata, “Bahkan sebaiknya kita memberitahukan kepada mereka, bahwa penginapan itu justru baru bersiap-siap menghadapi kemungkinan buruk.”

Anak-anak muda yang lain mengangguk-angguk. Seorang di antara mereka berkata, “Terserah saja kepadamu.”

Pemimpin dari para peronda malam itupun kemudian berkata kepada Manggada dan Laksana, “Anak-anak muda, di padukuhan ini memang terdapat sebuah penginapan. Tetapi pada saat ini, keresahan baru tertuju pada penginapan itu.”

“Apa yang terjadi di penginapan itu?” bertanya Manggada.

“Dua orang yang sedang menginap di penginapan itu merasa terancam jiwanya. Kedua orang itu merasa bahwa sekelompok orang akan datang kepada mereka dan berusaha membunuh mereka,” jawab anak muda itu.

“Kenapa? Siapakah yang bersalah di antara mereka? Apakah kedua orang itu telah melakukan kesalahan sehingga sekelompok orang akan mengejar mereka, atau sekelompok orang itu yang akan berbuat kejahatan?” bertanya Laksana.

Anak muda yang memimpin sekelompok peronda itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Aku tidak tahu. Tetapi nampaknya Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang mendapat laporan tentang kemungkinan itu telah berpihak kepada kedua orang yang ada di penginapan. Selain dari itu, jika penginapan itu memberikan kesan yang buruk, maka penginapan itu akan menjadi tidak laku. Dengan demikian, maka penghasilan dari padukuhan ini dari pajak yang diberikan oleh penginapan itu akan menjadi susut.”

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Sementara itu anak muda yang bertanggung jawab di gardu itu bertanya, “Nah, terserah kepada kalian. Jika kalian tidak ingin terlibat ke dalam kesulitan yang mungkin terjadi di penginapan itu, maka kalian dapat tinggal disini bersama kami. Kalian dapat tidur di gardu itu. Sementara besok kalian dapat mandi di rumahku.”

“Terima kasih,” jawab Manggada. Namun Laksana menjawab, “Ki Sanak, kami sangat berterima kasih atas tawaran itu. Tetapi kami tidak ingin merepotkan kalian. Apalagi kesulitan di penginapan itu, bukankah belum pasti akan terjadi?”

“Terserah kepada kalian,” jawab anak muda itu. “Tetapi aku telah memberi peringatan kepadamu. Jika terjadi sesuatu, kalian tidak akan terkejut lagi karenanya.”

Manggada dan Laksana termangu-mangu. Justru niat baik itu telah menyentuh hati mereka.

Karena itu, maka bukan sepantasnya keduanya menolak niat baik itu. Juga untuk melepaskan diri dari tuduhan bahwa keduanya terlibat dalam persoalan yang tidak mereka ketahui itu, maka Manggadapun kemudian berkata, “Jika demikian, maka biarlah kami bermalam di gardu ini saja.”

“Jika itu keputusan kalian, silahkan. Dengan demikian, maka kalianpun telah menempatkan diri kalian pada tempat yang tidak akan terkait dengan persoalan yang dapat terjadi di penginapan itu. Kalian pun tidak akan dapat dicurigai menjadi ujung paruh sekelompok orang yang akan menyerang penginapan itu, meskipun aku sendiri tidak mencurigai kalian,” berkata anak muda yang memimpin kawan-kawannya di gardu perondan itu.

“Terima kasih,” sahut Manggada dan Laksana hampir berbarengan.

Demikianlah, maka kedua orang anak muda itu telah dipersilahkan naik ke gardu. Keduanya telah dipersilahkan untuk tidur di gardu yang sengaja dibuat agak gelap, setelah mereka meletakkan obor agak jauh dari gardu itu.

Manggada dan Laksanapun tidak lagi memikirkan penginapan yang telah diancam oleh sekelompok penjahat. Ketika anak-anak muda yang meronda itu agaknya tidak lagi menghiraukan mereka, maka keduanyapun telah terbaring dalam bayangan gelap di gardu itu.

Tetapi keduanya cukup berhati-hati. Meskipun keduanya telah terbaring, namun keduanya telah bersepakat untuk tidur bergantian. Yang mula-mula tidur adalah Laksana. Manggada akan membangunkannya bila malam menjelang dini hari. Dan sebelum terang tanah keduanya harus sudah bangun dan meninggalkan gardu itu. Mereka memang tidak perlu singgah untuk mandi di rumah anak muda yang memimpin kawan-kawannya malam itu di gardu vang ternyata baik hati kepada mereka berdua.

Sejenak kemudian Laksana yang mempercayakan pengamatan suasana kepada Manggada ternyata telah tertidur. Tarikan nafasnya yang teratur memang menunjukkan bahwa ia benar-benar tidur nyenyak karena badannya yang agak penat. Meskipun keduanya tidak sempat mandi dan membenahi diri, tetapi mereka tidak merasa terganggu. Lebih-lebih Laksana, yang sebentar kemudian telah bermimpi.

Beberapa saat lamanya tidak terjadi sesuatu yang dapat mengganggu anak-anak muda padukuhan itu. Dua orang telah duduk di bibir gardu tanpa mengganggu Laksana yang tertidur. Dua orang yang lain duduk di dekat perapian, sementara dua yang lain bermain macanan di bawah obor yang ditancapkan tidak terlalu dekat dengan gardu itu, sedangkan beberapa orang berjaga-jaga di luar regol padukuhan. Nampaknya kabar tentang akan datangnya sekelompok orang yang akan membunuh dua orang di penginapan itu telah mencengkam setiap orang, sehingga anak-anak muda itu semakin malam menjadi semakin gelisah.

Manggada yang masih belum tertidur merasakan kegelisahan itu. Bahkan anak-anak yang mencoba melupakan kegelisahan itu dengan bermain macananpun tidak dapat memusatkan nalar dan perhatian mereka kepada permainan itu, sehingga akhirnya merekapun menjadi jemu.

Seorang yang agaknya tidak mempunyai keberanian cukup, justru telah menjadi terlalu banyak minum. Setiap jantungnya berdegup keras, maka diteguknya air dingin di gendi yang terletak di sisi gardu. Beberapa kali ia meneguk air gendi itu sehingga rasa-rasanya perutnya menjadi gembung.

Manggada yang berbaring diam itu kemudian mendengar seorang di antara para peronda itu berkata, “Jika mereka masuk melalui gerbang ini, maka kita adalah orang-orang yang pertama mengalami bencana.”

“Kita tidak seorang diri,” jawab kawannya. “Jika perlu kita pukul kentongan, maka Ki Bekel dan Ki Jagabaya akan segera datang kemari.”

Anak muda yang pertama mengangguk-angguk. Tetapi ia masih menjawab, “Yang harus kita perhitungkan adalah jarak waktu antara kesulitan yang datang itu dengan kedatangan Ki Bekel dan Ki Jagabaya.”

“Tetapi Ki Bekel dan Ki Jagabaya tidak dapat berada di salah satu pintu gerbang padukuhan ini. Mungkin mereka akan memasuki padukuhan ini melalui pintu gerbang yang lain. Atau bahkan sama sekali tidak melalui pintu gerbang yang manapun, karena mereka datang dengan meloncati dinding,” jawab kawannya.

Keduanya ternyata telah terdiam beberapa saat. Namun bagi Manggada, maka pembicaraan itu dapat diartikannya sebagai satu kenyataan betapa gelisahnya anak-anak muda di

padukuhan itu. Sementara itu, mereka masih belum tahu pasti, apakah dua orang yang berada di penginapan itu bukannya justru yang bersalah, sehingga karena perasaan bersalah itu demikian mencengkam mereka, maka mereka merasa sekelompok orang telah mengejar mereka, bahkan untuk membunuh mereka.

Tetapi Manggada masih tetap berdiam diri saja. Bahkan ia sempat merasakan betapa segarnya udara di malam hari. Sambil berbaring maka rasa-rasanya ia benar-benar dapat mengendorkan urat-uratnya yang tegang selama dalam perjalanan, bahkan perkelahian yang telah terjadi sepanjang perjalanannya.

Namun dalam keadaan yang demikian, Manggada telah berniat untuk melihat apa yang akan terjadi di padukuhan itu. Bahkan iapun merasa wajib untuk membantu jika anak-anak muda padukuhan itu yang ternyata telah berbaik hati kepadanya mengalami sesuatu.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin larut, justru menjelang dini hari, Manggada telah menyentuh Laksana agar ia bangun dan menggantikannya. Manggada telah merasa mengantuk sekali, sehingga jika ia masih saja berbaring dalam keadaan seperti itu, maka ia tentu akan segera tertidur.

Laksana memang segera terbangun. Ia mengerti akan tugasnya. Ia harus menggantikan Manggada berjaga-jaga, karena mereka tidak tahu apa yang bakal terjadi di gardu itu.

Namun Laksana masih juga berbisik, “Jika kita bermalam di penginapan, kita tidak perlu bergantian berjaga-jaga dan kita mendapat tempat yang lebih baik dari alas gardu yang keras ini.”

“Apakah kita akan pergi ke penginapan?” bertanya Manggada.

“Untuk apa?” bertanya Laksana. “Sebentar lagi hari akan menjadi pagi.”

Manggada tersenyum. Namun iapun kemudian memejamkan matanya sambil berkata perlahan, “Pokoknya kau harus berjaga-jaga sejak sekarang.”

Laksana tidak menjawab. Namun ia telah mengusap matanya. Menggeliat dan bahkan bangkit duduk di sudut gardu itu.

Dua orang anak muda yang berdiri di depan gardu berpaling. Seorang di antara merekapun berkata, “Masih belum pagi. Kau sudah bangun?”

Laksana menjawab asal saja, “Udara terasa panas di gardu ini.”

Anak muda itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Aku justru merasa sangat dingin.”

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab.

Untuk beberapa saat Laksana masih duduk bersandar dinding gardu itu. Namun tiba-tiba saja Manggada bergerak dengan tiba-tiba memiringkan tubuhnya dan melekatkan kepalanya di lantai gardu yang bertiang agak tinggi.

Laksana termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian telah bergeser menepi dan turun pula dari gardu itu, diikuti oleh Manggada. Berdua mereka bergeser ke samping gardu dan menempelkan telinga mereka.

“Kau dengar?” bertanya Manggada.

“Tetapi tidak begitu jelas,” jawab Laksana.

Keduanya kemudian telah bergeser ke tengah jalan sambil berkata kepada anak-anak yang ada di sekitarnya, “Minggir. Jangan berdiri di jalan.”

“Ada apa?” bertanya salah seorang di antara anak-anak muda itu.

“Cepat,” teriak Manggada.

Hampir di luar sadar, maka anak-anak muda itu sudah bergeser keluar dari jalur jalan padukuhan itu.

“Kuda,” Manggada hampir berteriak. “Aku mendengar derap kaki kuda. Tidak hanya seekor, tetapi beberapa ekor kuda.”

Anak muda yang bertanggung jawab di pintu gerbang itu dengan cepat meloncat mendekat. Dengan keras ia bertanya, “Dari mana kau tahu bahwa ada beberapa ekor kuda berderap di jalan ini? Menjauh atau mendekat?”

“Tentu mendekat,” jawab Manggada.

Anak muda itu mencoba menempatkan telinganya di jalan itu, sebagaimana dilakukan oleh Laksana dan Manggada. Tetapi mereka tidak dapat menangkap derap kaki kuda sebagaimana didengar oleh Laksana dan Manggada.

Karena itu, maka anak muda itupun bertanya, “Kau yakin akan pendengaranmu?”

“Ya,” jawab Manggada.

“Jika demikian aku harus memberitahukan kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya,” berkata anak muda itu. Lalu iapun berteriak, “Pukul kentongan.”

“Jangan bodoh,” potong Manggada. “Dengan demikian maka mereka tidak akan melanjutkan perjalanan ke

padukuhan ini. Tetapi mungkin mereka memang orang-orang berkuda yang tidak mempunyai kepentingan apa-apa disini atau orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan kita. Sebaliknya, jika mereka berniat jahat dan tidak mengurungkan niatnya memasuki padukuhan ini, maka mereka tentu orang-orang yang berilmu tinggi."

"Lalu, apa yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya anak muda yang memimpin kawan-kawannya di gardu itu.

"Panggil Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Cepat, tanpa isyarat kentongan," jawab Manggada. "Kuda-kuda itu masih agak jauh. Tetapi jika kuda-kuda itu datang lebih dahulu, kita akan menghentikannya dan bertanya tentang banyak hal kepada mereka, sehingga saatnya Ki Bekel dan Ki Jagabaya datang. Sementara itu, ada di antara kalian yang menghubungi orang yang merasa dirinya terancam oleh sekelompok orang. Biarlah mereka mengenali orang-orang berkuda itu. Apakah orang-orang berkuda itulah yang mereka maksud atau bukan."

Anak muda yang memimpin kawan-kawannya itu ternyata mampu bergerak cepat. Iapun segera memilih dua orang pelari cepat untuk menghubungi Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Sementara itu, merekapun telah mendapat pesan agar mereka pergi ke penginapan untuk memberitahukan kepada kedua orang yang merasa dirinya terancam.

Sejenak kemudian kedua orang itupun telah berlari meninggalkan gardu dan menuju ke banjar, karena Ki Bekel dan Ki Jagabaya serta beberapa orang bebahu yang lain memang bersiaga di banjar.

Sementara itu, anak-anak muda yang berada di pintu gerbangpun segera besiap. Manggada tidak jadi tidur di ujung malam. Tetapi bersama Laksana ia perada di antara anak-anak muda padukuhan itu.

Beberapa saat lamanya anak-anak muda itu menunggu dalam ketegangan. Mereka berharap bahwa Ki Bekel dan Ki Jagabaya datang lebih dahulu dari orang-orang berkuda yang tentu menjadi semakin dekat.

Sebenarnyalah sejenak kemudian anak-anak muda itu telah mendengar derap kaki kuda. Mereka tidak perlu melekatkan telinga mereka di atas tanah. Tanpa ilmu apapun juga, merekapun kemudian dapat menduga, bahwa yang datang tentu lebih dari seekor kuda.

“Ki Bekel dan Ki Jagabaya belum datang,” berkata anak muda yang memimpin kawan-kawannya yang bertugas di gerbang itu.

“Kau yang mengambil sikap sekarang. Bukankah kau pemimpin disini saat ini?” bertanya Manggada.

“Tetapi aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan,” jawab anak muda itu. Namun tiba-tiba saja ia berkata, “Kau sajalah yang mengambil alih pimpinan.”

“Aku bukan penghuni padukuhan ini,” jawab Manggada.

“Hanya untuk menghadapi orang-orang itu saja. Nanti aku akan memberikan laporan kepada Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Yang lain-lain biarlah kami yang melakukannya,” berkata anak muda itu dengan gagap. Lalu katanya, “Bukan karena kami ketakutan. Jika kalian harus mempergunakan kekerasan, maka kami semua akan ikut pula membantu kalian. Itu tugas kami. Tetapi aku kebingungan menghadapi persoalannya.”

Manggada termangu-mangu sejenak. Sementara itu Laksana berkata, “Ambil alih saja pimpinan. Jika kau tidak mau, aku akan melakukannya.”

Manggada memang menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ketika derap kaki kuda itu terdengar semakin jelas, iapun berkata, “Baik. Aku ambil alih pimpinan. Tetapi sebelum Ki Bekel dan Ki Jagabaya datang, semua tunduk kepadaku. Apakah kalian bersedia?”

“Bersedia,” hampir di luar sadar anak-anak muda itu menjawab.

Demikianlah, maka Manggadapun telah berdiri di tengah-tengah pintu gerbang bersama Laksana. Beberapa orang anak muda telah diminta untuk membawa obor dan berdiri di sebelah-menyebelah, sementara itu pintu gerbang padukuhan itu masih terbuka sepenuhnya.

Sementara itu, beberapa ekor kuda memang berlari kencang menuju ke padukuhan itu. Ketika iring-iringan kecil itu menjadi semakin dekat, maka para penunggang kuda itupun melihat, beberapa orang anak muda berdiri di tengah-tengah pintu gerbang, sehingga karena itu, maka orang yang berkuda di paling depan harus memberikan isyarat agar iring-iringan itu berhenti.

Beberapa orang penunggang kuda itu dengan tangkasnya telah menarik kendali kuda masing-masing, sehingga kuda-kuda itupun dengan serta-merta telah berhenti di depan pintu gerbang. Seekor di antaranya yang agak terkejut telah meringkik sambil berdiri pada kedua kaki belakangnya. Namun penunggangnya yang trampil telah berhasil menguasainya.

“Maaf, Ki Sanak,” Manggadalah yang melangkah ke depan. “Kami adalah anak-anak muda padukuhan ini yang sedang meronda. Kami agak terkejut mendengar derap kedatangan beberapa ekor kuda di malam yang justru hampir sampai pada dini hari.”

“Kami juga minta maaf, anak-anak muda,” berkata orang yang agaknya memimpin kawan-kawannya. “Kami mohon ijin untuk memasuki padukuhanmu dan bertemu dengan dua orang yang menurut penyelidikan kami bermalam di sebuah penginapan di padukuhan ini.”

“Apakah demikian pentingnya sehingga Ki Sanak harus menemuinya sekarang?” bertanya Manggada.

“Anak muda,” jawab pemimpin sekelompok orang berkuda itu, “mereka terlalu licik. Kami takut kalau kami akan kehilangan jejak. Karena itu, ijinkanlah kami datang ke penginapan itu. Kami tidak akan berurusan dengan orang lain, kecuali dengan kedua orang itu.”

“Ki Sanak,” berkata Manggada, “di padukuhan ini terdapat tatanan dan paugeran. Karena itu, maka kami berharap Ki Sanak mempertimbangkannya. Ki Sanak tidak akan dapat berbuat sesuatu tanpa memperhatikan paugeran itu.”

“Apakah yang harus aku lakukan?” bertanya orang itu.

“Bertemu dan berbicara dengan Ki Bekel,” jawab Manggada.

“Baiklah. Kami tidak berkeberatan. Tetapi beri kesempatan kami untuk meyakinkan diri, bahwa orang itu tidak akan lari. Kami akan berada di penginapan itu. Kemudian kami akan berbicara dengan Ki Bekel. Kami berjanji bahwa kami akan bertindak setelah kami berbicara dengan Ki Bekel atau orang yang ditugaskannya,” jawab pemimpin kelompok itu.

Manggada mengerutkan keningnya. Menurut pertimbangan nalarnya orang itu tentu bukan sekelompok penjahat. Mereka nampaknya mengenal tertib dan unggah-ungguh. Wajah-wajah merekapun tidak nampak garang dan bengis, bahkan

sikap mereka memang menjauhkan mereka dari dugaan bahwa mereka adalah perampok-perampok.

Namun dalam pada itu, Manggada berkata, “Ki Sanak, kami telah mengundang Ki Bekel dan Ki Jagabaya demikian kami mendengar derap kaki kuda kalian. Karena itu, kami mohon kalian menunggu barang sebentar.”

“Tetapi apakah anak muda berani menanggung bahwa kedua orang itu tidak akan lari?” bertanya orang itu.

“Bukan kewajiban kami untuk menahan mereka agar tidak melarikan diri,” jawab Manggada.

“Anak muda,” berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu, “kami mohon kesediaan anak-anak muda untuk menolong kami. Memberi kesempatan kepada kami untuk menemui kedua orang itu. Dengan syarat apapun juga yang harus kami penuhi.”

“Kami mohon Ki Sanak menunggu Ki Bekel,” berkata Manggada.

Pemimpin dari orang-orang berkuda itu menarik nafas dalam-dalam. Seorang yang lain mendekatinya sambil berdesis, “Jika mereka berkeberatan apaboleh buat.”

Tetapi pemimpin mereka menggeleng. Katanya, “Mereka masih terlalu kanak-kanak. Kita tidak dapat berbenturan kekerasan melawan anak-anak.”

“Jadi apa yang harus kita lakukan?” bertanya kawannya.

“Menunggu Ki Bekel yang menurut keterangan mereka sudah dijemput,” jawab pemimpin kelompok itu.

Pembicaraan itu yang meskipun tidak dapat didengar sepenuhnya oleh Manggada dan Laksana, namun mereka dapat mengambil kesimpulan bahwa orang-orang berkuda itu

bukan orang-orang kasar, terutama pemimpinnya. Karena itu, maka telah timbul keinginan di hati Manggada untuk mengetahui persoalan apakah yang sebenarnya dihadapi oleh orang-orang berkuda itu.

Karena itu, maka Manggadapun bertanya, “Ki Sanak, kepentingan apakah yang telah mendorong Ki Sanak untuk dengan segera menemui kedua orang itu?”

“Itu adalah persoalan kami,” jawab orang itu.

“Benar,” berkata Manggada. “Tetapi persoalan yang kalian hadapi akan dapat menjadi pertimbangan kami, apakah kami akan membiarkan kalian langsung bertemu dengan kedua orang itu atau tidak. Jika kalian akan merampok mereka berdua, apalagi hal itu kalian lakukan di padukuhan kami, maka kami tentu tidak akan membiarkannya. Bagaimanapun juga ketenangan dari padukuhan ini menjadi tanggung jawab kami. Tetapi jika kalian melakukan satu langkah yang benar, maka kami tentu akan mempertimbangkannya.”

-oo0dw0oo-

JILID 02

PEMIMPIN kelompok itu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Manggada dan Laksana yang berdiri di sebelahnya berganti-ganti. Lalu katanya, “Kalian masih sangat muda, tetapi ternyata kalian memiliki pandangan yang cukup jauh.”

“Cepatlah. Jika terlambat, ternyata bukan kamilah yang bersalah,” berkata Manggada.

“Anak-anak muda, hal yang sebenarnya tidak pantas aku katakan di hadapan kalian yang muda-muda, tetapi baiklah. Aku akan berterus terang. Kedua orang itu telah melarikan anak gadisku,” jawab orang itu.

Manggada dan Laksana mengerutkan dahinya. Sementara itu anak-anak muda yang mendengarnya pun terkejut karenanya. Namun demikian anak-anak muda itu tidak dapat langsung mempercayainya. Karena itu Manggada bertanya, “Kapan anak gadismu dilarikan? Kedua orang itu tidak bersama-sama dengan seorang gadis ketika ia memasuki padukuhan ini.”

“Gadis itulah yang sedang kita cari,” berkata orang berkuda yang memimpin kelompoknya itu. “Orang-orang kami hanya dapat mengetahui kedua orang itu tanpa gadis yang telah dilarikannya.”

“Tetapi kenapa kedua orang itu sudah mengetahui, bahwa kalian akan mengejar mereka? Kedua orang itu tahu bahwa malam ini akan datang sekelompok orang yang akan membunuh mereka, sehingga karena itu, maka keduanya telah bersiap menghadapi kalian. Bahkan seisi padukuhan inipun telah bersiap pula,” berkata Laksana tiba-tiba.

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Dengan nada rendah ia berdesis, “Jadi keduanya sudah mengetahui akan kehadiran kami?”

“Mereka telah menunggu,” jawab Laksana.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya mereka melihat petugas kami di padukuhan ini. Sementara itu mereka merasa tidak dapat lari lagi dari kejaran kami. Atau bahkan menganggap bahwa padukuhan ini sudah kami kepung. Aku tidak tahu pasti, kenapa mereka tidak lari lagi

dari padukuhan ini jika mereka menyadari bahwa kami telah mengetahui persembunyian mereka.”

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Agaknya kedua anak muda itu dapat mempercayai keterangan dari pemimpin kelompok itu. Namun karena ia sebenarnya bukan anak muda dari padukuhan itu, maka ia tidak dapat mengambil keputusan yang mutlak.

Karena itu, maka Manggadapun telah mendekati anak muda yang memimpin perondan malam itu dan bertanya, “Bagaimana menurut pendapatmu?”

“Terserah kepadamu,” katanya.

Manggada dan Laksana hanya saling berpandangan saja.

Sementara itu, beberapa orang telah berdesis, “Itu, Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah datang.”

Sebenarnyalah iring-iringan yang semakin panjang itu menjadi semakin dekat pula dengan pintu gerbang padukuhan, sementara sekelompok orang-orang berkuda itu telah berloncatan turun.

Orang-orang yang ada di regol padukuhan itupun menjadi tegang. Ki Bekel dan Ki Jagabaya ternyata telah diikuti oleh anak-anak muda padukuhan itu. Mereka yang melihat iring-iringan itu telah ikut pula bergabung, sehingga iring-iringan itu menjadi panjang. Kecuali beberapa orang yang bertugas di gardu-gardu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Bekel, Ki Jagabaya dan beberapa orang telah menyibak anak-anak muda di gerbang padukuhan itu. Mereka telah maju beberapa langkah untuk menemui orang-orang berkuda yang telah mendatangi padukuhan mereka. Ternyata bersama mereka adalah dua

orang yang merasa dirinya terancam oleh orang-orang yang menurut mereka akan membunuh itu.

“Siapakah kalian?” bertanya Ki Bekel yang berdiri di paling depan.

“Apakah aku berhadapan dengan Ki Bekel padukuhan ini?” bertanya orang yang menjadi pemimpin kelompok itu.

“Ya. Aku adalah bekel dari padukuhan ini,” jawab Ki Bekel.

“Adalah kebetulan sekali, Ki Bekel. Sebenarnya aku memang ingin menghadap Ki Bekel,” berkata pemimpin sekelompok kecil orang-orang berkuda itu. “Aku memang mempunyai kepentingan dengan Ki Bekel.”

“Kepentingan apa?” bertanya Ki Bekel.

“Aku mohon diperkenankan untuk mengambil dua orang yang malam ini bermalam di padukuhan ini,” berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi benar, bahwa kalian adalah sekelompok orang yang akan menimbulkan kekacauan di padukuhan ini?”

Orang-orang berkuda itu termangu-mangu sejenak. Pemimpinnyapun kemudian bertanya, “Kenapa Ki Bekel berpendapat demikian?”

“Sebelum kalian datang, kami telah mendapat laporan, bahwa dua orang yang bermalam di padukuhan ini merasa terancam jiwanya. Mereka merasa dikejar-kejar oleh beberapa orang yang ingin membunuh mereka,” berkata Ki Bekel.

“Kami sama sekali tidak ingin membunuh mereka, Ki Bekel. Kami hanya ingin menangkap mereka, karena mereka telah melakukan kesalahan terhadap kami,” berkata orang-orang berkuda itu.

“Tentu kalian dapat saja mengatakan demikian,” sahut Ki Bekel. Lalu, “Apakah kau mengenal orang yang kau cari itu?”

“Tentu, Ki Bekel. Orang itu berdiri di belakang Ki Bekel,” jawab pemimpin kelompok itu.

“Ternyata kau telah memutar balik kenyataan. Katakan, seandainya kau akan menangkapnya, apakah kesalahan mereka terhadap kalian?” bertanya Ki Bekel.

“Anak-anak muda itu tadi telah bertanya demikian pula. Dan aku telah memberikan jawabanku. Orang-orang itu telah melarikan anak gadisku,” jawab pemimpin dari orang-orang berkuda itu. “Karena itu, maka aku mohon Ki Bekel untuk menangkap orang-orang itu.”

“Omong kosong,” teriak orang yang berdiri di belakang Ki Bekel. “Kau jangan memfitnah orang dengan cara sekasar itu. Kau dapat mengarang seribu macam fitnah. Tetapi yang kau ucapkan itu terlalu keji dan tidak masuk akal.”

Orang-orang berkuda itu mengerutkan keningnya. Pemimpin merekapun berkata, “Ki Bekel, sudah tentu ia akan dapat mengelak. Tetapi ada saksi yang cukup banyak yang dapat menetapkan kesalahannya. Karena itu, biarlah aku membawanya kembali. Biarlah ia berhadapan dengan para saksi yang akan dapat menudingnya bahwa ia telah melarikan anak gadisku itu.”

“Kau jangan asal saja mengucapkan fitnah itu,” berkata orang itu. “Disini aku berada di bawah perlindungan paugeran yang adil. Jika kau dapat membuktikan kesalahanku di hadapan Ki Bekel, maka kau akan dapat menangkap aku.”

Pemimpin dari orang-orang berkuda itu termangu-mangu. Katanya, “Yang menentukan apakah kau bersalah atau tidak bukan Ki Bekel disini. Tetapi Ki Bekel dan Ki Demang di rumah

ini bukan saja pernah kau lakukan beberapa tahun yang lalu. Tetapi agaknya memang ada kesengajaanmu menentang paugeran yang berlaku.”

“Kau memang pandai menyusun kata-kata sehingga meyakinkan orang lain dan seakan-akan telah mensahkan fitnahmu,” jawab orang yang minta perlindungan kepada Ki Bekel. “Kau akan dapat mempermainkan orang lain, tetapi tidak dengan Ki Bekel disini.”

“Apapun yang kau katakan, tetapi akhirnya kebenaran akan menang,” berkata pemimpin dari sekelompok orang berkuda itu.

Namun tiba-tiba Ki Bekel berkata, “Pergilah, Ki Sanak. Jangan ganggu ketenangan di padukuhan kami. Kami akan melindungi orang-orang yang memang memerlukan perlindungan di padukuhan kami. Apapun yang mereka lakukan, tetapi kalian tidak akan dapat menangkapnya di daerah kuasaku. Aku tidak mau kehilangan kepercayaan bagi orang-orang yang menginap di padukuhan ini, seolah-olah di padukuhan ini tidak ada paugeran yang berlaku, sehingga kekerasan dapat berlaku atas siapa saja.”

“Tetapi kedua orang itu telah bersalah, Ki Bekel. Yakinlah. Selagi belum terlambat, aku harus mendapatkan anak gadisku itu kembali. Aku yakin, kedua orang itu merupakan alat dari sekelompok orang-orang yang telah memperdagangkan gadis-gadis tanpa belas kasihan. Jika kami berhasil menangkapnya, maka kami kira, kami akan membuka satu jaringan kejahatan yang mungkin akan mencengkam padukuhan itu pula. Ketika ia melakukan kesalahan yang sama beberapa tahun yang lalu, kami mengira bahwa yang dilakukan itu didorong oleh perasaan cintanya yang tidak dapat dikendalikan, sementara orang tuanya tidak menyetujuinya. Karena itu, ketika gadis

yang diambilnya telah kembali, maka persoalannya dianggap sudah selesai. Tetapi ketika ia melakukannya sekali lagi atas anak gadisku, maka kami telah mengadakan penyelidikan sambil mengikuti jejak kepergiannya. Ternyata bahwa ia memang alat dari sekelompok pedagang gadis-gadis muda yang jahat. Ternyata bahwa kedua orang itu telah diduga melakukan penculikan pula di beberapa padukuhan yang lain. Karena itu Ki Bekel, sebelum besok kedua orang itu pergi sambil membawa gadis dari padukuhan ini, maka serahkan orang itu kepada kami," minta pimpinan dari sekelompok orang-orang berkuda itu.

"Fitnah yang keji. Sampai hati kau memfitnah kami dengan cara seperti itu?" geram orang yang berdiri di belakang Ki Bekel itu. "Aku tidak menyangka, bahwa dari mulutmu dapat keluar fitnah yang demikian kasarnya tanpa malu-malu."

"Jangan mengelak lagi," berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu. "Kau telah melakukan kesalahan yang gawat. Menculik gadis-gadis adalah pekerjaan yang terkutuk. Apalagi kau lakukan atas gadis tetanggamu sendiri."

"Alasanmu tidak meyakinkan," berkata Ki Bekel. "Karena itu, maka aku tidak akan dapat menyerahkan orang ini."

"Ki Bekel," berkata orang berkuda itu, "sayang sekali bahwa Ki Bekel tidak melihat pancaran sorot mata mereka."

"Pergilah, Ki Sanak. Jangan ganggu padukuhanku," berkata Ki Bekel.

"Tidak, Ki Bekel. Aku harus menemukan anak gadisku kembali. Bagiku anakku sama berharganya dengan nyawaku. Selagi nyawaku masih berada di dalam tubuhku, aku akan mencarinya dengan cara apapun juga," berkata orang itu.

"Tetapi tidak di daerah kuasaku," berkata Ki Bekel.

“Ki Bekel,” berkata orang itu, “di hadapanku telah berdiri orang yang aku cari. Karena itu, aku tidak akan melepaskannya. Aku akan menangkapnya dan membawanya menghadap Ki Demang untuk mendapatkan pengadilan.”

“Kau lihat disini anak-anak muda sudah siap. Kami, para bebahu padukuhan inipun telah berada di sini, termasuk Ki Jagabaya. Nah, kau mau apa?” bertanya Ki Bekel.

“Sayang sekali, bahwa Ki Bekel telah terpengaruh oleh mulutnya yang berbisa. Tetapi aku harus mendapatkannya,” geram orang itu.

Ki Bekelpun menjadi marah. Dengan lantang ia berkata kepada Ki Jagabaya, “Ki Jagabaya, usir mereka. Jika perlu dengan kekerasan. Ki Jagabaya dapat mempergunakan anak-anak muda yang telah bersiap disini. Atau memukul kentongan memanggil anak-anak muda yang lain yang belum ada disini untuk mengusir mereka. Jika mereka benar-benar keras kepala, maka jika terjadi sesuatu, bukan salah kami.”

Ki Jagabaya yang bertubuh tinggi kekar itupun melangkah maju. Kumis dan jambangnya membuat wajahnya menjadi semakin menyeramkan.

Suaranya ternyata bagaikan guntur mangsa kesanga, “Ki Sanak, kami tidak mempunyai banyak waktu untuk melayani Ki Sanak. Karena itu, cepat, pergilah.”

“Kami memang sangat menyayangkan bahwa hal seperti ini harus terjadi. Tetapi kami tidak dapat berbuat lain. Kami harus menangkap orang-orang itu dan membawanya kembali ke kademangan.”

Ki Jagabaya itupun kemudian memberikan isyarat kepada anak-anak muda yang ada di tempat itu untuk bergerak. Katanya, “Suruh orang itu pergi. Atau seret mereka ke banjar.”

Tetapi orang itu berkata, “Jangan kau umpankan anak-anak muda kalian yang belum berpengalaman. Sebenarnya kami segan sekali berbenturan kekerasan dengan mereka. Karena itu, kalian sajalah yang tua-tua silahkan memasuki arena permainan. Barangkali permainan ini memang permainan orang-orang tua. Apalagi taruhannya cukup berharga. Seorang gadis. Bahkan aku telah mempertaruhkan pula nyawaku untuk keselamatan gadis itu.”

Wajah anak-anak muda itu menjadi tegang. Namun sekali lagi Ki Jagabaya berkata, “Usir mereka.”

Orang-orang berkuda itu telah bergeser beberapa langkah surut. Mereka sengaja keluar dari regol padukuhan. Seorang di antara mereka telah menambatkan kuda mereka pada sebatang pohon di pinggir jalan. Sementara pemimpin mereka berkata, “Kami akan berkelahi di luar regol padukuhan ini.”

Dalam pada itu, maka beberapa orang anak muda memang mulai bergerak. Namun orang-orang berkuda itupun agaknya telah bersiap melayaninya.

“Jangan menyesal jika terjadi sesuatu atas kalian,” berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu, yang nampaknya yakin akan dirinya. Menilik tatageraknya, maka mereka bukanlah orang kebanyakan.

Tetapi orang-orang padukuhan itu nampaknya tidak menghiraukannya. Beberapa orang anak muda justru telah mulai menyerangnya.

Manggada dan Laksana yang pernah mempelajari olah kanuragan dapat menduga apa yang akan terjadi. Beberapa orang anak muda tiba-tiba saja telah terlempar jatuh. Bahkan dua di antara mereka rasa-rasanya sulit untuk dapat

memasuki kembali arena perkelahian karena punggung mereka rasa-rasanya telah patah.

Namun dalam pada itu, anak-anak muda yang lain telah mengepung mereka dan bersama-sama menyerang mereka dari segala penjuru. Mereka memang tidak mengerti bahaya yang akan dapat terjadi atas diri mereka oleh beberapa orang berkuda itu.

Tetapi beberapa saat kemudian, beberapa orang anak muda telah terbanting jatuh keluar dari arena. Bahkan hampir saja terinjak oleh kawan-kawan mereka sendiri.

Dalam pada itu, terdengar lagi pemimpin sekelompok orang berkuda itu berkata, “Jangan kau paksa anak-anak kalian menjadi tumbal dari kebodohan kalian. Marilah, siapakah di antara kalian yang memang tanggon dan mampu menghadapi kami dalam pertempuran yang seimbang.”

Ki Bekel, Ki Jagabaya, dan beberapa orang bebahu padukuhan itu memang merasa gelisah melihat anak-anak muda mereka yang ternyata akan mengalami kesulitan. Ternyata sekelompok orang berkuda itu memiliki kemampuan bertempur yang tinggi. Anak-anak muda yang berkelahi bersama-sama melawan mereka, seakan-akan tidak mampu mendekat. Setiap kali ada saja di antara mereka yang berteriak kesakitan. Meskipun mereka memaksa untuk bertempur terus, namun mereka benar-benar mengalami kesulitan. Bahkan beberapa orang anak muda benar-benar telah kehilangan keberanian untuk memasuki arena, karena tulang-tulang iga mereka rasa-rasanya berpatahan.

Para bebahu padukuhan itu memang tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Apalagi ketika sekali lagi mereka mendengar tantangan, “He, apa kerja kalian yang tua itu? Seharusnya kalian melindungi anak-anak kalian. Tetapi kalian

justru berlindung di balik punggung anak-anak kalian yang jika tidak mau menarik diri, akan mengalami akibat yang parah. Sudah tentu kalian tidak akan menunggu salah seorang dari anak-anak kalian tidak bangkit kembali untuk selama-lamanya."

Ki Bekel menggeram. Katanya kepada Ki Jagabaya, "Kita harus menangani sendiri orang-orang keparat ini."

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Katanya, "Memang tidak ada pilihan lain." Lalu sambil berpaling kepada kedua orang yang minta perlindungan di padukuhan itu ia berkata, "Kau jangan melepaskan tanggung jawab. Kalianlah yang menjadi sumber persoalan. Sementara itu kalian mengaku akan melawan mereka jika jumlahnya sama dengan jumlah kalian berdua. Karena itu, marilah kita akan melawan mereka bersama-sama. Kalian berdua dapat memilih lawan dua di antara mereka. Kami memang tidak dapat mengorbankan anak-anak itu dengan semena-mena."

Kedua orang itu mengangguk. Seorang di antara mereka menjawab, "Aku akan membunuh orang-orang itu."

Ki Jagabaya tidak berbicara lagi. Iapun kemudian melangkah mendekati arena pertempuran yang riuh. Dilihatnya beberapa anak muda sudah dibawa menepi. Sebagian di antara mereka telah duduk bersandar dinding padukuhan sambil mengerang kesakitan. Seorang yang lain mengaduh sambil mengusap darah di mulutnya karena tiga giginya berpatahan. Namun ada pula di antara anak-anak muda itu yang telah menjadi pingsan.

Keadaan itu rasa-rasanya telah membakar jantung Ki Jagabaya dan Ki Bekel beserta beberapa orang bebahu. Mereka telah mengikuti langkah Ki Jagabaya mendekati arena

pula. Demikian pula kedua orang yang sedang diburu oleh sekelompok orang-orang berkuda itu.

Dengan suara lantang Ki Jagabayapun kemudian berteriak, “Minggir. Biarlah kami yang tua-tua melayani mereka bermain-main.”

Anak-anak muda itu tidak menunggu perintah untuk kedua kalinya. Mereka memang sudah mengerti untuk menghadapi sekelompok orang-orang berkuda itu akan sangat sulit. Karena itu, maka dengan segera merekapun telah menyibak.

Orang-orang berkuda itupun kemudian telah bersiap-siap pula menghadapi segala kemungkinan. Nampaknya mereka tidak lagi harus sekedar bermain-main. Tetapi orang-orang padukuhan itu, terutama para bebahu yang dipimpin langsung oleh Ki Bekel dan Ki Jagabaya itu harus mereka hadapi dengan sungguh-sungguh.

“Jangan menyesal jika kalian tidak dapat pergi dari gerbang padukuhan kami. Bukan salah kami, tetapi kalianlah yang telah datang kepada kami,” geram Ki Bekel.

“Sebenarnya kami tidak bermusuhan dengan kalian,” berkata orang-orang itu, “tetapi kalian telah melindungi orang yang bersalah, sehingga karena itu, maka kami harus mempergunakan kekerasan.”

“Persetan,” geram Ki Jagabaya. “Masih ada kesempatan bagimu untuk menyingkir.”

Tetapi orang-orang berkuda itu tidak beranjak dari tempatnya.

Sejenak kemudian maka para bebahu dan orang-orang lain yang ada di gerbang itu telah mengepung orang-orang berkuda itu. Dalam jumlah yang berlipat, mereka telah siap

untuk bertempur. Ki Bekel, Ki Jagabaya dan kedua orang yang dicari oleh orang-orang berkuda itu melangkah semakin dekat. Dengan geram Ki Bekel berkata, "Marilah, kita akan membuktikan, siapakah yang akan menyesal dalam permainan ini."

Orang-orang berkuda itu tidak menjawab. Sementara itu, maka Ki Bekel dan orang-orangnyapun telah berloncatan menyerang.

Memang berbeda dengan anak-anak muda yang darahnya masih terlalu panas. Tanpa bekal apapun mereka mencoba untuk bertempur melawan orang-orang yang berilmu kanuragan. Dengan demikian maka mereka bagaikan telah membenturkan dirinya pada dinding batu yang keras.

Tetapi orang-orang yang kemudian bersama-sama Ki Bekel menyerang orang-orang berkuda itu bobotnya memang berbeda. Mereka pada umumnya juga mengenal ilmu kanuragan. Apalagi Ki Jagabaya, Ki Bekel sendiri dan kedua orang yang sedang diburu itu. Mereka merupakan orang-orang yang berbahaya bagi orang-orang berkuda itu. Ki Jagabaya yang bertubuh tinggi besar itu memiliki kekuatan melampaui orang kebanyakan. Sementara Ki Bekel memiliki ketangkasan dan kecepatan bergerak bagaikan seekor sikatan. Beberapa bebahu yang lain bersama-sama merupakan kekuatan yang memang sulit untuk dilawan.

Beberapa saat kemudian, maka Ki Jagabaya yang marah itu, bersama-sama dengan para bebahu telah bertempur dengan garangnya. Anak-anak muda mereka yang mengalami kesulitan dan bahkan cidera pada tubuh mereka, telah membuat para bebahu itu semakin garang. Mereka merasa wajib untuk membalas dan bahkan jika mungkin menangkap

dan mengadili mereka karena mereka telah menyakiti anak-anak mereka.

Beberapa saat kemudian pertempuranpun semakin menjadi keras dan cepat. Orang-orang berkuda itu secara pribadi memiliki kelebihan dari lawan-lawan mereka. Tetapi lawan mereka memang terlalu banyak.

Meskipun demikian, kemarahan Ki Jagabaya semakin menjadi-jadi karena orang-orang berkuda itu masih saja mampu bertahan meskipun kadang-kadang mereka memang terdesak.

“Menyerahlah,” geram Ki Jagabaya, “atau pergilah sebelum kami kehilangan kesabaran. Kau sudah menyakiti anak-anak kami. Menyakiti hati kami. Jika kesabaran kami sampai ke batas, maka kami akan dapat mengambil keputusan lain.”

Tetapi pemimpin pasukan berkuda itu menjawab, “Serahkan kedua orang itu. Atau biarkan kami menyelesaikan persoalan kami sendiri. Sebaiknya kalian memang tidak ikut campur sehingga di antara kita tidak akan timbul persoalan.”

“Cukup,” bentak Ki Jagabaya. “Kami sudah mengambil sikap. Kau terima sikap itu atau kalian akan mengalami bencana di padukuhan ini.”

“Kami tidak akan menyerah,” berkata pemimpin dari sekelompok orang-orang berkuda itu, “apapun yang akan terjadi atas diri kami. Gadis yang diambilnya adalah anakku sendiri. Jika aku tidak berhasil mendapatkannya, maka biarlah aku mati disini. Kalian akan dapat merenungi mayat seorang ayah yang mengorbankan nyawanya bagi anak gadisnya. Saudara-saudaraku yang datang bersamaku adalah orang-orang yang setia kepada harga dan nilai kemanusiaan sehingga merekapun rela mengorbankan nyawanya. Kau akan

merenungi korban dari keganasan orang-orang yang tidak berperikemanusiaan karena mereka telah mendapatkan keuntungan justru karena mereka telah sampai hati mengorbankan gadis-gadis yang diperjual-belikannya tidak lebih dari seekor binatang."

"Omong kosong," teriak salah seorang dari kedua orang yang diburu itu. "Kau dapat memfitnah dengan seribu macam ceritera ngayawara. Tetapi orang-orang padukuhan ini, apalagi Ki Bekel dan Ki Buyut bukan orang-orang yang dungu yang begitu saja mempercayaimu."

"Kau memang pandai berbicara. Kau memang mempunyai kemampuan untuk menyesatkan keyakinan seseorang. Tetapi aku tidak akan menyerah kepada kelicikanmu itu sampai kemungkinan yang terakhir. Jika aku harus mati, aku tidak akan merasa menyesal sama sekali," jawab pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

"Jahanam kau," bentak Ki Jagabaya. Yang kemudian berteriak, "Aku beri kesempatan terakhir. Jika tidak, apaboleh buat."

Tetapi orang-orang berkuda itu memang tidak meninggalkan medan pertempuran yang semakin menekan mereka.

Sebenarnyalah Ki Jagabaya memang menjadi semakin marah. Orang-orang itu masih saja berusaha bertahan. Karena itu, maka dalam batas kesabarannya, Ki Jagabaya tiba-tiba saja berteriak, "Jika kalian tidak mau menyerah, kami terpaksa benar-benar membunuh kalian."

"Kematian tidak lagi menakutkan bagi kami," jawab pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

Jawaban itu membuat telinga Ki Jagabaya menjadi merah. Karena itu, maka iapun meneriakkan aba-aba, "Pergunakan senjata kalian."

Orang-orang yang bertempur melawan orang-orang berkuda itupun kemudian telah menarik senjata mereka. Serentak mereka telah mengacukan senjata mereka, termasuk Ki Bekel dan kedua orang yang sedang dicari oleh orang-orang berkuda itu.

Orang-orang berkuda itu berloncatan beberapa langkah surut. Tetapi mereka memang tidak melarikan diri. Merekapun telah menarik senjata mereka pula untuk menghadapi orang-orang padukuhan yang telah bersenjata itu.

Dengan demikian maka sejenak kemudian telah terjadi pertempuran bersenjata. Orang-orang padukuhan itu telah mengacu-acukan senjata mereka di seputar orang-orang berkuda itu. Bahkan Kemudian kedua orang yang sedang diburu itu justru telah menyerang orang-orang berkuda itu, diikuti oleh Ki Bekel dan Ki Jagabaya serta para bebahu yang lain.

Namun dalam pada itu, ternyata keadaan orang-orang berkuda itu menjadi semakin sulit. Ujung-ujung senjata yang berputar, terayun dan mematuk rasa-rasanya telah menjadi semakin berbahaya.

Dalam pada itu, Manggada dan Laksana berdiri termangu-mangu. Ia melihat bahwa orang-orang berkuda itu memang berada dalam kesulitan. Lawannya terlalu banyak untuk dapat dilawan. Meskipun mereka berilmu, tetapi ilmu mereka tidak cukup tinggi untuk melawan orang yang sekian banyaknya.

Manggada yang bergeser mendekati Laksana berdesis, "Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang itu?"

“Kau bagaimana?” Laksana justru ganti bertanya.

“Aku lebih percaya kepada mereka daripada kedua orang itu. Agaknya orang-orang berkuda itu berkata dengan jujur. Sikapnya pun lebih meyakinkan daripada kedua orang yang agaknya sangat licik itu,” jawab Manggada.

Laksana mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sependapat.”

“Jadi bagaimana?” bertanya Manggada pula.

“Kita bantu mereka,” jawab Laksana.

Manggada mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita akan mendapatkan pengalaman yang berharga, sekaligus berarti bagi sesama. Tidak sekedar mencari musuh tanpa sebab.”

“Ah, kau,” Laksana berdesis.

Sementara itu Manggada telah mendekati anak-anak muda yang bertugas. Dengan nada dalam ia berkata, “Berikan pedangmu. Bukankah kau tidak akan ikut bertempur?”

Anak muda itu termangu-mangu. Tetapi karena anak muda itu tidak tahu maksud Manggada, maka iapun telah memberikan pedangnya, sementara yang lain telah memberikan pedangnya pula kepada Laksana.

“Lebih baik kita memakai pedang,” desis Manggada. “Jika kita menarik keris kita, maka akhirnya akan sangat parah, karena setiap goresan akan berarti maut.”

Laksana mengangguk kecil. Sementara itu keduanyapun telah bergerak mendekati arena pertempuran.

Ternyata orang-orang berkuda itu terdesak semakin jauh. Bahkan orang-orang padukuhan itu, termasuk Ki Bekel, Ki Jagabaya dan kedua orang yang justru sedang diburu

berusaha untuk mengepung rapat. Dengan demikian maka orang-orang berkuda itu akan mengalami kesulitan untuk menyelamatkan diri jika keadaan mereka benar-benar terdesak.

Untuk beberapa saat Manggada dan Laksana sempat memperhatikan pertempuran yang menjadi semakin garang itu. Menurut pengamatan kedua anak muda itu, dua orang yang disebut telah melarikan seorang gadis itu, bertempur dengan keras dan bahkan kasar. Agaknya keduanya benar-benar ingin membunuh orang-orang berkuda itu. Terutama pemimpinnya, yang mengatakan bahwa anaknyalah yang telah diambil oleh kedua orang itu. Bahkan ketika pertempuran menjadi semakin sengit, keduanya telah bertempur bersama-sama melawan pemimpin dari orang-orang berkuda yang kehilangan anaknya itu.

“Keduanya nampaknya benar-benar seperti iblis,” geram Laksana.

Manggada mengangguk angguk. Tetapi ia masih sempat melihat bahwa pemimpin dari orang-orang berkuda itu tetap bertahan. Tetapi ketika kemudian dua orang lagi datang melawannya, maka ia benar-benar dalam keadaan yang gawat.

“Menyerahlah,” bentak salah seorang dari orang padukuhan itu.

Tetapi salah seorang dari kedua orang yang diburu itu berteriak, “Kita bunuh mereka. Mereka adalah orang-orang yang sangat berbahaya.”

Manggada tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun telah menggamit Laksana sambil berkata, “Marilah. Jangan terlambat.”

Keduanyapun kemudian telah meloncat dan menyibak orang-orang padukuhan itu. Namun tiba-tiba mereka telah berdiri di antara orang-orang berkuda itu. Sementara Laksana berteriak, “Aku berpihak kepada orang yang telah kehilangan anaknya ini. Menurut pendapatku, justru merekalah yang harus mendapat pertolongan. Bukan sebaliknya. Kedua orang yang telah menculik anaknya itu harus ditangkap. Mereka bertanggung jawab atas keselamatan anak gadis yang telah mereka culik itu.”

“Setan,” teriak salah seorang dari kedua orang itu. “Kau siapa, he?”

“Siapapun kami, tetapi kau harus ditangkap,” jawab Laksana.

“Ternyata kau telah membunuh dirimu sendiri. Apakah kau anak muda padukuhan ini? Jika demikian kau termasuk anak-anak muda yang telah memberontak terhadap kekuasaan Ki Bekel dan Ki Jagabaya.”

“Kami berdua bukan anak-anak muda padukuhan ini. Tetapi justru karena itu, kami mampu melihat kesalahan Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang terlalu percaya kepadamu,” jawab Manggada.

Kedua orang itu menjadi semakin marah. Dengan garangnya seorang di antara mereka berteriak, “Bunuh juga anak itu sebagaimana orang-orang yang lain, yang telah berusaha mencemarkan nama baik padukuhan ini. Termasuk Ki Bekel dan Ki Jagabaya.”

“Yang merasa tercemar seharusnya bukan kau jika benar itu terjadi. Ki Bekel dan Ki Jagabaya tidak merasa terjadi pencemaran itu. Kenapa kau justru berteriak-teriak tentang

pencemaran nama baik padukuhan dan para pemimpinnya?" sahut Manggada.

Kedua orang itu menjadi semakin marah. Namun agaknya Ki Jagabayapun tersinggung karena kedua anak muda itu ternyata telah menentang kebijaksanaannya. Tetapi Ki Jagabayapun merasa heran atas kehadiran anak-anak muda yang belum pernah dilihatnya. Namun kemudian Ki Jagabaya itupun berteriak, "Tangkap pula kedua anak muda itu. Aku belum pernah melihat mereka. Agaknya mereka telah disusupkan oleh orang-orang yang memang ingin mengacaukan padukuhan ini."

"Kau harus lebih bijaksana menanggapi satu peristiwa, Ki Sanak," berkata Manggada. Namun ia tidak sempat berbicara lebih panjang karena salah seorang dari kedua orang yang sedang diburu itu berteriak, "Keduanya harus dibunuh saja."

Manggada dan Laksana tidak menjawab. Namun keduanya benar-benar telah berada di antara orang-orang berkuda itu.

Tetapi yang justru bertanya kemudian adalah pemimpin dari orang berkuda itu, "Siapakah kalian, anak-anak muda? Apakah keuntungan kalian melibatkan diri dalam persoalan kami?"

"Kami merasa tersinggung justru karena ketidak-adilan menurut pendapat kami. Mungkin kami telah melakukan kesalahan dengan langkah kami ini. Tetapi yang kami lakukan ini berlandaskan pada kata nurani kami," jawab Manggada. Lalu, "Menurut pendapat kami, kalian bersikap jujur, sedangkan kedua orang itu dengan licik telah mempengaruhi seisi padukuhan itu untuk melakukan kesalahan."

"Terima kasih," jawab pemimpin dari orang-orang berkuda itu. Tetapi katanya lebih lanjut, "Namun kalian harus

menyadari bahwa kalian telah melakukan satu langkah yang sangat berbahaya. Bahkan dapat membahayakan jiwa kalian."

"Kami sedang melakukan Tapa Ngrame. Kami harus menolong sesama yang mengalami kesulitan, sesuai dengan kata nurani kami," jawab Laksana.

Manggada mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka sejenak kemudian kedua anak muda itu mulai menggerakkan pedang di tangan mereka. Perlahan-lahan. Namun semakin lama menjadi semakin cepat.

Anak-anak muda padukuhan itu menjadi bingung. Apalagi mereka yang telah menyerahkan pedang mereka kepada Manggada dan Laksana. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa kedua anak itu tiba-tiba saja telah berpihak kepada orang-orang yang dianggap telah menyerang padukuhan mereka.

Ternyata pengaruh keterlibatan Manggada dan Laksana sangat besar. Keduanya telah menuntut ilmu dengan tertib dan bersungguh-sungguh. Karena itu, maka keduanya meskipun masih terlalu muda, namun sudah menguasai ilmu dengan baik dan mapan. Sehingga karena itulah, maka kehadiran mereka di medan pertempuran itu sangat mengejutkan. Bukan saja para pemimpin padukuhan serta kedua orang yang sedang diburu itu. Tetapi orang-orang berkuda itupun merasa heran melihat tatagerak kedua orang anak muda itu.

Dengan tangkasnya keduanya berloncatan. Pedangnya berputaran seperti baling-baling. Sementara itu, keduanya seakan-akan mampu menyusup di antara ujung-ujung senjata lawan-lawan mereka. Dengan tangkasnya pula keduanya

menangkis serangan-serangan yang mengarah ke tubuh mereka. Sekali-sekali mereka meloncat menghindar, berputar, menggeliat, dan melenting jauh.

Bahkan pada setiap benturan senjata, lawan-lawan mereka merasa sangat terkejut. Kekuatan kedua anak muda itu ternyata terlalu besar dibanding dengan mereka.

Dengan kehadiran kedua anak muda itu di arena, maka keseimbangan pertempuranpun telah berubah. Sambil berloncatan, Manggada dan Laksana menggerakkan pedangnya. Sekali-sekali menyambar, terayun mendatar, menusuk dan menebas.

Tetapi Manggada dan Laksana memang tidak ingin membunuh seorangpun dari antara lawan-lawannya. Meskipun demikian, mereka menyadari, bahwa tidak akan mungkin untuk menghindari sama sekali sentuhan-sentuhan senjata mereka atas satu dua orang lawan. Namun Manggada dan Laksana ternyata menaruh perhatian terbesar kepada kedua orang buruan itu.

Namun dalam pada itu, karena Manggada dan Laksana berloncatan dari satu lawan ke lawan yang lain, maka pertempuran itupun tidak lagi dapat berlangsung sebagaimana dikehendaki oleh orang-orang padukuhan. Manggada dan Laksana kadang-kadang justru telah menembus kepungan dan bertempur di luar lingkaran. Dengan demikian maka perhatian orang-orang padukuhan itupun telah terpecah. Justru dalam kekalutan itu, keduanya telah memasuki lagi medan yang dibatasi oleh selingkar orang-orang bersenjata sambil mengacu-acukan senjata mereka.

Ki Bekel yang marah itu menjadi semakin marah. Dengan geram ia berkata, “Anak-anak muda, menyingkirlah. Jika kalian memang tidak tersangkut dalam persoalan ini, jangan

mencari perkara. Apapun yang terjadi, kalian dapat meninggalkan dendam di hati orang-orang padukuhan ini."

"Ki Bekel," berkata Manggada, "aku minta, tangkap kedua orang itu. Serahkan kepada mereka yang memburunya. Jika perlu Ki Bekel dapat meyakinkan kebenaran mereka dengan mengikuti mereka ke padukuhan mereka."

"Aku tidak sebodoh yang kau sangka. Jika kalian ingin menjebakku dengan cara itu, maka kalian akan kecewa," berkata Ki Bekel lantang.

"Jangan berkata begitu Ki Bekel," Laksanalah yang menyahut. Lalu katanya, "Apakah kau sadari, bahwa tuduhan itu merupakan satu penghinaan, seolah-olah kami termasuk manusia licik seperti kedua orang yang telah melarikan gadis itu?"

Ki Bekel memang tertegun sejenak. Tetapi kemudian katanya dengan suara yang garang, "Cukup. Kau membuat kami semakin marah. Jangan menyesal jika kalian terlibat dalam kesulitan dan bahkan kau telah mempertaruhkan nyawamu untuk sesuatu yang tidak kau ketahui."

"Aku tahu pasti apa yang aku lakukan. Aku yakin, bahwa Ki Bekellah yang mempertaruhkan nyawa untuk suatu hal yang tidak kau ketahui," berkata Laksana. "Karena itu, mulailah berpikir, Ki Bekel. Selagi semuanya belum terlanjur, dan kau juga belum terlanjur mati."

Kemarahan Ki Bekel bagaikan telah membakar ubun-ubunnya. Karena itu, maka iapun telah berteriak, "Bunuh anak-anak muda itu."

Tetapi yang terjadi justru sangat mengejutkan. Demikian Ki Bekel meneriakkan aba-aba itu, maka Manggada dan Laksana telah berloncatan semakin garang. Senjatanya terayun-ayun

mengerikan. Beberapa orang telah terlempar dengan luka di tubuh mereka. Meskipun luka itu tidak terlalu dalam, tetapi pakaian merekapun telah dikotori dengan darah.

Sikap kedua anak muda itu memang mengejutkan. Orang-orang padukuhan itu tidak mengira, bahwa kedua anak yang masih sangat muda itu mampu bergerak dengan cepatnya. Bahkan pada benturan-benturan senjata yang terjadi, orang-orang padukuhan itu merasakan bahwa kekuatan kedua anak muda itu ternyata sangat besar sehingga setiap kali ada saja senjata yang terlepas dari tangan.

Ki Bekel memang menjadi heran. Tetapi ia tidak dapat menentang kenyataan yang telah terjadi itu.

Anak-anak muda yang berada di regol tidak mengira, bahwa kedua anak muda itu justru akan melawan Ki Bekel dan orang-orang padukuhan mereka. Pemimpin dari anak-anak muda yang bertugas itu berdesis kepada seorang kawannya, "Apakah kedua anak muda itu memang dikirim oleh orang-orang berkuda itu mendahului mereka?"

"Mungkin saja," jawab kawannya. "Keduanya ternyata telah berpihak kepada mereka."

Pemimpin anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian berkata, "Tetapi mereka hanya berdua. Kenapa Ki Bekel, Ki Jagabaya dan para bebahu tidak segera dapat menangkap mereka?"

Kawan-kawannya menggeleng. Tidak seorang pun yang dapat menjawab, meskipun mereka semuanya telah menduga, bahwa kemampuan anak-anak muda itu memang sangat tinggi.

Dalam pada itu, kedua orang yang sedang diburu oleh orang-orang berkuda itupun menjadi cemas melihat kehadiran

kedua orang anak muda yang memiliki ilmu sangat tinggi itu. Menurut pengamatan mereka, kemampuan keduanya justru lebih tinggi dari kemampuan orang-orang berkuda itu sendiri.

Namun kedua orang itu masih berharap Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu akan mampu mengatasi keadaan. Bagaimanapun juga jumlah mereka jauh lebih banyak. Apalagi di antara mereka terdapat Ki Bekel, Ki Jagabaya dan mereka berdua.

Namun kedua orang yang sedang diburu itu ternyata tidak segera mampu mengatasi lawannya. Meskipun kedua orang itu bertempur melawan seorang lawan, pemimpin dari orang-orang berkuda itu, namun ternyata bahwa orang itu memiliki kemampuan yang dapat mengimbangi kedua orang buruannya itu.

Manggada dan Laksana yang mulai kehilangan kesabarannya telah bergerak lebih cepat. Darahnya yang mulai mendidih di dalam jantungnya telah membakar kemarahan di dalam dadanya.

Karena itu, maka Manggada dan Laksana itupun telah bergerak lebih cepat.

Betapapun kemarahan bergejolak di dalam dada anak muda itu, namun mereka ternyata masih sempat juga menilai ilmu mereka masing-masing. Mereka masih juga sempat memperhatikan pengalaman mereka bertempur melawan banyak orang. Namun kadang-kadang dorongan kemarahan mereka telah menggerakkan senjata mereka, sehingga menyentuh tubuh salah seorang di antara lawan-lawan mereka.

Dengan demikian, maka beberapa orang padukuhan itu telah terluka. Semula, rasa-rasanya lawan orang-orang

berkuda yang dibantu oleh Manggada dan Laksana itu mengalir tidak berkeputusan. Namun kemudian, semakin lama lawanpun menjadi semakin tipis. Semakin banyak orang yang terluka, maka orang-orang padukuhan itupun menjadi semakin ngeri.

Ternyata bahwa orang-orang berkuda yang semula terdesak, telah menjadi bangkit kembali. Dibayangi oleh kecemasan tentang jumlah lawan mereka, maka mereka memang menjadi lebih garang dan bertempur semakin keras. Ujung-ujung senjata merekapun telah melukai beberapa orang padukuhan. Namun pemimpin orang-orang berkuda yang harus bertempur melawan dua orang buruannya dibantu oleh beberapa orang padukuhan dari salah seorang buruannya ternyata telah menyentuh pundaknya meskipun tidak terlalu dalam.

Manggada yang menjadi semakin jemu melihat pertempuran itupun kemudian telah mendekati Ki Bekel sambil berkata, “Ki Bekel, sikap Ki Bekel sangat memuakkan. Jika Ki Bekel tidak mau mendengarkan usulku untuk menangkap kedua orang itu, maka aku sendirilah yang akan melakukannya.”

“Aku bekel disini. Akulah yang berhak berbuat demikian. Tanpa ijinku, tidak ada orang yang dapat berbuat sesuka hatinya,” teriak Ki Bekel.

Tetapi Laksana berteriak tidak kalah lantangnya, “Aku tidak percaya. Aku tidak yakin bahwa seseorang akan dapat mencegah apa yang akan aku lakukan.”

Laksana tidak menunggu lagi. Tiba-tiba ia bergerak semakin cepat. Pedangnya berputaran semakin garang, sehingga orang-orang yang terlukapun menjadi semakin banyak. Meskipun hanya goresan-goresan kecil, tetapi darah telah

membuat orang-orang itu ketakutan. Di cahaya oncor di regol atau ketika mereka meraba dengan tangannya, maka warna merah dan cairan yang hangat membuat hati orang-orang padukuhan itu semakin berkerut.

Bahkan Manggada yang berhadapan dengan Ki Bekel yang bertempur berpasangan dengan Ki Jagabaya telah bertempur semakin garang. Kedua orang pemimpin padukuhan itu ternyata benar-benar mengalami kesulitan. Ujung pedang Manggada rasa-rasanya telah memburu kemana kedua orang itu menghindar. Seakan-akan ujung pedang anak muda itu melihat kemana sasarannya berkisar.

Ki Bekel benar-benar menjadi bingung. Sementara itu Manggada berkata, “Ki Bekel, aku akan membuktikan, apakah benar Ki Bekel dapat mencegah seseorang berbuat sesuatu jika Ki Bekel tidak mengijinkan. Dengar Ki Bekel, setuju atau tidak setuju, diijinkan atau tidak diijinkan, aku akan melukai Ki Bekel dan Ki Jagabaya.”

“Anak iblis,” geram Ki Bekel.

Tetapi Manggada tidak menggagalkan niatnya. Ujung pedangnya berputar dengan cepat. Kemudian terayun mendatar. Ketika Ki Bekel menghindar, maka tiba-tiba saja ujung pedang itu mematuk seperti mulut seekor ular yang buas.

Ki Bekel meloncat surut. Namun ia benar-benar tidak dapat menghindari sambaran ujung pedang itu. Karena itu, maka Ki Bekel itupun kemudian menyeringai menahan pedih. Tetapi sekaligus mengumpat kasar. Pundaknya ternyata telah terluka.

Belum lagi mulut Ki Bekel terkatub, maka Ki Jagabayapun telah mengumpat pula. Lengannya terkoyak oleh ujung pedang Manggada yang garang itu.

“Ki Bekel,” berkata Manggada kemudian, “apa kataku? Apakah benar tanpa ijin Ki Bekel seseorang tidak akan dapat berbuat sesuka hatinya. Ternyata tanpa ijin Ki Bekel aku telah melukai tubuh Ki Bekel dan Ki Jagabaya. Nanti, jika aku ingin, tanpa ijin Ki Bekel, maka aku akan membunuh Ki Bekel dan Ki Jagabaya, dua orang yang menjadi buruan itu akan dapat ditangkap dan dihadapkan kepada orang yang berhak mengadilinya. Jika kedua orang itu tertangkap, maka yang akan dapat diketemukan bukan hanya seorang gadis anak orang berkuda itu. Tetapi tentu beberapa orang gadis yang lain yang pernah hilang, akan dapat dikemukakan pula.”

Kemarahan Ki Bekel bagaikan membakar ubun-ubunnya. Tetapi ia menyadari, anak muda itu benar-benar berilmu tinggi.

Sementara itu Laksana telah berada di antara orang-orang berkuda itu. Bersama Laksana, mereka ternyata telah berhasil mendesak orang-orang padukuhan yang mula-mula mengepung rapat dan berdesakan untuk menyerang mereka. Tetapi yang terjadi kemudian adalah sebaliknya, justru satu-satu orang-orang padukuhan itu telah meninggalkan arena, bergeser surut yang di antaranya justru telah terluka.

Kedua orang yang sedang diburu itupun telah melihat keadaan itu. Karena itu, maka dengan cerdik mereka telah membuat perhitungan. Mereka sama sekali tidak mengingat lagi akan harga diri mereka, seandainya mereka berbuat licik sekalipun.

Karena itu, maka ketika mereka tidak melihat kesempatan lagi untuk berlindung di belakang punggung Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang telah menjadi semakin terdesak, maka kedua orang itu telah memutuskan untuk melarikan diri. Mereka tidak berbicara dengan terang-terangan, namun mereka telah saling

memberikan isyarat, sehingga kemudian kedua orang itupun telah bersiap untuk meloncat meninggalkan arena.

Ternyata bahwa kedua orang itu mampu mempergunakan kesempatan dengan baik. Untuk beberapa saat keduanya berusaha untuk memancing kekisruhan dalam pertempuran itu. Namun kemudian, dengan tiba-tiba saja keduanya telah meloncat berlari meninggalkan medan langsung menyusup ke dalam gelap. Mereka telah meloncat ke balik gerumbul liar, dan berusaha mengendap-endap dan menghilang di tanah persawahan.

“Jangan lari,” teriak pemimpin dari sekelompok orang-orang berkuda itu.

Orang itu berusaha mengejar. Tetapi beberapa orang masih saja menghalanginya.

“Jangan bodoh,” geram pemimpin sekelompok orang berkuda itu. “Kedua orang itu telah lari.”

Tetapi kekisruhan di arena itu memang sulit untuk segera disibakkan. Bahkan telah terjadi pula kebingungan.

Tetapi demikian kedua orang yang meninggalkan arena itu meloncat ke atas pematang yang sudah agak jauh dari arena, maka langkah mereka tertegun. Di hadapan mereka, juga di pematang itu, berdiri dua orang anak muda berurutan menunggu mereka.

Malam memang terasa cukup gelap. Namun kedua orang yang melarikan diri itu masih dapat melihat dalam keremangan malam, dua orang yang menunggunya itu.

Keduanyapun harus berhenti. Yang terdengar kemudian adalah suara tertawa salah seorang dari kedua orang yang

menghentikan mereka. Tidak terlalu keras, tetapi menyakitkan hati.

"Kalian akan melarikan diri?" bertanya salah seorang di antara kedua orang itu.

Dua orang yang diburu itu tidak terlalu gelisah menghadapi dua orang yang menghentikan mereka. Sementara itu, mereka menganggap bahwa orang-orang di padukuhan masih sibuk saling bertempur. Keduanya mengharap bahwa orang-orang padukuhan itu dapat menahan agar orang-orang yang memburu mereka tidak sempat mencari arah mereka menghindarkan diri.

Tetapi ketika kedua orang yang menghentikan mereka itu maju lebih dekat, sementara yang seorang turun ke sawah dan maju lebih dekat lagi, barulah mereka menyadari, bahwa kedua orang yang menghentikan mereka adalah kedua orang anak muda yang berilmu tinggi itu.

"Setan," geram salah seorang dari kedua orang yang diburu itu.

"Nah, kalian jangan mencoba melarikan diri," desis Manggada. "Kau harus bertanggung jawab atas segala perbuatanmu."

"Anak-anak muda," berkata salah seorang dari mereka, "kau tentu tahu, bahwa orang-orang seperti kami tentu tidak berdiri sendiri. Kami adalah orang-orang yang bekerja dalam kelompok yang rapi. Karena itu, siapa yang berani menghalangi kami, maka ia akan berhadapan dengan kelompok kami yang sudah tersusun dengan baik dan dapat bekerja dengan cepat."

"Tetapi kau bukan orang penting di dalam kelompokmu itu," jawab Manggada. "Jika kau termasuk orang penting, kau tentu

mendapat perlindungan. Kau tentu tidak akan mengalami kejadian seperti sekarang ini. Nah, jika demikian aku dapat menduga, bahwa kalian justru telah diumpankan oleh kelompokmu agar kalian dapat dijadikan tumbal bagi mereka. Jika kau mati, maka habislah jalur yang akan dapat menelusuri kegiatan mereka."

"Persetan," geram yang lain. "Kau jangan mencoba untuk menakut-nakuti kami dengan mengusik hubungan kami dengan kelompok kami. Kami adalah orang-orang terpercaya yang akan dapat menentukan hidup mati mereka."

"Jika demikian, maka kalian berdua seharusnya berusaha untuk mencari pelindung yang dapat menyelamatkan hidup kalian dari ancaman kawan-kawan kalian sendiri," berkata Manggada.

"Omong kosong," geram mereka hampir bersamaan.

Tetapi Manggada tertawa. Katanya, "Jangan ingkar. Kau dapat ingkar kepada kami, tetapi apakah kau dapat ingkar kepada dirimu sendiri?" Manggada berhenti sejenak, lalu, "Menyerahlah. Kau akan mendapat perlindungan justru dari usaha pembunuhan oleh kawan-kawanmu sendiri."

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun telah bersiap untuk bertempur. Seorang di antara mereka berkata, "Kami akan membunuh kalian berdua."

Manggada tersenyum. Sementara Laksana tertawa sambil berkata, "Jangan kehilangan akal seperti itu. Kau seharusnya masih sempat memperhitungkan kemampuan kalian."

Memang kedua orang itu tidak mempunyai harapan lagi. Karena itu betapa sakit hati mereka, namun akhirnya mereka memang terpaksa menyerah kepada kedua orang anak muda

itu meskipun mereka mengumpat-umpat di dalam hati. Kenapa kedua anak muda itu justru melibatkan dirinya.

Dengan demikian, maka Manggada dan Laksana telah membawa kedua orang itu kembali ke padukuhan.

Sementara itu di padukuhan pertempuran telah terhenti. Pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu nampaknya benar-benar telah berhasil menguasai keadaan. Bukan saja karena pertempuran yang terjadi, tetapi juga karena sikap kedua orang yang melarikan diri itu.

"Kami telah kehilangan mereka," geram pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu. "Keduanya adalah satu-satunya kemungkinan bagiku untuk menemukan kembali anak gadisku."

Ki Bekel yang masih belum dapat meredakan kemarahannya menjawab, "Itu bukan urusanku. Urusanku adalah ketenangan di padukuhan ini."

"Meskipun di padukuhan ini dipergunakan untuk berlindung perampok, pencuri, penyamun dan juga penculik gadis-gadis?" bertanya pemimpin kelompok itu.

Namun Ki Bekel membentak, "Persetan. Aku masih memberi kesempatan kalian untuk pergi."

Orang yang kehilangan anak gadisnya itu menggeram. Katanya, "Aku memang akan pergi karena aku telah kehilangan buruanku. Dan aku tidak akan melupakan sepanjang umurku, bahwa Ki Bekel telah berhasil menyelamatkan dua orang yang telah menculik gadisku, sementara berpuluh-puluh orang tua dari gadis-gadis yang pernah hilangpun akan mengenang kebesaran nama Ki Bekel itu."

“Cukup,” teriak Ki Bekel.

“Ingat, Ki Bekel. Aku akan menyebar-luaskan peristiwa yang telah terjadi disini. Mudah-mudahan nama Ki Bekel benar-benar akan terkenal,” geram orang itu.

“Tutup mulutmu. Kau kira kami tidak dapat mencegahmu? Kami akan dapat membunuhmu. Tanpa dua orang anak muda yang sekarang tidak kelihatan lagi, kalian bukan apa-apa,” teriak Ki Bekel.

Ternyata Ki Jagabayapun menyambungnya pula, “Aku kira akhir yang paling baik bagi kalian adalah memang kematian. Kalian akan bungkam dan tidak akan berkata apa-apa.”

“Bunuhlah kami semuanya jika kalian ingin. Tetapi ingat, kami tidak akan mau mati sendiri. Paling sedikit sejumlah orang-orang kami dan orang-orang padukuhan ini pun akan mati. Ki Bekel dan Ki Jagabaya yang telah terlukapun akan mati,” geram orang itu. Lalu katanya pula, “Bahkan kematian kamipun akan dihargai orang karena kami mati justru dalam tugas kemanusiaan. Bukan saja mencari anakku seorang, tetapi beberapa orang gadis yang lain akan diselamatkan pula. Tetapi kematian Ki Bekel akan dicemoohkan orang, karena kau telah melindungi para penjahat yang telah terlibat dalam sekelompok penculik gadis-gadis untuk diperdagangkan.”

“Persetan,” geram Ki Bekel. Namun suaranya tiba-tiba saja telah menurun. Ada sesuatu yang bergerak di dalam hatinya.

Namun Ki Jagabaya masih tetap lantang, “Kita bunuh saja mereka.”

Orang-orang berkuda itupun telah bersiap, sementara orang-orang padukuhan itulah yang menjadi ragu-ragu. Beberapa orang memang telah terluka. Jika tidak terluka

kulitnya, maka tulang-tulangnyalah yang terasa bagaikan retak.

Karena itu mereka mendengar teriakan Ki Jagabaya dengan jantung yang berdegupan. Namun belum seorangpun di antara orang-orang padukuhan itu yang bergerak.

Dalam keadaan yang demikian itu, maka mereka semua telah dikejutkan oleh kehadiran kedua orang anak muda yang telah membawa dua orang yang sedang diburu oleh orang-orang berkuda itu.

Orang-orang berkuda itupun telah bergerak hampir serentak menyongsong kedua orang anak muda itu. Pemimpin orang-orang berkuda itupun bertanya, “Kau berhasil menangkap mereka?”

“Kenapa kalian tidak mengejarnya?” bertanya Manggada.

“Kami tertahan oleh orang-orang padukuhan ini,” jawab pemimpin dari kelompok orang berkuda yang telah kehilangan anak gadisnya itu.

“Aku yakin bahwa kalian tidak berpura-pura dan tidak sekedar membuat persoalan. Kami percaya bahwa kalian benar-benar sedang memburu kedua orang ini,” berkata Manggada.

Ki Bekel dan Ki Jagabaya justru termangu-mangu. Sementara Laksana berkata, “Kami sudah kehabisan kesabaran. Siapa yang masih akan berusaha membela dan melindungi orang ini akan kami bunuh.”

Wajah Ki Jagabaya menjadi merah. Namun Laksana seakan-akan melihatnya. Katanya, “Nah, kau masih mempunyai kesempatan untuk membunuh diri, Ki Jagabaya. Aku tidak akan berkeberatan membantumu. Kemudian

makammu akan ditulisi dengan huruf-huruf yang indah, bahwa kau adalah seorang pahlawan yang gugur karena melindungi kejahatan. Dan padukuhan ini untuk selanjutnya akan penuh dengan penjahat-penjahat yang mencari perlindungan. Para bebahu padukuhan ini di bawah pimpinan Ki Bekel dan Jagabaya yang baru, akan tetap berperang mengorbankan orang-orangnya atas nama ketenangan dan barangkali pajak dari rumah-rumah penginapan yang ada disini." Laksana berhenti sejenak. Namun kemudian katanya, "Nah, jika ada seorangpun yang mati sekarang ini, maka Ki Bekel dan Ki Jagabayalah yang menjadi pembunuh yang sebenarnya."

"Tutup mulutmu," teriak Ki Jagabaya.

"Aku bunuh kau," geram Laksana.

Tetapi Manggada cepat memegang lengannya ketika Laksana benar-benar melangkah maju dengan mengacungkan pedangnya.

"Lepaskan aku," geram Laksana. "Orang seperti ini tidak berhak untuk tetap hidup, apalagi menjadi jagabaya dari sebuah padukuhan yang besar."

Sebenarnyalah jantung Ki Jagabaya telah berdesir tajam. Ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat melawan jika anak itu benar-benar datang kepadanya dan berusaha membunuhnya.

Dalam pada itu, maka Manggadapun telah berkata, "Sudahlah. Kedua orang ini sudah tertangkap. Kita serahkan saja kepada yang berkepentingan."

"Terima kasih, anak muda," berkata pemimpin pasukan berkuda itu.

Namun Manggadapun berpesan, "Kalian harus sadar, bahwa orang-orang seperti kedua orang itu tentu tidak berdiri

sendiri. Kawan-kawannya mempunyai dua pilihan untuk memutuskan hubungan tentang apa yang diketahuinya dengan kelompoknya. Mereka dapat berusaha membebaskannya jika kedua orang ini dianggap penting, bahkan dengan pengorbanan yang tinggi, tetapi dapat juga sebaliknya. Kedua orang ini akan dibunuh dengan berbagai macam cara agar mulutnya tidak lagi dapat berbicara."

Pemimpin dari orang-orang berkuda itu mengangguk. Katanya, "Kami menyadari. Kami sudah bersiap untuk menghadapinya."

"Jika kalian tidak berkeberatan, maka kami berdua ingin mengikuti kalian sampai ke padukuhan kalian," berkata Manggada.

"Bagus," sahut Laksana. "Hampir saja aku mengatakannya."

"Jika kalian bersedia, kami mengucapkan terima kasih, anak-anak muda," desis pemimpin dari orang-orang berkuda itu. Tetapi katanya, "Namun kami tidak mempunyai kuda bagi kalian."

Laksanalah yang kemudian berkata kepada Ki Bekel, "Ki Bekel, aku meminjam empat ekor kuda. Itu lebih baik daripada kami memenggal empat kepala disini."

Wajah Ki Bekel menjadi merah. Namun nampaknya Laksana berkata dengan sungguh-sungguh.

"Cepat, sebelum pedangku berbicara."

Ki Bekel tidak mempunyai pilihan lain. Kedua orang anak muda itu akan benar-benar dapat melakukannya tanpa dapat dicegah lagi.

Meskipun dengan segan karena harga dirinya yang tersinggung, namun Ki Bekel terpaksa memberikan isyarat,

agar disediakan empat ekor kuda yang akan dipinjam oleh anak-anak muda itu.

Ketika kemudian empat ekor kuda itu tersedia, maka sekelompok orang berkuda itu telah meninggalkan padukuhan itu, diikuti oleh Manggada dan Laksana serta membawa dua orang di antara orang-orang yang memang sedang mereka buru karena mereka sering menculik gadis-gadis.

Sementara itu Manggada sempat berkata kepada Ki Bekel, “Ingat, Ki Bekel. Kau harus berbuat lebih bijaksana. Jika kau masih saja mementingkan pemasukan uang bagi padukuhanmu tanpa menghiraukan harga diri, maka kau akan menyesal. Pada suatu saat tempat ini akan dapat menjadi tempat yang paling buruk meskipun dapat memberikan hasil yang baik bagi padukuhanmu. Tempat ini akan dapat menjadi tempat dimana martabat manusia tidak dihargai lagi, karena martabat seseorang akan dapat dibeli dengan uang.”

Ki Bekel tidak menjawab. Namun apa yang dikatakan oleh anak muda itu ternyata mampu menyentuh hatinya.

Ketika Ki Jagabaya mengumpat kasar setelah anak-anak muda itu meninggalkan padukuhan mengikuti sekelompok orang-orang berkuda, maka Ki Bekel berkata, “Ki Jagabaya, ternyata kita memang harus merenungi kata-kata anak muda itu.”

“Yang mana?” bertanya Ki Jagabaya.

“Tentang harga diri. Apakah harga diri kita memang sudah dibeli dengan uang?” bertanya Ki Bekel.

Ki Jagabaya mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab. Hanya pandangan matanya sajalah yang masih mengikuti beberapa ekor kuda yang berderap sehingga hilang di dalam gelapnya malam.

"Marilah," berkata Ki Bekel. "Persoalannya sudah selesai. Akhirnya aku juga percaya, bahwa kedua orang itu adalah orang-orang jahat."

Dalam pada itu, pada saat yang bersamaan, beberapa orang telah mendatangi penginapan yang dicengkam oleh kegelisahan itu. Untuk beberapa saat mereka menunggu. Tetapi nampaknya penginapan itu masih belum tertidur. Beberapa orang justru nampak gelisah berjaga-jaga.

Seorang di antara orang-orang yang mendatangi penginapan itupun kemudian bertanya kepada salah seorang di antara mereka yang berjaga-jaga, "Apa yang terjadi?"

"Nampaknya telah terjadi kerusuhan," jawab orang itu.

"Ki Sanak itu siapa? Apakah Ki Sanak salah seorang petugas di penginapan ini?" bertanya orang itu.

"Ya," jawab orang yang berjaga-jaga itu.

"Baiklah. Tetapi kami berniat minta ijin untuk menemui dua orang sahabat kami yang bermalam di penginapan ini," berkata orang itu.

"Dua orang? Seorang di antara mereka berjambang panjang?" bertanya petugas itu.

"Ya," jawab orang yang datang itu, "seorang berjambang panjang."

"Dua orang yang telah minta perlindungan Ki Bekel karena merasa diburu oleh orang-orang jahat?" bertanya petugas itu.

"Mungkin sekali ia memang memerlukan perlindungan. Aku kawan-kawannya yang ingin menolong mereka. Jika kedua orang itu melihat kami, maka mereka tentu akan mengatakan hal itu kepada kalian," berkata orang itu.

“Ataukah justru kalian yang sedang memburunya?” bertanya petugas itu.

“Tidak. Jika kau tidak percaya, katakan kepada mereka dengan isyarat sandi. Katakan, bahwa pedang bermata dua telah datang,” desis orang itu.

Tetapi petugas itu justru termangu-mangu. Dengan kata-kata sandi itu ia menjadi percaya bahwa orang-orang itu adalah kawan kedua orang yang minta perlindungan Ki Bekel. Karena itu maka petugas itupun kemudian mengatakan, kemana kedua orang itu pergi bersama beberapa orang anak muda padukuhan dan bahkan dengan Ki Bekel dan Ki Jagabaya.

Orang yang datang itu terkejut. Dengan tegang ia bertanya, “Jadi kedua orang itu telah pergi ke banjar?”

“Ya. Selanjutnya aku kurang jelas. Menurut pendengaranku orang-orang yang memburunya itu telah datang, sehingga kedua orang yang kau cari itu harus mendapat perlindungan lebih baik,” berkata petugas itu.

Orang itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian berkata, “Aku akan berbicara dengan kawan-kawanku.”

Orang-orang itu memang menjadi cemas. Tetapi mereka menyadari bahwa Ki Bekel memang ingin memberikan perlindungan kepada kedua orang kawannya.

“Kita akan menunggu,” berkata salah seorang dari mereka.

Orang-orang itupun kemudian telah mendapat ijin dari petugas di penginapan itu untuk menunggu. Nampaknya para petugaspun selalu berjaga-jaga di penginapan itu.

Dari para petugas itu, orang-orang yang datang ke penginapan itu tahu, bahwa tidak setiap hari diadakan

penjagaan yang ketat seperti itu. Justru karena ada sesuatu yang mungkin dapat menimbulkan kegelisahan, maka para petugas di penginapan itu telah bersiap-siap melampaui kebiasaan mereka.

Beberapa saat kemudian, seseorang telah datang dengan tergesa-gesa. Orang-orang yang menunggu kedua orang kawannya itu melihat orang yang baru datang itu berbicara dengan para petugas yang mengerumuninya.

Karena itu, maka orang-orang itupun dengan serta-merta telah ikut pula mengerumuni orang itu.

Jantung merekapun telah menjadi berdebar-debar setelah mereka mendengar cerita orang itu, bahwa kedua orang yang mereka cari itu telah tertangkap dan dibawa oleh beberapa orang berkuda.

“Setan,” geram salah seorang di antara mereka yang dengan serta-merta telah mencengkam baju orang itu. “Kenapa kalian gagal melindungi kawan-kawanku itu?”

“Orang-orang berkuda itu ternyata adalah orang-orang berilmu tinggi. Mereka dibantu oleh dua orang anak muda yang ilmunya justru sangat tinggi. Anak muda itu pulalah yang telah melukai Ki Bekel meskipun tidak parah,” jawab orang yang memberikan kabar tentang peristiwa di regol padukuhan.

Ternyata orang-orang yang mencari kedua orang kawannya itupun menjadi marah. Dengan garangnya seorang di antara mereka telah memukul wajah orang yang membawa kabar itu sehingga orang itu terdorong beberapa langkah surut dan bahkan kemudian jatuh terlentang.

Kawan-kawannya serentak telah menolongnya. Namun orang-orang yang mencari kawannya itu benar-benar sangat marah.

Perkelahianpun tidak dapat dihindarkan. Para petugas yang merasa kesulitan menguasai orang-orang itu, maka seorang di antara mereka telah membunyikan kentongan.

Orang-orang yang kebetulan menginap di penginapan itu telah berlari-larian. Sebenarnya mereka memang sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan buruk, karena mereka tahu bahwa di antara kedua orang yang menginap di penginapan itu sedang dalam bahaya. Tetapi merekapun tahu bahwa kedua orang itu sudah pergi ke banjar dengan sebagian besar anak-anak muda yang berjaga-jaga.

Namun tiba-tiba di penginapan itu telah terjadi keributan.

Untunglah, bahwa tidak banyak orang yang menginap di penginapan itu, karena agaknya masih belum musimnya memetik hasil sawah yang sering diperdagangkan dan dibawa ke kotaraja.

Suara kentongan itu memang segera terdengar oleh seisi padukuhan. Bahkan suara kentongan yang lainpun segera menyambutnya sehingga seluruh padukuhan itu menjadi gempar.

Namun irama kentongan yang semula bernada empat-empat ganda itupun segera berubah menjadi tiga-tiga ganda. Sejenak kemudian apipun telah mulai menjilat langit, sementara Ki Bekel dan Ki Jagabaya berlari-lari ke penginapan setelah mereka mendapat kerusuhan yang terjadi di penginapan.

Tetapi kedatangan Ki Bekel dan Ki Jagabaya telah terlambat. Penginapan itu telah menyala. Sedangkan orang-orang yang membuat kerusuhan itu telah melarikan diri. Namun mereka telah meninggalkan tiga orang petugas penginapan itu terluka.

“Mereka adalah orang-orang berilmu tinggi,” berkata salah seorang di antara mereka yang terluka itu.

Ki Jagabaya hanya dapat mengumpat-umpat saja. Peristiwa-peristiwa yang terjadi berurutan di padukuhan itu merupakan peristiwa yang perlu mendapat perhatian dan penilaian dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu orang-orang padukuhan itupun telah bekerja keras untuk berusaha memadamkan api yang menjadi semakin besar. Bahkan rasa-rasanya sulit untuk dapat dikuasai. Bangunan yang terhitung besar itu berhubungan dengan tempat yang biasanya untuk menyimpan barang-barang yang diperdagangkan oleh para pedagang yang menginap. Sebagaimana tidak terlalu banyak orang yang menginap, maka di tempat barang itupun tidak terlalu banyak bertimbun barang-barang dagangan itu.

Namun perlahan-lahan akhirnya api itu mulai susut. Beberapa orang yang berani berusaha memisahkan bagian belakang dari bangunan itu agar tidak terbakar. Serambi yang menghubungkan kedua bangunan itu sebelah menyebelah longkangan justru telah dirobohkan, sehingga dengan demikian tidak dapat dipergunakan untuk merambat api dari bangunan induk yang terbakar.

“Mereka membakar penginapan ini. Mereka telah menumpahkan lampu-lampu minyak di tempat-tempat yang mudah terbakar, sehingga karena itu, maka rumah inipun cepat sekali terbakar di tempat yang hampir merata,” berkata orang-orang yang terluka itu.

Tidak ada orang yang dapat menyalahkan mereka. Mereka sudah berusaha sejauh dapat mereka lakukan. Namun mereka memang tidak akan mampu mencegahnya.

Dalam pada itu, ketika di luar sadarnya, Manggada berpaling, maka iapun terkejut. Ia melihat warna merah di langit.

“Kebakaran,” desisnya.

Orang-orang berkuda itupun telah berpaling pula. Tanpa isyarat apapun, maka mereka telah memperlambat kuda mereka, bahkan kemudian berhenti sama sekali.

“Agak jauh,” desis pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

Tetapi Manggada menyahut, “Tampaknya dari padukuhan yang baru saja kita tinggalkan. Bukankah arahnya itu tepat pada padukuhan itu?”

“Tetapi kenapa telah terjadi kebakaran?” bertanya salah seorang di antara orang-orang berkuda itu.

Kawan-kawannya menggeleng. Memang tidak seorang pun yang mengetahuinya. Kedua orang yang ditangkap itu pun tidak tahu bahwa kawan-kawan merekalah yang telah melakukannya.

Namun nampaknya kedua orang itu cukup cerdik. Tanpa mengetahui sebenarnya apa yang telah terjadi, seorang di antara mereka berkata, “Nah, hanya untuk diketahui, ternyata aku tidak hanya berdua saja dengan kawanku ini.”

“Maksudmu?” bertanya pemimpin dari orang berkuda itu.

“Bahwa kami berdua hilang dari padukuhan itu telah membuat kawan-kawanku marah. Padukuhan itu akan menjadi karang abang,” berkata orang itu.

“Gila,” geram pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

“Bahwa nyawa kami memang mahal. Kita dapat membayangkan, berapa puluh orang padukuhan itu yang

terbunuh. Mereka adalah orang-orang yang tidak tahu-menahu tentang gadismu yang hilang itu," berkata orang itu.

Orang-orang berkuda itu termangu-mangu. Demikian pula Manggada dan Laksana. Mereka memang membayangkan sekelompok orang tengah membantai orang-orang padukuhan yang tidak bersalah itu.

"Apakah kita akan membiarkan mereka diperlakukan tidak adil?" tiba-tiba Laksana berdesis.

Manggada mengangguk-angguk, meskipun ia tahu bahwa ada maksud lain di samping usaha untuk menolong orang-orang padukuhan itu. Laksana memang ingin mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dengan ilmu kanuragannya.

Pemimpin dari orang-orang berkuda itupun telah menyahut pula, "Marilah kita lihat. Aku ikut bertanggung jawab jika benar-benar terjadi pembantaian di padukuhan itu atas orang-orang yang tidak bersalah."

"Apakah kita akan kembali?" bertanya salah seorang di antara orang-orang berkuda itu.

"Ya. Mungkin kita dapat bertemu dengan orang-orang yang lebih penting dari gerombolan penculik gadis-gadis itu," berkata pemimpinnya.

Demikianlah, maka iring-iringan itu telah memacu kuda mereka kembali ke padukuhan yang terbakar itu. Namun ketika mereka menjadi semakin dekat, maka pemimpin dari orang-orang berkuda itu telah minta kepada kawan-kawannya agar kedua orang tawanan mereka itu diikat pada sebatang pohon yang terlindung di luar padukuhan.

Dua orang di antara mereka harus mengawasi kedua orang itu. Pemimpin orang-orang berkuda itu berpesan, "Jika terjadi

sesuatu, lepaskan anak panah sendaren. Jangan hanya satu, tetapi beberapa.”

Kedua orang itu mengangguk. Namun mereka tidak mengawasi kedua tawanan itu di tempat terbuka. Tetapi keduanya juga menunggui kedua tawanan itu di tempat yang terlindung.

Sementara itu, kawan-kawannya bersama Manggada dan Laksana telah berpacu memasuki padukuhan.

Namun yang mereka temui bukannya sekelompok orang yang membantai orang-orang padukuhan itu. Tetapi beberapa orang yang telah membakar penginapan.

“Sukurlah,” berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu, “aku membayangkan beberapa orang padukuhan ini menjadi korban tanpa bersalah. Karena itu aku kembali. Akupun ingin bertemu dan berbicara dengan orang-orang yang aku kira kedudukannya lebih penting dari kedua orang yang telah aku tangkap itu.”

“Mereka sudah melarikan diri,” jawab Ki Bekel.

Orang-orang berkuda itupun kemudian telah minta diri. Mereka akan meneruskan perjalanan mereka kembali ke padukuhan mereka untuk mengusut hilangnya beberapa orang gadis, yang mungkin akan mendapat perlakuan yang sangat buruk.

Namun dengan demikian, Ki Bekel dan orang-orang padukuhan itu semakin percaya bahwa orang-orang itu bukan penjahat. Mereka telah kembali meskipun agaknya mereka sudah agak jauh dari padukuhan itu ketika mereka melihat api. Sebenarnya mereka dapat berpacu terus tanpa menghiraukan orang-orang padukuhan itu akan mengalami

kesulitan. Tetapi ternyata bahwa mereka telah kembali ke padukuhan itu untuk membantu.

Setelah mengambil orang-orang yang terikat serta kedua orang kawannya, maka iring-iringan berkuda itu telah melanjutkan perjalanan mereka.

“Berapa korban yang telah jatuh?” bertanya salah seorang dari kedua orang yang tertawan itu.

“Korban apa maksudmu?” bertanya pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

“Bukankah kawan-kawanku telah membantai orang-orang padukuhan?” bertanya orang itu pula.

Namun yang menjawab dengan cepat adalah Manggada. Katanya, “Kami telah kehilangan waktu tanpa arti sama sekali. Ternyata di padukuhan itu telah terjadi kebakaran. Dua orang pemabuk telah membakar rumah salah seorang di antara mereka, karena pemabuk itu bertengkar dengan isterinya.”

Kedua orang tawanan itu termangu-mangu. Ternyata pemimpin dari orang-orang berkuda itu pun tanggap. Karena itu maka ia telah menyambung, “Ki Bekel yang lagi bingung telah mengambil tindakan yang sangat keras terhadap kedua orang pemabuk itu.”

“Apakah mereka dibunuh?” salah seorang dari kedua orang tawanan itu bertanya.

“Tidak. Tetapi keduanya telah diikat pada tiang bambu di halaman banjar,” jawab Manggada.

Kedua orang itu terdiam. Tetapi nampaknya mereka menjadi kecewa. Ternyata kebakaran itu tidak ada hubungannya dengan langkah-langkah yang diambil oleh kawan-kawannya.

Kuda-kuda itupun kemudian telah berpacu semakin cepat. Mereka telah kehilangan waktu beberapa saat karena mereka telah kembali ke padukuhan itu. Tetapi merekapun masih dapat bersukur bahwa tidak ada orang-orang yang menjadi korban dan terbunuh, meskipun ada juga yang terluka.

Namun yang tidak pernah diperhitungkan itupun telah terjadi. Ketika kuda-kuda mereka tengah berpacu di bulak panjang, maka mereka telah melihat dua buah obor yang menyala di tengah-tengah jalan. Bahkan ketika mereka menjadi semakin dekat, maka obor-obor itupun telah digerak-gerakkan oleh tangan yang memegangnya.

“Siapa?” bertanya pemimpin kelompok itu seakan-akan kepada diri sendiri.

Tetapi yang terdengar adalah suara kedua orang tawanan itu tertawa hampir berbareng. Seorang di antara mereka berkata, “Nah, sekarang kalian harus percaya, bahwa kami berdua tidak dibiarkan sendiri menghadapi kesulitan seperti ini.”

“Persetan,” geram Laksana. Namun tiba-tiba iapun berkata, “Berhenti. Kita berhenti sebentar.”

Meskipun orang-orang berkuda itu tidak mengetahui maksud Laksana, namun merekapun telah berhenti.

“Untuk apa kita berhenti?” bertanya pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu.

“Mungkin yang menghentikan kita di depan itu ialah kawan-kawan kedua orang ini,” berkata Laksana.

“Memang mungkin sekali,” salah seorang dari kedua orang tawanan itulah yang menjawab. Katanya pula, “Bahkan pasti.”

“Baik, jika demikian maka kita harus mengambil langkah-langkah pengamanan,” berkata Laksana.

Kedua orang tawanan itu terkejut. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa anak muda itu ternyata mempunyai ketajaman penalaran sedemikian jauh.

Namun keduanya tidak sempat menolak ketika Laksana kemudian meloncat turun dan berkata, “Aku akan mengikat mereka.”

“Bagaimana kami dapat naik kuda dengan kedua tangan terikat,” berkata salah seorang dari mereka.

“Kalian tidak akan naik kuda. Jarak kita dengan obor itu sudah terlalu dekat. Kalian akan berjalan kaki sampai ke tempat itu. Baru jika ternyata yang kita jumpai disana orang lain, maka kau akan kami lepaskan kembali,” berkata Laksana yang kemudian membentak, “Turun.”

Kedua orang itu harus meloncat turun. Namun dalam pada itu tiba-tiba saja beberapa orang telah berloncatan dari dalam kegelapan.

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang yang menghentikan mereka itupun mempunyai perhitungan yang cukup rumit.

Namun demikian Laksana tidak menyerah. Iapun kemudian berkata kepada pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu, “Layani mereka. Aku akan mengikat keduanya.”

“Tidak,” berkata salah seorang di antara orang-orang yang berloncatan mengepung mereka. “Jika hal itu kau lakukan juga, maka kau akan menyesal.”

“Kenapa aku menyesal? Aku mengikat tawananku sendiri. Apa hubungan kalian dengan tindakanku ini?” bertanya Laksana.

“Kedua orang itu adalah kawan-kawanku. Aku minta kalian serahkan kedua orang itu kepadaku. Kemudian kami akan membiarkan kalian lewat,” sahut orang yang agaknya pemimpin kawan-kawannya itu.

Laksana termangu-mangu sejenak. Sementara itu ternyata obor di kejauhan telah padam.

Beberapa saat ketegangan mencengkam sekelompok orang-orang berkuda yang membawa dua orang tawanan itu. Namun pemimpin merekapun kemudian berkata, “Jadi kedua orang ini kawan-kawan kalian?”

“Ya,” jawab orang yang mencegat mereka itu.

“Adalah kebetulan sekali,” jawab pemimpin orang-orang berkuda itu. “Aku menginginkan orang yang dapat menunjukkan kepadaku, dimana gadis-gadis padukuhanku yang telah kalian culik.”

“Jangan terlalu bodoh,” berkata pemimpin dari orang-orang yang mencegat itu. “Kau tahu bahwa pertanyaan seperti itu tidak akan dijawab. Sekarang, serahkan kedua orang kawanku itu. Kami tidak mempunyai waktu untuk berbicara panjang lebar tanpa ujung pangkal.”

“Tidak,” jawab pemimpin kelompok dari orang-orang berkuda itu. “Kami tidak akan pernah memaafkan orang-orang yang dengan tanpa perikemanusiaan telah menculik gadis-gadis.”

“Ada dua kemungkinan,” berkata orang itu, “memaafkan mereka yang telah menculik gadis-gadis atau mati disini.”

"Persetan," geram Laksana. "Aku akan mengikat mereka."

"Sekali lagi aku peringatkan. Jangan lakukan."

Tetapi yang dilakukan oleh Laksana justru mengejutkan. Tiba-tiba saja ia telah mengetuk pundak kedua orang itu, kemudian dengan ujung-ujung jarinya yang merapat ia telah mengetuk punggung kedua orang itu. Demikian cepatnya sehingga kedua orang itu tidak sempat menghindar atau melawan. Pada ketukan yang ketiga di lambung kedua orang itu telah membuat mereka perlahan-lahan berlutut dan kemudian terbaring di tanah.

"Baik," berkata Laksana, "aku tidak akan mengikatnya. Meskipun demikian mereka telah pingsan untuk beberapa lama."

Orang-orang yang menghentikan sekelompok orang-orang berkuda itu menjadi sangat marah. Pemimpin mereka berkata dengan suara bergetar oleh kemarahan yang membakar ubun-ubunnya, "Kalian telah menghina kami. Karena itu, maka kami tidak akan memaafkan kalian."

"Apakah kau kira kami akan minta maaf?" jawab Laksana. Lalu dengan nada keras ia berkata, "Nah, sekarang kalian mau apa? Bertempur atau berbicara baik-baik atau apa?"

"Kau memang harus dibunuh," geram pemimpin dari orang-orang yang telah mencegat mereka itu.

Laksana justru membentak, "Lakukan. Kenapa kau hanya berbicara saja?"

Sementara itu pemimpin dari orang-orang berkuda yang mencari anaknya yang hilang itu berkata, "Marilah. Kita akan menentukan siapa yang akan menang. Tetapi ingat, bahwa kami memerlukan kalian untuk menunjukkan dimana gadis-

gadis kami kalian sembunyikan. Jika kami membunuh kalian, maka dua atau tiga orang akan tetap hidup. Setidak-tidaknya dua orang yang pingsan itu.”

Pemimpin dari orang-orang yang mencegat sekelompok orang-orang berkuda itu menjadi semakin marah. Katanya, “Kita bunuh mereka.”

Orang-orang berkuda itu tidak menjawab lagi. Tetapi merekapun telah mempersiapkan diri. Kuda-kuda mereka telah ditambatkan pada batang-batang pohon di pinggir jalan, sementara yang lain telah bersiap menghadapi kemungkinan.

Ketika orang itu mulai bergerak, maka Manggada tiba-tiba saja berbisik kepada pemimpin dari orang-orang yang mencari gadis-gadis mereka yang hilang itu, “Perintahkan satu dua orang-orangmu menjaga kedua orang yang pingsan itu.”

“Bukankah mereka tidak dapat berbuat sesuatu?” desis pemimpin dari orang-orang berkuda itu.

“Jika kawan-kawannya gagal membebaskannya, mereka justru akan membunuhnya. Dengan demikian maka kita akan kehilangan sumber untuk mengikuti jejak dari gerombolan itu,” berkata Manggada perlahan-lahan.

Pemimpin dari orang-orang berkuda itupun mengerti maksudnya. Iapun kemudian telah memberi isyarat kepada salah seorang pengikutnya untuk mendekat dan berbisik pula kepadanya untuk mengawasi kedua orang yang pingsan itu.

“Mereka harus tetap hidup,” desis pemimpinnya itu.

Orang yang mendapat perintah itu mengangguk-angguk. Ia mengerti akan tugas yang dibebankan kepadanya.

Sejenak kemudian, maka orang-orang yang telah menghentikan sekelompok orang-orang berkuda itu telah

mengepung rapat dan justru memperketat kepungan mereka. Sebagian di antara mereka telah turun ke sawah sementara yang lain berdiri di tengah jalan di kedua arah.

"Kalian tidak akan mendapat kesempatan lagi," berkata pemimpin dari orang-orang berkuda itu. Lalu katanya pula, "Tetapi jika kalian serahkan kedua orang yang pingsan itu, maka sekali lagi aku peringatkan, kalian dapat lewat dengan selamat. Jika kesempatan terakhir ini tidak kalian pergunakan, maka kalian akan mati disini. Semuanya, tanpa kecuali. Aku memerlukan satu atau dua orang di antara kalian untuk melengkapi keterangan tentang gadis-gadis kami yang hilang."

"Persetan," geram pemimpin dari orang-orang yang mencegatnya. Kemudian maka terdengar aba-abanya, "Bunuh mereka. Bebaskan kawan-kawanmu yang telah mereka tahan itu. Kesempatan terakhir yang aku berikan telah mereka sia-siakan."

Dengan demikian maka sejenak kemudian, maka orang-orang yang menghentikan sekelompok orang-orang berkuda itu telah menyerang dari segala arah. Mereka yang berada di tengah jalan, mereka yang ada di tanggul parit, di pematang dan mereka yang berada di sawah pun telah bergerak. Dalam keremangan malam, maka senjata mereka berkilat oleh cahaya bintang di langit. Sementara itu beberapa orang telah berloncatan sambil berteriak.

Namun nampaknya suara mereka yang ribut itu tidak akan didengar oleh orang-orang padukuhan yang jaraknya cukup jauh. Bulak itu memang terlalu panjang.

Tetapi orang-orang berkuda itu telah siap menghadapi segala kemungkinan. Jumlah mereka memang lebih sedikit dari orang-orang yang mencegatnya. Tetapi orang yang telah kehilangan anaknya itu memang mempunyai kelebihan dari

orang kebanyakan. Sementara beberapa orang kawannyapun menguasai ilmu pedang dengan baik. Sehingga dengan demikian maka meskipun jumlah mereka lebih sedikit, tetapi mereka berharap akan dapat menyelesaikan pertempuran itu sebagaimana mereka harapkan.

Sejenak kemudian, maka senjatapun mulai berdentang. Orang-orang yang mencegat orang-orang berkuda itu nampaknya tidak ingin kehilangan banyak waktu. Mereka telah bertempur dengan garang dan kasar. Pada ayunan senjata mereka yang pertama, maka mereka benar-benar telah bertekad untuk membunuh lawan-lawan mereka.

Demikianlah, maka pertempuranpun segera membakar bulak yang panjang itu. Di antara sekelompok orang-orang berkuda itu terdapat Manggada dan Laksana, dua orang remaja yang baru saja keluar dari sebuah lingkungan kecil yang menempa mereka dalam olah kanuragan.

Namun ternyata bahwa bekal yang telah mereka bawa cukup memadai.

Demikianlah maka kedua anak muda itu telah bertempur dengan tangkasnya di antara orang-orang yang sebelumnya belum pernah mereka kenal. Namun bagi kedua anak muda itu, persoalan yang mereka hadapi telah memberikan pengalaman yang berharga. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga dari segi yang lain. Dengan demikian maka mereka telah sempat memandang cakrawala tentang kehidupan yang lebih luas. Liku-liku dari perbuatan sesamanya yang kadang-kadang bertentangan dengan martabat mereka.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah mengerahkan kemampuan mereka masing-masing. Dentang senjatapun menjadi semakin sering terdengar dan kilatan bunga api berloncatan di udara.

Ternyata bahwa kedua belah pihak terdiri dari orang-orang yang berpengalaman. Orang berkuda yang kehilangan anak gadisnya itu tidak membawa orang-orang kebanyakan bersamanya untuk mencari anak gadisnya. Ia tahu pasti, bahwa perjalanannya adalah perjalanan yang berbahaya, sehingga karena itu, maka orang-orang yang pergi bersamanya adalah orang-orang yang terpilih dan yang menyadari sepenuhnya apa yang akan mungkin mereka hadapi di perjalanan. Sementara itu, orang-orang yang mencegatnya pun adalah orang-orang terpilih di antara mereka. Apalagi jumlah mereka lebih banyak.

Namun demikian, ternyata Laksana dan Manggada masih memiliki kelebihan dari setiap orang yang sedang bertempur itu. Mereka tidak sekedar mempergunakan ilmu kanuragan. Tetapi mereka mempergunakan penalaran mereka sebaik-baiknya.

Seperti yang pernah dilakukan, maka Manggada dan Laksana telah dengan sengaja bertempur berloncatan dari satu lingkaran ke lingkaran pertempuran yang lain. Keduanya telah memisahkan diri dan bertempur pada arah yang berlawanan.

Sebenarnyalah yang dilakukan oleh kedua orang anak muda itu agak membingungkan lawan yang meskipun lebih banyak. Kedua anak muda itu tiba-tiba saja muncul di semua lingkaran medan, tetapi dengan tiba-tiba saja mereka telah bergeser. Namun kemampuan mereka yang tinggi dan ilmu pedang mereka yang jauh lebih baik dari lawan-lawannya, telah menimbulkan kegelisahan di seluruh arena. Lawan-lawan mereka selalu dicemaskan oleh kehadirannya yang tiba-tiba dan putaran pedangnya yang sangat berbahaya.

Bahkan Manggada dan Laksana dengan kecepatan geraknya, ternyata telah berhasil menyentuh tubuh lawan-lawannya dengan ujung pedangnya. Pedang yang didapatkannya di padukuhan yang baru saja mereka tinggalkan.

“Kedua iblis itu harus dihentikan,” geram pemimpin dari orang-orang yang telah mencegat mereka itu.

Pemimpin itupun kemudian telah melepaskan lawannya untuk mendapat kesempatan mengatur orang-orangnya menghadapi kedua anak muda itu. Ketika dua orang pengikutnya menggantikannya melawan pemimpin kelompok orang-orang berkuda yang kehilangan anak gadisnya itu, maka pemimpin merekapun telah menghilang di medan.

Ternyata orang itu telah memilih tiga orangnya yang terbaik. Dua di antara mereka harus mengikuti salah seorang di antara kedua orang anak muda itu, sedangkan ia sendiri dan seorang lagi akan mengikuti anak muda yang lain.

“Mereka harus diikat dalam satu pertempuran dengan lawan yang tetap,” berkata pemimpin dari orang-orang yang telah mencegat sekelompok orang berkuda itu. Lalu katanya pula, “Jika mereka dibiarkan berkeliaran maka keduanya akan dapat mempengaruhi seluruh medan.”

Demikianlah, maka pemimpin orang-orang yang mencegat orang-orang berkuda itupun bersama seorang pengikutnya telah berusaha untuk bertempur melawan salah seorang di antara anak-anak muda yang mendebarkan itu. Ternyata orang itu telah bertemu dengan Manggada yang berloncatan tidak jauh daripadanya, sedangkan dua orang pilihan yang lain telah mencari Laksana.

“Anak muda,” geram orang itu, “kau tidak perlu berkeliaran di medan pertempuran ini. Kau tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan kami berdua. Karena itu, kau harus mencoba untuk melindungi dirimu sendiri. Kau harus rela melihat orang-orang lain terbunuh di peperangan ini jika kau tidak ingin kepalamu sendiri terpenggal.”

Manggada memandang orang itu sejenak. Meskipun dalam keremangan malam, namun ia segera dapat mengenali bahwa orang itu adalah pemimpin dari orang-orang yang telah menghentikan iring-iringannya dan menuntut agar kedua orang tawanan itu diserahkan kepadanya.

Karena itu Manggada menjadi berhati-hati. Dengan nada rendah ia berkata, “Kau ingin merubah caraku bertempur?”

“Kau akan segera mati,” berkata lawannya itu.

“Tidak seorang pun dapat mengikatku dalam satu lingkaran arena. Aku dapat pergi sesuka hatiku dan bertempur melawan siapapun juga. Jika kalian berusaha menahanku untuk tetap berada disini sementara kawan-kawanku terdesak, maka kalianlah yang akan mengalami nasib paling buruk, karena aku akan segera membunuh kalian berdua agar aku dapat terbang kemana aku sukai,” jawab Manggada.

Lawannya itu menggeram. Iapun telah bersiap untuk meloncat menyerang, sementara kawannya pun telah mendapat isyarat untuk mendesak.

Sejenak kemudian, maka mereka memang benar-benar telah bertempur. Manggada melawan dua orang lawan. Dua orang lawan yang terbaik di antara lawan-lawannya yang lain.

Dengan demikian maka Manggada benar-benar telah menguji kemampuannya. Ia telah mengetrapkan ilmu yang telah disadapnya dari gurunya. Sedangkan pengalamannya

masih sangat sempit sehingga ia harus menyandarkan kemampuannya pada ilmu yang diwarisinya itu.

Namun ternyata bahwa setelah menempa diri dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras tanpa mengenal lelah, Manggada memang memiliki bekal yang cukup mapan.

Bagi anak muda itu, sebagaimana Laksana, yang terjadi itu justru merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi mereka. Bagi anak-anak muda yang baru saja keluar dari perguruan kecil yang tidak banyak dikenal, kemudian turun ke dunia olah kanuragan yang keras.

Kedua anak muda itu seolah-olah dua ekor burung yang menguak dari sarangnya, memandang betapa luasnya cakrawala.

Demikianlah, maka pertempuran yang terjadipun semakin lama menjadi semakin keras. Kedua orang lawan Manggada itu berusaha untuk segera mengakhiri perlawanannya, karena keduanya merasa bahwa tugas mereka masih cukup banyak.

Tetapi ternyata anak muda itu memang sangat liat. Tidak mudah untuk menguasainya, mengalahkannya dan apalagi membunuhnya.

Demikian juga dua orang pilihan yang bertempur melawan Laksana. Anak muda itu tangkas seperti seekor burung sikatan. Dengan cepat menukik menyambar bilalang. Namun kemudian dengan cepat pula meluncur terbang ke udara. Hilang tanpa bekas.

Karena itu, kedua lawan Laksanapun kadang-kadang menjadi kebingungan. Namun keduanya telah berusaha sejauh kemampuan mereka agar anak muda itu tidak terlepas dari lingkaran pertempuran melawan keduanya.

Namun dalam pada itu, arena pertempuran itu dalam keseluruhannya telah terpengaruh karenanya. Empat orang terbaik di antara mereka yang mencegat orang-orang berkuda itu terikat dalam pertempuran melawan Manggada dan Laksana. Karena itu, maka kekuatan merekapun rasa-rasanya menjadi jauh berkurang.

Pemimpin dari orang-orang berkuda yang kehilangan anaknya itu bertempur dengan garangnya. Kawan-kawannyapun telah menjadi garang pula. Mereka bertempur untuk satu beban yang bagi mereka mempunyai arti yang sangat luhur. Kemanusiaan.

Karena itu, maka merekapun telah mempertaruhkan segala-galanya atas kesadaran mereka terhadap tugas yang mereka sandang itu. Sehingga dengan demikian, maka mereka sama sekali tidak gentar menghadapi apapun juga. Apalagi ketika mereka merasa bahwa perlawanan orang-orang yang menghentikan mereka itu semakin susut.

Dengan demikian, pemimpin dari orang-orang yang mencegat orang-orang berkuda itu memang menjadi cemas. Karena itu, ia telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghentikan perlawanan anak muda yang ternyata memang berilmu tinggi itu.

Tetapi ternyata bahwa anak muda itu mampu bergerak semakin cepat pula. Bahkan kedua tangannya telah bergerak-gerak dengan tangkasnya. Pedangnya menyambar-nyambar mengerikan. Sekali-sekali pedang itu berada di tangan kanan, namun tiba-tiba pedang itu bergetar di tangan kirinya. Kedua tangan anak muda itu nampaknya memiliki ketrampilan yang sama. Apakah itu tangan kanan apakah tangan kiri.

Kemarahan telah menghentak-hentak di dada pemimpin dari orang-orang yang ingin merebut kedua orang kawannya

yang tertawan itu. Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Kawan-kawannya dalam jumlah yang lebih besar, tidak mampu mengalahkan orang-orang berkuda itu.

Apalagi beberapa saat kemudian, Manggada yang mulai jemu dengan pertempuran itu, telah menghentakkan senjatanya pula. Ketika ia mendapat kesempatan, maka ujung pedangnya telah menyambar mendatar ke dada pemimpin orang-orang yang telah mencegat perjalanannya itu. Namun ternyata orang itu cukup tangkas. Dengan cepat ia bergeser surut sehingga ujung pedang Manggada tidak mampu menggapainya. Justru pada saat yang demikian, lawannya yang seorang lagi telah meloncat menyerangnya. Senjatanya mematuk ke arah lambung.

Namun Manggada cukup tangkas. Dengan cepat ia menarik serangannya dan meloncat surut. Dengan pedangnya ia telah memukul senjata lawannya demikian kerasnya.

Tetapi Manggada tidak berhasil menjatuhkan senjata lawannya, meskipun terasa tangan lawannya itu menjadi pedih. Tetapi ia masih mampu mempertahankan senjatanya.

Namun Manggada tidak berhenti menyerang. Pedangnya tiba-tiba saja telah berputar. Dengan cepat pedangnya mematuk lawannya itu.

Lawannya memang terkejut. Tetapi ia masih sempat meloncat surut.

Pada saat yang bersamaan, pemimpin orang-orang yang ingin membebaskan kedua orang kawannya itulah yang telah menyerang Manggada. Serangannya datang bergulung seperti badai. Demikian garangnya, sehingga Manggada memang harus meloncat beberapa langkah surut.

Namun yang tidak disangka-sangka telah terjadi. Ketika serangan itu masih memburu, Manggada telah meloncat dengan cepat hampir tidak kasat mata. Senjatanya dengan ayunan mendatar telah menggapai lawannya yang seorang lagi, yang justru sedang termangu-mangu menyaksikan serangan pemimpinnya itu.

Karena itu, maka orang itu telah terkejut sekali. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat sesuatu. Orang itu memang berusaha untuk menangkis serangan itu. Tetapi ia tidak berhasil. Meskipun senjatanya menyentuh senjata Manggada, namun ia tidak berhasil menahan serangan itu. Karena itulah, maka sejenak kemudian dada orang itu telah terkoyak oleh ujung pedang anak muda itu.

Sementara itu, Manggada masih juga sempat meloncat menghindari serangan lawannya yang seorang lagi. Bahkan pada serangan berikutnya Manggada telah siap membentur serangan itu.

Demikianlah, dua buah senjata saling berbenturan. Pedang Manggada memang bukan pedang pilihan. Namun dengan kemampuannya yang besar, maka ia berhasil menahan ayunan pedang lawannya itu. Bahkan dengan menghentakkan seluruh kekuatannya, maka hampir saja senjata lawannya terlepas dari tangannya.

Tetapi lawannya masih sempat meloncat surut. Dengan sisa tenaga yang ada orang itu berusaha mempertahankan senjatanya. Namun Manggada tidak membiarkannya. Dengan langkah yang panjang ia meloncat memburunya. Sekali lagi pedangnya terayun deras sekali. Manggada memang tidak mengarahkan senjatanya ke tubuh lawannya, tetapi dengan sengaja telah berusaha membentur senjatanya.

Ketika benturan itu sekali lagi terjadi, maka lawannya tidak mampu mempertahankannya lagi. Senjatanya ternyata telah terlepas dari tangannya dan melenting jatuh di tanah.

Dengan cepat Manggada meloncat mendekat lagi. Satu pukulan tangan kirinya menghantam dada orang itu sehingga ia terdorong beberapa langkah surut. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi, maka kaki Manggada telah menyapu kakinya sehingga ia jatuh terlentang.

Ketika orang itu siap melenting berdiri, ujung pedang Manggada telah melekat di dada orang itu.

“Jangan bangkit,” berkata Manggada. “Aku ingin menusuk dadamu selagi kau berbaring. Diamlah.”

Orang itu menjadi sangat tegang. Namun ia tidak dapat berbuat sesuatu. Ujung pedang itu benar-benar akan dapat menghunjam di dadanya. Karena itu, maka orang itu terpaksa tetap berbaring betapapun jantungnya bagaikan akan meledak.

Sementara itu, Laksana tengah berloncatan memburu seorang lawannya. Sementara lawannya yang seorang lagi telah terbaring diam. Seperti lawan Manggada, maka dadanya telah terkoyak oleh ujung pedang.

Lawannya yang seorang lagi tidak memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri. Meskipun ia masih mencoba melawan untuk melindungi dirinya, tetapi serangan Laksana datang beruntun. Satu putaran pedang Laksana ternyata telah melemparkan senjata lawannya. Gerakan yang dilakukan kemudian adalah satu tusukan yang menghunjam ke perut lawannya itu.

Dengan demikian maka kedua lawan Laksana itu telah terbaring diam untuk selama-lamanya.

Laksana yang kehilangan kedua lawannya telah siap untuk melibatkan diri melawan yang lain. Tetapi dalam pada itu, pertempuran itu tiba-tiba telah terhenti ketika terdengar suara pemimpin dari orang-orang yang telah menghentikan orang-orang berkuda itu.

“Letakkan senjata,” teriak orang itu.

Para pengikutnya mengenali suaranya. Sementara itu Manggada berteriak, “Hentikan. Kita akan berbicara.”

Pertempuran itupun berhenti. Dengan ujung pedang di punggung orang itu berkata kepada para pengikutnya, “Biarlah kita menyerah.”

Para pengikutnya termangu-mangu. Mereka saling berpandangan sejenak. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang melepaskan senjatanya.

Ternyata bahwa dugaan Manggada tidak luput. Orang itu tidak benar-benar ingin menyerah. Dalam kesempatan yang terbuka, tiba-tiba saja ia telah menjatuhkan dirinya. Dengan kakinya ia telah menyerang ke arah perut Manggada sambil berteriak dengan lantang, “Bunuh semua orang.”

Beberapa orang memang terkejut. Tetapi Manggada yang curiga terhadap sikap pemimpin orang-orang yang mencegatnya itu, telah siap menghadapinya. Karena itu, maka ia dengan tangkasnya telah melenting surut.

Kesempatan yang ditunggu itupun datang ketika orang itu dengan cepat melenting berdiri. Pada saat yang tepat Manggada telah meloncat dengan tubuhnya yang miring. Kakinya terjulur lurus menyamping.

Dengan kekuatan penuh kaki Manggada telah menghantam dada lawannya. Demikian kerasnya sehingga lawannya itu telah terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting di tanah.

Dadanya rasa-rasanya pecah. Nafasnya terhenti mengalir dan matanyapun mulai berkunang-kunang sehingga akhirnya semuanya menjadi gelap.

Para pengikutnya mencoba memanfaatkan kesempatan itu dengan serta-merta. Beberapa orang berhasil mendesak lawannya, bahkan melukai orang-orang berkuda yang kehilangan kewaspadaan.

Namun dengan demikian mereka telah membuat orang-orang berkuda itu marah sehingga mereka telah menghentakkan senjata mereka. Bahkan Laksanapun telah menjadi sangat marah pula. Dalam setiap ayunan, maka ia telah melukai seorang lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun kemudian telah berakhir dengan sangat pahit. Beberapa orang telah terbunuh. Tubuh mereka malang melintang bahkan saling bertindih.

Beberapa orang berkuda telah pula terluka. Tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang terbunuh.

Namun dalam pada itu, Manggadalah yang berteriak, “Jangan kalian bunuh orang-orang itu. Kita memerlukan keterangannya.”

Namun pertempuran itu masih berlangsung beberapa saat. Orang-orang berkuda itu tidak dapat dengan serta-merta menghentikan pertempuran karena lawan-lawan mereka masih saja menyerang dengan sengitnya.

Satu demi satu orang-orang itu telah terkulai. Karena itu, maka Manggada merasa perlu untuk mengambil langkah. Dengan tangkasnya ia telah menyambar seorang lawan dengan sisi telapak tangannya yang mengenai punggungnya. Demikian orang itu menggeliat, maka dengan ujung-ujung jarinya yang merapat, Manggada telah menyentuh beberapa tempat di punggung orang itu sehingga orang itupun kehilangan kesadarannya.

Dengan cepat Manggada menangkapnya dan membaringkannya di tanah.

Sebenarnyalah korban telah semakin banyak jatuh. Dua orang yang mencoba melarikan diri, justru punggungnya telah tertembus senjata. Sehingga akhirnya orang-orang yang mencegat orang-orang berkuda itu benar-benar telah kehilangan kesempatan.

Dengan demikian maka pertempuranpun telah berhenti. Disana-sini tubuh terkapar silang melintang. Darah yang mengalir dari luka telah menyiram bumi yang mulai dibasahi oleh embun.

Manggada dan Laksana berdiri tegak memandang bekas arena pertempuran itu. Sesuatu ternyata telah menggelitik perasaannya. Ternyata mereka telah melakukan pembunuhan-pembunuhan, sementara sebenarnya mereka hanya ingin mendapatkan pengalaman.

“Apakah yang terbunuh itu memang pantas dibunuh?” bertanya anak-anak muda itu di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, pemimpin dari orang-orang berkuda itupun telah mengumpulkan orang-orangnya. Dengan obat-obatan yang ada mereka berusaha untuk mengurangi darah yang mengalir dari luka.

Sementara itu, maka Manggada dan Laksanapun telah melihat orang-orang yang terbaring. Dua orang tawanan yang dibawanya masih belum sadarkan diri. Demikian pula seorang yang telah dibuat pingsan oleh Manggada. Sedangkan di antara orang-orang yang terbujur lintang terdapat orang-orang yang masih hidup, meskipun terluka parah. Termasuk pemimpin dari orang-orang yang mencegat perjalanan orang-orang berkuda itu

Dua orang itupun kemudian telah diangkat oleh Manggada dan Laksana. Keduanyalah yang telah mengobati kedua orang itu, dengan obat yang dibawanya dari rumah Laksana.

Sejenak kemudian, maka orang-orang itu telah berbenah diri. Beberapa orang harus dibawa. Manggada dan Laksana telah menyentuh simpul-simpul syaraf yang mereka tutup sehingga membuat orang-orang itu pingsan, untuk dibuka kembali, sehingga orang-orang itu menjadi sadar.

Demikianlah, Manggada dan Laksana dapat menawan selain kedua orang yang terdahulu, terdapat seorang lagi dan dua orang yang terluka. Sehingga semuanya yang harus dibawa adalah lima orang.

“Bagaimana dengan orang-orang yang terbunuh?” Manggada berdesis.

Pemimpin dari orang-orang berkuda yang telah kehilangan anak gadisnya itupun agak kebingungan. Mereka tidak akan dapat meninggalkan mayat-mayat itu begitu saja.

“Kita beritahukan orang-orang padukuhan sebelah,” berkata Laksana. “Kita minta tolong kepada mereka. Barangkali kita perlu sedikit menakut-nakuti mereka jika mereka tidak bersedia mengubur mayat-mayat itu.”

Manggada termangu-mangu. Sementara pemimpin yang kehilangan anak perempuannya itu berkata, “Kita dapat mencobanya.”

Demikianlah, maka kelima orang tawanan itu telah dibawa oleh orang-orang berkuda itu. Tiga orang di antara mereka terpaksa ikut di belakang salah seorang dari mereka yang berkuda. Dua orang telah ikut bersama dua orang tawanan yang dibawa dari padukuhan. Sedang seorang lagi yang terluka berkuda bersama salah seorang pengikut orang yang kehilangan anak gadisnya itu. Namun mereka tidak dapat berpacu dengan cepat. Mereka harus mengingat kekuatan kuda-kuda yang membawa beban rangkap. Selain itu, ada di antara orang-orang berkuda itu sendiri yang terluka cukup berat.

Di padukuhan yang kemudian mereka lewati, Manggada memang minta kepada orang-orang yang berada di gardu untuk pergi ke bulak.

“Ada beberapa sosok mayat. Kuburkan mereka. Kami mohon pertolongan kalian,” berkata Manggada.

Tetapi pemimpin peronda itu justru menjadi marah. Bahkan membentak, “Siapakah kalian, he? Apakah kalian berhak memerintah kami?”

Ketika Laksana bergeser, Manggada telah menggamitnya. Ialah yang menggerakkan kudanya beberapa langkah maju. Katanya, “Ki Sanak, ada beberapa sosok mayat. Kamilah yang telah membunuh mereka semua. Lihat, beberapa kawan kami juga terluka. Jangan membuat darah kami yang masih panas ini bergejolak lagi. Karena kami akan dapat membunuh kalian semua. Nah, kami tidak akan berbicara lagi. Kami akan pergi. Tetapi jika besok pagi kami kembali dan sosok-sosok mayat itu masih disana, kami akan membunuh orang-orang padukuhan

ini, atau kami tidak peduli jika mayat-mayat itu akan dapat menimbulkan penyakit dan barangkali wabah yang tidak terlawan, sehingga orang-orang padukuhan ini akan habis dimakan wabah penyakit itu.”

Pemimpin peronda itu masih akan berbicara. Tetapi Manggada telah memberikan isyarat kepada orang-orang berkuda itu untuk melanjutkan perjalanan.

Tetapi pemimpin peronda itu menjadi semakin marah. Dengan serta-merta ia telah meloncat menangkap kendali kuda Manggada.

Kuda itu terkejut sehingga melonjak berdiri dengan kedua kaki belakangnya, sehingga hampir saja Manggada terjatuh. Untunglah bahwa ia cukup tangkas untuk menguasai kudanya kembali, sehingga kuda itu dapat ditenangkannya.

Tetapi pemimpin peronda itu masih saja marah. Katanya dengan kasar, “Turun kau, anak muda. Kau sangka kau siapa, he?”

Manggada memang turun. Tetapi ia memberikan isyarat kepada yang lain agar mereka tetap berada di punggung kuda.

“Kalian tidak mempunyai pilihan,” berkata Manggada, “kecuali jika kalian ingin melihat padukuhan-padukuhan di sekitar bulak itu akan menjadi kuburan raksasa. Kalian tentu tidak akan sempat saling mengubur jika wabah itu berjangkit disini.”

“Justru karena itu, maka kami akan memaksa kalian untuk mengubur mayat-mayat itu,” berkata pemimpin peronda itu.

“Kami tergesa-gesa. Jika kawan-kawan kami itu tidak segera tertolong, maka mereka akan segera mati,” jawab Manggada.

“Aku tidak peduli,” jawab pemimpin peronda itu, sementara beberapa orang kawannya telah berdiri di sebelahnya dengan wajah yang garang.

“Jangan memaksa aku bertindak atas kalian, Ki Sanak,” geram Manggada.

“Persetan. Kamilah yang akan bertindak atas kalian,” berkata pemimpin peronda itu.

Namun belum lagi mulutnya terkatub, tangan Manggada telah mengenai pipinya. Terasa pipi itu bagaikan menyentuh bara api, sehingga panasnya terasa sampai ke ubun-ubun.

Dalam pada itu, beberapa orang kawannya mulai bergerak. Tetapi tiga orang sekaligus telah terlempar jauh. Sementara itu sesaat kemudian dua orang lagi terdorong dan jatuh terlentang.

“Kau lihat, aku hanya mempergunakan telapak tanganku. Tetapi jika kalian masih tetap menjadi gila, aku benar-benar akan mempergunakan pedangku. Kalian tidak mati terkena wabah, tetapi kalian akan mati oleh pedangku ini.”

Pemimpin peronda itu terkejut melihat ketangkasan Manggada. Karena itu, maka iapun menjadi termangu-mangu. Apalagi ketika Manggada kemudian menarik pedangnya sambil menggeram, “Pergi atau aku mulai membunuh sekarang. Atau kau akan memanggil orang-orang padukuhan dengan isyarat? Lakukan. Tetapi mereka semua akan terbunuh sebelum wabah itu menyentuh padukuhanmu.”

Pemimpin peronda itu termangu-mangu. Bahkan ia bagaikan membeku ketika ia melihat Manggada meloncat ke punggung kudanya. Dan kemudian bersama dengan yang lain, meninggalkan mereka.

Sejenak kemudian, maka orang-orang berkuda itu telah hilang di dalam kegelapan malam. Namun sementara itu kawan-kawannya yang telah tersentuh tangan Mangga justru mulai bangkit dan mengaduh. Dada mereka rasanya menjadi sesak.

Kawan-kawannyapun segera menolong mereka. Perlahan-lahan mereka dipapah ke gardu dan dibaringkannya perlahan-lahan. Tetapi justru karena mereka berbaring itu, maka dada mereka terasa semakin sesak, sehingga merekapun minta untuk dibantu duduk kembali. Dengan duduk maka pernafasan mereka menjadi agak baik.

Tetapi Manggada memang tidak bersungguh-sungguh. Beberapa saat kemudian, merekapun telah menjadi baik dan seakan-akan tidak berbekas lagi. Tetapi sebenarnyalah bagi para peronda itu, maka orang-orang berkuda itu adalah orang-orang yang berilmu.

Karena itu, maka pemimpin peronda itu segera menghadap Ki Bekel untuk memberikan laporan apa yang telah terjadi. Mereka harus mengubur mayat yang ada di bulak panjang. Tidak hanya sesosok.

Mula-mula Ki Bekelpun menjadi marah. Tetapi pemimpin peronda itu telah memberikan laporan pula apa yang telah terjadi dengan para peronda.

“Kami tidak melihat orang itu bergerak. Tetapi kami telah terlempar jatuh dengan dada yang bagaikan tersumbat bukit,”

berkata salah seorang di antara anak-anak muda yang sedang meronda, yang telah disentuh tangan Manggada.

Ki Bekel hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kita tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, kita harus melakukannya. Menurut keterangan anak muda itu, jika mayat-mayat itu tidak dikuburkan, akan dapat timbul wabah penyakit. Aku sependapat dengan keterangan itu.”

Demikianlah, maka meskipun malam hari, Ki Bekel telah memanggil laki-laki di padukuhan itu terutama anak-anak mudanya untuk pergi ke bulak. Mereka membawa obor di tangan dan senjata apapun juga di lambung. Ki Bekel dan para bebahu menjadi cemas bahwa terjadi sesuatu di bulak itu.

Tetapi mereka tidak menemukan sesuatu, selain beberapa sosok mayat sebagaimana dikatakan oleh anak muda di antara orang-orang berkuda itu.

Menilik bekasnya, tentu sudah terjadi pertempuran yang sengit di bulak panjang itu. Tanaman padi di sebelah-menyebelah jalan telah rusak. Gerumbul-gerumbul liar di tanggul parit berserakan dan mayat-mayat yang terbujur lintang memberikan gambaran tentang sebuah pertempuran yang sengit. Apalagi di antara orang-orang berkuda itu terdapat orang-orang yang terluka. Bahkan ada yang parah.

Namun ketika mereka mulai meneliti sosok-sosok tubuh yang terbaring itu, tiba-tiba seorang anak muda berteriak, “Lihat. Orang ini masih hidup.”

Obor di tangan anak muda itupun telah semakin direndahkan untuk mengamati keadaan orang itu.

"Rawat orang itu," berkata Ki Bekel. "Mungkin kita akan mendapat keterangan dari mulutnya kelak, apa yang sebenarnya telah terjadi."

Empat orang di antara mereka telah membawa orang yang masih hidup itu ke padukuhan. Seorang yang dianggap memiliki kemampuan pengobatan telah mengobatinya di banjar.

Anak-anak muda yang membawanya telah berpesan kepada tabib itu, "Tolong, usahakan agar orang itu dapat diselamatkan sesuai dengan rencana Ki Bekel untuk mendengar keterangan dari orang itu, apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Aku hanya dapat berusaha," jawab tabib itu. "Segala sesuatunya ada di tangan Yang Maha Agung."

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun salah seorang di antara mereka berkata, "Bagaimanapun juga kita harus berusaha."

Tabib itu mengangguk-angguk. Namun iapun telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengobati orang itu.

Tetapi luka orang itu memang cukup parah. Dadanya telah terkoyak oleh pedang, bahkan di pundak dan di pahanya telah terdapat luka pula. Darah ternyata telah terlalu banyak mengalir sehingga orang itu telah menjadi sangat lemah.

Namun tabib itu tidak berputus asa. Tiba-tiba saja iapun telah tertarik untuk mengerti, apa yang sebenarnya telah terjadi di bulak itu, sehingga beberapa orang telah terbunuh karenanya.

Setelah orang itu minum obat yang diramu oleh tabib itu, maka keadaannya memang menjadi membaik. Meskipun wajahnya masih pucat, tetapi bibirnya sudah mulai bergerak.

Tetapi tabib itu masih belum mengganggunya. Orang itu masih harus dijaga agar keadaannya tidak menjadi lebih buruk lagi. Ia memerlukan ketenangan lahir dan batin, sehingga kekuatannya tidak akan semakin larut.

Di bulak, beberapa orang masih sibuk. Mereka telah membuat beberapa buah usungan untuk membawa sosok-sosok mayat itu ke kuburan dan kemudian menguburnya di sana.

Baru menjelang pagi pekerjaan itu dapat mereka selesaikan. Selebihnya, orang-orang padukuhan itu telah berendam di sungai untuk menghilangkan kotoran yang telah melekat di tubuh mereka. Mungkin dari mayat-mayat yang mereka bawa ke kuburan, tetapi juga mungkin oleh tanah di kuburan itu.

Sementara itu, sekelompok orang-orang berkuda yang membawa lima orang tawanan serta dua orang anak muda yang telah membantu mereka, masih meneruskan perjalanan mereka dengan letih.

Namun pemimpin orang-orang berkuda itu kemudian berkata, “Masih satu jangkauan lagi. Sebelum fajar kita tentu sudah sampai disana.”

“Sampai dimana?” bertanya Manggada.

“Padukuhan kami. Orang-orang padukuhan kami telah menunggu dengan penuh harapan. Di antara mereka adalah orang-orang yang pernah kehilangan anak gadisnya sebagaimana aku sendiri. Bahkan satu dua orang dari padukuhan dan kademangan tetangga ternyata ada juga yang

pernah kehilangan anak gadis mereka," berkata pemimpin rombongan itu.

Manggada mengangguk-angguk. Ia sudah mulai membayangkan bahwa bersama dengan orang-orang berkuda itu, maka akan dihadapinya wajah-wajah yang murung oleh kepedihan perasaan namun juga nyala dendam di sorot mata mereka.

Sebenarnyalah, perjalanan yang lamban itu akhirnya mendekati satu padukuhan yang telah bergejolak itu. Dua tiga padukuhan yang terakhir mereka lampaui ternyata telah tidak mengalami persoalan lagi. Orang-orang yang meronda telah banyak yang mengenal orang-orang berkuda itu. Bahkan beberapa orang telah sempat mempertanyakan apa yang telah terjadi.

Tetapi orang-orang berkuda itu tidak mempunyai waktu banyak, sehingga pemimpinnya itu menjawab singkat, "Ki Sanak, besok aku akan berceritera panjang lebar. Sekarang aku tergesa-gesa, karena ada di antara kawan-kawanku yang terluka."

Nampaknya orang-orang itu dapat mengerti, sehingga mereka tidak menahannya lebih lama lagi dengan beribu macam pertanyaan.

Sebelum fajar, orang-orang berkuda itu telah memasuki padukuhannya. Seperti yang diduga oleh Manggada, maka di halaman banjar terdapat banyak orang yang menunggu di samping mereka yang berada di gardu-gardu. Kedatangan orang-orang berkuda itu seakan-akan telah memanggil semua orang padukuhan itu untuk berkumpul.

Pemimpin padukuhan itu memang menjadi berdebar-debar. Karena itu, sebelum terjadi sesuatu, maka beberapa orang

kawannya telah diperintahkannya untuk memasukkan kelima orang tawanan mereka ke dalam banjar.

Jika orang-orang padukuhan itu langsung melihat kelima orang itu, pemimpin orang-orang berkuda itu ragu-ragu, apakah mereka dapat ditahan untuk tidak berbuat sesuatu.

Orang-orang yang menjadi tawanan itupun ternyata menjadi ketakutan pula. Jika mereka diserahkan kepada orang-orang padukuhan itu, maka keadaan mereka tentu akan sangat pahit.

Orang-orang padukuhan yang marah itu tentu akan memperlakukan mereka dengan kasar dan semena-mena. Mereka tentu akan membunuh tanpa dapat dikendalikan lagi menurut cara yang tidak sewajarnya.

Namun orang-orang yang tertawan itu masih mengharapkan bahwa orang-orang yang menangkapnya itu melindungi mereka.

Sebenarnyalah bahwa mereka sama sekali tidak takut mati. Yang membuat kulit mereka meremang adalah cara mati itu. Jika ujung pedang dihunjamkan ke dada mereka sampai tembus ke jantung, tentu akan jauh lebih baik daripada jika mereka dipukuli beramai-ramai di halaman banjar itu dengan tangan terikat, sampai pada satu saat mereka mati terkapar dengan tubuh yang remuk.

Jantung para tawanan itu memang terasa berdebar lebih cepat ketika mereka mendengar orang-orang di luar banjar itu berteriak-teriak, “Serahkan mereka kepada kami. Mereka telah mengambil gadis-gadis kami.”

Pemimpin dari orang-orang berkuda, serta para pemimpin padukuhan itu telah berusaha untuk menenangkan orang-orang padukuhan yang marah. Dengan lantang Ki Bekel

berkata, “Kita menunggu Ki Demang. Kita tidak dapat berbuat menurut kehendak kita sendiri.”

“Mereka telah mengambil anak-anak gadis kami,” teriak yang pernah kehilangan anak gadisnya. “Tidak ada yang pantas dilakukan atas mereka kecuali dihukum mati.”

“Segala sesuatunya kita serahkan kepada Ki Demang nanti,” berkata pemimpin dari orang-orang berkuda yang telah berhasil menangkap beberapa orang itu.

“Buat apa kita berlama-lama menunggu. Semakin cepat semakin baik,” berkata seseorang di antara orang banyak itu.

“Tidak,” Ki Bekel dari padukuhan itulah yang kemudian berdiri di hadapan rakyatnya itu. “Kita memerlukan petunjuk untuk menolong anak-anak kita. Jika orang-orang itu dibunuh, maka kita akan kehilangan jejak. Kita tidak akan dapat menemukan anak-anak kita yang hilang.”

“Anak-anak kita tentu sudah mereka bunuh pula. Karena itu, serahkan mereka kepada kami. Kita tidak memerlukan mereka lagi,” teriak seorang yang berdiri di dekat pohon sawo kecik.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya udara menjadi panas, meskipun matahari belum terbit. Di sana-sini terdengar teriak-teriakan.

Tetapi Ki Bekel kemudian berkata, “Saudara-saudaraku, baiklah, sekarang aku persilahkan kalian memilih. Kalian ingin sekedar menuruti gejolak perasaan kalian dengan membunuh orang-orang itu, atau mencari kemungkinan yang lebih baik buat anak-anak kita yang pernah hilang. Atau kita memang sudah menjadi orang yang mementingkan diri sendiri, sekedar mendapat kepuasan tanpa mengingat anak-anak kita. Jika memang kalian sekedar dibakar oleh nafsu untuk membunuh,

silahkan. Tetapi anak-anak kalian akan tetap meratapi nasibnya di sepanjang hidupnya. Mereka akan hidup dalam kesia-siaan. Mereka akan tetap berada di tangan-tangan orang yang kasar dan bahkan buas dan liar. Sementara itu kalian disini dengan bengisnya membunuh orang-orang yang seharusnya akan dapat kita pergunakan untuk mencari jejak."

Orang-orang yang berada di halaman banjar itu mulai berpikir.

Sementara itu Ki Bekel berkata selanjutnya, "Nah, sekarang kalian boleh memilih. Orang-orang yang tidak pernah kehilangan anak gadisnyalah yang tentu lebih bergairah untuk membunuh sekarang, karena mereka memang tidak memerlukan orang-orang itu. Tetapi apakah itu mencerminkan watak kita? Apakah itu yang selama ini kita banggakan bahwa kita memiliki keluhuran budi?"

Orang-orang yang berada di halaman mulai menundukkan kepalanya. Agaknya mereka menyadari apa yang telah mereka lakukan itu hanya sekedar dibakar oleh dendam yang tidak didasari pada penalaran yang matang.

Ki Bekel yang melihat bahwa orang-orang di halaman banjar itu dapat mendengarkan kata-katanya telah berkata selanjutnya, "Marilah kita dengan tenang menunggu Ki Demang. Kita memerlukan cara yang paling baik untuk menemukan anak-anak kita kembali."

Pemimpin dari sekelompok orang-orang berkuda yang mendapat tugas untuk mencari jejak itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Ki Bekel masih berkata, "Nah, marilah kita berterima kasih kepada saudara-saudara kita yang telah menyediakan dirinya mencari jejak. Terutama kepada Ki Wiradadi. Bukan saja karena anak Ki Wiradadi juga hilang.

Tetapi Ki Wiradadi telah bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri.”

Orang-orang di halaman banjar itu mengangguk-angguk. Ki Wiradadi, yang memimpin sekelompok orang-orang berkuda itu adalah seorang yang paling disegani di kademangan itu. Ia memiliki ilmu kanuragan serta berpikiran terang. Karena itu sejak semula ia memang menjadi tumpuan harapan dari orang-orang yang telah kehilangan anak gadisnya. Apalagi ketika tiba-tiba saja anak gadis Ki Wiradadi itu sendiri hilang. Namun agaknya hilangnya anak gadis Ki Wiradadi itu merupakan pendorong baginya untuk langsung menangani persoalan itu bersama beberapa orang terpilih di antara orang-orang yang memiliki keberanian di kademangan itu. Namun yang juga memiliki kemampuan dalam olah kanuragan.

“Saudara-saudaraku,” berkata Ki Bekel kemudian, “marilah kita membuat suasana pagi ini menjadi lebih dingin agar kita mempunyai kesempatan lebih luas untuk merenung dan membuat perhitungan selanjutnya. Lebih-lebih lagi jika Ki Demang nanti sudah datang.”

Orang-orang yang berada di halaman itu nampaknya mulai mengerti. Meskipun ada juga satu dua orang yang masih merasa sangat geram terhadap orang-orang yang telah menculik gadis-gadis itu. Tetapi mereka mengerti bahwa orang-orang itu ternyata dibutuhkan untuk menelusuri jejak hilangnya gadis-gadis padukuhan mereka.

Karena itu, maka sebagaimana diminta oleh Ki Bekel, orang-orang di halaman banjar itu memang menjadi tenang. Mereka tidak berteriak-teriak lagi menuntut orang-orang yang tertawan itu dibunuh.

Sejenak kemudian, maka Ki Demang ternyata telah datang diiringi oleh beberapa orang bebahu. Ketika mereka memasuki

halaman banjar, maka orang-orang yang masih berada di halaman itupun mulai saling bertanya-tanya. Apakah yang akan diperbuat oleh Ki Demang atas orang-orang itu. Namun merekapun sudah memperkirakan bahwa Ki Demang akan membawa orang-orang itu ke kademangan dan memeras keterangan mereka tentang gadis-gadis yang telah hilang itu.

Tetapi ternyata Ki Demang tidak dengan tergesa-gesa membawa mereka. Ki Demang ternyata memperhitungkan waktu sebaik-baiknya. Ia harus segera mendapat keterangan tentang gadis-gadis yang hilang itu, sehingga memungkinkan mereka untuk menelusuri jejaknya.

Karena itu, maka Ki Demangpun kemudian telah menemui orang-orang yang tertawan itu bersama tiga orang yang tidak termasuk bebahu kademangan itu. Mereka adalah orang-orang yang datang ke Kademangan itu dua tiga hari sebelumnya.

“Siapakah mereka?” bertanya Ki Bekel kepada Ki Jagabaya.

“Tiga orang petugas sandi dari Pajang,” jawab Ki Jagabaya.

“Dari Pajang?” bertanya Ki Bekel.

“Ya. Ki Demang telah melaporkan tentang beberapa orang gadis yang hilang. Ternyata Pajang cepat tanggap dan mengirimkan tiga orang petugas sandi. Namun nampaknya dari padukuhan ini telah lebih dahulu berhasil mencium sekelompok orang yang menculik gadis-gadis itu,” jawab Ki Jagabaya.

“Hasil kerja Ki Wiradadi, beberapa kawan dan barangkali saudara seperguruan Ki Wiradadi telah membantunya, di samping beberapa orang pilihan dan memiliki keberanian dari kademangan ini. Justru mendahului kebijaksanaan Ki Demang,” jawab Ki Bekel.

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Bekelpun berkata, “Dua orang anak muda yang sebelumnya tidak kami kenal telah membantu kami menangkap orang-orang itu.”

“Siapakah mereka?” bertanya Ki Jagabaya.

“Yang duduk di sebelah Ki Wiradadi.”

Sejenak kemudian agaknya Ki Demang telah mulai dengan penyelidikannya. Orang-orang yang berada di dalam banjar itu telah diperintahkannya keluar kecuali beberapa orang yang berkepentingan, termasuk Ki Wiradadi dan Ki Jagabaya.

Ketika Ki Demang melihat Manggada dan Laksana masih berada di dalam banjar itu, maka iapun berkata, “Anak-anak muda, bukan saatnya kalian bermain di banjar dalam suasana seperti ini. Keluarlah. Kami mempunyai banyak persoalan yang harus kami selesaikan dalam waktu yang sangat singkat.”

Tetapi yang menjawab adalah Ki Wiradadi, “Keduanya adalah anak-anak muda yang telah membantu kami menangkap orang-orang ini, Ki Demang. Tanpa kedua anak muda itu, kami tidak akan berhasil.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Tetapi mereka tidak banyak berkepentingan.”

“Aku mohon mereka diperkenankan mendengarkannya,” minta Ki Wiradadi.

Ki Demang termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Baiklah. Jika kalian menganggap kehadirannya tidak mengganggu.”

“Mereka akan dapat membantu kita, Ki Demang,” jawab Ki Wiradadi.

Demikianlah, maka sesaat kemudian Ki Demang sudah mulai memanggil dua orang yang telah ditangkap pertama kali. Dengan nada keras Ki Demang bertanya, dimana gadis-gadis yang telah mereka ambil itu disembunyikan.

“Aku tidak pernah tahu tentang hal itu, Ki Demang,” jawab salah seorang dari mereka.

Namun salah seorang petugas sandi dari Pajang itu tersenyum. Katanya, “Jawaban yang tentu akan kau ucapkan. Sejak sebelum pertanyaan Ki Demang itu dilontarkan, kami sudah tahu, bahwa jawaban kalian tentu demikian. Tidak mengerti atau kurang tahu atau jawaban-jawaban dalam nada seperti itu.”

“Aku benar-benar tidak tahu, Ki Demang,” orang itu mulai berkeringat.”

-oo0dw0oo-

JILID 03

KI DEMANGPUN mengangguk-angguk. Akhirnya atas persetujuan para petugas sandi dari Pajang, orang-orang yang tertawan itu telah dihadapkannya, termasuk pemimpin dari orang-orang yang telah mencegat mereka meskipun orang itu terluka.

“Aku tidak mempunyai banyak waktu,” berkata Ki Demang. “Jawab pertanyaanku atau kalian akan aku lempar ke tangan orang-orangku yang marah. Jika kalian masih mempunyai arti bagi kami maka kami akan mempertahankan hidup kalian. Bahkan jika kalian memberikan jalan yang terang bagi kami, maka kami akan tetap berbuat baik atas kalian. Tetapi jika

kalian memang tidak mau bekerja bersama kami, maka kalian memang tidak berarti lagi. Sepantasnya kalian dilemparkan kepada orang-orang padukuhan yang marah itu. Apalagi mereka yang telah kehilangan anak gadisnya."

"Ki Demang," berkata pemimpin dari sekelompok orang yang berusaha membebaskan kedua kawannya namun yang justru telah tertangkap pula, "kami hanya bertugas mengambil gadis-gadis yang sudah ditunjuk oleh pimpinan kami."

"Siapakah pimpinan kalian?" bertanya Ki Demang.

"Kami memang tidak banyak mengenal. Yang kami kenali hanyalah namanya saja. Itupun mungkin bukan namanya yang sebenarnya," berkata orang itu.

"Katakan, siapakah nama itu?" bertanya Ki Demang.

"Apakah ada artinya bagi Ki Demang?" bertanya orang itu.

"Sebut," desak Ki Demang.

"Singa Ireng," jawab orang itu.

Ki Demang memandang ketiga orang petugas sandi itu berganti-ganti. Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang pernah mendengar nama itu. Benar kata orang itu, bahwa nama memang tidak penting bagi mereka, karena seseorang akan dapat bertukar nama sepuluh kali dalam sehari.

"Baiklah," berkata salah seorang di antara para petugas sandi dari Pajang itu. "Nama itu akan dapat menyesatkan. Tetapi kemana gadis-gadis itu kalian bawa?"

"Kami mempunyai satu tempat sebagaimana mereka tentukan untuk menyerahkan gadis-gadis itu. Selebihnya kami tidak tahu, mereka akan dibawa kemana," jawab orang itu.

Tetapi petugas sandi dari Pajang itu tertawa. Katanya, “Kau aneh. Kau anggap kami anak-anak kecil yang dengan mudah dapat kau kelabuhi. Ki Sanak, sebaiknya kau berkata terus terang daripada kami harus menyerahkan kalian kepada orang-orang di halaman itu. Mereka memang sangat marah terhadap kalian.”

“Aku berkata sebenarnya,” berkata orang itu.

“Baiklah. Katakan, kami percaya kepada kalian. Dengan demikian maka kami akan membawa kalian ke tempat yang kau katakan itu,” berkata salah seorang di antara para petugas sandi itu.

“Tempat itu tidak tentu,” jawab orang itu.

Hampir berbareng ketiga orang petugas sandi itu tertawa. Seorang di antaranya berkata, “Tepat. Jawaban seperti itulah yang harus kau ucapkan. Jika kau menjawab lain, maka kau akan membuat kejutan.”

Wajah orang itu menjadi pucat. Sementara itu, salah seorang petugas sandi itu berkata kepada Ki Demang, “Nampaknya orang ini tidak berarti apa-apa bagi kita, Ki Demang. Yang dikatakan adalah apa yang telah kami duga sebelumnya, sehingga orang ini tidak akan dapat memberi petunjuk apapun juga. Karena itu, mumpung ia masih terluka cukup parah, agar kita tidak bersusah payah mengobatinya, maka serahkan saja orang ini kepada orang-orang padukuhan di luar. Apa saja yang akan mereka lakukan terhadap orang ini, kita tidak usah ikut campur.”

Manggada menjadi berdebar-debar mendengar ancaman itu. Namun ia masih belum yakin bahwa ancaman itu benar-benar akan dilakukan.

Dalam pada itu, maka orang yang sedang terluka itupun memohon, “Jangan. Jangan serahkan aku kepada mereka. Jika kalian ingin membunuhku, bunuh sajalah. Aku tidak akan menyesali nasibku. Tetapi jangan serahkan aku kepada mereka.”

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kenapa kau tidak mau membantu kami? Coba bayangkan, jika anak gadismulah yang hilang, apakah kau tidak akan menjadi bingung dan barangkali dapat kehilangan akal?”

Orang itu termangu-mangu.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,” berkata Ki Demang. Lalu, “Seorang demi seorang akan kami dengar keterangannya. Mereka yang tidak dapat memberikan keterangan apapun juga akan kami serahkan kepada orang-orang yang marah itu.”

Wajah orang yang terluka itu menjadi pucat. Katanya, “Apakah sebenarnya yang kalian kehendaki?”

“Kau jangan berpura-pura dungu seperti itu. Kesabaran seseorang akan dapat sampai ke batas,” jawab Ki Demang.

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Lukanya memang masih terasa sakit. Namun kemudian dipandanginya wajah kawan-kawannya. Lalu katanya, “Kita tidak mempunyai pilihan lain. Aku tidak mau mati di tangan orang-orang gila di halaman itu.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka mengerti, bahwa mereka tidak akan dapat ingkar. Namun orang itu masih juga berkata, “Baiklah. Aku akan membantu kalian. Tetapi menurut perhitunganku, mereka tentu sudah memindahkan sarang mereka karena mereka tentu sudah mendengar bahwa kami tertangkap. Mereka tentu akan mengalihkan sarang mereka,

karena mereka tentu sudah memperhitungkan kemungkinan bahwa sekelompok orang akan mencari mereka. Mereka tentu sudah memperhitungkan bahwa kami tidak akan mampu mempertahankan kerahasiaan sarang kami."

"Mencari jejak bukan semata-mata menemukan sarang mereka. Tetapi kau tentu tahu sayap-sayap gerakan mereka. Siapa saja yang pernah mereka hubungi dan untuk apakah gadis-gadis yang telah mereka culik dari keluarga mereka itu," berkata salah seorang petugas sandi itu.

Menghadapi para petugas sandi itu, maka orang-orang yang tertawan itu tidak dapat terlalu banyak mengelakkan pertanyaan-pertanyaan yang mereka berikan. Ketiga orang petugas sandi itu adalah orang-orang yang sangat berpengalaman.

Dalam keadaan seperti itulah, maka orang-orang itu akhirnya harus mengatakan, bahwa jalur perdagangan gadis-gadis itu sudah demikian luasnya. Beberapa orang kaya yang tidak berpijak pada kehidupan wajar dengan landasan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketika hal itu dikatakan oleh orang-orang tertawan, maka ketiga orang petugas sandi itu sama sekali tidak terkejut. Mereka memang sudah menduga, bahwa akhirnya mereka akan berhadapan dengan sekelompok orang yang menganggap kekayaan mereka adalah segala-galanya.

Tetapi di luar dugaannya, tawanan yang tertua di antara mereka berkata, "Baiklah, Ki Sanak. Nampaknya aku memang sudah tidak mendapat kesempatan lain untuk mengurangi beban kesalahanku. Bukan terhadap kalian, bukan terhadap Ki Demang dan bukan terhadap Sultan di Pajang sekalipun, tetapi kepada Yang Maha Kuasa. Saat-saat maut mulai mengintip, maka aku mulai menyadari, bahwa aku harus

mempergunakan sisa-sisa hidup ini untuk mengurangi panasnya api neraka."

"Apa yang akan kau katakan?" bertanya salah seorang petugas sandi itu.

Jawabnya memang sangat mengejutkan, "Ki Sanak, di samping orang-orang kaya yang memiliki kesenangan mengumpulkan gadis-gadis untuk melepaskan nafsu mereka, ternyata ada orang-orang yang lebih terkutuk lagi. Orang-orang dari aliran sesat yang mempergunakan gadis-gadis untuk korban pemujaan mereka."

Tiba-tiba salah seorang petugas sandi telah mencengkam pundaknya sambil membentak keras, "Kau berkata sebenarnya?"

"Ya," jawab orang itu yang justru telah menjadi tenang. "Rasa-rasanya beban di dalam jantung ini telah aku letakkan. Aku sudah mengatakannya."

"Dimana mereka bersarang?" bertanya petugas sandi itu.

"Mereka tentu sudah menyingkir dari sarang mereka seperti yang telah kami katakan," jawab orang itu.

"Tetapi kenapa mereka harus berhubungan dengan kalian? Bukankah mereka dapat melakukannya sendiri, mengambil gadis-gadis dimana saja?" berkata petugas sandi itu.

"Mungkin demikian. Tetapi mereka memerlukan gadis-gadis yang khusus. Gadis-gadis dengan syarat tertentu, sehingga mereka kadang-kadang mendapat kesukaran untuk mencarinya karena jumlah mereka memang tidak begitu banyak," jawab orang itu.

Petugas sandi itu mengangguk-angguk. Agaknya hal itulah yang lebih menarik perhatian mereka daripada alasan yang pertama, yang memang sudah diduga sebelumnya.

Dalam pada itu, nampaknya para petugas sandi itu telah memusatkan perhatian mereka terutama pada kemungkinan yang kedua. Jika gadis-gadis itu jatuh ke tangan orang-orang kaya, betapapun menderita batin mereka, namun masih ada kemungkinan untuk menyelamatkan mereka. Tetapi jika gadis-gadis itu jatuh ke tangan orang-orang yang menganut aliran sesat, maka umurnya akan segera berakhir.

Dengan suara yang berat salah seorang petugas sandi itu bertanya, “Kau tahu, apa yang dilakukan oleh orang-orang sesat itu terhadap gadis-gadis yang dikehendakinya?”

“Mereka akan dijadikan korban. Agaknya umur mereka akan diakhiri di atas batu persembahan,” jawab orang tua itu.

“Apakah syarat yang mereka kehendaki atas gadis-gadis itu?” bertanya petugas sandi itu.

“Gadis itu harus anak sulung. Ia tidak boleh mempunyai saudara perempuan di dalam keluarganya dan gadis itu harus gadis yang lengkap, tidak cacat lahiriah dan rohaniah, sedangkan umurnya tidak boleh kurang dari limabelas tahun dan tidak boleh lebih dari duapuluh tahun. Syarat itulah agaknya yang telah mendorong orang-orang sesat itu berhubungan dengan kami yang mempunyai jaringan lebih luas untuk mendapatkan gadis-gadis sebagaimana mereka kehendaki,” berkata orang itu.

“Tetapi bukankah kau dapat menipunya? Kau dapat menyerahkan perempuan yang manapun asal ujudnya masih pantas disebut berumur antara limabelas dan duapuluh tahun. Apakah gadis itu anak sulung atau bukan, atau mempunyai

saudara perempuan atau tidak dan syarat-syarat yang lain," berkata petugas sandi itu.

Tetapi orang itu menggeleng. Katanya, "Tidak. Kami tidak dapat menipu mereka. Ketika pada suatu kali kami serahkan seorang gadis yang ternyata bukan anak sulung, orang-orang itu dapat mengetahuinya. Dan gadis itulah yang justru mendapat nasib lebih buruk lagi. Selain itu, maka kutukpun telah menimpa kawan kami yang mencoba menipu mereka itu. Dua orang kawan kami tiba-tiba saja mati tanpa sebab. Tubuhnya berbintik-bintik biru. Matanya merah dan lidahnya tergigit oleh gigi mereka sendiri."

"Sangat mengerikan," desis petugas sandi itu.

Namun seorang kawannya berkata, "Kita harus menemukan mereka dengan cepat. Di samping itu maka kita akan menelusuri jalur dari orang-orang kaya yang kehilangan pijakan kemanusiaannya itu."

"Tetapi Ki Sanak," berkata orang itu, "berhati-hatilah. Mereka memiliki kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Bahkan mungkin sebelum Ki Sanak bertindak, merekalah yang lebih dahulu justru datang kemari. Mereka tentu akan mengambil kami sebagaimana kami akan mengambil kedua orang kawan kami yang tertawan itu. Tetapi jika gagal, maka mereka tentu akan membunuh kami."

"Tetapi menurut kalian, bukankah jumlah mereka tidak banyak, terutama orang yang mengikuti aliran sesat itu?" bertanya salah seorang di antara petugas sandi itu.

"Kadang-kadang dalam kepentingan yang khusus, mereka dapat bergabung. Orang-orang berilmu sesat tetapi berilmu sangat tinggi itu, dengan kawan-kawan kami, penjual gadis-

gadis yang kami culik dari orang-orang padukuhan," jawab orang itu.

Para petugas sandi dari Pajang itu termangu-mangu. Namun agaknya mereka dapat mempercayai keterangan orang itu, sehingga karena itu, maka salah seorang di antara mereka berkata, "Kita akan berbicara di antara kita."

Ki Demang nampaknya tanggap akan niat petugas sandi itu. Karena itu, maka para tawanan itupun segera disingkirkannya.

Namun salah seorang petugas sandipun berkata, "Jaga mereka baik-baik. Bukan saja mereka mungkin melarikan diri. Tetapi justru orang lain datang kepada mereka dan membunuh mereka. Kita masih memerlukan mereka."

Demikianlah, maka orang-orang itupun telah dibawa justru masuk ke dalam bilik di dalam banjar agar tidak ada seorangpun yang akan dapat berbuat sesuatu atas mereka. Bahkan para petugas sandipun telah memperingatkan, agar atap pun diawasi dengan baik.

"Tidak mustahil mereka membunuh kawan-kawannya dengan menyibak atap," berkata salah seorang petugas sandi itu.

Dengan demikian maka pengawasan di sekitar banjar itupun dilakukan dengan cermat sekali. Hampir di setiap langkah di seputar banjar itu berdiri seorang dengan senjata di tangan.

Dalam pada itu, para petugas sandi itupun telah berbicara dengan Ki Demang dan Ki Bekel. Namun Ki Bekel telah minta agar Ki Wiradadi dan dua orang anak muda yang telah membantu mereka ikut pula berbicara bersama mereka.

"Siapakah kedua orang anak muda itu?" bertanya salah seorang petugas sandi.

"Kami belum mengenal mereka lebih banyak selain nama mereka. Yang seorang Manggada sedang yang lain Laksana. Mereka bersaudara meskipun sepupu," jawab Ki Bekel.

"Apa yang dapat mereka lakukan?" bertanya petugas sandi itu.

Ki Bekelpun kemudian telah memanggil Ki Wiradadi dan mempersilahkannya untuk berceritera tentang kedua anak muda itu.

"Nampaknya keduanya akan dapat membantu kita," berkata Ki Wiradadi.

"Tetapi apakah keduanya benar-benar dapat dipercaya?" bertanya petugas sandi itu.

"Aku percaya kepada mereka," sahut Ki Wiradadi.

"Apakah mereka tidak mempunyai pamrih yang tersembunyi?" bertanya petugas sandi itu pula.

Ki Wiradadi menggeleng. Katanya, "Aku tidak melihat itu. Entahlah jika aku tidak mampu menangkap gejolak perasaan mereka. Namun selama ini menurut pengamatanku, mereka cukup meyakinkan."

Petugas sandi itu termangu-mangu. Namun katanya kemudian, "Mungkin mereka memang dapat dipercaya. Tetapi mereka masih terlalu muda untuk ikut berbicara bersama kita. Biarlah mereka tidak usah berada di antara kita. Kita akan memberitahukan apa yang akan kita lakukan, dan membawa mereka bersama kita kelak."

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun katanya, "Mereka memang masih muda. Tetapi mereka mempunyai gagasan

yang mapan dan bahkan kadang-kadang tidak terpikirkan oleh yang tua-tua ini."

Para petugas sandi itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang di antara mereka, yang nampaknya yang memimpin kelompok kecil itu berkata, "Biarlah mereka menunggu. Kita akan berbicara disini."

Ki Wiradadi tidak memaksakan keinginannya. Demikian pula Ki Bekel. Sehingga karena itu, maka Manggada dan Laksana tetap berada di luar.

Ternyata para petugas sandi dan para pemimpin kademangan itu tidak akan mengambil sikap dengan tergesa-gesa. Berdasarkan keterangan dari orang-orang yang tertawan, maka mereka harus meyakinkan dahulu sasaran yang akan mereka tuju. Dengan keterangan yang masih akan mereka minta untuk dilengkapi, maka para petugas sandi itu lebih dahulu akan menyelidiki sekelompok orang yang beraliran sesat itu.

"Satu tugas yang berbahaya," berkata Ki Demang.

"Karena itu, biarlah hal ini kami lakukan sendiri. Apalagi anak-anak muda itu tidak boleh terlibat ke dalam tugas ini," berkata para petugas sandi. Lalu katanya kemudian, "Yang aku maksud dengan kami itupun akan berkembang. Kami akan minta bantuan dari pimpinan petugas sandi di Pajang untuk melakukan tugas ini."

"Jadi kami harus menunggu?" bertanya Ki Wiradadi.

"Ya," jawab petugas sandi itu.

"Tetapi sampai kapan?" bertanya Ki Wiradadi. "Aku juga harus menyelamatkan anakku."

“Aku mengerti. Tetapi kerja ini harus berhasil baik. Bukan justru menambah korban,” berkata petugas sandi itu.

Tetapi rasa-rasanya Ki Wiradadi tidak terlalu sabar untuk menunggu. Karena itu maka katanya, “Ki Sanak, kami akan sangat berterima kasih atas kesediaan para petugas dari Pajang langsung menangani persoalan ini. Tetapi aku harus menyelamatkan anakku secepat-cepatnya.”

“Aku mengerti, Ki Wiradadi,” berkata pemimpin dari petugas sandi itu. “Tetapi Ki Wiradadi juga harus dapat menahan diri. Persoalannya bukan sekedar anak gadis Ki Wiradadi. Tetapi beberapa orang gadis yang bagi orang tua masing-masing akan bernilai sama dengan anak gadis Ki Wiradadi itu.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Ia memang dapat mengerti dengan nalarnya. Tetapi rasa-rasanya jantungnya tidak lagi dapat diredakan.

Dalam pada itu, Manggada dan Laksana yang tidak ikut dalam pembicaraan itupun telah duduk di tangga pendapa banjar itu. Mereka masih melihat anak-anak muda. yang berjalan hilir-mudik. Bukan saja mereka yang bertugas, tetapi beberapa kelompok anak muda yang ingin mengetahui perkembangan dari persoalan yang sedang mereka hadapi bersama-sama. Bahkan satu dua orang anak muda yang adiknya juga hilang dari keluarga mereka, merasa berhak ikut serta melakukan sesuatu untuk membebaskan adik-adiknya itu.

Tetapi tiba-tiba saja Laksana itupun berkata, “Buat apa sebenarnya kita masih saja disini? Mereka sama sekali tidak menganggap perlu atas kehadiran kita disini. Mereka telah berbicara tentang gadis-gadis yang hilang itu. Mereka merasa akan dapat menyelesaikan persoalan mereka.”

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah kita menunggu.”

“Buat apa?” bertanya Laksana. “Biar mereka mengurusi persoalan mereka. Kita sudah berusaha menolong mereka. Tetapi mereka tidak memerlukan kita sama sekali.”

“Mungkin kita akan dapat berbuat sesuatu,” desis Manggada.

“Apa peduli kita atas mereka? Kita sudah berbuat baik menurut pengertian kita. Tetapi kita sama sekali tidak dipedulikan sama sekali dalam pembicaraan-pembicaraan selanjutnya. Aku tidak bermaksud untuk mendapatkan pujian atau dianggap sebagai seorang pahlawan dalam hal itu. Tetapi aku ingin berbuat lebih baik dari yang pernah kita lakukan. Barangkali sekedar membantu mereka. Tetapi nampaknya mereka tidak memerlukan kita lagi. Bukankah telah ada orang lain yang lebih berarti dari kita?” berkata Laksana.

Tetapi Manggada berkata, “Jangan. Kita tidak memerlukan perhatian mereka. Kita akan menunggu. Jika pada suatu saat kita yakin bahwa kita memang tidak diperlukan, kita akan pergi. Tetapi pembicaraan itu masih berlangsung sehingga kita belum tahu apakah kesimpulan dari pembicaraan itu.”

“Seharusnya mereka mengajak kita dalam pembicaraan itu,” geram Laksana.

“Itu tidak perlu. Bagi kita, cukup menunggu kesimpulannya saja,” berkata Manggada.

“Menunggu kesimpulannya saja? Kemudian mereka memerintahkan kepada kita untuk melakukan sesuatu?” bertanya Laksana.

"Bukan maksudku bahwa kita berada di bawah perintah mereka. Jika kesimpulan itu sudah diambil, barangkali ada yang sesuai bagi kita," berkata Manggada.

"Sesuai atau tidak, kita tidak bertanggung jawab," berkata Laksana sambil melemparkan pandangan matanya ke kejauhan.

"Memang tidak. Tetapi bukankah yang penting bagi kita, dengan melibatkan diri kita akan mendapatkan pengalaman? Suatu kesempatan yang baik sekali. Kita mendapat kesempatan untuk menjajagi kemampuan kita di antara mereka yang bergerak di dunia olah kanuragan dalam ruang gerak yang agak luas, tetapi kita tidak bertanggung jawab. Kita hanya ikut-ikutan saja, sehingga kita tidak akan mendapat beban jiwani jika kita gagal," berkata Manggada.

Laksana termangu-mangu. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, "Kau benar. Kita akan mendapatkan pengalaman."

"Nah, bukankah pengalaman itu penting bagi kita?" bertanya Manggada.

"Ya. Kita sudah merasakan. Dengan pengalaman yang sedikit ini, maka kita dapat melihat kembali ke dalam ilmu kita. Unsur-unsur yang pernah kita pelajari merupakan landasan dasar. Namun dalam benturan ilmu yang sebenarnya, maka unsur-unsur itu akan segera berkembang," berkata Laksana.

Manggada tersenyum. Sambil menepuk bahu Laksana ia berkata, "Nah, bukankah kita harus tinggal disini?"

Laksana mengangguk-angguk.

Beberapa saat lamanya keduanya masih harus menunggu. Rasa-rasanya memang sudah lama sekali sehingga Laksana

hampir menjadi jemu karenanya. Bahkan demikian pula anak-anak muda yang menunggu di halaman dan di luar regol halaman banjar itu.

Dua orang anak muda telah mendekati Manggada dan Laksana. Seorang di antara mereka bertanya, “Apa saja yang dibicarakan di dalam?”

Manggadalah yang menjawab, “Mereka sedang menentukan langkah-langkah. Mungkin mereka masih mendengarkan keterangan para tawanan. Atau mereka sedang mengurai keadaan.”

“Kenapa mereka tidak dengan cepat mengambil kesimpulan, sehingga segera dapat berbuat sesuatu?” berkata anak muda itu. “Bahwa beberapa orang di antara mereka tertangkap, tentu akan membuat mereka melakukan langkah-langkah pengamanan.”

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Ternyata anak-anak muda padukuhan itupun mampu berpikir tajam menanggapi keadaan. Namun bagaimanapun juga mereka memang harus menunggu.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa orang yang ada di ruang dalam banjar itupun telah selesai berbicara. Para petugas sandi dari Pajang telah menentukan sikap. Dua di antara mereka akan langsung turun ke medan, sementara yang seorang akan membuat laporan-laporan dan menyiapkan tenaga yang cukup apabila diperlukan. Akan dibentuk satu pasukan kecil yang khusus menangani persoalan hilangnya gadis-gadis dari beberapa padukuhan.

Ketika kemudian anak-anak muda yang berada di halaman itu bergeser mendekati pendapa, maka Ki Demang telah maju pula dan berbicara kepada mereka.

“Segala sesuatunya telah ditentukan,” berkata Ki Demang. “Sekarang kita dapat pulang ke rumah kita masing-masing. Tetapi kita semuanya harus selalu bersiap. Setiap saat kita akan bertindak.”

Namun tiba-tiba seorang separo baya bertanya, “Setiap saat bagaimana, Ki Demang? Persoalan yang gawat ini telah berlangsung beberapa saat. Jika kita masih menunggu, apakah kita akan dapat menolong anak-anak kita itu? Atau kita memang menunggu mereka menjadi debu? Anak gadisku telah hilang lebih dari sepuluh hari yang lalu. Sebelum gadis yang terakhir, anak Ki Wiradadi juga hilang beberapa lama kemudian.”

“Kau benar,” sahut Ki Demang. “Tetapi kita menghadapi kekuatan yang harus kita perhitungkan. Kita tidak dapat berbuat dengan tergesa-gesa. Kita harus menghitung langkah. Seandainya kita akan bertindak sekarang, apa yang harus kita lakukan? Jika kita menyerang sarang mereka sebagaimana dikatakan para tawanan, maka sarang mereka itu tentu sudah kosong. Lalu kita harus berbuat apa?”

Laki-laki separo baya itu termangu-mangu. Yang dikatakan oleh Ki Demang itu memang benar. Tetapi rasa-rasanya menunggu dan menunggu itu terlalu menyiksanya.

Sementara itu, seorang laki-laki yang lain bertanya, “Lalu tindakan apa yang segera dapat diambil?”

“Percayakan itu kepada kami,” berkata Ki Demang. “Sejak saat ini kita sudah berbuat sesuatu. Kami memang tidak menunggu sampai nanti atau apalagi besok. Tetapi langkah-langkah kami memakai perhitungan seutuhnya. Kita tidak ingin korban semakin banyak. Apalagi korban yang seharusnya tidak perlu terjadi.”

Tidak ada seorangpun yang bertanya lagi. Ketika Ki Demang kemudian memerintahkan mereka pulang, maka seorang demi seorang telah meninggalkan halaman banjar itu, sehingga yang tinggal hanyalah mereka yang bertugas. Orang-orang padukuhan itu dan beberapa padukuhan yang lain yang pernah kehilangan anak gadisnya berusaha untuk percaya kepada keterangan Ki Demang yang selama memerintah memang mereka akui, telah berusaha berbuat apa saja bagi rakyatnya.

Namun seorang di antara orang-orang yang gelisah itu berkata, “Tetapi para pemimpin itu tidak mengatakan, langkah-langkah apakah yang akan mereka ambil?”

Kawannya yang lebih tua dan berpengalaman menjawab, “Tentu telah dirahasiakan. Jika Ki Demang itu mengatakan kepada kita langkah-langkah yang akan diambilnya, maka banyak orang yang akan mendengar sehingga akhirnya orang yang akan dicari itupun mendengarnya pula.”

Orang yang pertama itu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti alasan yang diberikan oleh kawannya. Apalagi ketika kawannya itu berkata, “Yang harus kita lakukan adalah, bahwa kita harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin tidak kita duga sebelumnya.”

“Ya,” berkata orang yang pertama, “apapun dapat terjadi. Tetapi kita tidak akan dapat tinggal diam jika anak-anak kita itu diambil seorang demi seorang.”

Merekapun kemudian terdiam. Yang nampak hanyalah ketegangan di wajah kedua orang itu.

Di banjar, Manggada dan Laksana masih duduk di tempatnya. Di pendapa beberapa orang masih berbicara

sambil berdiri. Namun akhirnya Ki Demang dan beberapa orang itupun telah minta diri.

Yang didengar oleh Manggada dan Laksana adalah pernyataan salah seorang di antara mereka, “Kita jangan ketinggalan waktu. Banyak hal dapat terjadi. Kita harus berbuat hari ini juga.”

Manggada dan Laksana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa. Mereka hanya mengamati saja ketika para pemimpin yang kemudian melangkah meninggalkan pendapa diikuti oleh Ki Bekel dan Ki Wiradadi.

Sejenak kemudian, maka Ki Bekel yang mengantar tamu-tamunya sampai ke regol telah kembali melintasi halaman. Namun Ki Bekel dan Ki Wiradadi itu kemudian terhenti di tangga pendapa. Bahkan Ki Wiradadi itupun kemudian memanggil, “Marilah, anak-anak muda. Kita berbicara di dalam.”

“Apakah kami perlu ikut berbicara?” jawab Laksana.

Dengan sikunya Manggada telah menggamit Laksana. Bahkan Manggada itupun bangkit sambil menjawab, “Baiklah. Kami akan menyertai setiap pembicaraan sepanjang kami diijinkan.”

Ki Bekel itu memandang Ki Wiradadi sejenak. Namun keduanya tidak mengatakan sesuatu.

Demikianlah, maka merekapun kemudian telah mengikuti Ki Bekel dan Ki Wiradadi ke ruang dalam.

Sejenak kemudian, mereka berempat telah duduk di ruang tengah banjar padukuhan. Tampaknya Ki Wiradadi tidak dapat terlalu sabar menunggu.

Karena itu, maka katanya, “Ki Bekel, bukan berarti bahwa kita tidak percaya kepada para petugas sandi Pajang. Tetapi sebagai salah seorang dari orang tua anak-anak gadis yang hilang, apakah Ki Bekel membenarkan jika aku juga berbuat sesuatu untuk mencari anakku? Jika Ki Bekel membenarkannya, aku akan minta pertolongan kedua anak muda ini untuk dapat ikut bersamaku. Meskipun mereka masih muda, tetapi agaknya mereka memiliki kemampuan tinggi, sehingga keduanya dapat benar-benar membantuku dalam kesulitan. Barangkali aku juga masih memerlukan beberapa orang lagi yang pada satu saat akan bergerak bersamaku.”

Ki Bekel termangu-mangu. Ketika ia berpaling kepada kedua anak muda yang duduk di sebelah Ki Wiradadi, maka dilihatnya kedua anak muda itu menundukkan kepalanya.

Namun dari ujudnya serta apa yang telah dilakukannya, maka keduanya memang memiliki kelebihan dari anak-anak muda yang lain. Apalagi yang sebayanya.

“Ki Wiradadi,” berkata Ki Bekel, “aku adalah seorang bebahu yang berada di bawah perintah Ki Demang. Karena itu, maka aku tidak akan dapat mengambil kebijaksanaan sendiri dalam satu persoalan apabila Ki Demang sudah mengambil kebijaksanaan lebih dahulu. Yang harus kulakukan adalah melaksanakan kebijaksanaan yang telah diambil oleh Ki Demang itu.” Ki Bekel itupun berhenti sejenak, lalu, “Karena itu, maka aku sudah barang tentu tidak akan dapat menyetujui rencana Ki Wiradadi.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Bukankah aku tidak mengganggu apa yang telah diputuskan oleh Ki Demang? Jika aku melakukannya, adalah atas tanggung jawabku sendiri. Seandainya harus jatuh korban, maka aku tidak akan berkeberatan.” Ki Wiradadi

itupun kemudian berpaling kepada Manggada dan Laksana. “Bagaimana, anak-anak muda? Bersediakah kalian bersama kami mencari jejak hilangnya gadis-gadis itu tanpa mengganggu tugas para prajurit sandi dari Pajang? Biarlah mereka mengadakan penyelidikan. Sementara itu, kita juga melakukannya sendiri. Aku masih berharap bahwa anakku dan sukurlah seandainya beberapa orang gadis yang lain masih dapat kita selamatkan.”

Manggada mengangguk-angguk kecil. Katanya, “Jika hal itu tidak dianggap melanggar paugeran Pajang, maka kami tidak akan berkeberatan.”

“Tentu tidak. Jika para prajurit sandi itu menghendaki agar kita mempercayakan saja kepada mereka, maka agaknya agar tidak jatuh korban lebih banyak lagi. Atau, yang terselamatkan hanya satu dua orang gadis saja sehingga lainnya akan segera dilenyapkan oleh orang-orang yang menculik gadis-gadis itu untuk menghilangkan jejak,” jawab Ki Wiradadi. Lalu, “Jika hal ini kita sadari sungguh-sungguh, maka kita akan menjadi sangat hati-hati, agar tidak terjadi hal seperti itu. Terutama usaha untuk menghilangkan jejak, karena dengan demikian beberapa orang gadis memang akan dapat menjadi korban.”

“Tetapi jika hal itu terjadi,” berkata Ki Bekel, “kita harus menyadari bahwa orang-orang yang telah menculik gadis-gadis itu tentu orang-orang yang tidak lagi mengenal perikemanusiaan. Baik mereka yang mengumpulkan gadis-gadis muda untuk kesenangan dan pemanjaan nafsu rendahnya maupun mereka yang sampai saat ini masih saja menganut adat dan kepercayaan mengorbankan gadis yang dianggapnya masih bersih.”

“Kita akan berusaha, Ki Bekel. Taruhannya adalah jiwa kami,” jawab Ki Wiradadi.

“Tetapi sudah tentu bukan anak-anak muda ini. Mereka masih terlalu muda untuk mati, sebagaimana gadis-gadis yang hilang itu. Ki Wiradadi sebaiknya jangan mempertaruhkan jiwa anak-anak muda ini,” berkata Ki Bekel.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti keberatan Ki Bekel. Karena itu, iapun tertunduk diam.

Namun justru Manggadalah yang berkata, “Ki Bekel, kami memang berkeberatan jika kami harus mengorbankan nyawa kami untuk satu kepentingan yang kurang kupahami. Tetapi bukan berarti bahwa kami akan membiarkan saja kejahatan seperti ini berlangsung. Karena itu, maka kami berdua tidak berkeberatan membantu Ki Wiradadi. Kami akan berusaha melindungi nyawa kami. Namun bukankah segala sesuatunya ada di tangan Yang Maha Agung?”

Ki Bekel mengerutkan keningnya. Dengan nada rendah ia berkata, “Kalian masih muda. Tetapi cara berpikir dan bersikap kalian telah cukup dewasa. Seandainya aku tidak melihat ujud kalian, maka aku akan menyangka bahwa aku sedang berbicara dengan Ki Wiradadi.”

“Ah,” desis Manggada, “kami hanya sekedar mengikuti perasaan kami.”

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya kepada Ki Wiradadi, “Ki Wiradadi, seperti yang kukatakan, sudah tentu aku tidak dapat menyetujui rencana Ki Wiradadi. Tetapi akupun menyadari bahwa sebaiknya aku tidak mencegahnya. Karena itu, segala sesuatunya terserah saja kepada Ki Wiradadi. Aku tidak tahu apa yang kau lakukan. Aku tidak akan terlibat apapun yang akan terjadi.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu sudah cukup, Ki Bekel. Aku mengucapkan terima kasih.

Akupun berjanji untuk berbuat sebaik-baiknya bagi segala pihak. Aku sadar, bahwa aku tidak boleh sekadar mementingkan diri sendiri.”

“Silakan, Ki Wiradadi,” berkata Ki Bekel. “Aku tidak tahu-menahu apa yang akan Ki Wiradadi lakukan.”

“Kami mohon restu meskipun itu sekadar di dalam hati, karena aku tahu bahwa Ki Bekel tidak akan memberikannya secara lesan, yang akan berarti bahwa Ki Bekel menyetujui rencana kami,” berkata Ki Wiradadi.

Ki Bekel menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Aku akan kembali. Para pengawal sudah tahu akan kewajiban untuk menjaga para tawanan itu.”

Ki Wiradadi termangu-mangu. Hampir saja terucapkan untuk minta izin kepada Ki Bekel untuk menemui para tawanan. Tetapi Ki Wiradadi mengurungkannya. Ki Bekel tentu tidak akan mengizinkannya dengan resmi. Jika demikian, maka ia akan kehilangan kesempatan, karena ia tidak akan dapat melanggar keputusan Ki Bekel. Tetapi jika hal itu dilakukan diam-diam, maka Ki Bekel tidak akan pernah mengeluarkan pernyataan untuk melarangnya, sehingga ia masih mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan mereka bagaimanapun caranya.

Demikianlah, maka Ki Bekelpun kemudian meninggalkan banjar. Ia memang tidak memberikan pesan apapun kepada para pengawal. Juga tidak meninggalkan pesan yang melarang siapapun menemui para tawanan itu.

Karena itu, sepeninggal Ki Bekel, Ki Wiradadipun berbincang dengan Manggada dan Laksana untuk mengambil langkah-langkah yang lebih nyata.

“Kita temui pemimpin kelompok yang mencegat perjalanan kita,” berkata Ki Wiradadi.

“Bukankah orang itu terluka?” bertanya Laksana.

“Kita tidak dapat mencari kesempatan lain jika mereka diambil oleh Ki Demang nanti atau besok,” sahut Ki Wiradadi

Kedua anak muda itu tidak menolak. Mereka bertiga kemudian pergi ke bilik tahanan yang dijaga ketat para pengawal.

“Aku akan menemui mereka,” berkata Ki Wiradadi.

Pemimpin pengawal memang menjadi ragu-ragu. Bahkan iapun bertanya, “Apakah kalian sudah mendapat izin dari Ki Bekel?”

Ki Wiradadi mengerutkan kening. Ia bertanya, “Apakah Ki Bekel pernah berpesan kepadamu bahwa aku tidak boleh menemuinya?”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng. Katanya, “Tidak.”

“Nah, jika demikian aku akan menemui mereka. Kaupun tahu, siapakah yang telah berhasil menangkap mereka dan membawanya kemari?” berkata Ki Wiradadi.

Pemimpin pengawal yang bertugas itu termangu-mangu. Namun ternyata bahwa ia tidak mencegah ketika Ki Wiradadi dan kedua anak muda itu masuk ke dalam bilik tahanan.

Orang-orang yang tertawan itu memandangi mereka penuh curiga. Orang-orang itu adalah orang-orang yang telah bertempur dan menangkap mereka. Karena itu, sikapnya dapat berbeda dengan sikap Ki Demang dan para bebahu yang lain.

Sebenarnyalah Ki Wiradadi memang memberi kesan kepada orang-orang itu, bahwa ia dapat bertindak kasar. Ketika seorang di antara para tawanan itu tidak bergeser dari tempatnya duduk ketika Ki Wiradadi lewat, maka dengan kakinya Ki Wiradadi mendorong orang itu sehingga jatuh terlentang.

"Minggir," bentak Ki Wiradadi. "Aku tidak akan berbicara dengan kau. Aku akan berbicara dengan pemimpinmu."

Orang itu sama sekali tidak berani memandang wajah Ki Wiradadi. Namun kawannyalah yang menyahut, "Pemimpinku baru sakit."

"Persetan," geram Ki Wiradadi. "Aku sudah tahu. Tetapi aku harus berbicara sebelum aku kehilangan kesempatan."

Orang-orang di bilik itu sama sekali tidak berani mencegahnya. Mereka tahu kemampuan ketiga orang itu, sehingga karena itu, maka orang-orang itu hanyalah saling berdiam diri dan saling berpandangan.

Ki Wiradadipun kemudian mendekati pemimpin kelompok yang terluka itu. Dengan geram ia berkata, "Kau tidak boleh cengeng dan merajuk. Lukamu tidak seberapa. Karena itu kau harus menjawab pertanyaanku."

Pemimpin kelompok yang terluka agak parah itu memang menjadi berdebar-debar. Orang-orang itu akan dapat berbuat apa saja atas dirinya, sementara lukanya masih saja terasa sakit. Apalagi jika orang-orang itu mulai menyentuhnya.

Karena itu, maka agaknya orang itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus menjawab setiap pertanyaan jika ia dapat melakukannya.

Ternyata Ki Wiradadi itu bertanya, “Ki Sanak, yang lebih menarik perhatian adalah gadis-gadis yang dikorbankan oleh orang-orang sesat itu. Mungkin anakku akan dapat digolongkan di antara gadis-gadis yang barangkali memenuhi atau hampir memenuhi syarat itu. Atau seandainya tidak, kalian dapat berbohong meskipun kalian pernah menyanggahnya. Apakah Ki Sanak tahu, di mana gadis-gadis itu harus diserahkan? Jangan membuat darahku mendidih dengan jawaban-jawaban cengengmu.”

Pemimpin kelompok yang terluka itu berdesah. Rasa-rasanya tangan Ki Wiradadi telah meraba tubuhnya.

Dengan suara bergetar orang itu menjawab, “Tidak ada gunanya aku mengatakannya. Mereka tentu sudah menyingkir.”

Suara Ki Wiradadi menjadi lebih keras, “Aku tidak peduli apakah mereka menyingkir atau tidak menyingkir. Tetapi dimana kau sering menyerahkan gadis-gadis itu? Baik kepada pedagang gadis-gadis yang dijual kepada orang-orang yang tidak beradab karena nafsunya yang mencekik kesadaran kemanusiaannya, maupun mereka yang tidak beradab karena mengorbankan gadis-gadis untuk persembahan ilmu sesat.”

Pemimpin kelompok itu termangu-mangu. Namun Ki Wiradadi benar-benar telah menepuk bahunya. Perlahan-lahan saja. Namun rasa-rasanya jari-jari Ki Wiradadi itu sudah siap menusuk luka-luka di tubuhnya.

Akhirnya pemimpin kelompok itu tidak merasa perlu lagi untuk berbohong. Agaknya ia tidak mempunyai pilihan lain. Karena itu, maka iapun telah menceriterakan, kemana gadis-gadis itu telah dibawa. “Sekelompok orang telah menunggu di padukuhan terpencil di pinggir Kali Pepe. Mereka dibawa

dengan pedati ke tempat yang tidak kami ketahui. Kami hanya tahu arahnya meskipun kami tidak tahu kemana.”

“Mereka dibawa ke arah mana?” bertanya Ki Wiradadi.

“Menelusuri Kali Pepe,” jawab orang itu.

“Bukankah Kali Pepe bermata air di kaki Gunung Merbabu?” bertanya Ki Wiradadi dengan kening berkerut.

“Ya, meskipun masih agak jauh,” jawab orang itu.

“Mereka tentu gadis-gadis yang diperjual-belikan di antara orang-orang kaya yang tidak beradab. Tetapi apakah kau tahu tentang gadis-gadis yang akan dikorbankan itu?” bertanya Ki Wiradadi pula.

“Kami menyerahkan mereka di tempat yang agak jauh,” jawab orang itu.

“Dimana, cepat katakan,” Ki Wiradadi mulai membentak. Tangannya mulai mencekam kulit pemimpin kelompok yang menjadi semakin cemas itu. “Kau tentu tahu, anakku telah dibawa kemana.”

Pemimpin kelompok itu mulai mengerang. Tulang-tulangnya mulai merasa sakit karena cengkeraman Ki Wiradadi, meskipun tidak pada lukanya. Jika Ki Wiradadi itu ingat bahwa tubuhnya terluka, maka luka itu akan dapat dimanfaatkannya.

Karena itu, pemimpin kelompok itu tidak menunggu tubuhnya menjadi sangat kesakitan. Apalagi ia sadar, bahwa akhirnya ia akan berbicara juga karena orang-orang padukuhan itu akan dapat berbuat apa saja atas mereka.

“Cepat, katakan,” bentak Ki Wiradadi.

“Yang aku tahu, gadis terakhir itu memang dibawa ke Hutan Jatimalang,” jawab orang itu.

"Apakah di Hutan Jatimalang ada tempat untuk mengorbankan gadis-gadis, alas persembahan atau apa?" bertanya Ki Wiradadi.

Orang itu menggeleng. Katanya, "Aku tidak tahu. Tetapi aku kira, korban itu tidak diserahkan di Hutan Jatimalang."

"Dimana?" desak Ki Wiradadi yang jantungnya menjadi bergejolak.

Tetapi adalah tidak diduganya sama sekali bahwa Manggada, anak muda itu berkata kepada pemimpin kelompok yang tertawan itu, "Kesempatanmu tinggal sedikit. Selagi kau masih hidup, kau akan dapat mengurangi kesalahanmu. Tetapi jika kau sudah mati, hal itu tidak akan dapat kau lakukan lagi."

Pemimpin kelompok itu memandang Manggada dengan wajah yang tegang. Namun Manggada tidak menghiraukannya. Ia masih berkata selanjutnya, "Ki Sanak, kau batasi pengertian hidupmu dengan hidup kewadagan. Kau sama sekali tidak mau serba sedikit memikirkan hidup yang lain. Kehidupan yang kekal tanpa batas."

Orang itu termangu-mangu. Sementara Manggada berkata pula, "Jika kau mau, kau dapat mengurangi kesulitan di hari-hari yang abadi. Agaknya waktumu memang tinggal sedikit."

Orang itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Satu cara yang sangat baik untuk memaksa seseorang berbicara. Anak muda, bagiku pengertian seperti itu sudah lama terkubur bersama pengertianku tentang baik dan buruk."

"Setiap orang telah mengerti, bahwa orang-orang seperti kalian ini telah melemparkan nilai-nilai kehidupan yang sebenarnya, karena kalian telah diperbudak oleh nilai-nilai yang sebenarnya tidak berarti. Nilai-nilai duniawi yang diwarnai oleh dentang keping-keping uang, karena kau

mengira dengan uang segala-galanya dapat dicapai. Tetapi kau tahu, bahwa uang itu tidak dapat membebaskanmu sekarang. Juga kawan-kawanmu. Uang itu tidak akan membangunkan kawan-kawanmu yang telah mati, yang telah mulai menjalani hidup langgengnya. Kau dapat membayangkan, kehidupan yang bagaimanakah yang akan mereka jalani itu. Padahal kehidupan itu tidak akan dibatasi oleh waktu. Kau tidak akan dapat membeli suatu bentuk kehidupan langgeng dengan uang yang dengan susah payah kau kumpulkan. Bahkan dengan mengorbankan martabat kemanusiaanmu," berkata Manggada.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Bahkan Ki Wiradadipun menarik nafas dalam-dalam. Mula-mula ia akan mempergunakan kekerasan untuk memaksa orang itu berbicara. Namun akhirnya ia menunggu, apa yang akan dikatakannya kemudian.

Orang yang terluka itu menunduk dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata, "Aku juga mempunyai seorang anak laki-laki sebaya dengan kau, anak muda. Tetapi seperti aku, mata batinnya telah tertutup rapat-rapat, sehingga ia tidak dapat melihat apapun selain kepentingan diri sendiri. Tetapi itu bukan salahnya. Ia memang hidup dalam dunia seperti itu."

"Mungkin masih ada kesempatan lain buat anakmu. Sekarang, apakah kau akan mengurangi beban penderitaanmu di masa langgeng, atau justru kau ingin menambahinya dengan penderitaan di saat menjelang hari terakhirmu? Jika selama hidupmu kau mendambakan kesenangan dengan berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara apapun juga, maka di saat kematianmu sama sekali tidak tercermin akan hasil usahamu itu. Bahkan mayatmu akan dilemparkan begitu saja ke lubang kubur tanpa upacara besar-besaran sebagaimana seorang yang kaya raya," berkata

Manggada. “Namun demikian, betapa nistanya kematianmu, kau masih mempunyai harapan untuk satu kehidupan yang baik di masa kekal.”

“Sudahlah, anak muda,” berkata orang itu. “Kau telah menimbulkan persoalan tersendiri di dalam dadaku.”

“Sekarang terserah kepadamu. Tetapi jika kau dapat membantu menemukan anak gadis Ki Wiradadi, maka kau sudah berusaha mengurangi kepahitan langgeng itu,” berkata Manggada.

Orang itu ragu-ragu. Namun tiba-tiba kawannya yang lemah berkata tersendat, “Ki Sanak, biarlah aku dibunuh oleh kawan-kawanku. Tetapi kata-katamu mempengaruhi perasaanku. Dengarlah, gadis-gadis itu dari Hutan Jatimalang telah dibawa ke kaki Gunung Kelut.”

“Kaki Gunung Kelut?” wajah Ki Wiradadi menjadi tegang.

“Ya. Tetapi kami tidak tahu, di manakah penyerahan korban itu dilakukan. Tetapi menurut pendengaran kami, mereka memerlukan seorang gadis di setiap bulan purnama. Mereka harus mengorbankan sampai batas tertentu sebelum mereka berhasil mencapai sesuatu,” berkata orang itu.

Ki Wiradadi menggeram. Namun orang itu justru nampak ragu-ragu.

“Katakan. Atau kau takut kepada pemimpin kelompokmu ini? Jika ia menghukummu karena ia menganggap kau berkhianat, maka hukuman yang akan diterimanya adalah sepuluh kali lipat,” berkata Ki Wiradadi.

Tetapi pemimpin kelompok itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak akan menyalahkannya. Seandainya ia tidak

mengatakannya, maka aku sudah berniat untuk mengatakan. Ternyata bahwa pendapat anak muda itu telah mempengaruhi perasaanku. Agaknya orang itu juga terpengaruh oleh pendapat anak muda itu sehingga ia merasa bahwa bebannya akan menjadi lebih ringan.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Hampir saja ia menjadi semakin kasar.

Manggadalah yang kemudian berkata, “Katakan, apa yang kau ketahui kemudian.”

“Tidak ada lagi yang aku ketahui. Tidak seorangpun yang mengetahui selain orang-orang mereka, di manakah letak korban itu mereka serahkan. Kamipun tidak tahu cara apakah yang mereka pergunakan untuk menyerahkan korban itu. Apakah mereka dibunuh atau diserahkan kepada seseorang atau diumpankan kepada seekor binatang,” berkata orang itu.

Ki Wiradadi menggeram. Hampir tanpa dapat menguasai dirinya ia bertanya, “Sejak anakku hilang, apakah bulan pernah purnama?”

Orang yang telah menceritakan apa yang diketahuinya itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba Ki Wiradadi yang menjadi sangat cemas itu meloncat menerkam orang itu. Sambil mengguncang tubuhnya yang lemah Ki Wiradadi membentak, “Katakan, apakah sejak anakku hilang, bulan pernah purnama?”

Orang itu menjadi bingung. Karena itu, maka ia tidak segera dapat menjawab.

Manggadalah yang kemudian berkata, “Kita harus segera berbuat sesuatu. Ternyata gadis-gadis itu dibawa ke dua arah yang berbeda. Juga kepentingannya yang berbeda.”

Ki Wiradadi tiba-tiba saja tubuhnya merasa bergetar. Bahkan ia hampir tidak dapat menguasainya dirinya oleh kegelisahan dan kecemasan.

Sementara itu Laksanapun berkata, “Kita harus berusaha menelusuri jalan yang pernah mereka tempuh, setidak-tidaknya sampai ke Hutan Jatimalang. Kemudian kita harus berusaha menemukan arah perjalanan yang cukup panjang sampai ke kaki Gunung Kelut. Satu perjalanan panjang. Kita harus benar-benar siap lahir dan batin.”

Manggada mengangguk-angguk. Katanya, “Perjalanan kita pulang memang tertunda. Tetapi aku kira perjalanan ini akan berarti bagi kita. Meskipun kita harus menyadari, bahwa kemungkinan paling buruk dapat terjadi.”

Laksana mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian mendekati orang yang lemah itu sambil berkata, “Tunjukkan kepadaku, ancar-ancar untuk sampai ke tempat itu.”

Bahkan bukan saja orang itulah yang telah memberikan ancar-ancar, tetapi pemimpin kelompok yang terluka itupun telah ikut pula memberi tahu, sadar atau tidak sadar.

“Terima kasih,” berkata Laksana kemudian. “Kita akan melacak orang-orang berilmu sesat itu. Tetapi kalian tidak boleh mengatakannya kepada siapapun juga. Bahkan kepada Ki Demang atau siapapun yang memeriksa kalian, tentang rencana kami. Jika rencana kami menyelamatkan gadis itu gagal, akan sia-sialah usaha kalian, mengurangi panasnya api yang akan membakar hidup kalian yang kekal mendatang.”

Para tawanan itu mengangguk-angguk. Justru pemimpin kelompok yang tertawan itulah yang menyahut, “Kami berjanji. Mudah-mudahan kalian dapat berhasil.”

Demikianlah, maka kedua anak muda itu bersama Ki Wiradadi telah meninggalkan para tawanan itu. Mereka kembali memasuki ruang dalam banjar. Untuk beberapa saat mereka berbincang.

“Sebaiknya kita tidak membawa orang lain,” berkata Manggada.

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun katanya, “Apakah kita akan mampu mengatasi kesulitan yang dapat timbul dalam perjalanan kita? Jika kita mempunyai kawan lebih banyak, maka kita akan menjadi semakin kuat.”

“Tetapi perjalanan kita tentu akan lebih mudah dikenali. Semakin banyak orang yang terlibat, maka akan semakin cepat kehadiran kita diketahui oleh orang-orang yang beraliran sesat itu,” berkata Manggada.

“Bukankah kita belum mengenal kekuatan mereka?” bertanya Ki Wiradadi. “Jika jumlah mereka tidak terlawan, maka itu akan berarti bahwa kita akan terperosok ke dalam kesulitan yang lebih dalam.”

“Memang mungkin sekali. Tetapi bagaimana jika perjalanan kita merupakan usaha penyelidikan lebih dahulu sebelum kita mengambil langkah-langkah. Justru karena kita belum tahu, seberapa besar kekuatan yang akan kita hadapi. Jika sekiranya kita memang tidak akan mampu mengatasinya, maka kita akan membuat perhitungan lain,” berkata Manggada.

“Apakah kita tidak akan terlambat?” bertanya Ki Wiradadi.

“Memang banyak kemungkinan dapat terjadi, Ki Wiradadi,” sahut Laksana. “Tetapi kita memang harus berhati-hati. Seandainya kita membawa terlalu banyak kawan, maka selain akan mempermudah pengenalan mereka terhadap kita, juga

belum tentu bahwa kita akan dapat mengimbangi kekuatan mereka, karena kita memang belum mengetahuinya."

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi kemudian katanya, "Jika demikian kita harus dengan segera berangkat ke Hutan Jatimalang sesuai dengan petunjuk orang-orang yang tertawan itu. Kemudian kita harus segera membuat rencana yang lebih terperinci."

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya Laksana berkata, "Kita berangkat besok. Hari ini kita akan mempersiapkan senjata-senjata yang kita perlukan."

"Senjata apa?" bertanya Ki Wiradadi.

"Dalam tugas seperti ini, akan lebih berarti bagi kita jika kita mempergunakan senjata-senjata lontar yang kecil," jawab Laksana. "Tetapi aku tidak tahu, apakah Ki Wiradadi sering mempergunakannya atau tidak."

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku mengenal senjata sejenis itu. Tetapi aku tidak memilikinya meskipun ada beberapa buah paser di rumah."

"Pisau-pisau kecil?" bertanya Laksana.

"Juga tidak ada," jawab Ki Wiradadi. "Aku hanya mempunyai satu dua."

Laksana mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, "Apakah Ki Wiradadi tidak tahu, di manakah kita dapat mencari senjata semacam itu? Apakah Ki Wiradadi tidak mempunyai satu atau dua orang kenalan yang mampu membuat senjata-senjata kecil seperti itu?"

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Sambil merenung ia berkata, "Mungkin ada. Aku mengenal seorang yang dapat

membuat pisau-pisau terbang sebagaimana kau maksud. Juga jenis senjata-senjata kecil yang lain."

"Kita pergi ke rumah orang itu, Ki Wiradadi," sahut Laksana. "Tetapi kita harus memberikan kesan, bahwa kita tidak akan segera mempergunakannya. Orang itu tidak boleh menjadi curiga bahwa kita membeli banyak senjata kecil untuk kita pergunakan di hari berikutnya."

"Aku mengerti," berkata Ki Wiradadi. Namun iapun kemudian berkata, "Tetapi aku tidak terbiasa mempergunakan senjata seperti itu."

"Kalau kita bertempur dengan banyak lawan, senjata seperti itu akan sangat berguna," jawab Laksana.

"Mungkin aku harus melatih diri. Tetapi waktu kita terlalu sempit untuk itu," berkata Ki Wiradadi.

"Sebaiknya kita lihat dahulu senjata-senjata itu. Apakah kebetulan ada persediaan atau tidak. Jika ada, hari ini Ki Wiradadi akan berlatih. Mungkin juga malam nanti sampai menjelang pagi," berkata Laksana.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun kemudian telah meninggalkan banjar. Seperti dikatakan oleh Ki Wiradadi, maka mereka pergi ke rumah seorang kenalan Ki Wiradadi yang terbiasa membuat senjata-senjata jenis kecil seperti itu.

Orang itu memang bertanya kepada Ki Wiradadi, "Bukan kebiasaan Ki Wiradadi mengambil senjata-senjata kecil dari aku. Bahkan baru kali ini."

"Aku pernah melakukannya," jawab Ki Wiradadi.

"Tetapi sudah tentu bukan sesungguhnya," jawab orang itu. "Beberapa contoh senjata itu tidak berarti apa-apa. Tetapi

nampaknya Ki Wiradadi benar-benar akan mengambil seperangkat senjata jenis kecil itu.”

Ki Wiradadi tertawa. Katanya, “Bukan untuk aku. Tetapi Ki Sanak, bagaimana jika seperangkat senjata kecil ternyata mendapatkan pasaran di satu tempat. Apakah dengan demikian setiap pesanan aku akan mendapat bagian?”

“O,” orang itu tertawa pula. Katanya, “Tentu. Tentu. Aku tidak akan melupakan Ki Wiradadi. Jika yang dimaksudkan Ki Wiradadi senjata-senjata jenis kecil itu akan menjadi barang dagangan, maka aku akan mempersilahkan Ki Wiradadi membawa saja setiap jenis seperangkat.”

Ki Wiradadi tertawa. Katanya, “Kami akan membelinya. Kami sendiri akan memiliki sementara mungkin kami dapat menawarkan kepada orang lain.”

Orang itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya. Ki Wiradadi tentu mempunyai hubungan yang luas dengan orang-orang yang bergerak di bidang olah kanuragan.”

Demikianlah, maka Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi sendiri memang membeli seperangkat senjata-senjata kecil itu dari jenis pisau belati yang kecil-kecil. Namun Manggada dan Laksana juga membeli sepasang pisau belati yang panjang.

Karena itu, ketika mereka meninggalkan tempat itu, maka Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi telah mengenakan ikat pinggang yang penuh dengan pisau-pisau belati kecil mengelilingi lambung. Kemudian di sebelah-menyebelah tergantung dua buah pisau belati panjang yang dapat dipergunakannya sebagai pedang.

Dari tempat itu, ketiganya telah singgah di rumah seorang pembuat busur yang baik. Manggada dan Laksana ternyata memerlukan masing-masing sebuah busur, endong tempat

anak panah yang khusus digantungkan di punggung, tidak di lambung.

"Apakah demikian banyak kita membawa senjata?" bertanya Ki Wiradadi.

"Kita akan menjadi pemburu di Hutan Jatimalang. Seandainya tiba-tiba saja kita bertemu dengan mereka, maka mereka akan menyangka bahwa kita sedang berburu," jawab Manggada.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Ia sendiri sudah mempunyai sebuah busur yang baik dan sejumlah anak panah serta endongnya yang juga dibelinya di tempat itu beberapa waktu yang lalu. Tetapi ia benar-benar mempergunakannya untuk berburu.

Dalam pada itu, di sisa hari yang ada, Ki Wiradadi telah belajar mempergunakan senjata-senjata kecil. Sebagai seorang yang memiliki ilmu kanuragan, maka ia tidak terlalu banyak mengalami kesulitan karena pada dasarnya ia telah mampu mempergunakan. Namun bukan menjadi kebiasaan. Tetapi sesuai dengan pertimbangan kedua anak muda itu, maka senjata-senjata kecil itu ternyata memang dirasa perlu. Apalagi jika mereka harus melawan sekelompok orang dalam jumlah yang besar.

Dari Manggada dan Laksanalah, Ki Wiradadi belajar bagaimana mereka harus mampu menghadapi lawan dalam jumlah yang besar. Bagaimana mereka harus menghindar dan menyerang dengan mempergunakan senjata-senjata kecil itu.

Ketika malam menjadi larut maka merekapun berhenti berlatih. Sambil tersenyum Ki Wiradadi berkata, "Ternyata Angger berdua memiliki sesuatu yang sangat berharga bagiku. Meskipun Angger berdua belum mempunyai pengalaman yang

cukup luas, namun bekal yang kalian bawa dari perguruan kalian terlalu banyak dibandingkan dengan pengalamanku yang terhitung cukup panjang."

"Bukan apa-apa, Ki Wiradadi. Dorongan untuk mendapatkan pengalaman telah melibatkan kami dalam beberapa hal yang sebenarnya memang tidak perlu kami campuri. Tetapi kini persoalannya sudah lain. Kami tidak sekedar ingin mendapatkan pengalaman, karena persoalan gadis-gadis yang hilang itu bukan sekedar persoalan-persoalan kecil yang dapat dimanfaatkan. Namun persoalan itu adalah persoalan yang bersungguh-sungguh karena telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, maka kami telah melibatkan diri dengan penuh rasa tanggung jawab," jawab Manggada.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, "Setiap kali aku hanya dapat mengucapkan terima kasih, karena aku tidak mempunyai cara lain untuk menyatakannya."

"Sudahlah," berkata Manggada. "Setiap orang mempunyai kewajiban serupa itu. Yang kami lakukan juga sekedar memenuhi kewajiban."

Di sisa malam itu, maka ketiganya sempat beristirahat untuk beberapa saat. Pagi-pagi benar mereka sudah siap untuk berangkat ke Hutan Jatimalang dengan berjalan kaki. Mereka akan memasuki satu lingkungan yang belum pernah mereka datangi. Tetapi mereka sudah mempunyai bekal keterangan dari orang-orang yang telah mereka tahan.

Dalam perjalanan menuju ke Hutan Jatimalang, maka ketiga orang itu berusaha untuk menyesuaikan keterangan orang-orang yang mereka tahan dengan kenyataan yang mereka hadapi. Ternyata bahwa orang-orang itu tidak berbohong.

Namun demikian Ki Wiradadi berkata, “Tetapi siapa tahu, bahwa setelah memasuki Hutan Jatimalang, justru kita masuk ke dalam perangkap.”

“Banyak kemungkinan dapat terjadi. Tetapi kita harus berhati-hati,” desis Manggada.

“Mungkin kita perlu mengambil jalan lain untuk memasuki hutan itu,” berkata Laksana.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Ternyata pikiran anak-anak muda itu cukup cermat, sehingga bersama mereka, Ki Wiradadi merasa cukup mantap.

Demikianlah, maka perjalanan mereka menyelusuri bulak-bulak panjang kadang-kadang memang menarik perhatian. Yang paling nampak pada mereka adalah busur yang besar melintang di punggung, di atas endong yang juga tersangkut di punggung.

Tetapi para petani di sawah memang sudah menduga, bahwa mereka adalah sekelompok kecil pemburu yang akan berburu binatang buas. Namun demikian, arah perjalanan ketiga orang itulah yang menimbulkan persoalan kepada mereka. Arah perjalanan ketiga orang itu adalah menuju ke Hutan Jatimalang.

Orang-orang yang serba sedikit mengetahui tentang hutan itu, menganggap bahwa hutan itu adalah hutan yang sangat wingit. Jalma mara jalma mati, setiap orang yang berani memasuki hutan itu tidak akan dapat keluar lagi dengan selamat.

Seorang petani tua yang sedang beristirahat di bawah sebatang pohon yang rindang, duduk di atas sebuah batu yang agak besar, di sebelah isterinya yang mengirim makanan baginya, berhenti meneguk air dingin dari gendinya.

Dipandanginya ketiga orang yang lewat dengan panah menjalang di punggung itu. Bahkan orang tua itu tidak dapat menahan keinginannya untuk mengetahui kemana ketiga orang itu pergi, telah bertanya, “Ki Sanak, ke manakah kalian akan berburu?”

Ki Wiradadilah yang menjawab, “Ke Hutan Jatimalang, Kek. Aku dengar di hutan itu banyak terdapat binatang buas yang belum pernah atau jarang sekali diburu oleh pemburu yang manapun.”

“Benar,” jawab orang tua itu. “Tidak ada seorang pemburupun yang berani memasuki hutan itu, Ki Sanak. Nampaknya menjadi kewajiban kami untuk memberikan peringatan kepada siapapun juga yang ingin memasuki hutan itu.”

“Kenapa, Kek?” bertanya Ki Wiradadi.

“Justru terlalu banyak binatang buasnya,” jawab orang tua itu. “Apalagi jika kalian menyeberangi rawa-rawa yang terdapat di hutan itu. Rawa-rawa itu penuh dengan buaya yang tidak kalah buasnya dengan seekor harimau kumbang. Ular-ular raksasa yang bergayutan di pepohonan. Bukankah Ki Sanak tahu, bahwa ular-ular raksasa sering bergayutan?”

“Tahu, Kek. Kami adalah pemburu-pemburu berpengalaman. Ular-ular raksasa biasanya berpegangan pada sebatang dahan dengan ekor dan tajinya. Kemudian kepalanyalah yang terayun-ayun siap menangkap mangsanya,” jawab Ki Wiradadi. “Tetapi di sekitar tempat itu tentu telah terdapat isyarat sehingga kami akan cepat mengenali lingkungan, apakah ada ular raksasa yang sedang lapar atau tidak. Selain isyarat itu, kelengangan hutan, apabila angin membantu, bau ular yang tajam itu akan cepat kita

ketahui pula. Karena itu, maka angin ikut pula menentukan keberhasilan dari seorang pemburu.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Rupanya kalian adalah pemburu yang, berpengalaman. Tetapi kami tetap menganjurkan agar kalian membatalkan niat kalian untuk berburu ke Hutan Jatimalang. Bukankah begitu, Nek?”

Isterinya mengangguk-angguk. Tetapi agaknya ia kurang mengerti apa yang dikatakan oleh suaminya.

Ki Wiradadilah yang kemudian berkata, “Terima kasih atas peringatan kakek dan nenek. Tetapi kami ingin mencoba melihat kenapa hutan itu dianggap hutan yang sangat berbahaya bagi para pemburu.”

“Berhati-hatilah, Ki Sanak,” berkata orang tua itu. “Kami sudah mencoba untuk memperingatkan kalian.”

“Doakan saja kami selamat, Kek,” sahut Ki Wiradadi.

Kakek itu termangu-mangu. Namun akhirnya justru ia berdiri termangu-mangu. Rasa-rasanya ada sesuatu yang ingin dikatakannya kepada ketiga orang yang akan pergi ke Hutan Jatimalang itu. Namun nampak kebimbangan di sorot matanya.

Ki Wiradadi melihat kesan itu, sehingga iapun berkata, “Kakek, apakah masih ada yang ingin Kakek katakan?”

Orang tua itu masih saja termangu-mangu. Sekali-sekali ia berpaling kepada isterinya yang juga sudah tua. Namun kemudian katanya, “Ki Sanak, bukan saja Hutan Jatimalang itu gawat bukan buatan. Tetapi Ki Sanak juga akan melewati satu lingkungan yang mulai terasa gawat sebelum memasuki Hutan Jatimalang itu. Dua padukuhan lagi Ki Sanak akan sampai pada perbatasan antara kademangan ini dengan kademangan

sebelah. Di kademangan sebelah Ki Sanak masih akan melihat suasana yang tidak jauh berbeda dengan kademangan ini dan kademangan-kademangan yang lain. Tetapi karena kademangan itu berbatasan dengan sebuah lingkungan yang agak berbeda dengan lingkungan yang lain, maka kademangan itupun telah menunjukkan gejala-gejala yang barangkali tidak terdapat di kademangan yang lain, termasuk kademangan ini."

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih atas semua keterangan Kakek. Kami memang belum pernah memasuki lingkungan Hutan Jatimalang. Tetapi kami adalah pemburu-pemburu yang pernah menjelajahi hutan-hutan yang paling gawat di tanah ini. Mudah-mudahan Jatimalang bukan hutan yang terakhir kami masuki."

"Mudah-mudahan kalian selamat, Ki Sanak," berkata kakek tua itu.

"Terima kasih, Kek. Kamipun berharap bahwa kademangan ini lambat laun tidak dijalari gejala-gejala aneh seperti kademangan sebelah yang berbatasan dengan lingkungan yang tidak sewajarnya itu," berkata Ki Wiradadi yang kemudian katanya pula, "Baiklah, kami minta diri untuk melanjutkan perjalanan. Pesan Kakek kami perhatikan dengan sungguh-sungguh."

"Jalan ini adalah jalan yang terbaik kalian tempuh," berkata kakek tua itu. "Meskipun jalan ini akan melalui beberapa padukuhan yang aku sebutkan memiliki kebiasaan aneh di kademangan seberang dari kademangan berikut."

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun iapun bertanya, "Apakah ada jalan lain?"

“Ada beberapa jalan lain. Tetapi tidak lebih jalan setapak yang kadang-kadang sulit dilalui. Licin, berbatu-batu dan ada yang harus melalui daerah rawa-rawa. Meskipun di rawa-rawa yang dangkal itu tidak terdapat buaya, tetapi di rawa-rawa itu terdapat berjenis-jenis ular yang lebih berbahaya dari ular-ular raksasa yang seakan-akan telah memberikan isyarat sebelumnya. Di rawa-rawa itu terdapat ular-ular air yang kecil tetapi bisanya dapat membunuh seseorang dalam waktu yang pendek,” jawab kakek itu.

“Terima kasih, Kek,” jawab Ki Wiradadi sambil melangkah. Katanya pula, “Mudah-mudahan kita bertemu pula. Jika aku mendapat banyak binatang buruan, aku akan memberimu seekor.”

Kakek tua itu tertawa. Katanya, “Berapa ekor kalian ingin mendapatkan binatang buruan? Berapa hari kalian ingin berburu? Jika kau mendapatkan seekor binatang buruan, tetapi kalian masih berusaha mendapatkan yang lain di hari berikutnya, maka binatang buruanmu yang pertama sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi.”

Ki Wiradadi mengerutkan keningnya. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Kek, jika kami berburu binatang buas dan binatang yang lain, bukan dagingnya yang ingin kami ambil. Tetapi kulitnya. Dan kami dapat mengambil kulitnya di medan perburuan.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Dipandanginya saja ketiga orang yang menyandang busur di punggungnya itu berjalan semakin lama semakin jauh. Demikian pula isterinya yang berdiri pula di sampingnya.

“Mudah-mudahan orang itu selamat,” berkata kakek itu.

"Kau tidak mengatakan bahwa di hutan itu banyak berkeliaran hantu penghisap darah?" berkata isterinya.

"Mereka tentu tidak akan percaya. Bagi mereka, yang disebut hantu penghisap darah itu adalah binatang-binatang buas," sahut kakek tua itu.

"Mudah-mudahan mereka selamat," desis nenek itu.

Namun sejenak kemudian, keduanya telah kembali duduk di atas batu yang agak besar itu untuk makan dan minum setelah kakek tua itu bekerja di sawah mereka.

Sementara itu, Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana berjalan semakin lama semakin jauh. Masih ada padukuhan yang harus mereka lewati. Kemudian sebuah kademangan sebelum mereka memasuki sebuah kademangan yang mempunyai kebiasaan yang agak lain.

Ternyata bahwa keterangan orang tua itu sesuai dengan keterangan tawanan yang telah mereka tangkap dan yang agaknya merasa menyesali atas semua perbuatan mereka.

"Kita memang harus berhati-hati," berkata Ki Wiradadi

Manggada mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga, hatinya mulai berdebar-debar. Sebagai seorang anak muda yang baru keluar dari sebuah penempaan diri, maka pengalamannya memang masih jauh dari cukup untuk menghadapi persoalan-persoalan yang agaknya cukup berat. Sementara Laksana menundukkan kepalanya. Iapun sedang memikirkan tugas yang sedang mereka bebankan di bahunya sendiri.

"Bagaimana menurut pendapat kalian, apakah kita akan memilih jalan ini atau mengambil jalan lain?" bertanya Ki Wiradadi.

Manggada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berpaling kepada Laksana, “Bagaimana pendapatmu?”

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada dalam ia berkata, “Aku tidak tahu, jalan yang manakah yang sebaiknya kita tempuh. Jika kita terperosok ke rawa-rawa, maka seperti dikatakan oleh kakek tua itu, mungkin kaki kita akan dipatuk ular. Dengan demikian, maka kita harus bersiap-siap dengan obat penawar bisa.”

“Jadi menurut pendapatku, kita akan menempuh jalan ini sampai pada suatu saat kita memutuskan untuk mengambil jalan lain. Sebelum memasuki Hutan Jatimalang, maka jalan akan menjadi sempit dan sulit. Aku kira, jalan-jalan yang lainpun akan seperti itu pula. Sehingga kita tidak akan dapat memilih. Pilihan kita tinggal arah dan pertimbangan-pertimbangan lain,” berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga mereka harus mengakui, bahwa Ki Wiradadi adalah seorang yang memiliki pengalaman yang luas, sehingga perhitungannya pun tentu lebih masak dari mereka berdua, meskipun bekal mereka lebih banyak.

Tetapi mereka memang harus berhati-hati jika mereka memasuki kademangan yang disebutkan sebagai satu lingkungan yang tidak wajar, di sebelah kademangan berikutnya.

“Menurut para tawanan, orang-orang di kademangan itu selalu mencurigai orang yang datang ke tempat mereka,” berkata Manggada.

“Bukankah sesuai dengan ceritera kakek tua itu?” desis Laksana.

Manggada mengangguk-angguk.

Namun dalam pada itu, ketika mereka bertemu dua orang petani yang pulang dari sawahnya, ternyata mereka telah mendapat peringatan serupa dengan pesan kakek tua itu. Nampaknya orang-orang kademangan itu termasuk orang-orang yang tidak ingin melihat orang lain mengalami kesulitan di tujuan mereka.

Tetapi seperti kepada kakek tua itu, Ki Wiradadi menjawab, "Terima kasih, Ki Sanak. Kami akan berhati-hati."

Demikianlah, ketiga orang itu telah meneruskan perjalanan mereka. Sejenak kemudian mereka telah meninggalkan kademangan yang satu, memasuki kademangan yang lain. Kademangan itu masih merupakan kademangan yang tidak jauh berbeda dengan kademangan sebelumnya, meskipun pengaruh dari kehidupan yang aneh di kademangan berikutnya sudah mulai terasa.

Di bulak-bulak panjang, mereka memang masih bertemu dengan beberapa orang petani. Bahkan satu dua masih bertanya dengan wajar dan bahkan sempat memberi peringatan pula. Namun semakin jauh mereka memasuki kademangan itu, maka terasa tanggapan orang-orangnya agak berbeda.

"Pengaruh kehidupan di kademangan sebelah mulai terasa," berkata Ki Wiradadi.

Sebenarnyalah ketika mereka bertiga berjalan di sebuah padukuhan, maka orang-orang padukuhan itu memandangi mereka dengan curiga. Tidak seperti padukuhan-padukuhan sebelumnya, apalagi di kademangan sebelah, kademangan yang baru saja mereka lewati. Meskipun penghuninya kadang-kadang memang bersikap acuh dan yang lain memperhatikan dengan cara yang berlebih-lebihan, namun tidak dengan penuh kecurigaan.

Beberapa orang dengan serta-merta telah berloncatan memasuki pintu-pintu regol halaman. Namun terasa oleh ketiga orang yang lewat itu, bahwa mereka sedang mengintip dari balik pintu regol.

Semakin jauh mereka memasuki kademangan itu, maka kecurigaan itu terasa menjadi semakin besar, sehingga akhirnya mereka melintasi satu batas antara dua kademangan yang ditandai dengan sebuah tugu baru. Tugu baru yang dipasang di pinggir sebuah sungai kecil yang menjadi batas antara kedua kademangan itu.

“Kita memasuki sebuah kademangan yang aneh,” berkata Ki Wiradadi. “Karena itu kita harus berhati-hati.”

“Ya,” jawab Manggada. “Justru lewat tengah hari.”

“Apakah kita akan langsung memasuki Hutan Jatimalang hari ini juga?” bertanya Laksana.

“Aku kira tidak mungkin,” sahut Ki Wiradadi. “Jika kita langsung memasuki Hutan Jatimalang, maka kita akan memasukinya menjelang malam. Kita akan banyak mengalami kesulitan karena kita belum mengenal lingkungan itu.”

“Jadi kita harus bermalam di luar hutan itu. Besok pagi-pagi kita baru memasukinya,” berkata Manggada.

“Ya. Kita bermalam di luar hutan itu,” desis Ki Wiradadi. Lalu, “Bukankah tidak ada persoalan?”

“Tidak,” jawab Manggada dan Laksana hampir berbareng.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, “Bagus. Kita memang dapat bermalam dimana-mana.”

Demikianlah, ketiga orang itupun kemudian telah berjalan memasuki lingkungan yang memang terasa aneh. Seorang petani yang bekerja di kejauhan, tiba-tiba saja telah bergeser

ke balik gerumbul atau tanaman atau apapun yang dapat dipakai untuk membayangi dirinya dari penglihatan orang-orang yang sedang lewat itu.

Namun dengan demikian, maka ketiga orang itu justru ingin melewati padukuhan. Apakah yang kira-kira akan diperbuat oleh orang-orang padukuhan itu.

“Kita tidak usah mengambil jalan simpang,” berkata Ki Wiradadi. “Lewat jalan ini kita tentu akan sampai juga di sebuah padukuhan. Namun kita memang harus berhati-hati.”

“Di padukuhan yang terakhir, kita akan minta ijin untuk tidur di banjar. Sudah tentu di padukuhan itu tidak ada penginapan.”

“Tetapi kita akan sampai di padukuhan terakhir sebelum matahari mendekati punggung bukit. Masih terlalu siang untuk minta menumpang bermalam,” sahut Manggada.

“Kita berhenti di bulak panjang di seberang padukuhan itu. Atau bulak sebelum padukuhan terakhir sehingga senja. Baru kita memasuki padukuhan itu untuk minta kesempatan menginap di banjar,” berkata Laksana.

Manggada mengangguk-angguk. Katanya, “Akal yang baik. Tetapi seandainya kita harus bermalam dimanapun, kita tidak akan mengalami kesulitan. Kita sudah membiasakan diri tidur di bawah selimut langit.”

Laksana mengangguk-angguk. Namun sambil tersenyum ia berkata, “Kita memang dapat tidur dimana saja. Tetapi jika aku boleh memilih tidur di bawah sebatang randu alas dan tidur di banjar padukuhan, aku masih juga memilih tidur di banjar padukuhan betapapun anehnya padukuhan itu.”

“Jika tidak boleh memilih?” bertanya Manggada.

“Apa boleh buat,” jawab Laksana.

Manggadapun tersenyum pula. Katanya, “lebih baik kita tidak memilih. Dimanapun kita harus tidur, maka kita akan tidur.”

Laksana tidak menjawab, meskipun ia tersenyum juga.

Sejenak kemudian, maka Manggadapun berdesis, “Kita akan memasuki sebuah padukuhan.”

Ketiga orang itupun kemudian telah bersiap-siap untuk memasuki sebuah padukuhan. Mereka menyadari, bahwa mereka akan memasuki daerah yang penuh dengan perasaan curiga, prasangka dan dugaan-dugaan yang tidak sewajarnya, sebagaimana dikatakan oleh petani tua suami istri itu, serta beberapa orang yang lain. Sesuai pula dengan cerita orang-orang yang telah mereka tawan.

Sebenarnyalah bahwa ketika mereka sampai ke regol padukuhan, maka rasa-rasanya suasana itu telah mereka temui. Dua orang anak yang sedang bermain-main di dekat regol, segera berlari masuk ke dalam padukuhan.

Manggada dan Laksana hanya berpandangan sejenak. Namun keduanya tidak mengatakan sesuatu. Sementara Ki Wiradadi berjalan di paling depan.

Beberapa saat kemudian, mereka telah memasuki padukuhan itu. Seperti yang telah mereka perhitungkan sebelumnya, maka orang-orang padukuhan itupun telah masuk ke halaman dan menutup pintu regol. Tetapi tidak terlalu rapat, beberapa orang telah mengintip dari balik pintu regol itu. Demikian ketiga orang itu lewat, maka beberapa orang telah turun lagi ke jalan memperhatikan ketiga orang yang berjalan menjauhi mereka itu.

Manggada dan Laksana memang menjadi jengkel. Tetapi Ki Wiradadipun berkata, "Kita harus dapat menjaga diri dan mengekang diri. Mungkin mereka tidak berbuat sesuatu. Mereka mencurigai setiap orang yang memasuki padukuhannya justru karena ketakutan."

"Memang mungkin," berkata Manggada. "Jika kita dapat menunjukkan kepada mereka, bahwa kita tidak akan berbuat sesuatu yang dapat merugikan mereka, maka aku kira mereka tidak akan bersembunyi lagi selagi kita lewat."

"Apa yang dapat kita lakukan?" berkata Laksana. "Membagi uang atau berbuat apa saja?"

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Memang sulit. Tetapi kita dapat mencoba menemui bekel dari padukuhan ini. Kita akan berbicara dengan mereka. Mungkin Ki Bekel mempunyai pandangan yang lebih luas dari para penghuni yang lain."

"Tetapi kepada siapa kita bertanya tentang rumah Ki Bekel?" desis Laksana.

Ki Wiradadi yang mendengar percakapan ini kemudian menyahut, "Kita akan berjalan terus lewat jalan induk padukuhan ini. Biasanya rumah seorang pemimpin padukuhan itu terletak di jalur jalan induk."

"Tidak selalu," berkata Manggada.

"Memang tidak selalu. Tetapi kebanyakan," jawab Ki Wiradadi.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Kebanyakan rumah seorang bekel memang terletak di tepi jalan induk. Demikian pula banjar padukuhan biasanya memang terletak di pinggir jalan induk pula.

Beberapa lama mereka berjalan, maka mereka menjadi semakin dalam memasuki padukuhan itu. Namun mereka belum melihat rumah yang pantas disebut rumah seorang bekel.

Namun akhirnya mereka sampai ke sebuah rumah yang mempunyai pekarangan yang luas. Dinding halamannya nampak lebih rapi dan regol halamannyapun lebih bersih.

“Kita akan singgah di rumah ini, siapapun yang memilikinya,” berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana sependapat. Karena itu, maka merekapun berhenti di depan regol halaman rumah itu, meskipun hati mereka menjadi berdebar-debar.

Perlahan-lahan Ki Wiradadi mendorong pintu regol halaman yang ternyata tidak diselarak.

Ternyata halaman rumah itu nampak sepi. Namun ketajaman penglihatan ketiganya sempat melihat dua orang yang justru menghilang di saat pintu regol halaman terbuka.

“Berhati-hatilah,” desis Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksanapun kemudian berjalan di sebelah-menyebelah, Ki Wiradadi agak di belakang. Dengan tajam mereka mengamati sudut-sudut halaman rumah itu. Namun agaknya halaman rumah itu memang sepi.

Ki Wiradadi bersama kedua orang anak muda itu telah berhenti di muka pendapa rumah yang lebih besar dari rumah-rumah yang lain itu, yang mereka sangka adalah rumah Ki Bekel di padukuhan itu.

Karena tidak seorangpun yang menerima mereka, maka, Ki Wiradadipun mulai memberikan salam.

Tetapi tidak ada yang menjawab.

Laksana yang menjadi jengkel kemudian berkata, “Apakah kita harus mengetuk pintu pringgitan atau memukul kentongan?”

Ki Wiradadi memang juga menjadi bingung. Tetapi mereka yakin bahwa penghuni rumah itu telah melihat kehadiran mereka.

Karena itu, maka Ki Wiradadipun telah mendekati kentongan yang tergantung di sudut pendapa. Mengambil pemukulnya yang terselip di lubang kentongan itu.

“Aku tidak peduli,” desis Ki Wiradadi.

Iapun kemudian telah memukul kentongan itu dalam irama yang datar. Namun tidak terlalu keras.

Sekali ia memukul kentongan itu, ternyata tidak ada tanggapan apapun juga. Namun Ki Wiradadi tidak mau berhenti. Ia telah memukul berulang kali. Semakin lama semakin keras.

Namun akhirnya Ki Wiradadi berhenti memukul. Ia menyadari bahwa meskipun dengan sembunyi-sembunyi, namun beberapa orang telah bertebaran di halaman rumah yang nampaknya sepi itu.

Ternyata Manggada dan Laksanapun melihat pula beberapa sosok bayangan yang bergerak-gerak.

Ki Wiradadi yang sudah tidak memukul kentongan itu lagi, telah bersama-sama dengan Manggada dan Laksana berdiri di tengah-tengah halaman. Mereka tinggal menunggu orang-orang yang bersembunyi di balik tanaman, di belakang seketheng dan di sisi bangunan induk rumah yang cukup besar itu.

Ternyata beberapa saat kemudian, pintu pringgitan rumah itu terbuka. Beberapa orang keluar dari pintu pringgitan itu. Seorang berumur separo baya diiringi tiga orang bertubuh tinggi kekar.

Dua di antaranya berkumis tebal, sedangkan yang seorang lagi agak lebih muda dari yang lain. Tidak berkumis. Wajahnya nampak bersih. Namun sorot matanya yang tajam, serta pandangannya yang mencengkam, menunjukkan betapa keras watak orang itu.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana berdiri termangu-mangu di halaman. Memang terasa betapa kecurigaan mencengkam orang-orang yang ada di halaman rumah itu, sebagaimana orang-orang seisi padukuhan itu.

Orang yang dikawal oleh tiga orang bertubuh tinggi tegap itupun kemudian berdiri di bibir pendapa. Dipandanginya Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda yang menyertainya.

Tanpa basa-basi orang itu bertanya, “Apa maksud kalian memasuki halaman rumahku, Ki Sanak?”

Ki Wiradadi maju selangkah. Kemudian iapun menjawab, “Kami adalah pemburu-pemburu yang belum pernah memasuki Hutan Jatimalang. Beberapa orang petani yang aku jumpai di sawah memberitahukan kepada kami, bahwa Hutan Jatimalang adalah hutan yang banyak menyimpan binatang buruan, sehingga jika kami memasuki hutan itu, maka kami tentu akan berhasil dengan baik. Kami akan mendapat banyak binatang buruan yang dapat kami ambil kulitnya dan dijual ke kota atau ditukar dengan barang-barang lain yang mahal harganya.”

“Omong kosong,” geram orang itu tiba-tiba. “Siapa yang mengatakannya?”

“Aku belum mengenalnya. Aku hanya bertemu dengan mereka di sawah. Tiga orang telah memberikan keterangan yang sama kepadaku,” berkata Ki Wiradadi.

“Bohong,” berkata orang itu. Lalu katanya, “Hutan itu memang menyimpan binatang buas yang banyak. Tetapi juga binatang berbisa. Bahkan aku menganjurkan kepada Ki Sanak untuk tidak berburu di Hutan Jatimalang.”

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun kemudian ia telah bertanya, “Maaf, Ki Sanak. Supaya aku tidak keliru menanggapi pendapat Ki Sanak, siapakah Ki Sanak ini?”

“Aku jagabaya dari kademangan ini,” jawab orang itu.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, “Ternyata kami salah duga.”

“Apa yang salah?” bertanya orang yang ternyata Ki Jagabaya itu.

“Aku kira aku berhadapan dengan Ki Bekel padukuhan ini,” jawab Ki Wiradadi.

“Rumah Ki Bekel ada di sebelah, selang tiga rumah dari rumah ini,” jawab Ki Jagabaya.

“Jadi, bagaimana pendapat Ki Jagabaya tentang hutan itu?” bertanya Ki Wiradadi kemudian.

“Pergilah ke tempat lain,” berkata Ki Jagabaya.

“Aku adalah pemburu yang telah menjelajahi hutan dan pegunungan Rasa-rasanya kami telah didorong oleh satu keinginan yang sulit dicegah untuk memasuki Hutan Jatimalang yang menurut pendengaran kami terdapat banyak

binatang buasnya. Kami adalah pemburu yang telah mendapat pesanan berbagai macam kulit binatang buas itu," berkata Ki Wiradadi.

Tetapi Ki Jagabaya itu berkata, "Ki Sanak akan mendapat banyak kesulitan. Sebaiknya Ki Sanak mengurungkan niat kalian untuk memasuki Hutan Jatimalang, dan secepatnya meninggalkan padukuhan ini."

"Kenapa?" bertanya Ki Wiradadi.

"Sudah aku katakan, di hutan itu terdapat banyak sekali binatang berbisa yang tidak dapat kalian lawan dengan busur dan anak panah. Ular, laba-laba biru, kumbang bercincin perak, bahkan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan berbisa akan dapat membunuh Ki Sanak bertiga. Laba-laba biru dan kumbang bercincin perak biasanya tidak kalah tajam dari ular bandotan yang berkeliaran di setiap jengkal tanah. Sedangkan di rawa-rawa, di samping ular air yang tidak kalah tajam bisanya, terdapat buaya-buaya dari dua jenis. Di rawa-rawa yang dangkal, terdapat buaya-buaya kerdil tetapi rakusnya melampaui ulat, liar dan sangat buas. Sedangkan di rawa-rawa yang dalam, terdapat buaya-buaya raksasa yang tidak terlawan," berkata Ki Jagabaya.

Tetapi adalah di luar dugaan Ki Jagabaya, Ki Wiradadi justru berkata dengan wajah cerah, "Menarik sekali. Buaya-buaya kerdil adalah jenis binatang langka yang justru dicari. Kulitnya akan dapat menjadi perhiasan yang sangat mahal. Sedangkan buaya-buaya raksasapun akan sangat laku di kota-kota besar. Kulit buaya yang tidak cacat akan dapat ditukar dengan seekor kuda yang tegar, jika kita dapat mengolahnya dan berhasil baik."

Wajah Ki Jagabaya menjadi tegang. Katanya, "Kalian sudah disesatkan oleh ketamakan kalian mendapatkan uang yang

banyak atas hasil buruan kalian. Betapapun banyaknya bahan yang ada dalam hutan itu untuk kalian jadikan uang, tetapi jika kalian tidak dapat keluar lagi dari hutan itu, maka semuanya tidak akan berarti apa-apa."

Tetapi Ki Wiradadi tertawa. Katanya, "Sudah lebih dari duapuluh tahun aku berkeliaran di segala jenis hutan. Kedua orang anakku ini, meskipun masih sangat muda, tetapi juga sudah berpengalaman antara lain dua dan tiga tahun."

"Jika kalian tidak ingin mendengar pendapatku, kenapa kalian singgah di rumahku? Untuk apa?" bertanya Ki Jagabaya.

"Kami sekedar ingin memberitahukan kehadiran kami," jawab Ki Wiradadi, "agar yang bertanggung jawab atas padukuhan ini mengetahui, bahwa kami bertiga datang untuk berburu ke hutan yang barangkali termasuk lingkungannya. Karena aku mengira bahwa rumah ini adalah rumah Ki Bekel, maka aku telah masuk. Namun agaknya akupun tidak keliru, karena rumah ini ternyata justru rumah Ki Jagabaya bukan saja dari padukuhan ini, tetapi dari kademangan ini."

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun agaknya ada sesuatu yang tersimpan di dalam dadanya.

Sementara itu Ki Wiradadi berkata selanjutnya, "Ki Jagabaya, aku mengucapkan terima kasih atas peringatan yang telah Ki Jagabaya berikan. Tetapi sayang, bahwa kami benar-benar berniat untuk pergi ke hutan itu."

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berkata, "Naiklah. Duduklah. Mungkin Ki Sanak memerlukan penjelasan lebih banyak."

Ki Wiradadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian bertiga, bersama Manggada dan Laksana, maka iapun telah

naik ke pendapa dan duduk melingkar di atas tikar pandan yang putih.

"Ki Sanak," berkata Ki Jagabaya kemudian, "apakah aku harus memberikan lebih banyak keterangan untuk mencegah kalian memasuki hutan itu?"

Ki Wiradadi yang kemudian nampak menjadi bersungguh-sungguh. Katanya, "Ki Jagabaya, sebenarnyalah sejak aku memasuki padukuhan ini, terasa satu suasana yang lain. Bahkan di beberapa padukuhan sebelumnyapun hal itu mulai terasa. Di kademangan sebelah, suasana seperti itu masih belum nampak, kecuali di satu dua padukuhan terakhir. Keadaan itu sangat menarik perhatianku. Aku belum pernah menjumpai padukuhan yang dicengkam suasana seperti ini, seakan-akan diselimuti oleh kabut yang muram. Orang-orang padukuhan ini, dan beberapa padukuhan sebelumnya, rasa-rasanya tidak ingin berhubungan dengan orang-orang yang datang dari luar padukuhannya."

"Itu hanya perasaan Ki Sanak saja," berkata Ki Jagabaya. "Tidak ada perasaan semacam itu di padukuhan ini. Penduduk padukuhan ini, termasuk padukuhan-padukuhan lain di kademangan ini adalah penduduk yang ramah."

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, "Ki Jagabaya, apakah tanggapanku salah? Bahkan di halaman inipun telah terjadi suasana seperti di seluruh padukuhan. Penuh kecurigaan dan kecemasan. Di tempat lain, atau katakanlah pada umumnya, jika diketahui ada tamu yang datang, maka biasanya tamu itu akan disambut baik, meskipun seandainya timbul persoalan. Apalagi mereka yang belum dikenal, akan segera ditemui dan dipersilahkan duduk. Tetapi di rumah ini yang aku jumpai ternyata lain. Isi rumah ini sudah tahu bahwa ada tamu yang memasuki regol

halaman. Tetapi justru penghuni rumah ini seakan-akan bersembunyi. Baru kemudian, setelah aku memukul kentongan, Ki Jagabaya datang menyambut kami."

Ki Jagabaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Aku mempunyai banyak pekerjaan, Ki Sanak. Aku tidak dapat menerima setiap tamuku, apalagi yang belum aku kenal."

"Siapapun dapat menerima kami, Ki Jagabaya. Tetapi penghuni rumah ini seakan-akan justru telah bersembunyi. Satu penerimaan yang tidak wajar," berkata Ki Wiradadi. "Bukan maksud kami mencela sikap ini Ki Jagabaya. Mungkin sikap itu adalah sikap kebanyakan penghuni padukuhan ini, tetapi kami kurang mengerti kenapa Ki Jagabaya bersikap seperti itu, sebagaimana sikap padukuhan ini terhadap orang yang datang dari luar," berkata Ki Wiradadi.

Ki Jagabaya menjadi tegang. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Karena Ki Jagabaya masih tetap diam, Ki Wiradadi berkata selanjutnya, "Ki Jagabaya, sebenarnyalah aku akan memasuki Hutan Jatimalang. Aku sudah mempersiapkan alat-alat berburu yang paling baik yang aku miliki. Aku memang harus berterima kasih kepada Ki Jagabaya yang telah memperingatkan kami. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, kami adalah pemburu yang berpengalaman menjelajahi hutan. Menghadapi binatang buas dan binatang berbisa apapun juga. Ki Jagabaya, kami mempunyai sejenis minyak yang dapat kami usapkan di kulit kami, sehingga binatang berbisa jenis apapun tidak akan menggigit atau menyengat kami."

Tiba-tiba saja Ki Jagabaya menggeram. Sesuatu agaknya telah bergejolak di dalam hatinya. Pada saat ia tidak dapat lagi

menahan diri, maka iapun berkata menghentak-hentak, “Bukan hanya binatang buas dan binatang berbisa.”

Ki Wiradadi mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Jika bukan sekedar binatang jenis apapun, lalu apa?”

Wajah Ki Jagabaya menjadi merah. Sorot matanya memancarkan gejolak di dalam dadanya. Namun kemudian kepalanya menunduk dalam-dalam.

Ketiga orang yang mengawalnya itupun termangu-mangu. Namun nampaknya merekapun menjadi gelisah.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana termangu-mangu pula untuk beberapa saat. Mereka merasakan betapa sesuatu tengah bergejolak di hati Ki Jagabaya itu. Namun Ki Wiradadi yang berpengalaman, tidak tergesa-gesa mendesaknya. Ia menunggu, sehingga Ki Jagabaya sempat mengendapkan perasaannya itu.

Baru kemudian Ki Jagabaya berkata, “Ki Sanak, aku tidak dapat membantah lagi, bahwa apa yang Ki Sanak katakan semuanya memang benar. Orang-orang padukuhan ini, dan bahkan setiap keluarga, termasuk keluargaku, selalu mencurigai orang lain yang datang memasuki padukuhan ini, karena selama ini kami telah mengalami satu tekanan yang sangat berat yang sampai saat ini belum teratasi.”

“Apa yang telah terjadi, Ki Sanak?” bertanya Ki Wiradadi.

“Itu adalah persoalan kami. Kami tidak perlu memberitahukan kepada orang lain karena hal itu hanya akan menjadi bencana saja bagi kademangan ini,” jawab Ki Jagabaya.

“Bukan maksud kami menumbuhkan kesulitan yang semakin besar di kademangan ini. Namun jika Ki Jagabaya dapat memberitahukan persoalannya, maka agaknya kami akan dapat menempatkan diri kami. Karena sebenarnyalah bahwa kami semula memang tidak mempunyai kepentingan apapun dengan kademangan ini, selain sekedar lewat dalam perjalanan kami menuju ke Hutan Jatimalang,” berkata Ki Wiradadi.

Ki Jagabaya termangu-mangu. Di luar sadarnya ia berpaling kepada ketiga orang pengawalnya. Namun ketiga orang pengawalnya itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Mereka sama sekali tidak mengerti, sikap yang manakah yang paling baik ditempuh oleh Ki Jagabaya pada saat seperti itu. Mereka memang tidak terbiasa menghadapi orang yang mampu menekan perasaan mereka sehingga mereka harus berterus terang seperti pemburu itu.

“Ki Sanak,” berkata Ki Jagabaya selanjutnya, “kademangan ini adalah kademangan yang malang. Adalah di luar kuasa kami untuk mengatasi kesulitan yang timbul beberapa tahun terakhir ini.”

“Apakah yang terjadi?” bertanya Ki Wiradadi. “Sudah dua tiga kali kau mengucapkan pertanyaan itu.”

“Aku tidak ingin memperburuk keadaan,” jawab Ki Jagabaya.

“Kami berjanji untuk mengerti. Dan bukan kebiasaan kami untuk memperberat penderitaan seseorang. Apalagi kalian telah berbuat baik terhadap kami dengan berusaha mencegah kami memasuki hutan itu,” berkata Ki Wiradadi.

Ki Jagabaya masih saja ragu-ragu. Namun di dalam hatinya telah tumbuh kepercayaan kepada ketiga orang yang

mengaku pemburu itu. Bahkan ia berharap, jika ia berterus terang maka hendaknya ketiga orang pemburu itu mengurungkan niatnya untuk memasuki hutan itu. Sebab apabila mereka benar-benar berniat memasuki hutan itu, Ki Jagabayapun akan dapat dituduh berbuat salah tidak mencegah sekelompok pemburu memasuki hutan itu.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah, Ki Sanak. Aku akan berterus terang. Namun dengan demikian aku berharap Ki Sanak tidak meneruskan niat Ki Sanak memasuki hutan itu.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Jagabaya berkata selanjutnya, “Ki Sanak, di hutan itu terdapat sekelompok orang yang tidak mau berhubungan dengan orang lain dalam keadaan apapun. Jika mereka terpaksa berhubungan, tentu dalam keadaan yang sangat khusus.”

“Maksud Ki Jagabaya dengan sangat khusus?” bertanya Ki Wiradadi.

“Karena terpaksa sekali. Misalnya jika mereka memerlukan garam. Jika mereka memerlukan kebutuhan hidup mereka sehari-hari,” berkata Ki Jagabaya.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terima kasih atas keterangan Ki Sanak. Tetapi jika hanya demikian, kenapa hal itu telah membuat kademangan ini bersikap aneh?”

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Sanak terlalu banyak ingin tahu.”

“Persoalannya belum masuk ke dalam penalaran kami,” jawab Ki Wiradadi.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya pula, “Ki Sanak, tempat ini adalah jalur jalan yang dipergunakan oleh sekelompok orang itu untuk berhubungan dengan sekelompok

lain yang menyediakan segala kebutuhan dari kelompok yang ada di dalam hutan itu. Namun tidak mustahil bahwa kadang-kadang kademangan kami ini mengalami kesulitan karenanya. Kami, penghuni kademangan ini tidak boleh tahu apa yang setiap kali dibawa oleh sekelompok orang yang lewat padukuhan dan bahkan kademangan ini.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi ia bertanya, “Apa sebabnya? Apakah yang dibawa oleh sekelompok orang itu akan berkurang jika kalian mengetahuinya?”

“Kami tidak tahu,” jawab Ki Jagabaya. “Tetapi sekelompok orang itu hampir sama garangnya dengan sekelompok orang yang ada di dalam hutan. Kadang-kadang kami tidak mengerti apakah kesalahan kami, namun tiba-tiba saja sekelompok orang itu marah kepada kami.”

“Lalu apa yang mereka lakukan jika mereka marah?” bertanya Ki Wiradadi.

“Kami harus membayar denda,” jawab Ki Jagabaya. “Kadang-kadang uang. Tetapi kami pernah dua kali harus membayar denda yang sangat mahal. Jika kami menolak, maka seluruh isi kademangan ini akan ditumpas.”

“Denda apakah itu?” bertanya Ki Wiradadi.

“Kami harus membayar dengan menyerahkan setiap kali dari kedua denda yang sangat mahal itu seorang gadis,” jawab Ki Jagabaya.

“Seorang gadis?” bertanya Ki Wiradadi dengan tegang.

“Ya,” jawab Ki Jagabaya.

“Jadi Ki Jagabaya, atau katakanlah kademangan ini pernah menyerahkan dua orang gadis?” desak Ki Wiradadi.

“Ya. Seorang hampir dua tahun yang lalu. Sedang yang seorang baru beberapa bulan berselang,” jawab Ki Jagabaya.

Wajah Ki Wiradadi menjadi tegang. Demikian pula Manggada dan Laksana. Bahkan hampir di luar sadarnya Manggada bertanya, “Apakah Ki Jagabaya mengetahui, untuk apa gadis-gadis itu?”

Ki Jagabaya menggeleng.

“Jadi Ki Jagabaya menyerahkan juga gadis-gadis itu?” bertanya Ki Wiradadi.

“Jika tidak, maka kademangan kami telah menjadi abu. Para penghuninya telah menjadi tanah sekarang ini dan kademangan ini tidak akan pernah ada lagi,” jawab Ki Jagabaya.

“Kenapa kalian tidak melawan?” bertanya Ki Wiradadi.

“Melawan?” bertanya Ki Jagabaya.

“Ya, melawan. Bukankah ada banyak laki-laki di kademangan ini?” bertanya Ki Wiradadi pula.

“Jika kami melawan, maka nasib seisi kademangan ini akan justru menjadi semakin buruk. Kekuatan apa yang dapat kami pergunakan untuk melawan? Bukan hanya dua orang gadis yang akan hilang. Tetapi sama nasibnya sebagaimana kami tidak menyerahkan gadis-gadis,” berkata Ki Jagabaya.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Mereka yang datang ke kademangan itu dengan sikap seorang pemburu itu telah mendapat bahan yang jelas tentang dua kelompok orang yang telah menakut-nakuti kademangan itu. Sekelompok orang yang biasa mengorbankan gadis-gadis itu dan sekelompok orang yang, menjadi alatnya untuk mendapatkan gadis-gadis.

Agaknya kedua kelompok itu merupakan kelompok yang mirip. Yang mengorbankan gadis-gadis itu tentu sekelompok orang yang mengikuti aliran yang sesat. Sementara kelompok yang lain adalah sekelompok orang-orang yang tamak, yang tanpa menghiraukan penderitaan orang lain dan tanpa mengenal perikemanusiaan telah berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dari orang-orang yang beraliran sesat.

“Sedangkan orang-orang beraliran sesat itu tentu mendapatkan uang dengan cara yang tidak sepantasnya pula,” berkata Ki Wiradadi di dalam hatinya.

Namun dalam pada itu, maka Ki Wiradadi itupun telah berkata, “Ki Jagabaya, agaknya kami menjadi jelas duduk persoalannya. Ki Jagabaya telah menghadapi kekuatan yang menurut perhitungan kademangan itu tidak terlawan. Karena itu, maka Ki Jagabaya merasa perlu untuk memenuhi segala tuntutan mereka, meskipun itu ternyata sangat mahal harganya. Menyerahkan gadis-gadis.”

“Karena itu, Ki Sanak,” berkata Ki Jagabaya, “jangan menambah penderitaan kami. Jangan kau teruskan perjalanan kalian, karena hal itu hanya akan membuat mereka marah. Yang akan menjadi sasaran adalah kademangan ini.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya, “Tetapi apakah sekelompok orang itu memang menghuni Hutan Jatimalang?”

“Sebenarnya tidak. Tetapi mereka sering berada di hutan itu, apalagi jika mereka dalam kesepakatan serah terima atas kebutuhan mereka,” jawab Ki Jagabaya.

“Jika mereka tidak berada di hutan itu?” bertanya Ki Wiradadi.

“Kami tidak tahu. Tetapi menurut pendengaran kami, mereka berada di kaki gunung,” jawab Ki Jagabaya.

“Ki Jagabaya,” tiba-tiba seorang di antara pengawalnya itu menegurnya.

Ki Jagabaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Hatiku telah tidak mampu memuat lagi. Aku tidak tahu, kenapa aku mempercayai ketiga orang-pemburu itu.”

“Baiklah, Ki Jagabaya,” berkata Ki Wiradadi. “Jika demikian justru aku akan memasuki hutan itu.”

“Aku sudah mencoba untuk mencegah,” berkata Ki Jagabaya. “Juga demi keselamatan kami.”

“Katakan bahwa kami tidak melalui jalan kademangan ini jika mereka marah karena kehadiran kami,” jawab Ki Wiradadi, “agar kami bukan menjadi bencana ketiga bagi kalian. Tetapi kamipun tidak dapat dicegah.”

Ki Jagabaya termangu-mangu. Namun ia benar-benar tidak dapat mencegah ketiga orang pemburu itu yang berniat benar-benar untuk memasuki hutan itu. Nampaknya ketiga orang pemburu itu benar-benar akan menjadi bencana ketiga jika Ki Jagabaya akan menahan mereka.

Karena itu, maka Ki Jagabaya yang sudah tidak tahu lagi apa yang sebaiknya dilakukan, akhirnya menyerah pada keadaan. Ketiga orang-orangnya yang garang, dan beberapa orang lain yang ada di halaman, adalah orang-orangnya yang paling dipercaya. Tetapi menurut penilaian Ki Jagabaya, mereka tidak akan dapat menghentikan ketiga orang pemburu itu tanpa jatuh korban. Bahkan mungkin terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang tinggal.

Namun agaknya orang-orangnyapun nampak lebih sesuai dengan keputusan Ki Jagabaya, membiarkan ketiga orang itu berjalan terus. Bahkan ketiga orang kepercayaan Ki Jagabaya itu berpendapat hampir sama di dalam dirinya, “Biar saja orang itu ditelan hutan yang garang dan isinya yang menggetarkan jantung itu. Agaknya itu lebih baik daripada harus mencegah pemburu-pemburu itu dengan kekerasan. Agaknya mereka juga orang-orang berilmu, sebagaimana orang-orang yang sering memaksakan kehendaknya di padukuhan, bahkan di kademangan ini. Bahkan ketiganya sama sekali tidak mengganggu kami. Sikapnya jauh lebih baik dan sama sekali berbeda dengan orang-orang yang pernah menimbulkan bencana di padukuhan ini.”

Karena itulah, ketika ketiganya kemudian berniat meneruskan perjalanan, mereka sama sekali tidak berusaha menahan perjalanan mereka.

Demikianlah, ketiga orang itu telah turun dari pendapa. Mereka melihat beberapa orang yang bersembunyi di balik perdu. Tetapi karena tidak terjadi apa-apa, maka merekapun tidak berbuat apa-apa.

“Kami tidak perlu singgah di rumah Ki Bekel,” berkata Ki Wiradadi. “Mohon Ki Jagabaya menyampaikan kepadanya, bahwa kami telah menempuh perjalanan ini. Barangkali Ki Jagabayapun dapat berbicara dengan Ki Bekel dan orang-orang di padukuhan ini, apa yang akan kalian katakan tentang kami jika orang-orang itu bertanya kepada kalian, karena kami telah hadir di Hutan Jatimalang. Apakah kalian akan ingkar, atau kalian akan mengatakan alasan lain, terserah kepada kalian.”

Ki Jagabaya mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab. Meskipun demikian ia mempunyai kesan, bahwa

ketiga orang itu bukan orang yang berniat berbuat jahat. Meskipun Ki Jagabaya juga tidak yakin, bahwa mereka bukan sekedar pergi berburu ke Hutan Jatimalang. Namun terbersit di hatinya bahwa hendaknya orang-orang itu akan membawa perubahan di kademangannya, yang sudah bertahun-tahun dibayangi oleh kegelisahan dan ketakutan.

Ketiga orang pengawal Ki Jagabaya itu ternyata mempunyai kesan yang sama dengan Ki Jagabaya. Bahkan seorang di antara mereka berkata, “Apakah mereka memang dikirim oleh Yang Maha Agung untuk memperbaiki keadaan kita?”

Ki Jagabaya tidak menjawab. Namun orang yang lain justru menyahut, “Atau sebaliknya? Jika kedatangan mereka menimbulkan kemarahan orang-orang yang ada di hutan itu, bukankah itu berarti bencana yang lebih besar bagi kita?”

Seorang lagi di antara mereka menyahut, “Kita sudah tidak mempunyai hak apa-apa lagi untuk bersikap. Kita tinggal menerima apa yang akan terjadi.”

Yang lainpun kemudian terdiam. Sementara itu Ki Jagabaya berkata, “Aku akan pergi ke rumah Ki Bekel.”

Dalam pada itu, Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana telah menyusuri jalan bulak di luar padukuhan itu. Nampaknya kademangan yang meliputi padukuhan itu adalah kademangan yang cukup besar. Namun tidak lebih dari sebuah kademangan yang mati.

“Kasihan,” berkata Ki Wiradadi.

“Orang-orangnya hidup dalam kecemasan dan ketakutan. Bukan untuk satu dua hari atau bulan, tetapi berbilang tahun,” desis Laksana.

“Ya,” sahut Manggada. “Itulah yang telah membentuk mereka menjadi orang-orang aneh. Curiga, cemas, ketakutan dan hampir tidak berani berhubungan dengan orang lain di luar padukuhan mereka.”

“Pada suatu saat, mereka akan mengalami kesulitan yang tidak tertahankan. Sebagaimana mulai tercermin pada diri Ki Jagabaya yang tidak lagi mampu menahan desakan di dalam dadanya,” berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Namun mereka tidak menyahut. Perhatian mereka tertuju pada sebuah padukuhan kecil di hadapan mereka.

“Apakah kita akan bermalam di padukuhan seperti itu?” bertanya Laksana.

Ki Wiradadi menggeleng. Katanya, “Sebaiknya tidak. Kehadiran kita akan membuat mereka semalam suntuk dibayangi oleh ketakutan yang sangat. Apalagi padukuhan kecil seperti itu.”

“Jadi?” bertanya Laksana.

“Kita akan bermalam di perjalanan,” jawab Ki Wiradadi. “Di pategalan di pinggir hutan itu atau dimana saja.”

Laksana tidak menyahut lagi. Agaknya memang lebih baik demikian untuk menjaga agar mereka tidak menggelisahkan orang sepadukuhan.

Ketika mereka bertiga memasuki padukuhan kecil itu, maka suasana terasa semakin mencengkam. Orang-orang yang sempat melihat ketiga orang itu lewat dari kejauhan, mereka segera berusaha untuk berlindung atau memasuki regol halaman terdekat, atau memasuki jalan-jalan sempit dan berkelok menghilang.

Ki Wiradadi memberikan isyarat kepada kedua orang anak-anak muda itu untuk berjalan terus. Mereka sama sekali tidak akan berhenti di padukuhan itu. Bahkan ketika mereka lewat di depan sebuah bangunan yang mereka perkirakan banjar padukuhan, mereka sama sekali tidak menjumpai seorangpun. Laksana yang sempat menjengukkan kepalanya memang melihat halaman banjar itu sepi.

Demikianlah maka mereka bertiga segera melanjutkan perjalanan. Ternyata padukuhan itu adalah padukuhan terakhir. Demikian mereka keluar dari padukuhan itu, maka mereka melihat bulak yang panjang. Di ujung bulak itu terdapat sebuah padang perdu yang luas, yang menghubungkan bulak itu dengan ujung hutan yang terkenal. Hutan Jatimalang.

Ketiga orang itu termangu-mangu. Mereka tidak dapat memasuki hutan langsung pada saat itu. Sebentar lagi malam akan turun. Sementara itu mereka belum mengenal medan yang akan mereka lalui. Apalagi mereka menyadari, bahwa mereka sama sekali bukan pemburu-pemburu yang berpengalaman sebagaimana mereka katakan. Meskipun Ki Wiradadi memang mempunyai sedikit pengalaman perburuan, tetapi tentu tidak akan cukup memadai sebagai bekal memasuki Hutan Jatimalang di malam hari.

Manggada dan Laksana memang belum berpengalaman. Meskipun mereka pernah menempa diri sebaik-baiknya, tetapi mereka sama sekali belum pernah dengan sengaja pergi berburu. Bersama guru mereka, kedua anak muda itu memang pernah memasuki hutan yang lebat. Tetapi sama sekali bukan untuk berburu. Mereka memasuki hutan dalam rangka menempa kekuatan wadag mereka. Menyusup di antara pepohonan yang roboh, akar-akar yang liar dan pepohonan yang merambat dan berduri. Namun sekali-sekali

meloncati dahan-dahan patah, memanjat pepohonan, bergantungan pada sulur yang kuat untuk berayun dan meloncati rawa-rawa yang menyimpan buaya sekalipun.

Namun demikian, latihan-latihan menjelajahi hutan itu akan dapat membantu mereka mengenali dan menguasai medan yang lebat. Bahkan Hutan Jatimalang sekalipun.

Tetapi tentu tidak di malam hari.

Karena itu, ketiga orang anak muda itupun telah berusaha untuk mendapatkan tempat bermalam. Langit nampak bersih. Agaknya di malam yang segera akan datang, hujan tidak akan turun, meskipun kadang-kadang yang terjadi tidak seperti yang diharapkan.

“Kita akan bermalam di padang perdu itu,” berkata Ki Wiradadi. Namun kemudian, “Tetapi jangan sampai kitalah yang diburu harimau, tetapi kitalah yang akan menjadi pemburu.”

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Namun bagaimanapun juga mereka harus berpikir, bahwa yang akan mereka lakukan adalah satu tugas yang berbahaya. Mungkin mereka akan dapat mengalami garangnya binatang buas, tetapi yang tidak dapat mereka perhitungkan adalah kekuatan orang-orang liar yang berilmu sesat itu. Yang menganggap bahwa kesetiaan mereka terhadap sumber kekuatan mereka akan dapat memberikan apa saja yang mereka inginkan. Meskipun mereka harus memberikan pengorbanan yang sangat mahal. Seorang gadis dengan syarat tertentu.

Ketiga orang itu ternyata mencapai batas tanah yang digarap oleh orang-orang padukuhan sebelum senja turun. Matahari masih nampak di langit, meskipun sudah menjadi sangat rendah. Dengan demikian ketiga orang itu sempat

mengenali lingkungan itu. Bahkan mereka masih sempat memilih beberapa tempat yang paling baik mereka pergunakan untuk bermalam. Namun di padang perdu itu tidak banyak didapati pohon-pohon yang agak besar. Baru beberapa ratus langkah lagi, setelah mendekati batas hutan, terdapat pohon-pohon yang lebih besar.

Tetapi tempaan lahir dan batin atas ketiga orang itu telah membuat ketiga orang itu tidak gentar. Justru setelah mereka mendapat tempat yang paling baik, maka mereka sempat melihat-lihat beberapa puluh langkah di sekitar mereka.

Ternyata tidak ada yang menarik perhatian, selain jalur jalan setapak yang menuju ke Hutan Jatimalang.

“Menilik buasnya hutan itu dengan segala jenis isinya, jalan setapak ini tentu bukan jalan orang yang mempunyai kebiasaan mencari kayu,” berkata Ki Wiradadi

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Manggada berkata, “Tentu bukan. Besok kita akan melihat, jalan ini akan menuju ke arah mana. Jalan kecil ini bukan jalan yang disebut oleh para tawanan itu.”

“Pengenalanmu sangat tajam,” berkata Ki Wiradadi. “Tetapi pepohonan itu memberikan petunjuk bahwa kita tidak salah jalan.”

“Ya. Pohon, sungai, gumuk kecil, dan arah,” desis Manggada.

Yang lain mengangguk-angguk. Namun nampaknya tidak ada lagi yang mereka persoalkan, sementara itu langitpun menjadi buram dan malam mulai turun.

Di malam hari, ketiga orang itu sulit untuk dapat tidur nyenyak meskipun mereka telah membagi waktu. Di kejauhan

selalu terdengar suara binatang buas. Bahkan tengkuk mereka sempat meremang ketika mereka mendengar suara anjing hutan, jenis binatang yang hidup berkelompok dan sangat berbahaya. Dalam kelompok, anjing hutan dapat lebih berbahaya dari seekor harimau yang besar.

Adalah di luar sadar ketika mereka memperhatikan beberapa batang pohon yang meskipun tidak terlalu besar, yang akan dapat menjadi tempat untuk menyelamatkan diri apabila sekelompok anjing hutan datang kepada mereka.

Ketiga orang itu merasa beruntung bahwa arah angin tidak menuju ke hutan. Tetapi justru dari arah hutan itu. Sehingga dengan demikian, bau keringat mereka tidak dibawa berhembus ke hidung binatang-binatang buas. Meskipun pada dasarnya binatang buas selalu menghindari manusia, tapi dalam keadaan tertentu binatang buas akan dapat menyerang seseorang.

Ketiga orang itu tidak segera dapat tidur. Ki Wiradadi lalu bertanya, “Siapakah yang lahir tepat pada saat matahari terbenam?”

“Kenapa?” bertanya Manggada.

“Seorang yang demikian disebut julung macan. Orang yang lahir di saat matahari terbenam adalah orang yang dicari oleh harimau untuk menjadi mangsanya,” berkata Ki Wiradadi.

“Benar begitu?” bertanya Manggada.

“Kau lahir di saat matahari terbenam?” bertanya Ki Wiradadi.

Manggada menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku lahir hampir tengah malam.”

Ki Wiradadi tersenyum. Katanya, “Sukurlah. Bagaimana dengan kau?”

Laksana yang sedang menguap tidak segera menjawab. Namun kemudian katanya, “Bagaimana jika lahir tepat pada saat matahari terbit?”

“Julung kembang. Seekor harimau hanya akan mencium baunya. Tetapi akan menyingkir dan tidak akan menerkamnya,” jawab Ki Wiradadi. “Apakah kau lahir tepat di saat matahari terbit?”

“Tidak,” jawab Laksana. “Aku lahir beberapa saat menjelang matahari terbit. Hampir dini hari.”

“O,” Ki Wiradadi mengangguk-angguk. “Tidak ada di antara kita yang julung macan.”

“Ki Wiradadi lahir di saat yang bagaimana?” bertanya Manggada.

“Aku lahir di saat matahari mencapai puncaknya,” jawab Ki Wiradadi sambil tertawa pendek.

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Namun Laksana masih juga bertanya, “Ki Wiradadi percaya kepada sebutan julung macan dan julung kembang itu, serta hubungannya dengan seekor harimau?”

“Kalau sebutan itu sendiri, aku tidak berkeberatan. Tetapi sudah tentu tidak ada hubungannya sama sekali dengan seekor harimau,” jawabnya.

Manggada mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk.

Ketiga orang itupun kemudian saling berdiam diri. Ketika mereka mendengar aum seekor harimau, mereka berdebar-debar. Tetapi ternyata suara itu tidak menjadi semakin dekat.

“Kita harus beristirahat,” berkata Ki Wiradadi. Lalu, “Silakan kalian tidur. Bukankah aku mendapat giliran pertama. Jika kalian tidak segera tidur, maka akan datang giliran kedua bagi salah seorang di antara kalian, sehingga kesempatan untuk tidur menjadi semakin sempit.”

Manggada dan Laksana tidak menjawab. Namun mereka memang berusaha untuk tidur. Mereka sama sekali tidak menaruh kecurigaan kepada Ki Wiradadi yang sedang mencari anak gadisnya.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian kedua anak muda itu tertidur juga. Sementara Ki Wiradadi berjaga-jaga. Untuk menghindarkan diri dari perasaan kantuk, Ki Wiradadi melangkah hilir mudik di dekat anak-anak muda itu sedang tidur.

Adalah sangat mengejutkannya ketika seekor ular hitam merambat menyilang di kaki Manggada yang sedang tidur nyenyak. Dengan berdebar-debar ia memperhatikan ular itu. Jika dengan tidak sengaja Manggada bergerak dalam tidurnya, maka ular itu akan dapat menggigitnya.

Untunglah bahwa Manggada sama sekali tidak bergerak sehingga ular itu melewatinya dan hilang di dalam semak-semak.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Keringat dingin telah membasahi punggungnya.

Ketika datang giliran kedua bagi mereka bertiga, maka Ki Wiradadi telah membangunkan Manggada. Sebelum Ki Wiradadi tidur, ia sempat memberitahukan tentang ular hitam itu.

Manggada mengangguk-angguk. Terasa jantungnya berdebar semakin cepat.

“Berhati-hatilah,” pesan Ki Wiradadi.

Ketika Ki Wiradadi kemudian berbaring, maka Manggada telah menyiapkan busur dan anak panahnya. Ia akan dapat membunuh ular itu dengan memanah arah kepalanya dan mengenainya.

Tetapi malam itu tidak terjadi sesuatu atas ketiga orang itu. Laksana yang mendapat tugas terakhir, menunggui mereka sampai matahari mulai membayang.

Demikianlah, di saat matahari terbit, mereka telah meneruskan perjalanan. Namun mereka benar-benar mempergunakan busur dan anak pernah untuk menangkap seekor binatang buruan, justru ketika mereka belum memasuki hutan yang lebat. Ketika mereka menemukan sebuah mata air, maka mereka telah menunggu sejenak dengan penuh kesabaran, sehingga seekor kijang datang untuk minum.

“Kita harus makan sebelum memasuki hutan itu,” desis Ki Wiradadi.

Demikianlah, akhirnya mereka benar-benar telah memasuki hutan itu. Seperti petunjuk dari orang-orang yang tertawan, akhirnya mereka menemukan pintu gerbang dari hutan yang lebat dan garang. Sepasang pohon raksasa yang tumbuh berjarak sekitar sepuluh langkah. Pohon jati yang umurnya telah beratus tahun.

“Kita memasuki hutan itu,” desis Ki Wiradadi. “Kita akan menyusup di antara kedua batang pohon jati raksasa itu.”

Demikianlah, dengan sangat berhati-hati mereka berjalan di antara kedua batang pohon jati raksasa itu. Mereka memang mendapatkan semacam jalan sempit di antara lebatnya

pepohonan hutan. Jalan sempit yang menghunjam, menusuk langsung ke jantung Hutan Jatimalang.

Beberapa saat mereka bertiga menjadi ragu-ragu. Ki Wiradadi sempat berdesis, “Apakah kita akan memasuki hutan ini lewat jalan yang disebut oleh para tawanan itu? Bukankah dengan demikian kita akan sampai ke tempat mereka bertemu dan membuat perjanjian dengan orang-orang beraliran sesat itu?”

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Namun kemudian Manggada berkata, “Kita akan menempuh jalan sempit ini. Setelah kita mendekati tempat itu, yang ciri-cirinya tentu akan kita kenali, maka kita akan menentukan sikap lagi.”

“Aku sependapat,” berkata Laksana. “Jalan ini masih cukup panjang.”

“Namun kita tidak boleh kehilangan sikap berhati-hati. Meskipun masih cukup jauh, tetapi ada beberapa jenis bahaya yang mengancam kita. Bahkan mungkin kita akan masuk ke dalam perangkap meskipun pada dasarnya aku percaya kepada keterangan para tawanan itu,” sahut Ki Wiradadi.

Kedua anak muda itupun mengangguk-angguk. Dengan anak panah siap pada busurnya, masing-masing berjalan di sepanjang jalan sempit itu. Sekali-sekali mereka mengenali ciri-ciri yang pernah disebutkan oleh para tawanan, yang sebelumnya pernah memasuki hutan itu. Bahkan mungkin tidak hanya satu dua kali.

Ketiga orang itu kadang-kadang memang harus berhenti barang sejenak, jika mereka melihat sesuatu yang agak asing bagi mereka yang jarang sekali memasuki hutan-hutan lebat, meskipun mereka mempunyai pengetahuan yang cukup untuk sebuah perburuan.

Mereka kadang-kadang dikejutkan oleh segerombolan kera yang bergayutan di dahan-dahan pepohonan, yang nampaknya sedang menempuh satu perjalanan bersama-sama dari satu tempat ke tempat yang lain yang mungkin menyimpan makanan cukup bagi mereka.

Namun kadang-kadang merekapun harus mengagumi beberapa jenis burung yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.

Ketiga orang itu memang sudah pernah mengenali lebatnya hutan belantara, meskipun dengan tujuan lain. Sehingga dengan demikian, mereka bertiga tidak begitu canggung berada di Hutan Jatimalang.

Meskipun demikian, isi hutan-hutan belantara memang berbeda-beda.

Ketika mereka menyusuri jalan sempit itu semakin dalam, mereka mulai menemukan sesuatu yang menarik perhatian. Mereka menemukan bumbung bambu yang dibuat sebagai alat untuk minum. Bahkan juga tempurung kelapa yang nampaknya memang dibuat sebagai alat minum, sebagaimana bumbung-bumbung bambu itu.

Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda yang menyertainya itu, telah mengamati alat-alat minum itu. Bahkan merekapun sempat mengamati lingkungan yang lebih luas lagi, di sekitar tempat mereka menemukan alat untuk minum itu.

Mereka bertigapun kemudian mengambil satu kesimpulan, bahwa tempat itu menjadi tempat sekelompok orang yang membawa gadis-gadis untuk beristirahat.

“Kenapa di tempat ini?” bertanya Manggada.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi iapun juga berdesis, “Ya, kenapa di tempat ini? Apakah di tempat ini ada yang menarik, atau sesuatu yang tidak terdapat di tempat lain?”

Beberapa saat mereka bertiga termangu-mangu. Namun kemudian mereka mulai memperhatikan keadaan tempat itu dengan jangkauan yang lebih jauh.

Ketika Manggada meloncat ke atas sebatang pohon yang rebah, maka ia mulai memperhatikan suara yang lamat-lamat didengarnya.

“Air,” desisnya.

Karena itu, maka iapun berkata kepada Ki Wiradadi dan Laksana, bahwa tidak jauh dari tempat itu tentu terdapat sebuah sungai kecil.

Ketiganyapun kemudian telah berdiri pula di atas sebatang pohon kayu yang besar, yang roboh tersandar pada batang-batang kayu lain. Sementara pepohonan yang lebih kecil justru ikut menjadi roboh karenanya.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya sungai itulah yang membuat mereka berhenti di tempat ini, yang selanjutnya menjadi tempat pemberhentian yang tetap. Nampaknya satu dua alat minum mereka tercecer atau mereka anggap sudah tidak terpakai lagi, sehingga tertinggal di tempat itu.”

Yang lain mengangguk-angguk. Namun Manggadapun kemudian berkata, “Marilah kita lihat.”

Dengan menjinjing busur, agar dapat lebih cepat dipergunakan jika perlu, daripada disangkurkan di bahu, ketiga

orang itu dengan hati-hati bergeser ke arah sebuah sungai yang mengalir di tengah-tengah hutan.

Meskipun suaranya sudah terdengar, namun ternyata mereka masih harus berjalan beberapa lama, menyusup batang-batang kayu yang roboh, meloncati rerumputan berduri dan menyibak gerumbul-gerumbul perdu. Sekali-sekali mereka terhenti oleh sulitnya jalan yang mereka tempuh. Agaknya mereka memerlukan waktu untuk mendekati sungai yang sudah mereka dengar gemericik airnya itu.

Tetapi tiba-tiba saja mereka telah sampai pada sebuah jalan setapak yang nampaknya merupakan jalan, yang meskipun tidak terlalu sering, tetapi sekali-sekali dilalui oleh kaki-kaki manusia. Bukan sekedar kaki binatang.

“Kita dapat mengikuti jalan setapak ini,” desis Manggada.

“Ya,” sahut Laksana, “mudah-mudahan kita dapat menemukan sesuatu.”

“Setidak-tidaknya petunjuk tentang sesuatu,” desis Ki Wiradadi.

Dengan tetap berhati-hati, ketiganya berjalan menyelusuri jalan setapak yang ternyata sangat licin itu. Lumut tumbuh menutupi hampir seluruh jalan setapak itu. Bahkan di beberapa bagian jalan itu justru telah tertutup dengan genangan air meskipun tidak di musim hujan.

“Berhati-hatilah terhadap jenis-jenis ular air yang senang hidup di genangan air seperti itu,” berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Merekapun sudah diperkenalkan oleh guru mereka, bahwa kehidupan di daerah yang basah diwarnai dengan beberapa jenis ular. Ketika mereka lewat di dekat rawa-rawa yang berair lebih

banyak, mereka berhenti sejenak untuk melihat jenis binatang yang bergerak-gerak di dalam air.

"Buaya," desis Manggada.

"Terlalu kecil," sahut Laksana. "Sejenis biawak yang besar."

Ki Wiradadilah yang menyahut, "Tidak. Bukan biawak. Memang buaya. Tetapi buaya-buaya kerdil. Justru jenis buaya yang berbahaya. Buaya-buaya kerdil yang berwarna kehijauan itu hidup dalam kelompok-kelompok. Sekali seekor binatang digigit oleh salah satu dari buaya itu dan menitikkan darah, maka dalam sekejap binatang itu sudah tidak akan nampak lagi tertimbun oleh sekelompok buaya kerdil. Kemudian yang tertinggal adalah sekedar kerangkanya saja."

Laksana mengangguk-angguk. Ketika ia menjadi semakin jelas memperhatikan binatang yang ada di dalam rawa-rawa itu, maka iapun mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya. Memang buaya. Buaya dari jenis yang kecil."

Namun bulu-bulu tengkuknya meremang ketika ia membayangkan seekor binatang buas yang tinggal kerangkanya saja.

"Bagaimana dengan seekor harimau?" tiba-tiba saja Laksana bertanya.

"Ya. Seekor harimau yang terperosok ke dalam rawa-rawa itu akan menjadi mangsa buaya-buaya kerdil itu. Jika seekor buaya menggigit kakinya dan berdarah, maka akibatnya akan sangat pahit bagi binatang itu. Bahkan jika harimau itu membalas menggigit buaya kerdil itu, maka darah buaya itu sendiri akan menjerat harimau itu ke dalam maut," jawab Ki Wiradadi. Lalu katanya pula, "Apalagi seekor rusa, kijang atau banteng sekalipun."

Laksana mengangguk-angguk.

“Marilah,” tiba-tiba Manggada mendesak. “Aku menjadi ngeri untuk berlama-lama disini. Jika kaki kita diterkam dan digigitnya, maka kitapun akan habis di rawa-rawa ini.”

Sejenak kemudian mereka telah meninggalkan rawa-rawa itu. Mereka telah mencapai tepi sebuah sungai yang tidak begitu deras airnya. Tetapi nampak sebuah kedung yang cukup luas di tikungan.

Ternyata bahwa air sungai itu cukup jernih. Di lereng yang menurun terdapat sebuah tangga yang nampaknya dibuat oleh seseorang. Tidak terlalu tinggi.

Tetapi ketiga orang itu tidak menuruni lereng tanggul itu. Mereka berdiri saja di atas tanggul sambil melihat betapa jernihnya air sungai itu, sehingga dasarnya dapat kelihatan. Ikan-ikan yang hilir mudik dari berbagai jenispun nampak dengan jelas.

“Nampaknya kita berada di tempat yang benar. Marilah, kita ikuti kembali jalan setapak itu. Mungkin akan dapat menunjukkan kepada kita, kemana kita akan pergi selanjutnya,” berkata Ki Wiradadi.

Ketiga orang itupun telah melangkah kembali sepanjang jalan setapak itu. Mereka mengikuti jalur itu sehingga mereka sampai ke tempat yang agak lapang di tengah-tengah lebatnya hutan itu.

“Kita sampai ke tempat yang kita cari,” berkata Ki Wiradadi.

Kedua orang anak muda yang menyertainya mengangguk-angguk.

Manggadapun berkata, “Ciri-cirinya sesuai benar dengan keterangan orang-orang yang tertawan itu.”

“Tetapi kita tidak menemukan apa-apa disini,” desis Laksana.

“Memang tidak,” sahut Ki Wiradadi. “Tetapi di sinilah gadis-gadis itu diserahkan kepada orang-orang yang beraliran sesat itu.”

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Tetapi saat-saat penyerahan itu jarang sekali terjadi. Mungkin sebulan sekali di hari-hari yang tidak diketahui.

“Lalu apa yang kita dapatkan disini?” bertanya Laksana.

Ketiga orang itu termangu-mangu sejenak. Dengan sungguh-sungguh mereka mengamati tempat itu. Beberapa buah batu besar, perapian dan beberapa pertanda yang menjelaskan bahwa tempat itu memang sering dikunjungi orang.

“Orang-orang yang membawa gadis yang akan dijual itu agaknya sering berhenti di tempat yang kita amati sebelum kita menemukan jalur ke sungai. Mereka berhenti di tempat itu untuk menunggu saat-saat penyerahan,” Ki Wiradadi menjelaskan perhitungannya.

“Ya,” Manggada mengangguk-angguk. “Agaknya penyerahan itu hanya dilakukan di hari-hari tertentu.”

Ketiga orang itu menjadi semakin yakin akan penemuan mereka. Karena itu, dengan anak panah siap pada tali busur mereka sehingga setiap saat segera dapat dilepaskan, ketiga orang itu mengamati tempat itu dengan seksama.

Manggada terkejut ketika di balik gerumbul yang rimbun diketemukan sosok kerangka manusia yang tertindih kekayuan silang-melintang, sehingga sulit untuk dapat mengambilnya.

"Apakah mungkin seseorang yang tertimpa batang-batang pepohonan yang roboh?" desis Manggada.

Ki Wiradadi dan Laksana yang kemudian melihat pula kerangka itu, mencoba untuk menguraInya. Namun mereka sependapat bahwa orang itu tertindih kekayuan sehingga mayatnya tidak diseret oleh binatang buas dari tempat itu.

Namun menurut pengamatan Ki Wiradadi, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup luas, ia menduga bahwa yang telah mati itu adalah seorang perempuan.

"Kenapa seorang perempuan?" bertanya Laksana.

Ki Wiradadi menggeleng. Jawabnya, "Aku tidak tahu."

"Apakah Ki Wiradadi dapat menduga, berapa lama kerangka itu terbaring di situ?" bertanya Manggada.

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun kemudian katanya, "Aku tidak tahu pasti. Tetapi menilik tulang-tulang itu, mungkin kerangka itu sudah terbaring di tempat itu kira-kira sejak setahun yang lalu."

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Namun sudah pasti bagi mereka, bahwa sosok kerangka itu tentu bukan anak perempuan Ki Wiradadi, karena anak itu belum terlalu lama diambil dari rumahnya.

Namun menitik tempat itu, maka ketiga orang itupun menjadi semakin yakin, bahwa orang-orang yang mengambil gadis-gadis itu adalah orang-orang yang tidak lagi hidup sewajarnya sebagai orang-orang yang beradab.

"Kita akan menelusuri jalan menuju ke tempat mereka," berkata Ki Wiradadi.

"Kita tidak tahu berapa lama kita akan sampai ke tempat mereka," desis Manggada.

“Ya, kita tidak mengerti seberapa jauh jalan yang akan kita tempuh. Tetapi kita harus memperhitungkan kemungkinan di tengah-tengah hutan ini,” desis Laksana.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Namun iapun berkata, “Apakah kalian belum pernah mendapat petunjuk bagaimana kita bermalam di dalam hutan yang lebat seperti ini?”

“Kami pernah mempelajarinya,” jawab Manggada. “Bahkan kami telah melakukannya beberapa kali.”

“Apa yang kalian lakukan?” bertanya Ki Wiradadi.

“Memanjat pepohonan,” jawab Manggada dan Laksana hampir berbareng.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Karena itu katanya, “Jika demikian, bukankah kita tidak akan mengalami kesulitan?”

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi lebih senang bermalam di luar hutan daripada di dalam hutan ini.”

“Jika terpaksa?” bertanya Ki Wiradadi.

“Apa boleh buat,” jawab Laksana.

“Baiklah,” berkata Ki Wiradadi. “Jika demikian, kita akan menelusuri jalan ini. Kita akan sampai ke satu tempat yang barangkali merupakan tempat yang sangat berbahaya.”

“Jika jalan itu yang harus kita tempuh, maka kita akan menempuhnya,” berkata Laksana.

Demikianlah, maka mereka bertiga telah bersiap menempuh satu perjalanan yang berbahaya. Jalan yang sebelumnya tidak mereka dapatkan gambaran sama sekali, karena yang diceriterakan oleh para tawanan hanya sampai ke tempat mereka menyerahkan gadis-gadis di tengah hutan yang lebat itu. Selebihnya tidak seorangpun yang mengetahuinya.

Ki Wiradadi dengan busur yang siap dipergunakan berjalan paling depan sambil mengikuti jejak. Di belakangnya Laksana dan yang paling belakang adalah Manggada.

Ketiganya benar-benar siap melakukan apa saja untuk menembus lebatnya hutan, dan mendekati tempat orang-orang yang beraliran sesat itu.

Namun jalan itu memang terlalu rumit. Kadang-kadang mereka seakan-akan telah kehilangan jalur.

-oo0dw0oo-

JILID 04

NAMUN, ternyata ketiga orang itu adalah orang-orang yang berhati tabah. Mereka tidak cepat kehilangan akal atau menjadi putus asa. Kadang-kadang mereka memang hampir tidak berpengharapan. Tetapi karena ketekunan mereka, maka akhirnya mereka menemukan kembali jalur jalan yang harus mereka lalui.

Tetapi dengan demikian, mereka tidak dapat memaksa diri untuk berjalan dengan cepat agar mereka segera keluar dari hutan itu. Mereka telah terlanjur ada di dalam lebatnya hutan, yang seakan-akan seperti jalan kusut dan sulit untuk dicari ujung pangkalnya.

Karena itu, bagaimanapun juga mereka berusaha, mereka tidak dapat mencapai tepi hutan itu sebelum matahari terbenam. Bahkan sebelum matahari itu merendah, terasa keadaan di dalam hutan telah menjadi gelap, sehingga mereka tidak mungkin lagi untuk meneruskan perjalanan. Mereka tidak

dapat lagi menemukan jejak yang dapat menuntun mereka menuju ke arah yang benar.

"Kita terjebak di sini untuk semalam," desis Laksana.

Ki Wiradadi tersenyum. Katanya, "Ya. Satu ujian bagi kita, apakah kita memang dapat melakukannya, bermalam di lebatnya hutan."

"Ya," sahut Laksana. "Jika kita gagal menempuh ujian kali ini, maka kita tidak akan pernah dapat mengulanginya lagi."

"Bukan satu kesulitan bagi kita," berkata Manggada.

Laksana tertawa. Tetapi mereka memang tidak dapat memilih. Mereka harus bermalam di hutan itu.

Demikianlah, tapi mereka masih mampu mengamati pepohonan yang seakan-akan tumbuh berdesakan itu, dan memilih pohon yang paling baik bagi mereka. Mereka tidak perlu menemukan tiga batang pohon. Tetapi mereka akan berada pada cabang-cabang pohon dari sebatang pohon yang cukup besar.

Akhirnya mereka menemukan juga sebatang pohon yang tidak terlalu besar, tetapi juga bukan sekedar sebatang pohon perdu.

"Kita harus berhati-hati," berkata Ki Wiradadi. "Memang ada kemungkinan kita terhempas jatuh."

Demikian mereka memanjat dan menemukan tempat yang mereka anggap baik, maka gelappun telah turun. Meskipun dari celah-celah dedaunan mereka masih melihat cahaya matahari yang lemah di bibir mega, namun cahaya itu sudah tidak mampu lagi menembus dedaunan dan menerangi perut hutan yang lebat itu.

Namun ketiga orang itu menyadari, bahwa malam tentu akan menjadi sangat panjang.

Sebenarnyalah bahwa di malam yang sangat panjang itu, mereka bertiga hampir tidak tidur dalam arti yang sebenarnya. Sekali-sekali terasa tubuh merasa bagaikan akan kehilangan keseimbangan.

Namun ternyata mereka bertiga cukup terlatih, sehingga mereka tidak terjatuh dari dahan sebatang kayu yang cukup tinggi.

Sementara itu, merekapun selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Di samping berjenis-jenis serangga yang beracun, merekapun harus berhati-hati menghadapi ular-ular berbisa yang merayap di pepohonan, seperti ular gadung. Meskipun bisanya tidak setajam bisa ular hitam atau ular bandotan, namun ular gadung akan dapat membunuh juga jika terlambat mendapat penawarnya.

Di samping binatang-binatang [hal. 7, paragraf 2: ???] pun akan sangat berbahaya bagi mereka. Jenis harimau hitam yang mempunyai kebiasaan berkeliaran di cabang-cabang pepohonan.

Lewat tengah malam, mereka bertiga memasang anak panah pada busur mereka dan siap dilepaskan ketika mereka mendengar dengus harimau di bawah pohon itu. Bahkan kemudian harimau itu tidak sekedar mendengus, tetapi mengaum keras sekali. Tetapi ketiga orang yang memanjat pohon itu tidak sempat melihat harimau itu di dalam kegelapan.

Ternyata harimau itu tinggal beberapa lama di bawah pohon itu. Agaknya binatang itu telah mencium bau yang lain dari yang pernah diciumnya setiap hari, sehingga agaknya

harimau itu ingin mengetahui, jenis makhluk apakah yang ada di atas pohon itu.

Tetapi ternyata harimau itu tidak telaten menunggu. Karena harimau itu bukan sejenis harimau hitam yang sering memanjat pepohonan, maka akhirnya harimau itu telah melangkah pergi.

Namun naluri ketiga orang itu meskipun tidak melihat, tetapi dapat mengetahui bahwa di bawah mereka telah berkeliaran beberapa jenis binatang buas. Bulu tengkuk mereka sempat meremang ketika mereka mendengar bagaikan angin yang menderu gemeresak di bawah pepohonan. Ternyata sekelompok anjing hutan berlari-larian sambil sekali-sekali menggonggong dengan garangnya.

Betapapun panjangnya malam, tetapi akhirnya mereka melihat cahaya pagi yang mulai bersinar. Bayangan warna kekuningan memancar di atas pepohonan. Namun kemudian mulai menyusup di antara dedaunan dan jatuh di atas tanah yang lembab.

Ketika Ki Wiradadi mengajak mereka turun, Laksana masih sambil memejamkan matanya berkata, “Aku baru akan mulai tidur.”

“Tidur saja di bawah,” berkata Ki Wiradadi. Lalu katanya, “Kami berdua akan menungguimu sampai kau tidak merasa kantuk lagi.”

Laksana menggeliat. Ia tidak berkata apapun lagi ketika Ki Wiradadi dan Manggada sudah mulai turun.

Laksanapun kemudian menyilangkan busurnya di punggung. Iapun kemudian telah menelusur pula turun, sebagaimana kedua orang yang lain.

Beberapa saat mereka mulai membenahi diri. Perut mereka memang mulai merasa lapar. Tetapi mereka harus bertahan untuk beberapa lama.

Sambil menelusuri jalan keluar dari hutan itu, mereka bertiga sempat pula berburu. Ternyata mereka bertiga telah berlomba untuk mendapatkan seekor binatang buruan dari jenis apapun.

“Kita mempunyai kesempatan beberapa lama. Jika cahaya matahari itu membuat bayangan badan kita sama sepanjang tubuh kita yang sebenarnya, maka kita harus sudah ada di sini. Mendapat atau tidak mendapat buruan,” berkata Ki Wiradadi. Lalu katanya, “Jangan tersesat. Kita masing-masing dapat bersuit dengan mulut kita.”

Ketiganya kemudian mencoba untuk bersuit dengan mulut dan jari-jari tangan mereka. Baru kemudian, mereka telah meninggalkan tempat itu untuk berburu, agar mereka tidak menjadi kelaparan.

Dengan hati-hati mereka menuju ke tempat yang berbeda. Laksana yang kebetulan mengarah ke sebuah mata air kecil, duduk saja di atas sebuah batu sambil mempersiapkan sebuah anak panah di busurnya.

Pagi itu ternyata angin tidak bertiup. Dengan demikian maka Laksana mempunyai banyak harapan.

Beberapa saat lamanya, tidak seekor binatangpun nampak minum di mata air kecil itu. Ketika ia melihat langit, rupa-rupanya hari telah menjadi semakin kering. Sekali ia sempat memandang sorot matahari yang jatuh di sebelah mata air itu. Menilik sudut jatuhnya sinar matahari, maka waktunya tinggal sedikit.

“Biar saja,” berkata Laksana di dalam hatinya. “Tentu salah seorang dari antara Ki Wiradadi dan Manggada akan mendapatkan seekor binatang buruan. Jika tidak, maka kami bertiga akan bersama-sama kelaparan.”

[Hal. 9, paragraf 3: ???] melihat seekor kijang yang dengan hati-hati mendekati mata air itu.

Dengan sangat berhati-hati pula Laksana mempersiapkan dirinya. Ternyata latihan-latihan yang pernah dilakukan berarti pula saat itu. Laksana berhasil mengurangi suara sentuhan kakinya pada dedaunan kering, sehingga kijang itu tidak terkejut karenanya.

Ternyata kijang itu memang bernasib buruk. Anak panah Laksana telah mengakhiri hidupnya di saat kijang itu sedang minum di mata air kecil di dalam hutan yang lebat itu.

Pada saat yang telah disepakati, Laksana kembali ke tempat yang sudah ditentukan dengan seekor binatang buruan.

Ternyata Manggada dan Ki Wiradadi tidak berhasil mendapatkan seekor binatang buruannya. Ketika Laksana menjatuhkan binatang buruannya di hadapan Ki Wiradadi dan Manggada sambil mengangkat dadanya, maka Manggada tersenyum sambil berkata, “Kau memang luar biasa.”

“Aku kekurangan waktu. Aku menemukan seekor rusa. Tetapi aku harus mengikutinya untuk waktu yang lama jika aku ingin mendapatkannya. Karena itu, aku biarkan saja rusa itu pergi,” berkata Ki Wiradadi.

“Aku bertemu dengan seekor harimau,” berkata Manggada. “Rasa-rasanya aku memang tidak ingin makan daging harimau yang panas itu.”

Tetapi sambil mengangkat wajahnya, Laksana berkata, “Apapun alasan kalian, tetapi ternyata akulah yang menang kali ini.”

“Ya,” jawab Ki Wiradadi. “Kita akan mengulitinya dan memanggangnya di luar hutan.”

“Di luar hutan? Apakah hutan ini sudah tidak terlalu panjang lagi?” bertanya Laksana.

“Aku kira tidak,” berkata Ki Wiradadi.

Laksana termangu-mangu. Tetapi Manggada ternyata sependapat. Katanya, “Hutan ini terlalu lebat untuk memanggang binatang buruan. Sepercik api akan dapat mendatangkan bencana.”

“Tetapi bantu aku membawa hasil buruan ini,” berkata Laksana.

Manggadalah yang sambil tertawa berkata, “Marilah. Aku akan membantumu. Aku juga memerlukan daging kijang itu.”

Ternyata hutan itu memang sudah tidak terlalu tebal lagi. Beberapa saat kemudian, mereka mulai melihat cahaya terang, bukan saja dengan menengadahkan wajah mereka dan memandang ke langit, tapi di hadapan mereka, dari celah-celah pepohonan.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian mereka benar-benar telah keluar dari hutan. Demikian mereka berdiri di sebuah padang perdu di pinggir hutan itu, maka rasa-rasanya nafas merekapun menjadi lebih longgar. Pandangan mereka menjadi semakin luas.

Namun merekapun melihat bahwa di hadapan mereka berdiri dengan garangnya Gunung Lawu.

Ketiga orang itu menyadari, bahwa perjalanan selanjutnya adalah memanjat Gunung Lawu untuk menemukan sarang dari orang-orang yang berkepercayaan sesat itu.

Ki Wiradadi yang memiliki pengalaman paling luas di antara mereka, dengan panggraitanya, seakan-akan telah melihat bahwa bahaya akan datang setiap saat. Karena itu, iapun kemudian memperingatkan kepada anak-anak muda itu agar lebih berhati-hati.

“Tetapi kita akan berhenti di sini untuk memanggang hasil buruan kita,” berkata Laksana.

Ki Wiradadi mengangguk. Mereka tidak akan mendapatkan tempat yang lebih baik untuk memanggang hasil buruan mereka.

Karena itu, maka beberapa saat kemudian ketiga orang itu telah menyiapkan perapian. Dengan batu api mereka telah membuat api. Emput dari gelugut aren yang kemudian dihembuskan pada rerumputan kering.

Manggada telah mencari beberapa potong kayu kering, beberapa buah dahan dan ranting yang terjatuh dari pohonnya karena ketuaannya atau karena tiupan angin yang keras, atau di saat hujan yang dibarengi dengan angin prahara.

Beberapa saat kemudian, asappun telah mengepul tinggi. Ketiganya mulai memanasi hasil buruan mereka di atas api. Meskipun Manggada dan Laksana belum pernah benar-benar menjadi seorang pemburu, tetapi mereka pernah melakukan latihan tinggal di dalam hutan. Mereka telah berlatih untuk hidup tanpa membawa bekal apapun, menyusup ke dalam hutan yang lebat. Namun mereka tetap bertahan hidup. Dan

dalam keadaan tertentu, mereka tidak kehilangan kekuatan dan kemampuan mereka jika harus menghadapi bahaya.

Sebenarnya ketiga orang itu memang telah merasa lapar. Karena itu, demikian hasil buruan mereka masak, merekapun segera telah menikmatinya.

Namun dalam pada itu, Ki Wiradadi tiba-tiba saja memperingatkan kedua orang anak muda yang bersamanya itu, “Rasa-rasanya ada sesuatu yang kurang wajar.”

Manggada dan Laksana adalah anak-anak muda yang terlatih dengan baik. Meskipun mereka belum merasakan sesuatu, tetapi mereka menyadari bahwa kemungkinan yang tidak mereka kehendaki akan dapat terjadi. Asap dari perapian yang telah mereka buat agaknya memang dapat memancing perhatian orang lain.

Ketika mereka bertiga sudah merasa cukup, maka mereka telah memadamkan api yang mereka buat. Sementara itu, sisa makan mereka masih tetap terpanggang di bekas perapian yang masih hangat itu.

Agaknya makanan yang telah mereka makan itu mampu membuat tubuh mereka bertiga menjadi bertambah segar. Darah mereka telah mengalir dengan wajar. Kaki mereka tidak lagi terasa lemah.

Ketika mereka kemudian merasa cukup lama beristirahat, setelah makan dengan kenyang, mereka mulai melangkah lagi ke arah bukit yang berdiri dengan garang di hadapan mereka.

Beruntunglah mereka, ketika mereka menemukan sebuah pancuran alam yang meskipun kecil, namun mengalir air jernih sekali, sehingga mereka bertiga tidak segan untuk minum air dari pancuran di antara bebatuan di sebuah lereng yang tidak begitu tinggi.

Gunung Lawu memang masih jauh. Tetapi sudah mulai terasa jalan mendaki. Gumuk-gumuk kecil di antara padang perdu, berserakan di mana-mana.

Mereka bertiga menyusuri jalan setapak berbatu padas. Namun mereka yakin bahwa jalan yang mereka lalui adalah jalan yang menghubungkan Hutan Jatimalang dengan lereng Gunung Lawu dari arah barat.

Namun sekali lagi, panggraita Ki Wiradadi telah memperingatkan mereka, bahwa sesuatu dapat terjadi di luar dugaan mereka.

“Berhati-hatilah. Medannya sangat asing bagi kita. Banyak hal yang tidak kita ketahui disini,” berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana memaklumi. Karena itu, mereka mempersiapkan diri. Namun justru karena itu, mereka tidak mempersiapkan busur dan anak panah. Jika mereka terkejut karena sesuatu hal, maka akan dapat terjadi bencana, sebelum mereka pasti dengan siapa mereka berhadapan. Karena mereka yakin, bahwa mereka tidak sedang berhadapan dengan binatang buas.

Beberapa saat mereka menyusuri jalan setapak. Di hadapan mereka terbentang padang perdu agak luas. Namun jauh di seberang padang perdu, masih nampak gerumbul-gerumbul hijau lainnya.

“Apakah itu sebuah padukuhan?” bertanya Laksana.

Manggada menggeleng. Bahkan sambil berpaling kepada Ki Wiradadi, iapun bertanya, “Apakah itu sebuah padukuhan?”

“Memang mungkin,” jawab Ki Wiradadi, “tetapi tentu dengan penghuni yang khusus. Di padukuhan terakhir sebelum kita memasuki Hutan Jatimalang, kita sudah melihat

ketidak-wajaran antara para penghuninya. Jika demikian, tentu para penghuni padukuhan itu termasuk orang-orang yang aneh pula."

Tetapi Manggada yang mengerutkan keningnya berkata, "Rasa-rasanya daerah ini belum dibuka, meskipun kemungkinan untuk itu ada. Di sini banyak terdapat sumber-sumber air yang dapat mengaliri tanah yang memungkinkan untuk dijadikan sawah atau setidak-tidaknya pategalan. Sementara tanah masih belum terlalu miring. Tetapi nampaknya jarak yang panjang antara Hutan Jatimalang dan Gunung Lawu itu belum banyak menarik perhatian. Karena itu, nampaknya yang kita lihat bukan sebuah padukuhan. Tetapi sebuah hutan kecil yang memanjang. Tetapi di belakang hutan kecil itu, aku yakin, masih terbentang hutan liar yang lebat. Tetapi berbeda dengan Hutan Jatimalang, hutan di lereng itu adalah hutan pegunungan, dengan jenis-jenis binatang pegunungan pula."

"Apa bedanya?" bertanya Laksana.

"Jenis binatangnya agaknya tidak banyak berbeda," jawab Manggada.

Laksana mengangguk-angguk. Sementara perasaan Ki Wiradadi menjadi semakin terganggu oleh kegelisahan yang mendebarkan.

Ketika mereka menjadi semakin dekat dengan kelompok pepohonan hijau yang mereka perbincangkan, Ki Wiradadi tiba-tiba saja memberi isyarat kepada kedua orang anak muda itu. Dengan serta-merta mereka bertigapun berhenti.

"Hati-hati. Aku melihat seseorang di balik bebatuan," berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksanapun telah bersiap. Mereka bertiga berdiri pada jarak yang tidak terlalu dekat.

Demikian ketiga orang itu berhenti, beberapa orang telah muncul dari balik bebatuan. Dalam waktu dekat, ketiga orang itu segera mengetahui, bahwa lima orang telah mengepung mereka. Menilik sikap dan ujudnya, mereka tentu orang-orang yang sangat garang.

Ketiga orang itu berdiri termangu-mangu. Namun mereka memang harus menyesuaikan diri dengan kelima orang itu, sehingga mereka menghadapi ke tiga arah.

Orang yang nampaknya memimpin kelima orang itu melangkah lebih dekat di hadapan Ki Wiradadi sambil bertanya, “Siapakah kalian bertiga, Ki Sanak?”

Ki Wiradadi, orang tertua di antara ketiga orang itu menjawab, “Kami sedang berburu, Ki Sanak.”

“Berburu kemana? Hutan yang lebat telah kalian lampaui?” berkata orang itu.

“Ya,” sahut Ki Wiradadi. “Tiba-tiba saja kami terdorong oleh satu keinginan untuk melihat apa yang terdapat di antara Hutan Jatimalang dan Gunung Lawu. Ternyata terbentang tanah, yang menurut pengamatan kami, cukup subur, tetapi tidak mendapat perhatian dari orang-orang di seberang Hutan Jatimalang, sehingga tanah ini belum digarap. Di sini masih terbentang hutan perdu yang luas. Sementara itu, kita melihat banyak aliran air yang nampaknya mengalir di sepanjang tahun.”

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “aku minta Ki Sanak tidak meneruskan perjalanan. Kami masih mempunyai kemauan baik atas Ki Sanak. Karena itu, kami peringatkan agar Ki Sanak kembali saja dan berburu di Hutan Jatimalang.”

“Kenapa?” bertanya Ki Wiradadi. “Lihat, lereng Gunung Lawu itu sangat menarik. Tentu masih banyak binatang buas terdapat di hutan itu. Selain hutan itu sendiri, lereng yang panjang ini juga menarik perhatian. Lereng yang panjang ini akan dapat menjadi daerah pertanian yang subur dan memberikan banyak kemungkinan di hari depan.”

“Sudahlah,” berkata orang itu, “jangan berpikir tentang hal-hal yang tidak berarti. Jangan dikira daerah ini belum disentuh tangan. Karena itu, kami harap kalian meninggalkan tempat ini dan tidak kembali untuk seterusnya.”

“Kenapa?” bertanya Ki Wiradadi.

“Ki Sanak,” berkata orang itu, “tidak ada orang yang dapat keluar dari daerah ini dengan selamat. Tetapi aku masih memberi kesempatan kepadamu untuk hidup.”

“Aku tidak mengerti,” sahut Ki Wiradadi. “Apakah ada orang yang berhak berbuat sebagaimana kau lakukan?”

“Aku dan kawan-kawanku telah berada di tempat ini sejak waktu yang lama,” berkata orang itu.

“Tetapi tidak untuk berbuat seperti itu,” berkata Ki Wiradadi.

“Cukup,” orang itu telah membentak. “Aku tidak mempunyai banyak waktu. Selagi aku berada di tempat ini, aku minta kau meninggalkan tempat ini. Kau harus merasa beruntung bahwa asap perapianmu telah memanggil kami, sehingga kami datang menemui kalian sebelum kalian sampai ke tempat itu.”

“Ke tempat yang mana yang kau maksud?” bertanya Ki Wiradadi.

“Persetan,” geram orang itu. “Jika kau benar-benar melewati batas, maka hanya gema namamu saja yang akan keluar dari lingkungan ini.”

“Ki Sanak,” berkata Ki Wiradadi, “sebaiknya kau tidak usah mencampuri persoalan kami. Kami ingin naik ke hutan di lereng Gunung Lawu. Kami tidak akan mengganggu kalian. Dan sebaiknya kalian juga jangan mengganggu kami.”

“Jangan banyak bicara lagi,” potong orang itu. “Turun kembali, atau kalian akan menjadi mayat di sini.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Berkatalah terus terang, Ki Sanak. Jika nalarku dapat menangkap maksudmu, maka aku tentu akan melakukannya. Tetapi jika kau hanya sekedar membentak-bentak, maka kami tidak akan bersedia melakukannya. Kami adalah pemburu-pemburu yang terbiasa masuk keluar hutan, menghadang bahaya dan menempuh lingkungan yang paling rumit, sekalipun menantang maut.”

Orang itu justru menjadi semakin marah. Dengan wajah garang ia berkata, “Apalagi yang harus aku katakan? Pergi dari tempat ini, atau kalian akan mati disini.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk sambil berkata, “Tentu ada sesuatu yang kalian rahasiakan. Tidak boleh ada orang lain mengetahuinya. Justru karena kau menyebut batas, maka kami menjadi ingin tahu tentang batas itu. Karena itu, jangan halangi kami pergi kemanapun, bahkan ke batas yang kau sebutkan itu.”

“Persetan,” geram orang itu. “Agaknya kalian bertiga benar-benar ingin mati. Kalian ternyata telah melakukan satu kesalahan yang berbahaya. Kalian mengira bahwa seorang pemburu yang terbiasa masuk keluar hutan, yang terbiasa

menghadang bahaya serta menantang maut, tentu orang-orang yang memiliki kemampuan tidak ada duanya. Kau telah salah menilai kemampuan seseorang sebagaimana liar dan garangnya seekor binatang."

"Setidak-tidaknya, wadagku telah terlatih," jawab Ki Wiradadi. "Karena itu dengan dukungan ilmu sekedarnya saja, maka kemampuanku tentu sudah sangat berarti untuk mempertahankan hidupku."

"Bagus," geram orang itu. "Jika demikian, kalian memang harus dibunuh. Tidak ada cara lain yang dapat kami lakukan untuk mencegah niat kalian naik lebih tinggi lagi di kaki Gunung Lawu ini."

"Kami telah siap mempertahankan hidup kami. Tetapi jika untuk mempertahankan hidup kami harus membunuh orang lain, apa boleh buat," geram Ki Wiradadi.

Kelima orang itupun bergerak serentak ketika mereka melihat isyarat tangan pemimpin mereka. Mereka mendekati ketiga orang itu dari lima arah yang berbeda. Pemimpin mereka berhadapan dengan Ki Wiradadi, sementara keempat orang yang lain berhadapan dengan dua orang anak muda yang sedang menanjak dewasa.

Ki Wiradadipun segera bersiap. Tetapi ia tidak mau terganggu oleh busur dan anak panah di dalam endong yang berat. Demikian pula Manggada dan Laksana. Mereka berdua meletakkan busur dan anak panah yang memberati gerak mereka.

"Tidak ada pilihan lain bagi kita," berkata pemimpin kelima orang itu kepada kawan-kawannya. "Mereka harus dimusnahkan. Jika mereka tetap hidup, mereka tentu masih

saja berniat melihat daerah ini, dan barangkali mereka akan menjadi bahaya terbesar bagi kita untuk selanjutnya."

Kawan-kawannya tidak menjawab. Tetapi mereka mulai bergerak dan siap untuk bertempur.

Manggada dan Laksana mengambil jarak. Masing-masing harus menghadapi dua orang lawan. Karena anak-anak muda itu belum tahu tataran kemampuan lawan, mereka benar-benar harus mempersiapkan diri menghadapinya.

Ki Wiradadi justru menjadi cemas. Nampaknya kelima orang itu ingin dengan cepat menyelesaikan pertempuran itu. Mereka mengira bahwa kedua anak muda itu akan dapat lebih cepat diselesaikan. Kemudian mereka berlima akan dengan mudah membunuh Ki Wiradadi.

Tetapi Ki Wiradadi tidak mendapat kesempatan untuk banyak berpikir. Pemimpin dari kelima orang yang mengepungnya itu tiba-tiba saja meloncat menyerangnya.

Ki Wiradadi dengan cepat mengelakkan serangan itu. Namun dengan demikian, Ki Wiradadi dapat menangkap kesan tingkat kemampuan lawannya. Sambaran angin serangannya itu terasa bagaikan menampar kulitnya.

Dengan demikian, Ki Wiradadi mempersiapkan segenap kemampuannya. Ia tidak dapat meningkatkan ilmunya selapis demi selapis. Jika demikian, ia tentu akan terlambat. Apalagi Ki Wiradadi masih harus menjajagi kemampuan lawannya yang sebenarnya.

Karena itulah Ki Wiradadipun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menghadapi pemimpin dari sekelompok orang yang tidak dikenalnya itu.

Manggada dan Laksanapun telah bersiap sepenuhnya. Kemudian mereka telah memanasi darah yang mengalir di dalam tubuh mereka. Keduanya sama sekali tidak gentar meskipun mereka masing-masing harus berhadapan dengan dua orang.

Bahkan Laksana yang tidak sabar, telah meloncat mendahului lawannya. Serangannya datang bagaikan arus banjir bandang. Beruntun terhadap salah seorang lawannya.

Ternyata serangan Laksana itu mengejutkan. Dengan jantung yang berdebaran, lawannya yang mendapat serangan beruntun itu harus berloncatan menghindar. Bahkan nampaknya Laksana tidak ingin melepaskannya. Dengan cepat pula ia memburunya dengan serangan-serangan yang seakan-akan tidak terbendung. Pada serangan pertamanya yang mengejutkan itu, ternyata Laksana dapat langsung mengenai tubuh lawannya beberapa kali, sehingga terdengar keluhan tertahan.

Lawannya yang seorang benar-benar menjadi kesakitan tanpa kesempatan untuk membalas.

Namun kawannya dengan segenap kemampuannya berusaha menyusul dan membantunya. Dengan garang, bahkan sambil berteriak keras, lawannya yang seorang telah menyerangnya pula.

Laksana menyadari bahaya yang datang. Karena itu ia terpaksa melepaskan lawannya untuk menghadapi lawan yang baru datang. Tanpa ragu-ragu, Laksana membentur serangan lawannya itu dengan mengerahkan sepenuh kekuatan.

Ternyata lawannya benar-benar telah terkejut. Ia sama sekali tidak mengira bahwa anak muda itu dengan serta-merta

telah membentur kekuatannya. Apalagi ternyata anak muda itu memiliki kekuatan yang sangat besar.

Laksana memang terdorong surut selangkah. Tetapi lawannya yang menyerang dengan sepenuh tenaganya itu, seakan-akan telah membentur batu padas di lereng bukit.

Karena itu ia terlempar beberapa langkah surut. Dan bahkan untuk memperbaiki keseimbangannya, orang itu justru telah menjatuhkan diri, berguling sekali dan kemudian melenting berdiri.

Jantungnya memang agak terasa bergetar semakin cepat. Namun ia harus menenangkan dirinya menghadapi lawannya yang masih sangat muda itu. Sementara kawannya yang seorang lagi, telah berusaha memperbaiki keadaannya.

Tetapi Laksana memang tidak memberinya kesempatan. Demikian lawannya yang seorang sedang berusaha memperbaiki keseimbangannya, Laksana telah menyerang lawannya yang seorang lagi dengan cepatnya.

Ternyata kecepatan gerak dan keputusan yang diambil dengan tiba-tiba oleh Laksana sempat membingungkan kedua lawannya. Ternyata Laksana seakan-akan tidak memberi kesempatan kepada mereka berdua, untuk pada satu saat, bekerja bersama melawannya.

Sementara itu, Manggada telah mempergunakan cara yang lain untuk melawan kedua orang lawannya. Ia bergerak lebih tenang dari Laksana. Manggada tidak meloncat-loncat menyerang kedua lawannya berganti-ganti, tetapi Manggada lebih banyak menunggu. Ia berdiri tegak dengan kaki renggang, Kemudian lututnya mulai ditekuk sehingga Manggada telah berdiri merendah. Kedua tangannya bersilang di dadanya.

Dengan hati-hati Manggada menghadapi kedua lawannya dengan ketajaman penglihatan serta kemampuannya. Meskipun ia memilih bertempur melawan kedua lawannya bersama-sama, tetapi ternyata bahwa anak muda itu cukup tangkas untuk melakukannya. Dengan cepat ia meloncat menghindar dan sekaligus menyerang. Menggeliat dan kemudian merendah. Namun ketika tubuhnya berputar, maka kakinya terayun mendatar menyambar ke arah salah seorang lawannya.

Ternyata kedua lawannya tidak dengan mudah dapat menundukkannya. Bahkan semakin lama anak muda itu rasa-rasanya menjadi semakin cepat bergerak, dan tenaganyapun menjadi besar.

Karena itu, kedua lawannya menjadi semakin sulit untuk menghadapinya. Anak muda itu bagaikan tidak berjejak di atas tanah. Sekali ia meloncat kesana, kemudian melenting kemari. Menghindari serangan-serangan yang kadang-kadang datang bersamaan, namun kemudian justru Manggadalah yang telah menyerang dengan garangnya.

Selagi kedua anak muda itu bertempur dengan sengitnya, maka Ki Wiradadipun harus mengerahkan kemampuannya pula. Ternyata pemimpin kelompok orang-orang yang mencegatnya itu memiliki kemampuan yang tinggi. Dengan garangnya orang itu menyerangnya dengan tangan dan kakinya berganti-ganti.

Namun Ki Wiradadi tidak kalah garangnya. Ia telah mengerahkan kemampuannya pula, sehingga dengan mantap ia telah mampu mengimbangi ilmu lawannya.

Kedua orang itu bertempur lebih lamban dari anak-anak muda yang harus melawan masing-masing dua orang itu. Ki Wiradadi dan lawannya ternyata lebih banyak berusaha

menahan diri untuk tidak dengan serta-merta menghabiskan tenaga mereka, meskipun mereka telah sampai pada tataran kemampuan tertinggi mereka.

Namun mereka ternyata bertempur lebih mantap. Keduanya berusaha untuk memperhitungkan segala langkah mereka, karena keduanya memiliki pengalaman yang cukup luas.

Yang bertempur dengan keras adalah justru Laksana. Ia benar-benar tidak memberi kesempatan kepada lawan-lawannya. Setiap kesempatan dipergunakannya sebaik-baiknya. Laksana lebih senang bertempur melawan kedua lawannya seorang demi seorang. Meskipun pada saat-saat yang gawat, ketika kedua lawannya mendapat kesempatan bersama-sama menyerangnya, Laksana masih juga mampu mengatasinya.

Bahkan Laksana masih sempat berkata kepada diri sendiri, “Untunglah aku telah makan daging cukup banyak. Jika belum, maka aku akan cepat menjadi lemah menghadapi kedua orang gila ini.”

Dalam pada itu, Ki Wiradadi yang semula mencemaskan anak-anak muda yang harus melawan masing-masing dua orang itu, ternyata setiap kali sempat mengamati apa yang telah terjadi. Ki Wiradadi tidak lagi merasa terlalu cemas. Ia melihat apa yang dapat dilakukan oleh kedua orang anak muda itu, sehingga dengan demikian, ia sempat memusatkan perhatiannya kepada lawannya.

Dengan demikian maka pertempuranpun menjadi semakin sengit. Semua orang yang terlibat dalam pertempuran itupun telah menggenggam senjata. Nampaknya kelima orang itu benar-benar ingin membunuh Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda itu.

Dengan teriakan-teriakan nyaring lawan Ki Wiradadi itu telah mengacu-acukan senjatanya. Memutar dan menebas mendatar. Namun Ki Wiradadi telah mempergunakan senjata pula untuk mengatasi kegarangan lawannya.

Laksana dan Manggadapun telah mengerahkan kemampuannya pula. Dengan senjata di tangan, maka lawan mereka menjadi semakin garang pula. Dua orang bagi setiap anak muda itu memang merupakan lawan yang berat. Tetapi Laksana dan Manggada tidak menjadi gentar. Bahkan keduanya seakan-akan telah didorong untuk mengerahkan segenap kemampuannya menghadapi pendadaran yang berat. Pendadaran yang mempertaruhkan bukan saja kemungkinan untuk diakui tataran kemampuannya, tetapi juga mempertaruhkan nyawanya.

Seperti lawan Ki Wiradadi, maka keempat lawan Manggada dan Laksanapun sama sekali tidak mengekang diri. Merekapun benar-benar ingin membunuh kedua anak muda itu. Sehingga karena itu, maka senjata-senjata merekapun telah langsung mengarah ke tempat-tempat yang paling berbahaya di tubuh anak-anak muda itu.

Ternyata bahwa senjata kedua lawannya telah sempat membuat Laksana mengalami kesulitan. Ketika kedua orang lawannya menjadi semakin kasar dan semakin garang, maka Laksana memang merasa terdesak.

Kedua lawannya tidak saja bertempur dengan kakinya, dengan tangannya dan senjata di genggamannya, tetapi kedua lawannya juga bertempur dengan mulutnya. Mereka berteriak-teriak kasar dan mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor, sehingga telinga Laksana rasa-rasanya bagaikan dipanggang di atas api.

Dalam kekalutan pemusatan nalar budinya karena teriakan-teriakan yang kotor itu, maka tiba-tiba saja terasa sentuhan di lengan Laksana. Ternyata ia kurang cepat mengelakkan serangan lawannya di saat ia menangkis ujung senjata lawannya yang seorang lagi.

Laksana yang menyadari lengannya terluka, telah meloncat mengambil jarak dari kedua lawannya. Ketika ia meraba lengannya yang menjadi pedih itu, maka iapun telah menggeram. Terasa di telapak tangannya, darahnya yang hangat memang sudah menitik dari lukanya itu.

Anak muda itu menjadi sangat marah. Luka di lengannya membuatnya bagaikan banteng yang terluka.

Sejenak kemudian, maka iapun telah meloncat menyerang. Senjatanya berputaran dengan garangnya melibat lawannya berganti-ganti.

Tetapi kedua lawannyapun yang telah melihat Laksana terluka berusaha untuk semakin menekannya. Keduanya telah bergerak semakin cepat. Dengan mengerahkan sisa tenaga yang ada pada mereka, maka mereka ingin mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Laksana yang masih belum banyak berpengalaman itu ternyata memang telah terpancing oleh tatagerak lawannya. Anak muda itu melayani kedua lawannya yang bergerak dengan langkah-langkah panjang. Sementara lengannya masih saja menitikkan darah, bahkan semakin banyak ia bergerak, darah itu seakan-akan bagaikan ditekan dari urat nadinya.

Laksana yang marah itu ternyata hampir melupakan pesan gurunya. Dalam kemarahan yang tidak terkendali, maka Laksana seakan-akan tidak mempergunakan perhitungan lagi. Ia sama sekali tidak berusaha menghemat tenaganya.

Kedua lawannya meskipun mengakui kemampuan anak muda itu, tetapi ternyata mereka memiliki pengalaman yang lebih luas. Selebihnya mereka sama sekali tidak lagi memperhitungkan harga diri sehingga mereka telah bertempur dengan licik.

Kemarahan dan kemarahan yang tertimbun di dalam dada Laksana telah membuat nalarnya menjadi kabur. Bahkan ia benar-benar tidak lagi mampu menilai unsur-unsur geraknya sendiri.

Manggada yang melihat keadaan Laksana menjadi cemas. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu, karena ia sendiri harus memusatkan segenap kemampuannya untuk melawan dua orang lawannya yang tidak kalah garang dan kasarnya dari kedua lawan Laksana.

Manggada sendiri telah terloncat surut beberapa langkah untuk mengambil jarak, ketika sekali lagi ia melihat ujung senjata lawannya mengenai pundak Laksana.

Laksana memang berteriak untuk melontarkan ungkapan kemarahannya. Tetapi teriakannya itu sama sekali tidak menolongnya. Apalagi kedua lawannya juga berteriak-teriak lebih keras dan bahkan lebih kasar dan dengan kata-kata kotor.

Ki Wiradadi yang baru saja mapan, telah merasa terganggu pula perhatiannya oleh keadaan Laksana. Iapun melihat bahwa Laksana telah terluka di lengan dan di pundaknya.

Apalagi lawannya nampaknya dengan sengaja memberinya kesempatan untuk melihat luka Laksana. Bahkan katanya, “Sebentar lagi kawanmu yang muda itu akan mati. Sejenak kemudian yang seorang lagi akan mati juga. Kau memang

agaknya akan mati terakhir. Namun justru setelah kau melihat kedua orang kawanmu terbaring menjadi mayat disini.”

Ki Wiradadi menggeram. Iapun telah meningkatkan kemampuannya. Tetapi Ki Wiradadi yang juga cukup berpengalaman itu tidak mau membiarkan dirinya hanyut dalam arus perasaannya.

Karena itu, meskipun Ki Wiradadi juga mengerahkan kemampuannya dan berusaha menekan lawannya, namun Ki Wiradadi tidak terlepas dari nalar budinya.

Tetapi memang sulit bagi Ki Wiradadi untuk dapat dengan cepat menghabisi lawannya, meskipun ia sudah menghentakkan kemampuannya. Seakan-akan lawannya memang dipersiapkan untuk melawannya dalam tataran ilmu yang seimbang.

Laksana nampaknya memang menjadi semakin garang oleh kemarahan yang menghentak-hentak di dalam dadanya. Tetapi kemarahannya itu justru telah menimbulkan kecemasan bagi Manggada dan Ki Wiradadi.

Dalam keadaan yang terdesak, Manggada yang tidak kehilangan akal telah mengambil keputusan yang berat. Bahkan ia memerlukan waktu untuk menentukan, apakah ia akan melakukannya atau tidak. Namun jika ia tidak melakukannya, maka keadaan Laksana akan menjadi semakin parah. Darahnya akan semakin banyak mengalir sehingga tubuhnya akan menjadi semakin lemah, sehingga mungkin ia akan terlambat.

Karena itu, maka Manggada harus segera menjatuhkan pilihan. Agaknya nalarnya masih jauh lebih bening dari Laksana yang terluka itu.

"Apa boleh buat. Agaknya Laksana justru telah lupa mempergunakannya," berkata Manggada.

Dalam keadaan yang terpaksa, karena tidak ada pilihan lain yang dapat dipergunakannya untuk menolong Laksana, maka Manggada telah menarik dua buah pisau kecilnya. Dengan tangkasnya Manggada telah melemparkan kedua pisaunya itu berurutan demikian cepatnya ke arah kedua lawannya yang berdiri di tempat yang berbeda.

Ketika Manggada memindahkan senjata ke tangan kirinya, kedua lawannya memang sudah menjadi curiga. Namun mereka tidak mempunyai kesempatan. Begitu cepatnya Manggada menarik sebilah pisau dan melemparkannya ke dada seorang lawannya, kemudian berbalik sambil merendahkan diri, pisau kedua telah terlempar pula ke dada lawannya yang lain.

Terdengar kedua orang itu berteriak berurutan. Seorang di antaranya sempat berteriak dengan umpatan kotor. Namun pisau kecil itu telah dilemparkan dengan sekuat tenaga didorong pula dengan kekuatan cadangan di dalam diri Manggada. Karena itu maka pisau-pisau kecil itu telah menghunjam seakan-akan sampai ke tangkainya.

Tidak ada kesempatan untuk mengelak, apalagi kedua orang itu tidak menduga sama sekali. Merekapun tidak sempat menyadari bahwa ujung pisau-pisau kecil itu ternyata telah menggapai jantung mereka dan membunuh mereka.

Manggada tidak sempat mengamati kedua orang lawannya itu. Iapun segera meloncat mendekati arena pertempuran antara Laksana dan kedua orang lawannya.

Ternyata Laksana yang terpancing oleh lawannya dengan gerak-gerak yang panjang dan cepat, serta darah yang

mengalir dari kedua lukanya, kekuatannya mulai menjadi susut.

Namun kehadiran Manggada telah merubah sama sekali keseimbangan dalam arena pertempuran itu. Dengan cepat Manggada berhasil mengikat seorang di antara lawan Laksana dalam pertempuran melawannya, sehingga dengan demikian maka Laksana tinggal menghadapi seorang lawan saja.

Meskipun kekuatan dan kemampuan Laksana mulai susut, namun menghadapi seorang saja dari kedua lawannya, kekuatan dan kemampuannya masih jauh memadai. Apalagi ketika Manggada sempat memperingatkan, “Pergunakan otakmu.”

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi senjatanyapun kemudian telah bergetar menghadapi seorang saja dari kedua lawannya.

“Kau telah terluka,” geram lawannya yang menjadi bimbang karena ia harus menghadapinya sendiri.

“Lukaku tidak berarti apa-apa,” jawab Laksana. “Tetapi aku tidak ingin membunuhmu dengan cepat dengan melontarkan pisau-pisau kecilku. Oleh kemarahan yang menghentak di dadaku aku justru terlupa mempergunakannya, karena aku tidak terbiasa membawanya. Sekarang aku ingin membunuhmu dengan senjataku ini.”

Orang itu memang menjadi cemas. Tetapi ia masih berusaha untuk membesarkan hatinya. Bahkan ia tertawa sambil berkata, “Tenagamu sebentar lagi akan habis terhisap sejalan dengan darahmu yang menjadi kering.”

Laksana tidak menjawab lagi. Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan garangnya. Senjatanya berputaran dengan cepat sekali. Namun ia sudah mulai

mencoba mempergunakan penalarannya kembali. Sehingga dengan demikian, maka ia tidak lagi menjadi kehilangan langkah.

Meskipun demikian, darah yang mengalir dari lukanya memang telah mengganggu perasaannya. Namun ia tidak mau mati di ujung senjata lawannya.

Manggada tidak lagi ingin membunuh lawannya yang diambilnya dari Laksana. Namun demikian, ternyata lawannya itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk berusaha membunuhnya.

Laksana yang sudah terluka itu masih mampu menggerakkan senjatanya dengan garang, sehingga lawannya benar-benar tidak mendapat tempat di arena. Tetapi justru karena itu, maka dengan putus asa lawannya telah bertempur membabi buta. Dengan teriakan-teriakan dan umpatan-umpatan kotor, ia menyerang Laksana seperti badai.

Namun dengan demikian geraknya menjadi kacau.

Perhitungannya kabur dan kegelisahannya menjadikannya bingung menghadapi kecepatan gerak Laksana. Dan pada suatu saat, senjata Laksana yang marah itu telah menyambar dadanya. Sebuah goresan panjang menyilang di dadanya, sehingga lawan Laksana terlempar beberapa langkah surut. Ketika ia berusaha berdiri tegak, tubuhnya nampak gemetar. Betapapun ia berusaha untuk tetap menggenggam senjatanya, namun akhirnya senjata itu jatuh. Bahkan perlahan-lahan orang itupun terjatuh pada lututnya.

Bagaimanapun juga ia bertahan, namun akhirnya tubuhnya terkulai di tanah. Darah mengalir tanpa terbendung dari lukanya yang dalam.

Laksana berdiri termangu-mangu. Sejenak ia mengawasi lawannya yang terbaring diam. Nampaknya lawan itu memang tidak akan mungkin bangkit lagi untuk melawannya.

Bersamaan dengan itu, ia mendengar teriakan Manggada, “Obati lukamu, cepat. Sebelum darahmu semakin banyak mengalir dan mempengaruhi tenagamu.”

Laksana bagaikan terbangun dari sebuah mimpi. Iapun segera mengambil tempat untuk melihat lukanya. Namun karena letak lukanya, maka ia memang agak mengalami kesulitan.

Sementara Manggada tidak memerlukan waktu terlalu lama. Dengan cepat Manggada dapat segera mendesak, dan bahkan menguasai ruang gerak lawannya.

Tetapi ketika senjatanya telah menggores kulit lawannya, justru lawannya menjadi kian liar. Seperti seekor harimau terluka, ia berusaha menerkam dengan tanpa memperhitungkan kemungkinan yang dapat dilakukan lawannya.

Semula Manggada masih sempat menghindar dan berusaha menahan lawannya dengan putaran senjatanya. Tetapi lawannya itu seakan-akan benar-benar telah kehilangan nalar budinya. Dengan garangnya ia meloncat menerkam Manggada dengan ujung senjatanya.

Manggada ternyata terpengaruh juga oleh sikap lawannya. Bahkan terasa seolah-olah bulu kuduknya meremang.

Tetapi di luar sadarnya, ketika lawannya menerkam, Manggada sempat mengelak. Tetapi lawannya telah memburunya. Satu ayunan mendatar yang cepat dan kuat sekali telah menyambar ke arah leher Manggada. Namun

Manggada sempat merendah, sekaligus menjulurkan senjatanya menembus langsung ke lambung.

Terdengar orang itu berteriak nyaring. Selangkah ia bergeser mundur. Manggada masih menggenggam tangkai senjatanya yang telah terlepas dari tubuh lawannya.

Tidak ada lagi yang dapat dilakukan lawan Manggada. Rasa-rasanya semuanya menjadi gelap. Bahkan iapun kemudian jatuh tertelungkup.

Pada saat yang bersamaan, lawan Ki Wiradadi pun menjadi putus asa. Tetapi ia tidak membunuh dirinya sebagaimana kawan-kawannya. Ia masih sempat berpikir, bahwa ia harus lolos dari maut untuk menyampaikan kepada pemimpinnya, bahwa ada tiga pemburu yang naik ke lereng gunung, setelah menyeberangi Hutan Jatimalang.

Karena itu, selagi perhatian Manggada tertuju kepada lawannya yang jatuh terbaring di tanah, sementara Laksana sedang memperhatikannya pula, lawan Ki Wiradadi berusaha melenting jauh dan dengan serta-merta berusaha melarikan diri dari arena.

Ki Wiradadi tidak mempunyai kesempatan untuk mengejarnya. Orang itu telah mendahuluinya beberapa langkah. Dengan cepat Ki Wiradadi menyadari, bahwa jika salah seorang di antara orang-orang itu terlepas dari pengawasan mereka, maka orang itu tentu akan menjadi sangat berbahaya.

Karena itu, Ki Wiradadi tidak sempat membuat perhitungan yang rumit. Ketika ia menyadari bahwa ia tidak akan dapat mengejar lawannya itu, maka tiba-tiba saja ia telah mencabut sebuah dari pisau-pisau kecilnya dan dengan sepenuh

kekuatan dilemparkannya kepada lawannya yang melarikan diri itu.

Terdengar orang itu mengaduh. Dengan langkahnya dan terhuyung-huyung sambil berputar. Dengan suara bergetar ia berkata sambil menunjuk ke arah Ki Wiradadi, “Kau licik. Kau tusuk punggungku selagi aku membelakangimu.”

Ki Wiradadi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Kau akan melarikan diri.”

Orang itu memandang Ki Wiradadi dengan mata yang menyala. Tubuhnya yang tidak dapat mempertahankan keseimbangan mulai berguncang-guncang. Namun ia masih berkata, “Panembahan akan menghukummu dengan hukuman yang paling getir.”

“Panembahan siapa?” bertanya Ki Wiradadi.

“Panembahan Lebdagati. Seorang panembahan yang tuntas ing kawruh. Menguasai segala macam ilmu lahir dan batin.” Suaranya semakin bergetar dan tubuhnya tidak lagi mampu bertahan. Bahkan sejenak kemudian orang itupun telah jatuh tertelungkup dengan sebilah pisau terhunjam di punggungnya.

Ki Wiradadi melangkah perlahan-lahan mendekatinya. Diamatinya orang yang telah tidak bernyawa lagi itu. Tetapi ia sadar, bahwa langkah yang diambilnya itu telah diperhitungkannya sejak semula, bahwa mungkin sekali akan terjadi. Jika ia menyeberangi Hutan Jatimalang untuk melacak anak gadisnya yang hilang, maka ia akan terpaksa memasuki dunia kekerasan. Membunuh atau dibunuh. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Jika ia tidak berbuat apa-apa, maka pembunuhan-pembunuhan masih akan berlangsung terus. Bahkan gadis-gadis yang dikorbankan untuk sebuah kepercayaan yang sesat akan terus berlanjut.

Manggada yang telah kehilangan lawannya, telah membantu Laksana mengobati luka-lukanya, sehingga darahnya menjadi pampat.

Ketika Ki Wiradadi kemudian mendekatinya, Manggada berdesis, “Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Diamatinya luka Laksana di pundak dan lengannya.

“Untunglah luka itu tidak terlalu dalam dan tidak beracun,” desis Ki Wiradadi.

“Ya,” sahut Laksana. “Nampaknya memang tidak begitu berpengaruh.”

“Tetapi kau tidak boleh terlalu banyak bergerak,” berkata Ki Wiradadi kemudian. “Darahmu akan terlalu banyak mengalir. Sementara itu kita masih akan menempuh perjalanan yang lebih berbahaya. Kau dengar, orang itu telah menyebut nama Panembahan Lebdagati, yang katanya seorang panembahan yang berilmu tinggi lahir dan batin?”

Laksana mengangguk-angguk. Ia sadar, bahwa lukanya tentu akan mengganggunya jika luka itu tidak dapat diatasi dengan obat yang dibawanya.

Karena itulah, maka Laksana tidak mempunyai pilihan lain kecuali beristirahat untuk beberapa saat.

“Kita masih mempunyai tugas,” berkata Manggada. “Kita harus mengubur mayat-mayat itu agar tidak menjadi makanan burung-burung buas atau binatang liar dari hutan itu.”

Ki Wiradadi kemudian berdesis, “Biarlah Laksana beristirahat lebih dahulu.”

Bertiga mereka kemudian duduk bersandar batu padas di bawah sebatang pohon yang rimbun, setelah mereka

memungut kembali busur-busur mereka. Sementara itu Ki Wiradadi berkata, “Kita tidak dapat membayangkan, siapa dan seberapa tinggi kemampuan orang yang disebut Panembahan Lebdagati itu.”

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Tentu tidak seperti orang-orang yang telah mereka kalahkan itu. Bahkan mungkin panembahan itu akan dapat menghancurkan mereka bertiga sekaligus.

Sambil memandangi dedaunan yang bergerak-gerak digoyang angin, Manggada berkata hampir kepada diri sendiri, “Satu tantangan yang harus diatasi. Tetapi kita tidak dapat membiarkan upacara sesat itu dibiarkan saja.”

“Tetapi bukannya tanpa perhitungan,” berkata Ki Wiradadi. “Aku memang merasa wajib untuk mengambil anakku. Dan jika mungkin, gadis-gadis yang masih ada. Tetapi aku harus memikirkan cara yang terbaik untuk melakukannya. Kalian masih terlalu muda untuk melakukan tugas yang sangat berat ini. Kemungkinan yang paling pahit dapat terjadi.”

“Mati?” desis Laksana.

“Kalian masih terlalu muda untuk mengalaminya. Masih panjang kemungkinan yang dapat terjadi atas kalian. Karena itu aku harus memikirkannya apakah sudah sepantasnya aku membawa kalian menempuh bahaya yang demikian besarnya. Pada langkah pertama ini, aku telah menyesal bahwa kalian terlibat ke dalamnya. Untunglah bahwa kalian memiliki bekal yang cukup tinggi, sehingga kalian dapat lolos dari maut. Bahkan tanpa kalian, akupun tidak akan dapat meninggalkan tempat ini, karena aku tentu sudah terbaring mati. Merekalah yang akan berdiri sambil mengamati mayatku,” berkata Ki Wiradadi.

“Jangan berkata begitu, Ki Wiradadi,” berkata Manggada. “Bukan salah Ki Wiradadi bahwa kami berada di sini. Kami sudah menyatakan kesediaan kami untuk membantu Ki Wiradadi menyelamatkan anak gadis Ki Wiradadi. Tetapi yang lebih penting lagi, menghancurkan kepercayaan yang sesat itu.”

“Seperti yang sudah aku katakan, kita bukannya tidak berperhitungan,” sahut Ki Wiradadi. Namun kemudian dengan serta-merta ia berkata selanjutnya, “Bukan maksudku menolak uluran tangan kalian. Aku merasa sangat berterima kasih. Bahkan seandainya hanya sampai sekian pun, aku sudah merasa berhutang budi kepada kalian. Tetapi yang justru aku pikirkan adalah keselamatan kalian untuk selanjutnya. Jika terjadi sesuatu atas kalian berdua, atau salah seorang di antara kalian, aku akan merasa bersalah.”

Tetapi Manggada menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ini adalah pilihan kami sendiri, Ki Wiradadi. Jangan menyalahkan diri jika terjadi sesuatu atas kami. Hanya dengan mengabdikan diri pada kemanusiaan, maka ilmu yang selama ini kami pelajari akan berarti.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah berusaha memberikan peringatan kepada anak-anak muda itu.

Tetapi kedua orang anak muda itu nampaknya sudah bertekad bulat untuk meneruskan perjalanan, apapun yang akan terjadi kemudian.

Namun bagaimanapun juga, kehadiran kedua orang anak muda itu telah menjadi beban bagi Ki Wiradadi, meskipun ia sangat memerlukannya.

Setelah menyeberangi Hutan Jatimalang, bersama kedua anak muda itu, Ki Wiradadi baru melihat ancaman yang sebenarnya.

Meskipun mereka dapat mengalahkan hambatan pertama, tapi menurut perhitungan Ki Wiradadi, hambatan demi hambatan akan mereka hadapi lagi. Bahkan akhirnya mereka akan sampai pada orang yang bernama Lebdagati.

Karena itu, bagaimanapun juga ia wajib mengatakannya. “Anak-anak muda, puncak dari perjalanan ini tentu akan membawa kita kepada orang yang bernama Panembahan Lebdagati. Tentu orang yang mumpuni segala macam kawruh lahir dan batin, meskipun agaknya ia berpijak pada ilmu sesat.”

“Ya. Tetapi apa boleh buat,” desis Manggada.

“Aku tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi atas kalian,” desis Ki Wiradadi.

Namun sebelum anak-anak muda itu menjawab, tiba-tiba terdengar suara, “Kau benar, Ki Sanak. Ilmunya sangat tinggi, seakan-akan menjangkau langit.”

Ketiganya terkejut. Ketika mereka berpaling ke arah suara itu, dilihatnya seorang tua berjanggut putih melangkah terbungkuk-bungkuk dari balik sebongkah batu besar. Kemudian dengan tenangnya duduk di atas batu di hadapan batu besar itu.

Ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Apakah orang tua itu yang disebut Panembahan Lebdagati?

Sejenak ketiga orang itu termangu-mangu. Namun rasa-rasanya jantung mereka berdenyut semakin cepat.

Baru sejenak kemudian Ki Wiradadi melangkah maju sambil bertanya, “Siapakah kau, Ki Sanak? Apakah kau orang yang disebut Panembahan Lebdagati?”

Orang itu seakan-akan tidak mendengar pertanyaan Ki Wiradadi. Bahkan iapun berkata, “Aku melihat bagaimana kalian bertiga membunuh orang-orang dari Padepokan Lebdagati.”

“Kami membunuh bukannya tanpa sebab,” jawab Ki Wiradadi.

“Aku mengerti. Kalian membunuh karena kalian tidak mau diusir begitu saja dari lingkungan yang menurut Panembahan Lebdagati adalah lingkungan kekuasaannya. Hutan Jatimalang, lereng Gunung Lawu adalah daerah yang dikuasai panembahan itu.”

“Daerah yang begitu luas?” bertanya Ki Wiradadi. “Jarak antara Jatimalang dan puncak Gunung Lawu adalah terlalu luas untuk satu padepokan.”

“Tetapi daerah yang sudah digarap belum terlalu banyak. Daerah seluas ini terdiri dari padang rumput, hutan perdu dan hutan pegunungan yang lebat. Daerah berbatu-batu dan padang ilalang. Hanya beberapa bagian dari daerah seluas ini dapat dijadikan tanah persawahan dan pategalan,” jawab orang tua itu.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi iapun bertanya, “Ki Sanak belum memberikan jawaban, siapakah Ki Sanak sebenarnya.”

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kemudian berkata, “Kalian, apalagi anak-anak muda itu, telah memasuki daerah yang sangat berbahaya. Yang terjadi

barulah sebuah perkenalan. Kalian akan segera menjumpai kesulitan yang lebih besar."

"Katakan, apakah kau yang disebut Panembahan Lebdagati?" desak Manggada.

Orang itu masih belum langsung menjawab. Tetapi ia berkata, "Jalan ini adalah jalan induk menuju ke padepokan itu. Padepokan itu sendiri masih jauh. Tetapi di beberapa tempat, cantrik mereka menggarap sawah yang tersebar. Beternak dan membuat kolam ikan. Jarang sekali orang-orang padepokan ini keluar lingkungan mereka. Maksudku, jarang sekali orang-orang dari daerah ini melintasi Hutan Jatimalang dan berhubungan dengan orang luar."

"Kecuali saat mereka mengambil gadis-gadis," potong Laksana.

Orang tua itu mengerutkan keningnya. Sementara Laksana berkata selanjutnya, "Ki Wiradadi telah kehilangan anak gadisnya. Ia datang kemari bersama kami berdua untuk mengambil gadisnya itu kembali. Menurut pendengaran kami, gadis-gadis itu akan dikorbankan di saat bulan purnama penuh. Nah, sebelum purnama penuh itu datang beberapa hari lagi, kembalikan gadis itu."

Orang tua itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Jadi kalian datang untuk mengambil seorang gadis?"

"Ya. Anak Ki Wiradadi ini. Sebagai seorang ayah, maka ia akan menempuh bahaya yang bagaimanapun besarnya. Sedangkan kami berdua, yang, mengetahui persoalannya, tidak dapat tinggal diam. Kami berdua sudah bertekad untuk membantunya."

Tetapi orang tua itu menggeleng. Katanya, "Sulit bagi kalian untuk dapat membebaskan gadis yang sudah ada di tangan

Panembahan Lebdagati, sebab Panembahan Lebdagati mempunyai banyak pengikut. Meskipun beberapa orang di antara mereka tidak lebih dari orang-orang yang telah terbunuh, tetapi jumlahnya terlalu banyak, dan beberapa orang mempunyai ilmu yang sangat tinggi. Apalagi Panembahan Lebdagati itu sendiri."

"Ada yang kau lupa, Ki Sanak," berkata Manggada. "Betapapun tinggi ilmu seseorang, namun ia masih tetap di bawah kuasa Yang Maha Agung. Jika orang berilmu tinggi itu telah menempuh jalan sesat, maka akan datang murka Yang Maha Agung itu atasnya. Karena itu, kami tidak gentar. Jika kami terbunuh di tempat orang-orang berilmu sesat, maka kematian kami bukannya sia-sia. Kami telah menunjukkan kepada orang-orang itu bahwa kepercayaannya mendapat tantangan, sehingga akhirnya pada suatu saat orang itu akan langsung berhadapan dengan lantaran kuasa Yang Maha Agung sendiri."

Orang tua itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Agaknya kau mempunyai lambaran kepercayaan yang kokoh."

"Aku yakin akan sumber hidupku. Aku percaya akan tanganNya yang adil dan kuasa tanpa batas," sahut Manggada. "Meskipun kami bukan orang-orang berilmu, tetapi kuasaNya akan mungkin mempergunakan ujung panahku untuk menyelesaikan kegiatannya yang sesat." Manggada berhenti sejenak, namun tiba-tiba ia bertanya menghentak, "Kaukah Panembahan Lebdagati yang sesat itu?"

Akhirnya orang itu menggeleng. Katanya, "Bukan. Bukan akulah orang yang kau cari."

"Jadi siapakah kau?" bertanya Manggada mendesak.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya puncak Gunung Lawu yang kebiruan. Masih jauh, meskipun mereka sudah berada di lereng.

“Sebut namamu atau gelarmu, Ki Sanak,” Ki Wiradadipun telah mendesaknya pula.

Orang itu akhirnya berkata, “Orang memanggilku Ki Ajar Pangukan.”

“Pangukan?” ulang Laksana.

Orang itu mengangguk. Namun tiba-tiba Laksana berkata, “Jadi kau adalah orang Panembahan Lebdagati yang mendapat tugas untuk mengamati jalan menuju ke padepokannya?”

“Kenapa kau menganggap begitu?” bertanya orang tua itu.

“Namamu Pangukan. Orang yang sering mengamati sesuatu,” jawab Laksana.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ketika aku menggantikan kedudukan guruku, aku disebut Ajar Pangukan. Aku tidak berpikir begitu jauh mengenai arti namaku itu dengan baik.” Orang itu berhenti sejenak, namun tiba-tiba iapun berkata, “Tetapi mungkin kau benar, anak muda. Tugasku memang mengamati, melihat-lihat sebagaimana aku lakukan sekarang.”

“Jadi kau mengakui bahwa kau salah seorang murid Panembahan Lebdagati?” bertanya Laksana.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Kau masih terlalu muda. Hati-hatilah. Kau harus mencoba mengendalikan diri menghadapi persoalan-persoalan yang berat.”

“Kau belum menjawab,” desak Laksana.

"Sudah berkali-kali aku katakan. Aku bukan Panembahan Lebdagati, juga bukan muridnya, atau orangnya, atau orang yang pernah berhubungan dengan panembahan itu," jawab Ki Ajar Pangukan. "Aku justru sedang mengamati tingkah laku orang-orang dari daerah ini. Sudah beberapa bulan aku berada di sini."

"O," Ki Wiradadilah yang bergeser. Nada suaranya berubah. "Apakah kau berkata sebenarnya?"

"Ya. Aku berkata sebenarnya," jawab orang itu. "Jika aku pengikut Panembahan Lebdagati, atau bahkan Lebdagati itu sendiri, maka aku tentu akan dengan serta-merta membunuh kalian."

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja Laksana yang tersinggung berkata, "Kau kira kami adalah kelinci-kelinci yang tidak berarti apa-apa? Kau lihat, kami telah membunuh orang-orang Panembahan Lebdagati."

"Sudahlah, anak muda," berkata orang itu. "Kita jangan terlalu lama di sini. Kita tidak boleh ketahuan orang-orang Panembahan Lebdagati. Setelah beberapa bulan aku disini, aku menjadi semakin mengenali lingkungan ini. Termasuk Panembahan Lebdagati itu sendiri. Namun aku tidak boleh diketahui oleh mereka. Jika demikian, maka usahaku akan sia-sia."

"Jadi apa yang sebaiknya kita lakukan?" bertanya Ki Wiradadi.

"Ikuti aku setelah kalian mengubur orang-orang yang terbunuh itu," berkata Ki Ajar Pangukan.

"Kau ingin menjebak kami?" berkata Laksana.

Ki Ajar itu tertawa. Katanya, “Kau terlalu curiga, anak muda. Tetapi baiklah, aku mengerti. Karena itu, biarlah aku tunjukkan kepadamu, bahwa aku tidak akan mencelakakanmu. Jika aku ingin melakukannya, aku dapat melakukannya dengan mudah.”

Laksana termangu-mangu. Namun iapun kemudian melihat orang tua itu bangkit berdiri, dan seperti terbang, ia meloncat mundur ke atas sebuah batu yang besar.

“Perhatikanlah. Aku akan membantu kalian mengubur orang-orang yang telah kau bunuh itu,” berkata orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Pangukan itu.

Ketiga orang itupun termangu-mangu. Namun mereka memang bergeser surut ketika mereka melihat orang tua yang berdiri di atas batu itu bersikap.

Beberapa saat kemudian, orang tua itu menggerakkan tangannya. Dengan satu hentakan, dari telapak tangannya terlontar kekuatan yang sangat besar.

Tanah beberapa langkah di depannya tiba-tiba saja bagaikan meledak. Demikian terjadi setiap orang itu menggerakkan tangannya sampai lima kali. Baru kemudian orang itu berhenti setelah di hadapannya berjajar lima buah lubang yang cukup lebar dan dalam.

“Nah,” berkata orang itu kemudian, “kau dapat menguburkan kelima sosok mayat itu tanpa mengalami kesulitan menggali lubang. Cepat lakukan sebelum orang-orang dari Padepokan Lebdagati melihat kita.”

Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda itu bagaikan dicengkam oleh pesona yang tidak disadari. Merekapun dengan cepat telah mengangkat sosok-sosok mayat yang berserakan, dan memasukannya ke dalam lubang.

“Tetapi kalianlah yang harus menimbuninya,” berkata orang tua itu. “Aku sudah menggalinya.”

Keringat membasahi seluruh tubuh mereka. Sementara itu Laksana bukan saja menitikkan keringat, tetapi menitikkan darah pula.

Namun orang tua itu kemudian berkata, “Nanti aku akan mengobati lukamu.”

“Tetapi di manakah rumah Ki Sanak?” bertanya Ki Wiradadi.

“Mari. Ikut sajalah. Kau akan tahu,” berkata orang itu.

Ketiga orang itu tidak membantah lagi. Mereka menyadari, seandainya orang itu ingin membunuh mereka bertiga, maka orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Pangukan itu memang tidak akan banyak mengalami kesulitan.

Beberapa saat kemudian mereka telah meninggalkan jalur jalan menuju ke padepokan yang dihuni orang-orang yang berilmu sesat. Mereka meniti jalan-jalan setapak. Bahkan kadang-kadang mereka berloncatan di antara batu-batu padas. Menyusup batang-batang perdu dan melingkari lereng-lereng rendah.

Ketika mereka sampai ke sebuah sungai, mereka mengikuti arusnya beberapa ratus tonggak. Baru kemudian mereka menyeberang dan naik di lereng sebelah.

“Kita kemana?” bertanya Manggada.

“Aku mempersilahkan kalian singgah di padepokanku,” berkata orang itu.

“Padepokanmu juga di kaki Gunung ini?” bertanya Laksana.

“Ya. Tetapi letaknya memang agak jauh,” jawab orang itu. Lalu iapun bertanya kepada Laksana, “Nampaknya kau sudah terlalu letih. Aku mengerti, luka-lukamu masih saja berdarah.”

“Tidak,” jawab Laksana. “Tetapi lukaku memang berdarah lagi.”

“Kita dapat beristirahat sebentar. Kita sudah berada di tempat yang agak jauh dari daerah pengawasan Panembahan Lebdagati,” berkata Ki Ajar Pangukan itu.

“Aku tidak ingin beristirahat,” berkata Laksana.

“Aku hanya ingin memampatkan darahmu saja,” jawab Ki Ajar.

“Baiklah,” akhirnya Ki Wiradadi yang menyahut. “Agaknya lukamu memang perlu diobati lagi.”

“Bukankah aku masih mempunyai obat yang cukup?” berkata Laksana.

“Karena itu, sebaiknya obat itu dipergunakan,” sahut Ki Ajar.

Laksana tidak membantah legi. Mereka kemudian beristirahat di bawah rimbunnya sebatang pohon. Sementara itu di hadapan mereka terbentang lereng pegunungan yang tidak pernah digarap tangan. Padang perdu yang liar. Beberapa buah batu besar yang berserakan. Namun agak jauh di hadapan mereka, terdapat hutan pegunungan yang hijau.

“Tanah ini belum sempat disentuh,” berkata Ki Ajar Pangukan. “Berbeda dengan daerah di sekitar padepokan dan anak-anak padepokan Panembahan Lebdagati. Di sana air sudah dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga di beberapa bagian nampak sawah yang subur.”

Namun tiba-tiba Manggada teringat akan kepentingan mereka datang ke tempat itu. Karena itu ia berkata, “Ki Ajar, kedatangan kami ke tempat ini bukannya sekedar bertamasya di lereng pegunungan. Kami telah bertekad untuk mengambil anak perempuan Ki Wiradadi yang telah diserahkan kepada orang-orang berilmu sesat itu.”

“Aku mengerti,” jawab Ki Ajar.

“Jadi bagaimana? Kau sengaja membelokkan arah perjalanan kami?” bertanya Laksana.

“Ya. Aku memang sengaja membawa kalian keluar dari jalan kematian. Jika kalian aku biarkan menempuh perjalanan yang kalian rencanakan, maka sebelum kalian tahu apakah anak perempuan itu benar-benar ada di sini, kalian sudah akan mati lebih dahulu,” berkata Ki Ajar.

“Tetapi bagaimana dengan anak itu?” bertanya Ki Wiradadi.

“Kita memang harus berbuat sesuatu sebelum bulan purnama beberapa hari lagi. Tetapi tidak dengan membunuh diri,” berkata Ki Ajar Pangukan.

“Tetapi dengan cara apa?” desak Laksana.

Ki Ajar tertawa. Katanya, “Kau mengingatkan aku kepada seorang pahlawan yang gugur beberapa bulan lalu di lereng gunung ini pula. Ia datang untuk mencari anaknya. Bahkan ia sendiri saja dengan membawa segerobag senjata. Seperti kalian. Pedang, busur dan anak panah, pisau-pisau belati dan tombak, bindi, trisula, nanggala dan barangkali bajra.” Orang itu berhenti sejenak. Lalu katanya, “Tetapi semua itu tidak akan berarti apa-apa. Jumlah pengikut Panembahan Lebdagati cukup banyak.”

Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi menundukkan kepalanya. Mereka melihat bagaimana orang tua itu mengangkat tangannya dan kemudian melontarkan ilmunya membuat lima buah lubang yang cukup untuk mengubur lima sosok mayat. Dengan demikian mereka dapat membayangkan betapa besar kemampuan ilmu orang itu dibandingkan dengan mereka bertiga. Dibandingkan dengan anak panah dan busur mereka. Dibandingkan dengan pedang dan pisau-pisau kecil mereka.

Karena ketiga orang itu tidak menyahut, Ki Ajar pun berkata, “Lihat lagi luka itu. Obati lagi jika perlu.”

Manggadalah yang kemudian melihat lagi luka saudara sepupunya. Ia memang merasa perlu untuk menaburkan lagi obat pada luka Laksana.

Dalam pada itu, Ki Ajar berkata lagi, “Padepokanku tidak berisi apa-apa. Berbeda dengan padepokan Ki Lebdagati yang dihuni banyak pengikutnya. Aku tinggal di padepokanku sendiri.”

“Sendiri?” bertanya Ki Wiradadi.

Ki Ajar Pangukan tertawa. Katanya dengan nada rendah, “Ya, sendiri saja. Jika aku tinggal bersama beberapa orang, maka kehadiranku di sini akan segera diketahui oleh Sang Panembahan.”

Ketiganya tidak menyahut. Mereka kemudian meneruskan perjalanan. Padang perdu itu semakin lama memang menjadi semakin banyak ditumbuhi pepohonan yang cukup besar. Pohon mindi, pakis hutan dan beberapa jenis pohon berduri. Ilalangpun tumbuh semakin tinggi.

Beberapa saat kemudian mereka melintasi sebuah parit yang berair bening. Namun mereka mendengar tidak jauh dari

tempat itu terdapat sebuah gerojogan. Agaknya air parit itu sampai ke lereng yang agak terjal.

Ki Ajar agaknya mengetahui bahwa ketiga orang itu sedang memperhatikan suara gerojogan. Katanya, “Kita memang akan pergi ke gerojogan itu.”

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun Ki Ajar berkata, “Marilah. Kita teruskan perjalanan kita. Sebelum senja kita harus sudah sampai.”

Ketiga orang itu menengadahkan wajahnya hampir berbareng. Matahari memang sudah menjadi semakin rendah.

Beberapa saat mereka berjalan. Mereka memanjat tebing, tak lama kemudian meniti jalan-jalan sempit yang menurun. Meloncati bebatuan, dan sekali-sekali meluncur berpegangan rumput-rumput liar, sehingga mereka tiba di sebuah lembah yang diapit oleh lereng yang ditumbuhi berbagai macam pepohonan besar dan kecil. Seakan-akan mereka memasuki lembah hijau subur, jauh berbeda dengan tanah-tanah gersang yang baru saja mereka lewati.

Suara gerojogan itu semakin dekat. Akhirnya mereka sampai ke lingkungan yang basah, seperti rawa dangkal.

“Itulah gerojogan itu,” berkata Ki Ajar Pangukan.

Gerojogan itu cukup tinggi. Air dari parit yang tadi mereka seberangi, meluncur dari atas tebing dan jatuh ke lembah. Kemudian mengalir menelusuri lembah itu dan hilang ke dalam rimbunnya pepohonan di lembah itu.

“Marilah,” berkata Ki Ajar Pangukan. “Aku persilahkan kalian singgah di padepokanku.”

Ketiga orang itu mengerutkan keningnya. Namun sambil tertawa Ki Ajar berkata, “Padepokan menurut pengertianku.

Memang agak lain dari padepokan menurut pengertian orang lain."

Keempat orang itu kemudian memanjat kembali lereng lembah itu. Kemudian berbelok di belakang pepohonan. Ternyata terdapat sebuah dataran yang tidak terlalu luas. Di atas dataran yang nampaknya sengaja dibuat itu, terdapat sebuah rumah kecil, beratap ilalang.

"Inilah padepokanku," berkata Ki Ajar sambil tertawa.

Ketiga orang yang mengikutinya mengangguk-angguk. Hampir di luar sadarnya, Ki Wiradadi bertanya, "Ki Ajar tinggal seorang diri di sini?"

"Ya. Seorang diri," jawab Ki Ajar. Namun kemudian katanya, "Tetapi aku dikawani oleh seorang pembantuku. Seorang yang bertubuh cacat. Agak bongkok dengan kaki yang sedikit timpang. Ia adalah orang yang setia dan baik. Setiap pagi ia mengambil air dari gerojogan itu, dan kemudian menyediakan minum dan makanku. Mencari kayu bakar dan menyapu halaman."

Ketiga orang itu mengangguk-angguk. Namun sementara itu, Ki Ajarpun telah mempersilahkan ketiga tamunya memasuki halaman yang memang nampak bersih.

"Duduklah."

Ki Ajar telah membawa tamunya duduk di serambi, di sebuah amben bambu yang panjang. Sementara Ki Ajar sendiri langsung masuk ke dalam rumahnya.

Untuk beberapa saat lamanya, ketiga orang itu duduk sambil mengamati keadaan di sekelilingnya. Suara gerojogan masih terdengar. Hanya kadang-kadang angin berubah arah,

sehingga suaranya menjadi lemah. Tetapi sering terdengar gerojogan itu menjadi begitu dekat.

Halaman rumah Ki Ajar nampak bersih, meski tanpa tanaman hias. Agak jauh dari rumah, terdapat kebun pisang yang agak luas. Di belakang kebun itu, terdapat rumpun bambu lebat.

Agaknya kebun di belakang rumah Ki Ajar itu berhubungan langsung dengan hutan yang tumbuh memanjang di sekitar gerojogan. Hutan yang tidak terlalu luas, namun agaknya cukup lebat. Bahkan masih ada beberapa batang pohon raksasa bertebaran.

Ketiga orang itu tertarik pada beberapa jenis burung yang ada di sekitar rumah itu. Burung yang kicaunya seakan-akan mendekatkan ketiga orang itu pada alam. Suara angin, gerojogan, burung berkicau, dan suara kera, pelengkap suasana tenang padepokan itu.

Namun ketiganya terkejut ketika tiba-tiba saja sepasang harimau memasuki halaman itu. Keduanya berjalan begitu tenang, seakan-akan mereka sudah terbiasa berada di tempat itu. Namun sepasang harimau itu terkejut ketika melihat tiga orang berada di serambi rumah itu. Dengan cepat, ketiga orang itu meraih busurnya dan memasang anak panah.

Tetapi sesaat kemudian terdengar suara Ki Ajar, “Keduanya adalah harimau yang jinak. Keduanya tidak pernah mengganggu aku. Karena itu, akupun tidak mengganggu mereka. Si Bongkok telah memelihara harimau itu sejak masih muda.”

Ketiga orang itu menarik nafas dalam-dalam. Ki Ajar yang keluar dari dalam rumahnya langsung turun ke halaman. Kedua ekor harimau itu memandanginya. Mereka

menundukkan kepala ketika Ki Ajar kemudian membelai tengkuk keduanya.

“Pergi saja ke kebun. Kau mengejutkan tamu-tamuku,” berkata Ki Ajar.

Tetapi Manggada berkata, “Jika kedua harimau itu tidak berbahaya, biar saja keduanya berada di halaman, Ki Ajar.”

Ki Ajar tersenyum. Ditepuknya harimau itu. Seakan-akan mengetahui maksud orang tua itu, keduanyapun kemudian berjalan perlahan-lahan ke luar halaman dan hilang di dalam semak-semak.

Ketika Ki Ajar kemudian duduk bersama mereka, ia berkata, “Maaf, aku sedang menghidupkan api di perapian. Aku sedang merebus air. Si Bongkok nampaknya baru keluar.”

“Ki Ajar tidak usah terlalu repot,” berkata Ki Wiradadi.

“Aku mempersilahkan kalian singgah. Karena itu, aku harus menyediakan suguhan bagi kalian, meski hanya air,” jawab Ki Ajar yang kemudian berdiri dan masuk lagi ke dalam rumahnya untuk melihat apakah api di perapian tidak padam.

Ketika Ki Ajar duduk kembali di serambi, ia berkata, “Tempat ini cukup tersembunyi. Panembahan Lebdagati tidak akan dapat mengetahui kehadiran orang lain di sebelah Hutan Jatimalang, di lereng gunung ini. Dari tempat ini aku sudah cukup lama mengamati apa yang dilakukan oleh Sang Panembahan.”

“Apakah Ki Ajar sudah mendapatkan kesimpulan?” bertanya Ki Wiradadi.

“Belum kesimpulan akhir,” berkata Ki Ajar. “Tetapi yang terang, Panembahan Lebdagati menganut aliran kepercayaan sesat. Bahkan kadang-kadang tidak dapat disebut sebagai

orang yang waras. Ia memang mengorbankan gadis-gadis untuk menemukan inti kekuatan bumi. Nampaknya Lebdagati percaya, bahwa dengan lakunya yang sesat itu ia akan menemukan kekuatan menjadi orang tak terkalahkan. Bukan saja kemampuan ilmunya, tetapi juga pusakanya. Panembahan itu memiliki sebilah keris besar, yang pada tiap bulan purnama harus dicuci dengan darah seorang gadis. Dengan demikian, kepercayaannya yang sesat itu telah membuatnya setiap kali mengorbankan nyawa gadis-gadis yang diambilnya dari balik Hutan Jatimalang."

"Dan Ki Ajar tidak berusaha mencegahnya?" bertanya Laksana.

"Bagaimana aku dapat mencegahnya?" sahut Ki Ajar. "Jika aku mendekati induk padepokannya, itu berarti aku akan membunuh diri."

"Jika hal itu telah Ki Ajar yakini, kenapa Ki Ajar tidak melaporkannya ke Pajang? Jika Pajang mengirimkan pasukan segelar sepapan, maka betapapun kuatnya pertahanan Panembahan Lebdagati, padepokannya tentu akan dapat dihancurkan," berkata Laksana.

Ki Ajar tersenyum. Katanya, "Tidak mudah untuk meyakinkan Pajang, bahwa hal seperti ini terjadi balik Hutan Jatimalang."

"Tetapi pada peristiwa terakhir, hilangnya anak perempuan Ki Wiradadi, persoalannya telah dilaporkan kepada prajurit Pajang. Beberapa orang petugas sandi sedang berusaha memecahkan persoalannya. Bagaimana jika Ki Ajar memberikan keterangan kepada mereka, sehingga mempermudah langkah-langkah yang akan diambil oleh para prajurit Pajang itu?"

“Soalnya tidak begitu sederhana, anak muda,” berkata Ki Ajar. “Jika prajurit itu datang dan tidak menemukan bukti apapun, bagaimana mereka dapat mengambil tindakan? Jika sepasukan prajurit datang, maka yang akan mereka temui adalah padukuhan-padukuhan sebagaimana padukuhan kebanyakan. Mereka tidak akan menemukan sebuah padepokan dengan sanggar khusus untuk menyerahkan persembahan bagi ilmu sesat mereka. Tidak akan ada alas persembahan, di mana gadis-gadis itu dibaringkan kemudian ditusuk dengan keris itu tepat pada jantungnya. Para prajurit itu tidak akan menemukan apa-apa.”

“Tetapi sikap bermusuhan seperti yang dilakukan oleh kelima orang itu, akan dapat dipergunakan sebagai alasan penyelidikan selanjutnya di lingkungan ini,” berkata Laksana pula.

Ki Ajar itu tersenyum. Katanya, “Jika yang datang pasukan Pajang, mereka tidak akan menjumpai orang-orang seperti itu.”

“Jadi?” desak Laksana.

“Yang dijumpai oleh para prajurit Pajang adalah para petani yang bekerja tekun di sawah mereka masing-masing. Mencangkul dan menyiangi tanaman, memperbaiki tanggul dan pematang, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Para prajurit Pajang tidak akan bertemu dengan orang yang bernama Panembahan Lebdagati, meskipun orang yang disebut panembahan itu telah berbincang-bincang dengan para prajurit sebagai seorang petani yang menunggui air di tepi parit,” berkata Ki Ajar.

“Licik sekali,” geram Laksana.

"Licik dan memang mengerikan," berkata Ki Ajar. Lalu katanya, "Bagi kalian, anak-anak muda, apa yang terjadi di balik Hutan Jatimalang itu akan dapat memperluas cakrawala penglihatan kalian atas isi dunia ini. Hal yang tidak pernah kalian bayangkan telah terjadi di balik cakrawala penglihatan kalian."

Laksana mengangguk-angguk. Namun yang kemudian berbicara adalah Ki Wiradadi, "Jangankan anak-anak muda itu. Apa yang aku ketahui agaknya masih terlalu sempit. Rasa-rasanya kedatangan kami kemari bagaikan sedang menjenguk peristiwa yang terjadi di balik cakrawala penglihatan kami yang sempit."

"Sudahlah," berkata Ki Ajar. "Adalah kebetulan bahwa aku berada di sini, sehingga aku dapat menceriterakan kemungkinan-kemungkinan itu."

"Bukan satu kebetulan," desis Manggada.

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Anak muda yang seorang ini agaknya memang mampu berpikir lebih tenang dari yang lain. Namun demikian Ki Ajar menjawab, "Agaknya memang gabungan antara kebetulan dan kesengajaan."

Manggada tersenyum. Katanya, "Apapun yang Ki Ajar lakukan, namun Ki Ajar tentu akan dapat mendekatkan kami kepada persoalan yang ingin kami pecahkan."

Ki Ajar mengangguk-angguk. Sementara Ki Wiradadi berkata, "Waktu kita tinggal sedikit. Jika saatnya purnama naik, maka akan ada lagi satu jiwa melayang. Mungkin yang akan mendapat giliran kali ini adalah anak perempuanku."

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, "Perbuatan itu memang harus dihentikan. Menurut pendengaranku, keris itu menuntut seratus nyawa untuk menjadikannya pusaka tidak

ada duanya di dunia. Jika keris itu ditusukkan untuk keseratus kalinya pada jantung seorang gadis, maka keris itu akan mempunyai tuah yang tidak ada bandingnya. Keris itu akan sanggup melawan semua pusaka yang ada di tanah ini. Termasuk Kangjeng Kiai Pleret."

Terasa bulu tengkuk mereka meremang mendengarkan penjelasan itu. Seratus orang gadis? Benar-benar satu kepercayaan yang bukan saja sesat, tapi gila.

Dalam pada itu, Ki Ajar berkata, "Dengan demikian kita tidak boleh tergesa-gesa. Jika selama ini aku sendiri, maka sekarang aku mendapat tiga orang kawan. Tentu satu dukungan yang sangat besar, sehingga pada saatnya aku tidak akan bekerja sendiri."

"Tetapi di hadapan Ki Ajar, ternyata kami masih terlampau kecil untuk dapat ikut membantu. Apa yang dapat kami lakukan di daerah ini, jika Ki Ajar saja merasa banyak mengalami kesulitan?" berkata Manggada.

Ki Ajar tertawa. Katanya, "Kau terlalu merendahkan diri. Tetapi kita masih mempunyai kesempatan beberapa hari. Kita dapat membuat perhitungan yang paling baik untuk bertindak."

Namun Ki Wiradadi nampaknya menjadi sangat gelisah. Bagaimanapun juga, anak perempuannyalah yang berada di tangan orang-orang berkepercayaan sesat itu. Ia tidak dapat berpikir begitu tenang seperti Ki Ajar.

Tetapi Ki Wiradadi tidak dapat berbuat lebih banyak. Nampaknya medan yang dihadapinya benar-benar sangat berat. Ia tidak akan dapat berbuat dengan tergesa-gesa.

Tetapi Ki Wiradadi juga tidak mau berdiam diri hingga ada berita anaknya telah menjadi korban dari ilmu sesat itu.

Selagi mereka berbincang di serambi, mereka melihat pembantu Ki Ajar, seorang bongkok dan timpang, memasuki halaman. Dua ekor harimau mengikutinya. Orang bongkok itu berhenti di pintu pagar dan mengusir kedua ekor harimau itu. Nampaknya kedua ekor harimau itu agak malas pergi, sehingga orang bongkok itu harus melemparinya dengan batu.

“Kedua ekor harimau itu sangat manja kepadanya,” berkata Ki Ajar.

“Apakah orang itu pawang harimau yang dapat menguasai semua harimau, atau hanya kedua ekor harimau itu?” bertanya Laksana.

“Hanya kedua ekor harimau itu. Kedua ekor harimau itu bersahabat dengan orang itu sejak bayi, sejak kedua ekor harimau itu ditinggalkan induknya,” berkata Ki Ajar.

Ketiga orang tamu Ki Ajar itu mengangguk-angguk. Ki Wiradadi kemudian bertanya, “Siapakah nama pembantu Ki Ajar?”

“Aku memanggilnya Si Bongkok. Begitu saja,” jawab Ki Ajar.

“Tetapi jika kami menyebutnya demikian, tentu kami telah berbuat tidak sopan. Bagaimanapun juga, ia tentu mempunyai nama atau sebutan,” berkata Ki Wiradadi.

Ki Ajar tidak segera menjawab. Dipanggilnya orang bongkok itu, “Bongkok, kemarilah.”

Orang bongkok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun ke serambi.

“Aku mempunyai tiga orang tamu,” berkata Ki Ajar.

Orang bongkok itu memandangi ketiga orang itu dengan curiga. Ketika matanya singgah pada busur dan anak panah, ia berdesis, “Kalian pemburu-pemburu yang tidak berjantung.”

“Bongkok,” potong Ki Ajar, “mereka adalah tamu-tamuku.”

“Aku melihat busur dan anak panah ada pada mereka. Mereka tentu pemburu-pemburu yang membunuh binatang tanpa perhitungan. Mereka adalah pemburu-pemburu yang asal saja mendapat banyak kulit berbagai jenis binatang yang dapat dijualnya dengan harga mahal,” geram orang bongkok itu.

“Diamlah,” berkata Ki Ajar kemudian. “Bertanyalah kepadaku, siapakah mereka.”

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun Ki Ajar membentak, “Cepat. Bertanyalah kepadaku.”

“Siapakah mereka, Ki Ajar?” orang bongkok itu kemudian bertanya.

Ki Ajar tertawa. Kemudian menjawab, “Mereka adalah tamu-tamuku. Akulah yang mempersilahkan mereka singgah di gubuk kita ini. Karena itu, kau harus bersikap baik kepada mereka.”

“Dimana Ki Ajar bertemu dengan mereka?” bertanya orang bongkok itu.

“Di jalan yang menuju ke Padepokan Lebdagati,” jawab Ki Ajar.

“Nah, bukankah mereka pemburu yang telah memasuki Hutan Jatimalang dan yang barangkali tersesat sehingga tidak dapat keluar lagi ke arah yang benar?” berkata orang bongkok itu.

“Kau jangan memperbodoh orang lain,” berkata Ki Ajar. “Mereka memang pengembara. Mereka tidak begitu mudah tersesat. Apalagi mereka mendapat petunjuk dari kemiringan tanah dan arah puncak gunung itu.”

"Jadi, apa yang terjadi atas mereka? Apakah mereka ingin berburu di hutan pegunungan yang mempunyai beberapa jenis binatang berkaki belah, yang tidak dimiliki oleh Hutan Jatimalang?" bertanya orang bongkok itu.

"Kemarilah," suara Ki Ajar menjadi lunak. "Perkenalkan dirimu. Selama ini aku memanggilmu dengan Si Bongkok saja. Tetapi ketika aku sebut nama itu, ketiga tamuku menolak. Mereka merasa diri mereka tidak sopan dengan menyebut cacatmu itu. Karena itu. duduklah, dan sebut namamu. Kemudian kita berbicara tentang tamu-tamu kita serta niat mereka."

Orang bongkok itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia duduk bersama mereka di serambi itu.

"Kau dapat mengukur betapa mereka mematuhi unggah-ungguh, meskipun mereka pengembara. Jika bukan mereka, maka aku kira tidak akan berkeberatan untuk memanggilmu dengan cacat punggungmu itu. Karena itu, kaupun harus menempatkan dirimu. Meskipun kau sudah lama tinggal di hutan dan di tempat terpencil seperti ini, kau dahulu juga pernah mengenal unggah-ungguh," berkata Ki Ajar.

Orang bongkok itu mengangguk dalam-dalam. Katanya, "Aku minta maaf, Ki Sanak. Aku sudah terlalu lama tinggal di tempat ini, berkawan binatang, sehingga aku banyak melupakan unggah-ungguh."

"Tidak apa, Ki Sanak," jawab Ki Wiradadi yang kemudian telah memperkenalkan namanya dan menyebut nama kedua anak muda yang bersamanya itu. Namun akhirnya iapun bertanya, "Jika Ki Sanak tidak berkeberatan, aku pun ingin tahu, siapakah nama Ki Sanak."

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun rasa-rasanya memang aneh baginya untuk menyebut namanya yang sudah lama sekali tidak diucapkan.

Namun Ki Ajar berkata, “Kau tentu pernah punya nama.”

Orang bongkok itu mengangguk. Katanya, “Namaku di masa kecil Pandi, Ki Sanak. Karena aku ompong sejak kecil, aku disebut Pandi Ompong. Bahkan bukan saja aku ompong, tapi cacat tubuhku itu juga terjadi ketika aku terjatuh ke dalam jurang ketika aku berumur sekitar duabelas tahun.”

“Kenapa?” bertanya Ki Wiradadi.

“Kenakalan anak-anak. Sudah berpuluh kali orang tuaku melarang aku mencari siwalan yang tumbuh di lereng jurang. Tetapi aku dan beberapa orang kawan rasa-rasanya tidak pernah menghiraukannya, sehingga pada suatu hari aku telah terjatuh, langsung masuk ke dalam jurang. Untunglah Yang Maha Agung masih membiarkan aku hidup, meskipun cacat. Namun cacat di tubuhku itulah agaknya yang telah membuat aku mengasingkan diri,” jawab orang bongkok itu.

“Baiklah, Ki Pandi,” berkata Ki Wiradadi. “Dengan demikian aku mempunyai sebutan untuk memanggilmu.”

Ki Ajar kemudian memberitahukan kepada orang bongkok itu, kenapa orang-orang itu telah melintasi Hutan Jatimalang dan mendaki lereng gunung.

Si Bongkok mengangguk-angguk. Katanya, “Untunglah kalian bertemu dengan Ki Ajar. Jika tidak, aku yakin kalian tidak akan dapat menolong gadis itu, dan bahkan kalianpun akan menjadi korban pula.”

“Aku mengucapkan terima kasih sekali lagi,” berkata Ki Wiradadi.

"Sudahlah," berkata Ki Ajar. "Yang penting bagi kita, bagaimana kita dapat menembus lingkungan Panembahan Lebdagati itu."

Ki Wiradadi hanya mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Ajar minta Ki Pandi untuk menyelesaikan minuman.

"Aku sudah menjerang air," berkata Ki Ajar.

Ketika Ki Pandi masuk ke ruang dalam, Ki Ajar mengajak ketiga orang tamunya untuk berjalan-jalan di halaman rumahnya, melihat-lihat kebun di belakang sambil berbicara tentang kemungkinan yang paling baik yang dapat mereka lakukan.

Ternyata di belakang rumah Ki Ajar banyak terdapat tanaman yang dapat menjadi bahan makanan mereka. Ketela pohon dan ketela rambat. Bahkan di lereng gumuk kecil telah ditanami dengan jagung.

"Kami juga menanam padi," berkata Ki Ajar.

"Kenapa Ki Ajar tinggal di sini?" bertanya Laksana tiba-tiba.

Ki Ajar tersenyum. Katanya, "Di sini aku mendapat ketenangan."

"Tetapi tenaga yang tersimpan di dalam diri Ki Ajar yang seharusnya sangat berarti bagi banyak orang, bagaikan hilang ditelan sepinya lingkungan ini," berkata Ki Wiradadi.

Ki Ajar memandang Ki Wiradadi beberapa saat. Namun kemudian sambil merentangkan tangannya ia berkata, "Hidupku memang sudah tidak banyak berarti lagi."

"Bukannya tidak berarti," jawab Ki Wiradadi, "tetapi Ki Ajar sendiri tidak memberikan arti, meskipun sebenarnya hidup Ki Ajar akan dapat sangat berarti."

“Sudahlah,” berkata Ki Ajar. “Kita mempunyai masalah yang harus kita pecahkan. Orang-orang yang berkepercayaan sesat itu.”

Jantung Ki Wiradadi bergetar. Katanya, “Maaf, Ki Ajar. Aku hampir melupakannya. Nampaknya justru di sini hidup Ki Ajar akan sangat berarti.”

“Sudahlah,” ulang Ki Ajar. “Bukan saatnya untuk memuji. Kita memang harus menemukan satu cara yang terbaik. Tetapi kita harus mengakui kenyataan tentang keadaan lawan.”

“Ya, Ki Ajar,” desis Ki Wiradadi.

Ketiganya kemudian sempat duduk di sebuah batu padas yang besar di kebun belakang rumah Ki Ajar. Dengan nada rendah Ki Ajar berkata, “Kehadiran kalian memang memberikan harapan. Jika semula aku sendiri, sekarang setidak-tidaknya aku menjadi berempat.”

“Tetapi kami tidak berarti apa-apa, Ki Ajar,” berkata Ki Wiradadi.

“Jangan berkata begitu,” sahut Ki Ajar. “Aku sudah melihat bagaimana kalian menghadapi kelima orang itu. Namun bukankah kalian menyadari, apa yang akan terjadi? Padepokan Ki Lebdagati akan kehilangan lima orangnya. Mustahil bahwa orang dari padepokan Lebdagati meninggalkan lingkungannya dan tidak kembali.”

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Ki Wiradadi berkata, “Kami menyadari, Ki Ajar.”

“Nah, bukankah genderang perang sudah dipalu?” bertanya Ki Ajar.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Wiradadi berkata, “Mungkinkah Panembahan Lebdagati akan menyebar orang-orangnya untuk mencari kelima orang yang hilang itu?”

“Ya. Mereka agaknya akan menemukan kuburan itu,” jawab Ki Ajar

“Tetapi kuburan itu sama sekali tidak diberi tanda apa-apa. Bagaimana mungkin mereka dapat menemukan di daerah seluas ini?” bertanya Ki Wiradadi.

“Mungkin juga tidak,” jawab Ki Ajar. Namun kemudian katanya, “Tetapi mereka akan menemukan tanda-tanda tempat yang dihuni orang, seperti tempat kita ini.”

Ki Wiradadi menundukkan kepalanya. Hampir di luar sadarnya ia berkata, “Aku minta maaf, Ki Ajar. Rasa-rasanya kami telah membangunkan Ki Ajar yang sedang nyenyak. Bahkan menghadapkan Ki Ajar pada kesulitan yang dapat berakibat gawat.”

“Jangan terlalu sering menyalahkan diri sendiri,” berkata Ki Ajar. “Justru kita harus bersyukur karena kita dapat bertemu dan memiliki tujuan sama, menghancurkan aliran yang sesat itu.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Namun ia kemudian berdesis, “Tetapi apakah kita akan dapat ingkar pada kenyataan tentang kemampuan diri sendiri?”

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita masih mempunyai beberapa hari menjelang malam purnama. Kita masih melihat bulan sabit yang tidak lebih dari setebal lidi. Karena itu kita akan mempergunakan waktu sebaik-baiknya.”

“Apa yang harus kita kerjakan, Ki Ajar?” bertanya Ki Wiradadi.

“Menunggu sampai orang-orang mereka datang kemari. Bahkan kita mengharap akhirnya panembahan itu sendiri datang pula kemari,” jawab Ki Ajar.

Ki Wiradadi jadi agak bingung. Karena itu ia bertanya, “Apakah kita menggantungkan penggunaan waktu itu pada mereka? Bagaimana jika mereka baru mencari kita setelah purnama?”

Ki Ajar menggeleng. Katanya, “Tidak. Tidak sampai sepuluh hari semuanya akan selesai. Tetapi kita tidak dapat meramalkan akhir dari persoalan ini. Apakah kita berhasil menghancurkan kepercayaan sesat itu atau justru kita yang akan mereka binasakan. Tetapi bukankah itu akibat yang wajar?”

“Ya, Ki Ajar,” jawab Ki Wiradadi.

“Nah, bagaimanapun juga, ada baiknya kita berusaha. Sebenarnya aku segan untuk mengatakannya. Tetapi apa boleh buat.” Ki Ajar berhenti sejenak, lalu, “Aku ingin menawarkan kepada kalian bertiga untuk sama-sama berlatih. Mungkin akan sangat berarti jika pada suatu saat kita bertemu dengan pengikut Panembahan Lebdagati. Melihat apa yang kalian lakukan menghadapi kelima orang itu, aku berpengharapan kalian dapat melakukan tugas dengan baik jika kalian menyempatkan diri berlatih bersama aku.”

Manggada dan Laksana saling berpandangan sejenak. Dari wajah dan sorot mata mereka memancar kegembiraan. Karena dengan demikian, ilmu mereka akan bertambah.

Namun yang menjawab adalah Ki Wiradadi, “Kemurahan hati Ki Ajar sangat kami hargai.”

“Jika demikian, setelah beristirahat, nanti akan segera kita mulai. Waktu kita tidak cukup banyak,” berkata Ki Ajar.

Demikianlah, sejenak kemudian, mereka telah berada di serambi gubuk itu lagi. Ternyata yang dihidangkan oleh orang bongkok, yang bernama Ki Pandi Ompong, bukan hanya minuman, tapi juga jagung bakar yang masih hangat.

“Marilah,” Ki Ajar mempersilahkan.

Hidangan itu menyenangkan hati Manggada dan Laksana. Sebenarnyalah mereka sudah merasa lapar.

Seperti yang dikatakan Ki Ajar setelah beristirahat secukupnya, mereka lantas pergi ke lereng bukit kecil.

Ternyata Ki Ajar telah membuat sanggar terbuka yang cukup luas, meskipun di atas lantai yang agak sulit karena sebagian miring, berpuntuk-puntuk kecil, berlubang-lubang dan berbatu-batu padas runcing.

“Aku tidak dapat membuat sanggar yang memenuhi syarat,” berkata Ki Ajar.

“Tapi ini justru sanggar terbuka yang bagus sekali,” desis Manggada. “Di sini kita dapat berlatih dengan cara yang jauh lebih baik dari sebuah sanggar tertutup yang sempit dan miskin dari kemungkinan-kemungkinan yang menguntungkan seperti ini. Biasanya lantai sanggar dibuat rata, halus dan bahkan diatur sebaik-baiknya. Tempat lompatan yang bagus dan sudah dihaluskan agar kaki kita tidak tergores, tali-tali yang telah ditata serta kotak-kotak pasir yang terawat, justru kurang memberi keleluasaan.”

Ki Ajar hanya tersenyum sambil menjawab, “Jika aku mampu, akupun akan membuat sanggar yang terawat agar

kita lebih mampu mensiasati ruangan sempit. Namun nampaknya yang ada inipun cukup memadai.”

“Justru lebih menguntungkan,” sahut Manggada.

Ki Ajar hanya tersenyum. Kemudian ia mulai bersiap-siap melakukan latihan.

Tetapi sebelumnya, Ki Ajar berkata, “Aku mohon maaf. Sebelum latihan dimulai, aku ingin tahu seberapa jauh puncak kemampuan kalian. Aku sudah melihat kalian bertempur, sehingga aku sudah mempunyai ancar-ancar. Namun aku masih ingin meyakinkannya.”

Demikianlah, Manggada dan Laksana kemudian melakukannya lebih dahulu. Berdua mereka bersama-sama melakukan latihan olah kanuragan. Mereka saling menyerang dan menghindar, desak-mendesak dan saling menekan.

Dalam latihan yang nampaknya seperti sungguh-sungguh itu, Ki Ajar memang melihat bahwa ilmu Manggada nampak lebih dewasa dari Laksana. Namun demikian, Manggada yang umurnya lebih tua sedikit agak menahan diri, sehingga mereka berdua nampaknya berada pada lapisan yang sama.

“Terima kasih,” berkata Ki Ajar setelah ia merasa cukup. Kemudian katanya, “Aku mohon maaf, Ki Wiradadi. Mudah-mudahan Ki Wiradadi tidak tersinggung karenanya.”

“Tentu tidak,” berkata Ki Wiradadi.

Seperti terhadap kedua anak muda tadi, Ki Ajar memperhatikan unsur-unsur gerak ilmu Ki Wiradadi. Pada Ki Wiradadi, Ki Ajar melihat pengalaman yang jauh lebih luas dari kedua anak muda itu. Namun yang pada dasarnya, alas ilmu kedua anak muda itu lebih tinggi dari Ki Wiradadi. Meskipun

demikian, selisih itu tidak terlalu banyak. Sementara pengalaman Ki Wiradadi dapat menutup kekurangannya.

“Terima kasih,” berkata Ki Ajar. “Dengan demikian, kita tahu dari mana akan memulai latihan. Yang penting, kita harus meningkatkan ilmu yang memang sudah ada pada diri kita. Jika kita menyadap jenis ilmu yang lain, memerlukan waktu untuk melihat apakah ilmu yang baru dan ilmu yang telah ada di dalam diri kita tidak saling berbenturan.”

“Kita menyerahkan segalanya pada kebijaksanaan Ki Ajar,” berkata Ki Wiradadi sambil mengusap peluhnya.

Ternyata Ki Ajar adalah orang yang berilmu sangat tinggi. Setelah memperhatikan kemampuan ketiga orang itu, ia mampu menentukan satu patokan untuk memulai latihan.

Ia sama sekali tidak memberikan pengetahuan, apalagi ilmu baru. Ia hanya memacu orang itu untuk dapat melepaskan kekuatan dan kemampuan mereka berdasarkan ilmu yang telah mereka miliki.

Ternyata latihan-latihan itu sangat menarik bagi Manggada dan Laksana. Sementara Ki Wiradadi yang umurnya telah melambat tua, tidak dapat maju sepesat Manggada dan Laksana. Namun demikian, Ki Wiradadi tetap mendapatkan kemajuan yang berarti. Seakan-akan tenaganya jadi semakin kuat, dan daya tahan tubuhnya seakan bertambah.

Sementara itu, Manggada dan Laksana yang dinyatakan telah mewarisi segenap ilmu guru mereka dengan tuntas, namun sulit mengembangkannya, seolah-olah mendapatkan jalan.

Pengalaman mereka memang mampu mengembangkan ilmu mereka, meski hanya sekedarnya. Apalagi pengalaman

mereka yang masih terlalu sedikit. Namun atas petunjuk dan tuntunan Ki Ajar, ilmu mereka berkembang dengan cepat.

Unsur-unsur gerak yang lebih mereka kuasai menemukan bentuk perkembangannya, sehingga mereka menguasai ilmu yang semakin luas.

Mereka pun telah mendapat petunjuk dari Ki Ajar, apa yang sebaiknya mereka lakukan dalam keadaan yang sangat mendesak dengan ilmu yang ada pada mereka.

Sejak saat itu ketiganya menetap di pondok Ki Ajar. Mereka mulai bergaul lebih akrab dengan Ki Pandi Ompong yang cacat. Mereka bertiga pun mulai berkenalan dengan sepasang harimau yang menjadi piaraan Ki Ajar.

Sesekali ketiga orang itu dikejutkan auman dahsyat pasangan harimau itu. Seakan-akan keduanya sedang bertempur dengan garangnya. Ketika mereka menghampiri, ternyata Ki Pandi sedang bermain-main dengan kedua ekor harimau itu. Ia seolah tengah melatih kedua ekor harimau itu untuk berkelahi lebih baik daripada sekedar menggantungkan naluri. Dan ternyata pasangan harimau itu mampu, sebagaimana Manggada dan Laksana mampu mengembangkan kemampuan dasar yang telah mereka miliki.

Demikianlah, dari hari ke hari mereka tenggelam dalam latihan-latihan, sehingga kemampuan mereka benar-benar berkembang.

Suatu hari, selagi Ki Ajar, Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana duduk beristirahat di serambi setelah melakukan latihan yang melelahkan, Ki Pandi datang dengan tergesa-gesa. Nafasnya terengah-engah dan keringat mengembun di keningnya.

“Ada apa, Bongkok?” bertanya Ki Ajar.

“Aku melihat lima orang berkeliaran di seberang gumuk kecil itu,” jawab Ki Pandi bergetar.

“Biar saja. Kenapa? Bukankah gumuk itu masih agak jauh?” bertanya Ki Ajar.

Ki Pandi Ompong yang bongkok itu, termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Bagaimana jika mereka sampai ke tempat ini?”

“Kita akan mempersilahkan mereka duduk,” berkata Ki Ajar. “Tetapi sudah tentu mereka tidak akan kami persilahkan meninggalkan tempat ini.”

Orang Bongkok itu nampaknya masih belum puas dengan jawaban Ki Ajar. Namun Ki Ajar berkata, “Baiklah. Awasi mereka. Bawa kentongan. Jika kau perlukan kami, pukul kentongan itu”

Orang bongkok itu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan mengamati mereka.”

Demikian orang bongkok itu bergerak, di semak-semak di luar pagar, nampak dua ekor harimau berlari-lari menjauh.

“Bongkok,” berkata Ki Ajar, “hati-hati dengan harimau itu. Kendalikan mereka agar mereka tidak mendahului kita.”

“Baiklah, Ki Ajar,” jawab Ki Pandi.

Sejenak kemudian Ki Pandi telah meninggalkan serambi gubuk itu sambil menggapai kentongan kecil yang tergantung di sudut. Beberapa saat kemudian orang bongkok itu hilang di balik pohon-pohon perdu, menyusul kedua ekor harimaunya.

Sepeninggal Ki Pandi, Ki Ajar berdesis, “Nampaknya mereka sudah mulai. Sementara itu saat bulan purnama menjadi semakin dekat. Kalian telah memanfaatkan waktu yang pendek ini dengan meningkatkan ilmu kalian. Sebaliknya aku

berterus-terang tentang ilmu kalian. Aku sangat mengagumi Manggada dan Laksana. Dalam waktu singkat, kalian berdua telah mampu meningkatkan ilmu kalian pada tataran yang jauh lebih tinggi. Bahkan di luar dugaanku sendiri. Bekal yang kalian bawa adalah bekal yang telah mapan, sehingga dengan sedikit pengembangan, kalian jadi perkasa. Kalian telah mencapai tataran puncak dalam pengerahan tenaga cadangan, yang ada dalam diri kalian. Kalian telah menguasai segala unsur olah kanuragan. Meskipun pada dasarnya unsur-unsur itu adalah hasil yang dilahirkan oleh perguruanmu. Namun dengan pengembangannya, maka segala persoalan dalam olah kanuragan akan dapat diatasi. Sedangkan Ki Wiradadi, yang telah mencapai masa-masa pertengahannya, memang tidak dapat maju sejauh kedua anak muda itu. Tetapi kemampuan Ki Wiradadipun telah memadai. Pisau-pisau kecil yang kalian bawa akan memberikan perlindungan kepada kalian bertiga. Pedang kalian akan dapat melindungi kalian pula dari senjata lawan, sekaligus akan mampu menghancurkannya. Akupun tidak berkeberatan kalian membawa busur dan anak panah serta keris. Mungkin semuanya akan memberi arti tersendiri, karena kalian akan menghadapi lawan yang jauh lebih banyak jumlahnya."

Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda itu mengangguk hormat. Ki Wiradadi memang sudah merasa, bahwa keterbatasannya, serta umurnya yang sudah menjadi semakin tua, telah menjadi hambatan yang sulit untuk diatasinya dalam meningkatkan ilmu. Namun demikian, setelah beberapa hari itu, terasa beberapa kemajuan pada ilmunya. Rasa-rasanya tangannya menjadi semakin terampil untuk menggerakkan senjatanya. Kekuatan atas dukungan tenaga cadangannyapun menjadi semakin besar. Namun ia menyadari sepenuhnya, bahwa laju perkembangan ilmunya tidak akan dapat

menyamai kedua anak muda yang memang sedang tumbuh itu. Apalagi ia memang merasa bahwa alas kemampuannyapun ada di bawah kemampuan kedua anak muda itu.

Dalam pada itu, Ki Ajar berkata, “Mulai saat ini, kita harus mulai melakukan persiapan seperlunya. Nampaknya Panembahan Lebdagati sudah mulai dengan perburuannya. Ia mulai menyadari, bahwa beberapa orang pengikutnya telah hilang. Sementara itu, ia harus segera mulai melakukan persiapan menjelang malam purnama itu.”

Ketiga orang yang diajaknya berbincang itu mengangguk-angguk. Bahkan Ki Wiradadipun nampak menjadi semakin gelisah. Ia sadar, bahwa semakin dekat malam purnama, berarti semakin dekat saat-saat yang menentukan bagi anak gadisnya, apabila anak itu masih hidup.

Ki Ajar agaknya melihat kegelisahan itu. Lalu katanya, “Kita akan berusaha sejauh dapat kita lakukan, Ki Wiradadi. Karena itu, jangan cemas. Kita percaya bahwa Yang Maha Agung akan menuntun kita dalam pekerjaan yang berat ini.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk kecil.

“Nah, nanti malam kita akan mulai,” berkata Ki Ajar.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana tiba-tiba memandang wajah Ki Ajar dengan kerut di dahi. Sementara Ki Ajar mengulanginya, “Ya. Nanti malam kita harus mulai. Kita akan melihat-lihat medan yang akan kita hadapi.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya dalam nada rendah, “Terima kasih, Ki Ajar. Ternyata bahwa Ki Ajar telah memberikan pertolongan yang sangat berharga bagi kami. Terutama bagiku, karena kedua anak muda inipun pada dasarnya telah menolongku pula.”

“Sudahlah. Kita mempunyai kepentingan yang sama. Kita tidak akan membiarkan kepercayaan yang sesat itu semakin berkembang dan mencengkam lingkungan ini. Bahkan seluruh tanah yang kita cintai ini.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, “Bagaimanapun juga aku merasa bahwa aku telah berhutang budi.”

Ki Ajar tidak menjawab. Ia hanya tersenyum sambil bangkit dari tempat duduknya dan berkata, “Aku akan melihat, barangkali air telah mendidih. Kita akan minum wedang sere hangat dengan gula kelapa.”

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Ajar masuk ke dalam, menuju dapur.

Hampir di luar sadarnya Ki Wiradadi berkata pada diri sendiri, “Malam nanti kita akan mulai. Kita tinggal mempunyai beberapa malam lagi.”

Manggada menyahut, “Kita sudah melakukan persiapan yang lebih baik, Ki Wiradadi. Dalam waktu yang pendek ini, ternyata bekal kita telah bertambah hampir dua kali lipat.”

“Ya. Mudah-mudahan Yang Maha Agung memberikan jalan kepada kita,” berkata Ki Wiradadi.

Beberapa saat kemudian, mereka masih sempat minum minuman panas. Namun kemudian, orang bongkok itu telah datang lagi. Tidak tergesa-gesa seperti sebelumnya.

“Bagaimana dengan orang-orang itu?” bertanya Ki Ajar setelah orang bongkok itu ikut duduk di serambi.

“Mereka telah naik, Ki Ajar,” jawab orang bongkok itu.

“Naik kemana?” bertanya Laksana.

Ki Ajar tersenyum. Katanya, “Orang-orang yang menuju ke arah puncak gunung itu, kita sebut naik.”

Laksana mengangguk-angguk. Sementara Ki Ajar berkata selanjutnya, “Malam nanti, kita pun akan naik.”

“Bagus,” sahut Laksana. “Aku ingin melihat apa yang ada di atas. Bukankah kita naik ke atas?”

Ki Ajar tertawa. Katanya, “Ya. Kita akan naik semakin ke atas dari kaki gunung ini. Kita akan menjumpai beberapa padukuhan yang terasing dari pergaulan hidup sewajarnya. Orang-orang yang menganggap bahwa Panembahan Lebdagati adalah pemimpin mereka yang tertinggi. Mereka tidak mengenal Kangjeng Sultan serta para pemimpin yang lain. Bahkan mereka menganggap bahwa dunia ini dibatasi oleh Hutan Jatimalang, kecuali beberapa orang tertentu yang sudah mendapat kepercayaan untuk menyeberangi hutan. Selain untuk mengambil gadis-gadis, mereka juga mencari garam dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri. Mereka tidak memerlukan bahan pakaian dari luar. Beberapa orang telah dapat menenun sendiri. Padi telah mereka tanam, gulapun telah mereka sadap sendiri dari batang-batang kelapa yang terhitung banyak disini.”

Yang mendengarkan keterangan Ki Ajar mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan, justru karena orang-orang di belakang Hutan Jatimalang ini dapat memenuhi sebagian besar dari kebutuhan mereka sendiri, maka mereka dapat membatasi hubungan mereka dengan orang-orang di luar lingkungan mereka.

Justru itulah yang menjadi sangat menarik bagi Manggada dan Laksana, di samping usaha mereka untuk membebaskan anak gadis Ki Wiradadi.

Dengan demikian, maka mereka menggunakan sisa hari itu untuk beristirahat. Menjelang senja, mereka bersiap-siap untuk melakukan pengamatan. Sementara Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana sibuk mempersiapkan diri, Ki Pandi menyiapkan makan malam sebelum mereka berangkat.

Demikianlah, setelah makan malam, mereka berlima meninggalkan gubuk kecil itu. Ki Pandi ternyata telah diminta oleh Ki Ajar untuk ikut serta.

Melalui jalan yang rumit, perjalanan mereka mulai. Agak tersendat. Terutama Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana yang belum terbiasa melalui jalan-jalan lereng terjal, di tanggul yang licin dan di antara semak-semak, meskipun di langit nampak bulan bersinar tetapi belum bulat.

Mereka masih juga terkejut ketika tiba-tiba saja muncul seekor harimau dari semak-semak di sebelah mereka lewat, disusul oleh seekor yang lain. Namun mereka segera menyadari, bahwa kedua ekor harimau itu tentu harimau jinak yang dipelihara oleh Ki Pandi.

Kendati keduanya adalah harimau jinak, Ki Pandi telah berhasil menggelitik naluri keduanya, sehingga seakan-akan harimau itu menjadi lebih cerdik dari harimau-harimau yang lain. Keduanya mampu bergerak secara naluriah, lebih cepat dan lebih mapan. Merekapun mampu memanfaatkan senjata yang ada pada diri mereka, lebih baik dari seekor harimau liar. Oleh Ki Pandi, kedua ekor harimau itu telah dilatih bergerak lebih cepat, lebih lama dan lebih kuat.

Meskipun kelima orang itu harus melalui jalan yang sulit, tetapi akhirnya mereka dapat mencapai tempat yang lebih baik. Meskipun tanahnya juga miring, tetapi mereka dapat berjalan dengan mudah dan tidak berbahaya.

Meskipun demikian, kelima orang itu tidak berjalan melalui jalan yang memanjat naik. Mereka telah berjalan di antara pohon-pohon perdu.

Di langit bulan sudah terang, meski belum bulat. Justru karena itu Ki Wiradadi menjadi semakin gelisah.

Beberapa saat kemudian, mereka telah melampaui beberapa padukuhan kecil, yang nampak sepi di ujung malam. Tidak ada gardu bagi para peronda. Tidak ada obor di regol, dan tidak ada orang berjaga di waktu malam.

“Mereka tidak memerlukannya,” berkata Ki Ajar. “Di daerah ini memang tidak ada kejahatan dalam arti pencurian, perampokan dan sebagainya. Yang ada kesesatan, karena pemimpin mereka adalah penganut kepercayaan sesat.”

“Dan pembunuhan,” Ki Wiradadi melanjutkan.

“Itu adalah akibat dari kepercayaan mereka,” sahut Ki Ajar.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Akibat kepercayaan sesat itu. Tapi itu justru lebih berbahaya dari sekedar pencurian dan perampokan.”

“Tentu,” jawab Ki Ajar. Lalu katanya, “Pada saatnya, para pemimpin padepokan melakukan sebagaimana dilakukan pimpinan tertinggi mereka. Satu-satu mereka jadi bertuah. Mereka akan membunuh gadis-gadis di saat purnama penuh, sampai jumlah yang ditentukan. Memang lebih sedikit dari yang dilakukan panembahan gila itu, tapi mungkin dua tiga orang melakukan bersama-sama. Itu berarti kematian menjadi semakin banyak di padepokan ini.”

“Daerah ini memang harus dibebaskan dari kepercayaan sesat itu,” berkata Ki Wiradadi.

Mereka kemudian terdiam karena harus menuruni lereng rendah yang curam. Kemudian mereka menelusuri lekuk berkelok-kelok.

Si Bongkok yang berjalan di depan agaknya sudah mengenali tempat itu dengan baik. Karena itu, ia berjalan tanpa ragu-ragu.

Ketika mereka kemudian memanjat naik, mereka tiba di tepi padang rumput yang tidak terlalu luas.

“Berhati-hatilah,” desis Ki Pandi.

Merekapun menjadi sangat berhati-hati. Mereka masih belum sepenuhnya berada di atas tanggul. Kepala-kepala mereka sajalah yang tersembul, dibayangi rerumputan yang tumbuh liar di pinggir padang itu.

“Apa itu?” bertanya Laksana ketika melihat bangunan kecil di tengah padang rumput itu.

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Pandi berdesis, “Jangan terlalu keras.”

“Tidak ada orang,” sahut Laksana.

Tetapi Manggada menggamitnya sambil berkata perlahan, “Kita memang harus berhati-hati. Jika Ki Pandi yang sudah terbiasa di tempat ini meminta kita untuk berhati-hati, tentu bukan sekedar untuk menakut-nakuti kita.”

Laksana tidak menjawab. Ia hanya mengangguk kecil.

“Bangunan itulah tempat untuk menyerahkan korban,” berkata Ki Ajar kemudian.

Ki Wiradadi menjadi tegang. Dengan nada rendah ia berkata, “Kita harus menghancurkan bangunan itu.”

“Jangan sekarang,” berkata Ki Ajar. “Jangan tergesa-gesa. Jika mereka menyadari bahwa akan terjadi gangguan berarti saat mereka akan menyerahkan korban, mereka akan mengambil langkah-langkah pengamanan. Mungkin mereka akan memindahkan tempat menyerahkan korban. Mungkin mereka akan mengerahkan semua orang untuk menjaga pelaksanaan korban agar tidak terganggu. Tetapi mungkin juga, menjelang korban itu diserahkan, daerah ini akan dijelajahi sampai sudut-sudut yang belum pernah mereka jamah. Sementara itu, nasib gadis yang akan dikorbankan akan terancam.”

“Jadi bagaimana?” bertanya Ki Wiradadi.

“Jika saja kita berhasil mengetahui dimana gadis itu disimpan,” berkata Ki Ajar hampir kepada diri sendiri.

“Tidak mungkin untuk dilakukan,” berkata Ki Pandi.

“Kenapa?” bertanya Ki Wiradadi.

“Gadis itu disimpan di padukuhan induk dan dijaga serta diawasi dengan ketat. Tidak ada orang yang dapat masuk ke dalamnya selain orang-orang tertentu. Di padukuhan induk itu terdapat tempat-tempat pemujaan. Setelah melalui beberapa upacara di tempat pemujaan itu, mereka membawa korban ke tempat penyerahan korban untuk dibunuh. Tepat di saat bulan bulat dan berada di puncak langit,” jawab Ki Ajar.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Ia berusaha menekan kegelisahannya sampai ke dasar jantung. Namun bagaimanapun juga, Ki Wiradadi nampak sangat gelisah.

“Bongkok,” berkata Ki Ajar perlahan-lahan, “lihat, apakah tidak seorang pun di sekitar padang ini. Kau jangan sendiri. Biarlah anak-anakmu itu melakukannya.”

Ki Pandi mengangguk kecil. Ia kemudian memberi isyarat pada kedua ekor harimaunya. Dengan bahasa khusus yang hanya dimengerti oleh orang bongkok dan kedua ekor harimau itu, Ki Pandi telah melepaskan kedua ekor harimaunya untuk memasuki padang.

Ketika kedua ekor harimau itu berlari-lari kecil di bawah cahaya bulan yang semakin terang di padang, Ki Pandi berdesis, “Hati-hatilah.”

Kedua ekor harimau itu kemudian menelusuri padang rumput itu. Mereka menuju ke bangunan yang tidak lebih dari setumpuk batu yang dibuat sebagai satu pembaringan besar dan lebih tinggi dari pembaringan biasa. Tangga batu yang mengelilinginya, agaknya menjadi tempat pemimpin upacara berdiri, kemudian mengangkat pusakanya tinggi-tinggi sebelum diayunkan ke arah jantung korbannya.

Dua kali harimau itu mengelilingi bangunan batu itu yang nampaknya tidak terjaga. Kemudian keduanya mendekati padukuhan yang ada di seberang padang rumput itu.

Nampaknya padukuhan itu dipergunakan untuk membuat perlengkapan upacara mereka, menyimpan berbagai macam peralatan dan tempat menyelenggarakan persiapan-persiapan.

Namun dalam pada itu Ki Pandi berkata, “Menjelang dikorbankan, gadis-gadis ditempatkan di padukuhan itu. Di tempat itu mereka dirias sebagaimana merias pengantin. Pakaian yang dipergunakannyapun adalah pakaian pengantin pula.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk kecil. Betapa dadanya bagaikan terguncang-guncang.

Sementara itu Ki Ajar pun berkata, “Kita harus tahu pasti, dimana gadis itu dirias. Di rumah yang mana dan sejak kapan.”

“Aku sudah pernah menyaksikan,” berkata Ki Pandi. “Tetapi waktu itu kita belum kuasa mencegahnya. Kita masih terlalu lemah. Kita hanya berdua. Sementara kedua ekor harimau itu belum mapan seperti sekarang. Jika saat itu kita bertindak, maka kitapun akan menjadi korban pula, sehingga kita tidak akan berhasil menghentikan tindakan mereka untuk seterusnya.”

Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Saat itu kita hanya dapat mengusap dada. Tetapi aku tidak berani menyaksikannya. Si Bongkok itulah yang sempat melihat apa yang terjadi.”

“Sebulan yang lalu?” bertanya Ki Wiradadi.

“Jangan sebutkan itu lagi,” minta Ki Ajar. “Kau tentu berkata dalam hati, bahwa kami membiarkan hal itu berulang kali terjadi. Tetapi sebenarnyalah kami mempergunakan waktu-waktu kami untuk mencari jalan bagaimana kami dapat mencegah hal itu terjadi. Kedatangan kalian telah memberikan harapan kepada kami untuk melakukannya, meskipun kemungkinan lain dapat terjadi. Justru kemungkinan yang sangat pahit bagi kita.”

Ki Wiradadi tidak bertanya lagi. Ia menyadari bahwa Ki Ajar sudah cukup tersiksa oleh keadaan. Ia melihat sesuatu yang harus dicegahnya, tapi nalarnya mengatakan bahwa berdua saja ia tidak akan dapat melakukannya.

Sementara itu, Ki Wiradadi tidak tahu apakah orang bongkok itu juga mampu membantu Ki Ajar dalam benturan ilmu dengan para pemimpin padepokan itu.

Ki Ajar kembali berkata, “Sekarang kita tengadahkan wajah kita. Kita akan mencegah hal seperti itu terjadi selanjutnya.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Namun terasa jantungnya bagaikan ditusuk duri jika ia membayangkan, berapa orang tua yang kehilangan anak gadisnya yang dibaringkan di atas pembaringan batu itu, kemudian ditusuk di arah jantungnya sampai mati.

Tetapi Ki Wiradadi tidak bertanya sesuatu.

Sementara itu, nampak di cahaya bulan dua ekor harimau Ki Pandi telah datang kembali. Keduanya langsung menemui Ki Pandi. Nampak keduanya memberikan isyarat kepada Ki Pandi yang bongkok itu, bahwa keduanya tidak menjumpai seseorang pun. Baik di sekitar bangunan batu itu, maupun di padukuhan.

“Kita dapat mendekat,” berkata Ki Pandi kemudian, setelah menjelaskan isyarat yang diberikan oleh kedua ekor harimaunya.

Dengan demikian, kelima orang itu telah berjalan melintasi padang rumput dalam siraman cahaya bulan, menuju ke padukuhan di seberang. Namun mereka sempat melihat bangunan batu yang ada di tengah-tengah padang rumput itu, yang ternyata dibuat oleh tangan-tangan yang memiliki ketrampilan memahat batu.

“Sebuah candi kecil,” desis Laksana.

“Ya. Di atasnya korban diletakkan, kemudian ditusuk sampai mati. Darah dari dada korban itu akan mengalir membasahi permukaan bangunan kecil itu,” desis Ki Ajar. Lalu katanya, “Memang mengerikan.”

Ki Wiradadi memalingkan wajahnya. Ia selalu membayangkan hal itu terjadi atas anak gadisnya.

Karena itu, Ki Ajar yang mengetahui isi hati Ki Wiradadi telah melanjutkan langkahnya menuju ke padukuhan.

Namun tiba-tiba langkah mereka tertegun. Ternyata padukuhan itu diputari dinding yang cukup tinggi. Sedangkan regol padukuhan itu tertutup rapat.

“Bongkok,” desis Ki Ajar, “regol itu tertutup. Bagaimana kedua ekor harimaumu dapat mengatakan bahwa di padukuhan ini tidak ada orang?”

Orang bongkok itu mengangguk-angguk. Katanya, “Harimau dungu. Yang dimaksud tentu di luar padukuhan itu. Tetapi kita tidak dapat memastikan, apakah di dalam padukuhan itu ada orang atau tidak.”

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia justru memberikan isyarat agar mereka lebih melekat dinding dan berhenti di bawah bayangan yang gelap. Terlindung dari cahaya bulan yang hampir bulat di langit.

“Apa yang harus kita lakukan?” bertanya Si Bongkok.

“Kita akan memasuki padukuhan itu,” berkata Ki Ajar.

“Meloncat dinding?” bertanya Si Bongkok pula.

“Ya. Tetapi kita harus berusaha melindungi diri kita dari kemungkinan yang paling buruk. Setidak-tidaknya, mengurangi kemungkinan itu,” berkata Ki Ajar.

“Aku tidak tahu maksud Ki Ajar,” jawab orang bongkok itu.

“Aku akan mempergunakan ilmu sirep. Jika ada orang di padukuhan itu, maka ia akan tertidur. Asal bukan para pemimpin dari padepokan raksasa ini,” berkata Ki Ajar.

"Aku kira, seandainya di padukuhan itu ada orang, mereka tentu sekedar orang yang berjaga-jaga menjelang saat jatuhnya waktu untuk menyerahkan korban," sahut orang bongkok itu. "Tetapi bukan para pemimpinnya."

Ki Ajar mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya kepada Ki Wiradadi, dan kedua anak muda yang menyertainya, "Aku minta bantuan kalian, agar ilmu sirepku dapat menguasai seluruh padukuhan ini. Tetapi kalian harus berusaha untuk membebaskan diri dari pengaruh sirep itu, dengan kekuatan jiwani, agar kalian tidak malah tertidur di sini."

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana mengangguk. Mereka mengerti bahwa mereka terutama harus menjaga diri mereka sendiri, agar pengaruh sirep itu tidak mencengkam mereka sebagaimana orang-orang padukuhan itu.

Dengan nada rendah Ki Wiradadi berkata, "Aku mengerti, Ki Ajar."

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Ajar telah memusatkan nalar budinya untuk melepaskan ilmu sirepnya.

Udara tiba-tiba bergetar, memancarkan ilmu Ki Ajar yang menyebar ke seluruh padukuhan.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana berusaha untuk mengatasi kekuatan ilmu sirep itu, sehingga mereka tidak kehilangan kesadaran mereka.

Baru beberapa saat kemudian, Ki Ajar menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada berat ia berkata, "Mudah-mudahan ilmuku mencapai sasarannya. Tetapi jika ada seorang pemimpin yang berilmu tinggi di padukuhan ini, maka ia akan segera tahu, bahwa di atas padukuhan ini telah ditaburkan kekuatan ilmu sirep."

“Ki Ajar memiliki tingkat ilmu yang tinggi. Hanya dengan mengerahkan segenap daya tahan, aku dapat mengatasi pengaruh sirep ini,” berkata Ki Wiradadi.

“Sudahlah,” berkata Ki Ajar. “Kita akan memasuki padukuhan ini.”

“Bagaimana dengan aku?” bertanya si bongkok itu.

“Kau ikut kami. Biarlah kedua ekor harimau itu menunggu di luar,” berkata Ki Ajar.

Dengan sangat berhati-hati, orang-orang itu meloncati dinding dan memasuki lingkungan padukuhan yang suram. Tidak banyak terdapat obor di luar rumah. Hanya beberapa nampak menerangi jalan induk dan regol-regol terpenting.

Bangunan-bangunan yang terdapat di padukuhan itu bukan bangunan-bangunan biasa. Bukan rumah-rumah yang dihuni oleh keluarga-keluarga, sebagaimana padukuhan-padukuhan di seberang Hutan Jatimalang. Yang terdapat adalah sedikit bangunan untuk kepentingan khusus.

Kelima orang yang memasuki padukuhan itu kemudian berjalan mengelilingi padukuhan. Ternyata bahwa padukuhan itu memang tidak kosong. Tetapi yang mereka ketemukan adalah orang-orang yang telah tertidur nyenyak di serambi-serambi bangunan yang ada di padukuhan itu.

Seperti yang mereka duga, di padukuhan itu terdapat sebuah bangunan induk yang lebih besar dari bangunan-bangunan yang lain.

“Marilah kita melihat apa isinya,” berkata Ki Ajar.

“Baik, Ki Ajar,” jawab Ki Wiradadi.

Dengan melangkahi beberapa sosok tubuh dari para penjaga yang tertidur nyenyak, mereka berhasil mendekati

pintu bangunan induk itu. Dengan hati-hati pula Ki Ajar mendorong pintu sehingga terbuka.

Ternyata di ruang dalam bangunan itu terdapat berbagai macam alat yang akan dipergunakan pada upacara korban, di saat bulan bulat. Di belakang ruang itu terdapat sebuah sentong yang nampaknya dipergunakan untuk merias korban.

“Di sinilah korban itu disiapkan,” desis Ki Ajar.

Ki Wiradadi menggeram. Tetapi hatinya menjadi semakin gelisah. Ia semakin membayangkan kehadiran anak perempuannya di rumah itu menjelang kematiannya.

Beberapa lama mereka mengamati tempat itu. Ditelitinya setiap pintu dan lorong-lorong yang ada di rumah itu dan sekitarnya. Longkangan yang agak luas, seketheng yang berpintu, dan dinding-dinding yang rendah.

“Kita telah melihat tempat ini,” berkata Ki Ajar. “Kita akan dapat membuat perhitungan-perhitungan yang mapan. Jangan meninggalkan bekas di sini, sehingga tidak terjadi perubahan adat dan upacara. Jika mereka mengetahui bahwa rencana mereka telah diketahui orang lain, atau semacam kecurigaan seperti itu, maka tentu akan terjadi perubahan-perubahan yang mungkin akan menyulitkan kita.”

Ki Wiradadi mengangguk. Katanya, “Agaknya tidak terdapat jejak kita di sini, selain saksi dari orang-orang yang telah tertidur itu.”

Ki Ajar mengangguk. Katanya dengan nada rendah, “Mudah-mudahan mereka masing-masing merahasiakan kelemahan mereka. Jika diketahui mereka telah tertidur ketika bertugas, maka mereka akan dihukum.”

Ki Wiradadi masih saja mengangguk-angguk. Kemudian terdengar ia berdesis, “Kita berdoa, mudah-mudahan kita tidak akan gagal.”

“Marilah,” berkata Ki Ajar kemudian. “Kita tinggalkan tempat ini. Kita akan dapat menyusun rencana. Jika datang saatnya, kita harus sudah dapat menyusun rencana terperinci, sehingga kita tinggal melaksanakan saja, meskipun dengan taruhan nyawa kita.”

Ki Wiradadi tidak menjawab. Tetapi ia mengikuti Ki Ajar keluar dari rumah itu. Pintunya telah ditutup kembali dengan tertib, sebagaimana sebelum mereka buka.

Dengan pengenalan yang cermat atas padukuhan itu, maka kelima orang itu telah meninggalkan padukuhan. Dua ekor harimau si bongkok masih tetap berada di tempatnya. Merekapun kemudian mengikuti si bongkok, melintasi padang yang tidak terlalu luas itu, dan kembali hilang di balik pohon-pohon perdu.

Ternyata kedatangan mereka berlima itu memang tidak berbekas. Ketika kekuatan sirep itu perlahan-lahan semakin longgar dan beberapa orang mulai terbangun, maka kelima orang itu telah berada di tempat yang jauh.

Dalam pada itu, melalui jalan berbelit sebagaimana saat mereka berangkat, mereka telah sampai ke gubuk kecil Ki Ajar.

Namun di sisa malam itu, mereka tidak sempat beristirahat. Mereka telah berbicara panjang tentang langkah-langkah yang akan mereka ambil. Sebelum mereka kehilangan gambaran tentang padukuhan itu, mereka telah mencocokkan kesan mereka satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian mereka akan dapat menyusun rencana sebaik-baiknya.

Ki Ajar setiap kali telah menekankan, bahwa rencana mereka akan dilaksanakan dengan taruhan nyawa mereka.

“Kita berhadapan dengan satu kekuatan yang besar,” berkata Ki Ajar.

Ki Wiradadi menunduk dalam-dalam. Setiap kali ia memang dihadapkan pada simpang jalan yang sulit untuk dipilihnya. Di satu jalan ia merasa berkepentingan sekali untuk membebaskan anaknya, apapun yang terjadi, namun di jalan lain ia tidak sampai hati mengorbankan anak-anak muda itu, jika mereka gagal.

“Apakah aku harus mengorbankan dua orang anak muda yang memiliki masa depan cerah itu bagi anak perempuanku?” pertanyaan itu selalu bergejolak di dalam dadanya.

Namun setiap kali ia digoncang keragu-raguan itu, seakan-akan Ki Ajar mengetahuinya. Demikian juga Manggada dan Laksana, sehingga mereka telah menyatakan sikap mereka masing-masing.

“Jika Ki Wiradadi masih saja ragu-ragu sampai saat terakhir, maka rencana kita akan kabur,” berkata Manggada. Lalu katanya pula, “Kita harus melaksanakan rencana kita dengan mantap dan tanpa ragu-ragu. Setiap keragu-raguan akan dapat menghambat langkah-langkah kita, yang justru akan dapat berakibat sangat buruk.”

“Kau benar, anak muda,” sahut Ki Ajar. “Kita harus melakukannya dengan mantap.”

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Kemudian dengan suara berat ia berkata, “Baiklah. Kita memang tidak boleh ragu-ragu.”

“Bagus,” desis Ki Ajar. “Kita sudah menentukan pola langkah kita. Sebelum berangkat, kita akan dapat mengulanginya sambil mengisi bagian-bagian yang lebih kecil dari rencana itu.”

“Mudah-mudahan kita berhasil. Mudah-mudahan rencana kita sesuai dengan kenyataan yang kita hadapi di medan,” sahut Manggada.

“Kita memang harus menyiapkan rencana cadangan,” desis Ki Ajar.

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Sementara itu, Ki Ajar melanjutkan, “Jika rencana kita gagal, maka yang harus kita lakukan kemudian adalah meninggalkan upacara itu, dan kemudian menghilang. Kita harus mengulanginya lagi jika penyerahan korban itu tetap akan dilakukan kemudian. Kita tidak tahu, apakah jika malam purnama mereka gagal menyerahkan korban, akan dapat dilakukan malam berikutnya. Namun penundaan waktu itu memberi kesempatan kepada kita untuk berpikir.”

Memang tidak ada cara lain yang dapat mereka tempuh. Karena itu, mereka menetapkan bahwa langkah itulah yang dapat mereka ambil untuk mengatasi rencana mereka jika gagal.

Dengan demikian, yang dapat mereka lakukan kemudian adalah menunggu. Menunggu bulan bulat di langit.

Untuk menghilangkan kejemuan menunggu, Manggada dan Laksana mengasah kemampuan mereka. Meskipun tidak mungkin meningkatkan ilmu mereka hanya dalam dua hari, namun seakan-akan mereka mampu mempertajam ujung kemampuan mereka menghadapi keadaan yang khusus itu.

Ketika malam kemudian datang, maka bulan rasa-rasanya sudah bulat. Ki Wiradadi bahkan menjadi gelisah. Jika mereka salah menghitung hari, dan malam itu adalah malam purnama, maka anaknya malam itu tentu sudah dibaringkan di atas tempat upacara, di tengah-tengah padang rumput itu.

Untuk menenangkan perasaan Ki Wiradadi, maka mereka telah menelusuri lagi jalan yang rumit untuk sampai ke tepi padang rumput itu.

Mula-mula mereka memang terkejut. Di padang rumput itu ternyata telah banyak orang. Obor telah terpasang, meskipun baru beberapa.

-oo0dw0oo-

Jilid : 5

NAMUN setelah mereka mengamati sejenak, ternyata mereka menyadari, bahwa yang dilakukan oleh orang-orang beraliran sesat itu barulah persiapan. Mereka sibuk menghias tempat persembahan dengan janur yang berwarna kekuningan, sebagaimana mereka menghias tempat peralatan perkawinan. Demikian pula regol padukuhan, dan agaknya, juga bangunan-bangunan yang ada di padukuhan kecil itu.

Tetapi orang-orang yang berada di pinggir padang rumput, dan bersembunyi di balik rimbunnya pohon perdu itu, tidak berani mendekat. Mereka hanya dapat mengamati semuanya itu dari kejauhan.

Dalam pada itu, Ki Ajar berbisik " Agaknya mereka telah memperkuat penjagaan. Hilangnya beberapa orang di antara mereka, telah membuat mereka menjadi sangat berhati-hati. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Namun ia masih saja dibayangi oleh kecemasannya, akan kemungkinan yang terjadi atas Manggada dan Laksana. Keduanya bukan apa-apanya. Tidak ada hubungan keluarga sama sekali. Jika keduanya menjadi korban; maka ia tentu akan menyesal sekali.

Tetapi ia tidak dapat mengatakannya. Kedua anak muda itu sendiri nampaknya sudah begitu mantap untuk terjun ke gelanggang. Sebagaimana pernah mereka katakan, bahwa selain untuk menyelamatkan gadis itu, maka kepercayaan sesat itu memang harus dipadamkan.

Malam itu, mereka sempat melihat persiapan yang dilakukan oleh beberapa orang. Bahkan mereka melihat semacam gladi bagaimana upacara itu akan dilakukan besok.

Mereka yang berada di pinggir padang rumput, di balik gcrumbul-gerumbul perdu itu, melihat bagaimana besok iring-iringan itu akan keluar dari regol. Ternyata gadis yang akan di korbankan, akan dibawa naik sebuah tandu, dikawal olah ampat orang bersenjata.

Sementara itu, tempat penyerahan korban telah dijaga pula oleh ampat orang di setiap sudutnya. Pengawal itu bersenjata tombak panjang dengan juntai janur kuning di bawah mata tombaknya.

Gladi upacara itu agaknya dilakukan hampir utuh. Namun Ki Ajar berkata " Penjagaan kali ini memang nampak lebih cermat. "

" Ki Ajar pernah melihat upacara semacam ini? " bertanya Ki Wiradadi.

" Bukankah aku pernah mengatakannya? Tetapi aku segan untuk mengingatnya lagi, karena penglihatanku itu selalu menyiksa perasaanku. Aku melihat satu tindakan yang

bertentangan dengan nuraniku, tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. " desis Ki Ajar.

Ki Wiradadi tidak bertanya lagi. Ia mengerti perasaan Ki Ajar yang sakit, justru karena ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Ketika bulan menjadi semakin tinggi, dan bahkan mencapai puncaknya, semua persiapan telah dapat diselesaikan. Bahkan beberapa rontek dan umbul-umbul telah terpasang. Upacara itu memang merupakan upacara yang termasuk besar.

Memang terkilas di dalam "angan-angan Ki Wiradadi pertanyaan, apakah mereka akan berhasil dengan rencana mereka, justru menghadapi kesiagaan yang begitu tinggi.

Tetapi ia selalu mengusir keragu-raguan dari dalam hatinya. Ia sadar, bahwa Ki Ajar dan anak-anak muda yang bersedia membantunya itu, agaknya membenci keraguraguannya. Karena itu, ia harus memantapkan sikapnya, apapun yang tersirat di hatinya.

Demikianlah, ketika padang rumput itu menjadi semakin sepi, Ki Ajar berkata " Marilah. Agaknya semua persiapan telah selesai. Kita sudah mendapat gambaran apa yang akan terjadi besok. Kita sudah melihat celah-celah yang memberi kemungkinan kepada kita untuk bertindak besok malam. "

" Kapan kita akan hadir di sini besek Ki Ajar? " bertanya Ki Wiradadi.

" Pada saat bulan terbit, kita harus sudah berada di sini " jawab Ki Ajar.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Namun ia kemudian mengikuti Ki Ajar, meninggalkan tempat itu Demikian juga Manggada dan Laksana.

Ketika mereka sampai di rumah Ki Ajar, maka Ki Ajar telah mempersilahkan mereka langsung beristirahat.

" Kita besok memerlukan tenaga dan kemampuan kita sepenuhnya " berkata Ki Ajar.

Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana tidak membantah. Mereka pun telah pergi ke serambi, dan membaringkan diri di amben yang cukup besar. Di serambi terasa lebih sejuk dan segar daripada mereka berada di dalam rumah yang terasa sempit dan panas. Karena itu, mereka pun merasa akan dapat lebih cepat tidur daripada jika mereka berada di dalam.

Di hari berikutnya, Ki Wiradadi dan kedua orang anak muda itu telah melakukan persiapan terakhir. Malam nanti mereka akan bergabung di antara hidup dan mati. Tetapi apapun yang terjadi, mereka sudah bertekad untuk menghancurkan gerombolan orang yang menganut ilmu sesat. Meskipun orang-orang itu berjumlah jauh lebih banyak, namun mereka yakin, bahwa jika para pemimpinnya telah dikalahkan, yang lain tidak akan banyak memberikan perlawanan.

Ketika matahari turun, Ki Ajar telah bersiap-siap pula. Setelah memberikan pesan-pesan terakhir, maka mereka pun mulai bergerak. Tetapi mereka harus sangat berhatihati. Mereka tidak boleh datang sebelum gelap. Tetapi mereka pun tidak boleh terlambat.

Karena itu, mereka sengaja berangkat agak awal. Namun mereka harus menunggu di sebuah semak-semak yang berdaun rimbun. Baru ketika senja turun, mereka melanjutkan perjalanan mereka menuju ke padang rumput yang menjadi arena penyerahan korban bagi orang-orang berilmu hitam itu.

Bagaimanapun juga, terasa debar di jantung mereka menjadi semakin keras, ketika mereka semakin dekat. Dari

jarak yang agak jauh, telah nampak cahaya obor yang menjulang. Agaknya padang rumput itu memang menjadi terang dan oleh puluhan obor yang telah dinyalakan.

Pada saat hari mulai gelap, Ki Ajar dan kawan-kawannya mempersiapkan diri. Mereka tidak boleh terlambat bertindak, karena jika ia terlambat, maka segalanya akan gagal. Gadis itu tentu akan terbunuh dan bahkan mungkin mereka semuanyapun akan terbunuh pula.

Tetapi jika terjadi hal yang demikian, maka itu adalah akibat yang harus mereka terima.

Sambil menunggu bulan bulat di langit, detak jantung mereka serasa menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya mereka harus menunggu sangat lama.

Namun akhirnya, langit pun menjadi semakin terang. Sesaat lagi bulan akan terbit.

Ki Ajar memberikan isyarat kepada mereka, yang bekerja bersamanya. Di saat bulan terbit, semua persiapan akan dilakukan pada tahap terakhir. Sejenak kemudian, korban pun dibawa keluar dari padukuhan, dan diarak ketempat korban dipersembahkan.

Upacara akan berlangsung beberapa lama, sehingga baru menjelang tengah malam pusaka yang akan menjadi sangat bertuah itu dihunjamkan kedada korban.

Dengan isyarat itu, maka Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana telah bergeser untuk mengambil jarak. Namun dalam pada itu. si. Bongkok mendekati Ki Ajar untuk menerima perintah-perintahnya.

" Kita tidak akan mendapat kesempatan lain Bongkok " berkata Ki Ajar.

" Ya Ki Ajar " jawab Bongkok " karena itu, kita harus berhasil kali ini. Kepercayaan sesat ini harus kita hancurkan, sehingga tidak akan dapat tumbuh kembali. "

" Selebihnya, kita selamatkan gadis yang akan menjadi korban itu. " desis Ki Ajar.

Si Bongkok mengangguk-angguk. Namun perhatiannya sepenuhnya tertuju kepada gerbang padukuhan yang terang.

" Begitu gadis itu diletakkan di atas tempat korban, kita akan bertindak " berkata Ki Ajar.

Orang bongkok itu masih saja mengangguk. Tetapi ia tidak segera menjawab. Perhatiannya masih saja tertuju kepada kesibukan di pintu gerbang. Agaknya benda-benda upacara sudah akan dibawa keluar, sebelum mereka membawa korban itu sendiri.

Sebenarnyalah bahwa Ki Ajar dan orang bongkok itu pernah menyaksikan apa yang terjadi di padang rumput itu. Tetapi mereka merasa ngeri untuk mengingatkannya. Tetapi dalam keadaan yang penting itu, mereka terpaksa melihat kembali ingatan mereka tentang upacara-upacara yang pernah dilakukan di padang itu.

Beberapa saat kemudian, benda-benda upacara telah dibawa keluar. Beberapa puluh obor mendahului benda-benda upacara itu, dalam iring-iringan agak panjang.

Benda-benda upacara itu kemudian dibawa ke tempat korban diserahkan. Sebagian diletakkan di atas tatanan batu, sementara yang lain diletakkan di bawah.

Manggada dan Laksana yang belum pernah menyaksikan upacara seperti itu, merasa jantungnya berdetak semakin keras. Bulu-bulu tengkuk mereka, serasa berdiri. Upacara itu

nampak mengerikan. "Apalagi kedua anak'muda itu sudah mulai membayangkan, seorang gadis terbaring di tempat korban, kemudian sebilah keris diangkat tinggi-tinggi dan terayun menghunjam ke jantungnya.

Rasa-rasanya anak-anak muda itu mendengar jerit tinggi. Namun ternyata yang didengarnya, adalah isyarat dalam upacara yang sedang berlangsung itu dari salah seorang perempuan yang memimpin upacara itu, di antara beberapa orang perempuan yang lain.

Tiba-tiba saja, terjadi gerakan mengejutkan. Dengan serentak, semua orang di sekitar tempat itu bergerak. Berputaran sambil meneriakkan kata-kata yang tidak jelas. Semakin lama semakin cepat.

" Beri tahu anak-anak muda itu " berkata Ki Ajar " sebentar lagi korban akan dibawa keluar. "

Orang bongkok itupun kemudian merangkak mendekati anak-anak muda itu untuk memberikan isyarat dengan tangannya, bahwa korban akan dibawa keluar.

Manggada dan Laksana telah bergeser lagi semakin jauh. Sementara Ki Wiradadi, tetap berada di tempatnya. Mereka akan mempergunakan anak panah untuk menyerang dari jarak jauh', sehingga akan timbul kekacauan di tempat upacara itu. Meskipun di sekitar tempat upacara itu terdapat banyak orang, tetapi kelima orang itu yakin, bahwa hanya beberapa saja di antara mereka yang bersiap untuk benar-benar bertempur dengan kemampuan yang memadai.

Mereka telah melihat beberapa orang, bukan saja menjajagi kemampuan mereka, tetapi justru telah membunuhnya.

Sejenak kemudian, terdengar suara bende yang bergaung memecah keriuhan di padang rumput itu. Bende yang menjadi

isyarat bahwa korban akan dibawa keluar dari pintu gerbang padukuhan, di sebelah padang itu.

Orang-orang yang menunggu diatas tanggul, di balik gerumbul itu, menjadi tegang. Terutama Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi. Ki Wiradadi yang seakan-akan telah melihat anak gadisnya diarak dalam tandu keluar pintu gerbang, rasa-rasanya tidak sabar lagi menunggu lebih lama.

Korban yang akan dibaringkan di atas tempat korban itu, benar-benar telah ditandu keluar dari pintu gerbang. Satu iring-iringan panjang, dengan beberapa tanda upacara yang lain dari yang telah lebih dahulu dipasang.

Namun dari tempat mereka bersembunyi, Ki Wiradadi dan kawan-kawannya tidak dapat melihat wajah orang yang berada di dalam tandu itu.

Tetapi mereka tidak mempedulikannya. Mereka ber-. pegang pada rencana yang telah mereka susun. Demikian korban diletakkan di atas batu itu, mereka akan bertindak. Mereka tidak akan menunggu upacara berkepanjangan, sehingga akan dapat membuat jantung mereka semakin tegang, dan mungkin akan kehilangan keseimbangan.

" Dalam saat itu. mungkin Panembahan belum ada di padang. Tetapi itu kebetulan sekali. Kita akan menghadapi lawan-lawan yang lain. Baru kemudian, kita akan berha dapan dengan Panembahan " berkata Ki Ajar yang menjelaskan saat mereka menyusun rencana.

Dengan demikian, mereka dapat menghadapi lawan-lawan mereka bergantian.

Kehadiran korban itu benar-benar bagaikan iring-iringan pengantin perempuan, dalam upacara yang besar. Bahkan suara gamelanpun telah terdengar mengiringi kor ban yang

duduk di atas tandu itu. Namun sebenarnyalah, . orang yang duduk di atas tandu itu seakan-akan tidak lagi; sadar akan dirinya, karena ketakutan yang mencekam.

Perempuan yang duduk di dalam tandu itu menyadari, bahwa sebentar lagi, umurnya akan dicabut di atas tempat untuk menyerahkan korban.

Ki Wiradadi rasa-rasanya tidak sabar lagi. Tetapi ia harus menunggu Ki Ajar memberikan isyarat.

Dalam siraman cahaya bulan, mereka yang bersembunyi di balik gerumbul itu melihat, perempuan yang duduk di dalam tandu itu dipanggul tiga kali mengelilingi tempat yang akan dipergunakannya untuk menyerahkan korban.

Kemudian tandu itu berhenti tepat di sisi sebelah kanan. Dengan penuh hormat, beberapa orang perempuan ' telah mempersilahkan pengantin perempuan turun dari tandu dan naik ke atas tempat korban diserahkan.

Ternyata bahwa perempuan di dalam tandu itu tidak lagi mampu untuk melakukannya sendiri. Ia memerlukan pertolongan dari orang-orang yang mengiringinya, karena rasa-rasanya tulang-tulangnya tidak lagi dapat mengangkat tubuhnya. Ketakutan yang sangat, memang telah mencekam jiwanya, sehingga ia kehilangan kemampuan untuk menguasai kehendaknya sendiri atas tubuhnya.

Namun bagaimanapun, Ki Wiradadi tidak sempat melihat siapakah perempuan itu. Namun yang terbayang di matanya, bahwa perempuan itu adalah anak gadisnya.

Demikian perempuan itu naik, dan dibaringkan di atas tempat menyerahkan korban, upacara pun segera dimulai. Beberapa orang mulai berloncatan menari-nari di sekitar korban yang telah terbaring. Teriakan-teriakan yang tidak

dapat dimengerti, menjadi semakin keras dan semakin cepat. Orang-orang yang menari-nari itu mulai bergerak di sekeliling tempat korban dibaringkan.

Ki Ajar menganggap waktunya sudah tepat. Karena itu, ia memberikan isyarat. Orang bongkok yang berada di dekatnya, telah mendapat perintah untuk melemparkan batu-batu kecil kearah Ki Wiradadi dan kedua anak muda yang membantunya berusaha membebaskan anak gadisnya itu.

Ki Wiradadi memang sudah tidak sabar lagi. Karena itu, demikian ia mendapat isyarat, sebagaimana sudah disepakati, iapun segera meletakkan ejid ong anak panahnya di lambung. Dengan tergesa-gesa Ki Wiradadi memasang anak panah pada tali busurnya, sebagaimana dilakukan oleh Manggada dan Laksana.

Sesaat kemudian, anak panah terlepas. Terdengar jerit mengoyak teriakan-teriakan upacara. Tiga orang telah jatuh dengan anak panah melekat di punggungnya.

Sejenak orang-orang yang sedang menari-nari itu, bagaikan telah membeku. Namun lagi, tiga orang telah jatuh sambil menjerit kesakitan.

Upacara itupun menjadi gempar. Beberapa orang berteriak berlari-lari. Namun pemimpin upacara itu, tiba-tiba saja telah berteriak " Selamatkan ratu. "

Suaranya meledak bagaiman suara guruh di langit, yang diselimuti mendung gelap.

Ki Ajar menangkap isyarat itu. Yang dimaksud dengan ratu, tentu orang yang sudah siap dikorbankan itu.

Karena itu, Ki Ajar berkata kepada orang bongkok " Sekarang. "

Orang bongkok itupun mengangguk. Tiba-tiba saja. mulutnya melepaskan bunyiuyang khusus, seperti bunyi seekor tikus.

Ternyata bunyi itu adalah bunyi yang dikenali oleh dua ekor harimau yang sudah lama bersembunyi di belakang gerumbul, sebagaimana si bongkok itu sendiri. Oleh isyarat itu, kedua ekor harimau itu telah meloncat keluar dari persembunyiannya sambil mengaum keras sekali.

Suaranya memang mengejutkan. Apalagi ketika kedua ekor harimau itu menyergap orang-orang yang ada di sekitar batu tempat korban akan diserahkan.

Beberapa orang berlari-larian dengan penuh ketakutan. Sementara itu, anak panah Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana masih saja mengambil korban.

Beberapa saat kemudian, para pengawal berusaha menguasai keadaan. Namun mereka menjadi sangat berhati-hati, karena kehadiran dua ekor harimau yang bagaikan mengamuk di antara orang-orang yang berlari cerai-berai.

Sejenak kemudian, sekelompok pengawal hadir di tempat yangkacau itu. Dengan senjata di tangan, mereka siap menghadapi dua ekor harimau yang mengamuk itu. Tetapi ternyata mereka tidak sekedar menghadapi dua ekor harimau. Beberapa orang di antara mereka telah jatuh terjerembab dengan anak panah menghunjam di punggung.

" Setan " geram pemimpin kelompok pengawal. Dan sekali lagi terdengar perintah " Selamatkan ratu. "

Beberapa orang pengawal memang berlari untuk mengambil gadis yang sudah terbaring di atas batu tempat persembahan itu. Tetapi beberapa anak panah telah menghentikan mereka. Dua orang anak muda berdiri di atas

setumpuk batu yang diatur rapi itu, di bawah kaki gadis yang terbaring ketakutan. Sementara itu, Ki Wiradadi berdiri di sebelah kepala gadis itu. Mereka bertiga telah mempergunakan anak panah mereka untuk menghentikan para pengawal yang siap menyerang mereka, sementara seluruh padang rumput itu menjadi kacau oleh dua ekor harimau yang nampak sangat liar dan garang.

Ketika para pengawal berusaha untuk menyerang dari arah yang lain. maka mereka telah menghadapi Ki Ajar dengan pedang teihunus. Dengan senjata itu, Ki Ajar tidak menunjukkan sesuatu ciri kepada para pengawal pada senjatanya.

Pertempuranpun segera terjadi. Namun dalam waktu yang singkat, jumlah para pengawal telah susut terlalu banyak. Disaat perhatian mereka tertuju kepada dua ekor harimau, maka anak panah telah mematuk punggung. Tetapi jika mereka memperhatikan anak panah itu, maka kuku harimau itu akan mengoyak tubuh mereka.

Dalam keadaan yang kacau itulah, terdengar suara Ki Ajar yang tiba-tiba saja telah berada didekat Ki Wiradadi " Lihat gadis itu. Selamatkan siapapun ia. Sokur jika gadis itulah yang kita cari. "

Ki Wiradadipun segera tanggap. Dengan tangkasnya ia telah meloncat ke atas tempat persembahan itu. Setumpuk batu yang diatur dengan cermat dan di pahat meskipun agak kasar.

Dalam keremangan cahaya obor, Ki Wiradadi mencoba mengamati wajah gadis yang telah dirias itu. Untuk beberapa saat Ki Wiradadi tercenung. Namun akhirnya ia menjadi yakin ketika terdengar gadis yang lemah dan tidak lagi mampu menguasai dirinya sendiri karena ketakutan-itu berdesis " Ayah. "



" Kau " suara Ki Wiradadi.menjadi serak.

Namun ia segera sadar, ketika Ki Ajar berkata " Bawa anak itu. Kita akan menyelamatkannya. "

Ki Wiradadipun segera menyangkutkan busurnya di pundaknya. Kemudian dengan tangkasnya mendukung anak itu dikedua tangannya.

Dalam keadaan wajar, mungkin ia merasa agak berat membawa anak gadisnya di kedua tangannya itu. Tetapi dalam keadaan yang gawat, maka rasa-rasanya anak gadisnya itu masih saja seorang anak kecil yang memang sepantasnya didukungnya.

" Kita bergerak sekarang " berkata Ki Ajar.

Orang-orang itupun dengan tangkasnya telah berloncatan mundur. Manggada dan Laksana tidak henti-hentinya melepaskan anak panah mereka kearah orang-orang yang memburunya.

Tetapi pengawal yang memburu mereka terlalu banyak, sehingga beberapa orang mampu mencapai orang-orang yang sedang melarikan diri itu.

Namun Ki Ajar tidak membiarkan mereka menyentuh gadis yang sedang didukung oleh Ki Wiradadi itu. Sementara dua ekor harimau itu lebih banyak mengacaukan pemusatan perhatian para pengawal daripada menyerang mereka. Namun dengan demikian, maka para pengawal yang kebingungan itu telah menjadi sasaran anak panah Manggada dan Laksana.

Beberapa saat kemudian mereka telah mendekati tanggul dipinggir jurang yang rendah. Manggadalah yang lebih dahulu berdiri dia tas tanggul itu. Kemudian ia berusaha melindungi orang-orang yang lain dengan anak panahnya disaat orang-orang itu mengundurkan diri. Sementara Laksana sambil melangkah surut masih juga selalu melepaskan anak panahnya pula.

Ternyata Ki Ajar, Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana telah meloncat ke dalam jurang yang rendah itur Namun dalam sekilas dibawah terangnya bulan bulat, anak-anak muda itu melihat harimau yang bagaikan mengamuk dipadang rumput. Tetapi yang membuat bulu tengkuk mereka meremang, bukan hanya kedua ekor harimau itu. Antara nampak dan tidak nampak dalam keremangan cahaya bulan bulat dan cahaya obor mereka melihat seekor harimau yang berwarna keputih-putihan dengan ujud yang lebih besar dari kedua ekor harimau yang dipelihara oleh orang bongkok itu.

Tetapi anak-anak muda itu tidak sempat memperhatikan lebih lama lagi. Ki Ajar telah memberikan isyarat agar mereka segera meninggalkan tempat itu, menelusuri jurang yang rendah menuju ketempat yang rumit dan jarang disentuh kaki

manusia. Apalagi dalam keremangan malam meskipun bulan terang.

Ki Wiradadi memang mengalami kesulitan karena ia harus membawa anak gadisnya. Namun terdorong oleh tekadnya untuk menyelamatkan anak gadisnya itu, maka ia rasa-rasanya tidak menemui hambatan sama sekali.

Tetapi ketika mereka menempuh jalan yang rumpil dan miring, maka Manggada dan Laksana terpaksa menolong Ki Wiradadi ikut menjaga agar Ki Wiradadi dan anaknya tidak justru terperosok kedalam jurang.

Ketika mereka menjadi semakin jauh, Manggada dan Laksana yang beberapa kali berpaling masih belum melihat orang bongkok dengan kedua ekor harimaunya. Bahkan kedua anak muda itu sempat menjadi cemas. Banyak kemungkinan dapat terjadi dalam keributan di padang rumput itu. Para pengawal tentu akan segera berdatangan. Bahkan baragkali para pemimpin dari padepokan yang besar itu telah datang pula.

Manggada yang tidak dapat menahan kegelisahannya telah bertanya " Ki Ajar. Bagaimana dengan Ki Pandi dan kedua ekor harimaunya? "

" Aku harap mereka akan dapat mengatasi kesulitan mereka " jawab Ki Ajar.

Manggada hanya menarik nafas dalam-dalam. Beberapa saat mereka berusaha mengatasi jalan yang sulit dan kadang-kadang gelap dibawah bayangan pepohonan yang rimbun. Namun karena mereka telah beberapa kali melewati jalan itu, maka akhirnya mereka berhasil mencapai rumah Ki Ajar Pangukan.

Dengan hati-hati gadis yang ketakutan itu, dibaringkan didalam rumah kecil itu. Namun ternyata bahwa gadis Ki Wiradadi itu justru telah pingsan. Ia telah menahan goncangan-goncangan perasaan cukup lama, sehingga ketika tumbuh harapan, didalam hatinya karena kehadiran ayahnya, ia justru kehilangan seluruh penguasaan diri.

Tetapi Ki Ajar adalah seorang yang tahu benar tentang pengobatan. Karena itu, maka iapun segera mempersiapkan beberapa reramuan. Setelah dicairkan dengan air, maka obat itupun setitik demi setitik telah dituang kedalam mulut gadis yang pingsan itu.

Perlahan-lahan gadis itu menjadi sadar. Ia telah mulai membuka matanya dan bahkan mulai menangis.

" Ayah " desisnya.

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya dalam nada lembut " Jangan menangis lagi. Kau telah ditolong oleh Ki Ajar dengan seorang pembantunya. "

" Bukan aku yang menolongmu anak manis. Tetapi ayahmu telah mempertaruhkan apa saja bagimu, bagi keselamatanmu. " sahut Ki Ajar.

Ketika Ki Wiradadi akan menjawab lagi, maka Ki Ajar itu berkata " Kau dapat beristirahat sebaik-baiknya disini sambil menunggu seorang yang masih tertinggal di padang rumput itu. Tempat ini cukup jauh dan terpencil. Mudah-mudahan kita akan luput dari penglihatan orang-orang padepokan itu. "

" Aku takut ayah " terdengar suara gadis itu lambat.

" Kau tidak perlu takut lagi sekarang " jawab ayahnya.

Gadis itu terdiam. Diamatinya ruang yang remang-remang itu. Lampu minyak sudah dinyalakan diatas ajuk-ajuk bambu

disudut ruangan. Sinarnya yang lemah menggapai-gapai disentuh angin yang menyusup lewat lubang-lubang dinding.

Manggada dan Laksana duduk termangu-mangu. Sekali-sekali mereka menatap gadis yang terbaring diam itu. Kemudian dipandanginya wajah Kf Wiradadi dan Ki Ajar berganti-ganti.

" Sebutlah nama Yang Maha Agung " berkata Ki Wiradadi kepada anak gadisnya " kau telah dilindungi dari malapetaka itu. "

Gadis itu kemudian memang menyebut nama Yfmg Maha Agung. Sementara Ki Ajar mengamati perkembangannya setelah obatnya merayap keseluruh tubuh.

Keadaan gadis itu memang menjadi semakin baik. Bahkan sejenak kemudian, ia telah dapat bangkit dan duduk sambil minum beberapa teguk.

Namun dalam pada itu, pintu lereg rumah itu telah berderit. Manggada dan Laksana dengan sigapnya telah bangkit berdiri. Tetapi yang ternyata berdiri dipintu adalah Ki Pandi, orang bongkok yang mereka tinggalkan di padang rumput.

" Masuklah Bongkok " desis Ki Ajar.

Orang bongkok itupun kemudian melangkah masuk sambil menutup pintu.

" Dimana kedua ekor harimaumu itu? " bertanya Ki Ajar.

" Mereka ada diluar Ki Ajar " jawab orang bongkok.

" Bukankah mereka tidak mengalami sesuatu? " bertanya Ki Ajar pula.

" Tidak Ki Ajar " jawab orang bongkok itu.

"Sokurlah. Duduklah! Karena kau yang terakhir meninggalkan padang rumput itu, barangkali kau dapat memberikan ceritera yang tidak kami ketahui "- berkata Ki Ajar

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya " Untunglah kalian cepat meninggalkan padang rumput itu. Beberapa saat kemudian, beberapa orang pengawal terpilih telah datang. Bahkan Panembahan sendiri telah datang pula. Untunglah bahwa kami, maksudku aku dan kedua harimau itu sempat menghilang pula. Tetapi aku masih berusaha untuk mengetahui perkembangan selanjutnya. Dari kejauhan, aku dapat melihat apa yang dilakukan oleh Panembahan yang marah. Beberapa orang justru telah dibunuhnya karena korbannya telah hilang. Kemudian agaknya Panembahan telah memerintahkan memburu kita. "

" Apa yang mereka lakukan kemudian? " bertanya Ki Ajar.

" Mereka telah berpencar " jawab orang bongkok itu.

" Apakah menurut dugaanmu mereka akan datang kemari? " bertanya Ki Ajar pula.

" Aku kira akhirnya mereka akan sampai kemari. Tetapi agaknya tidak malam ini " jawab orang bongkok itu.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Fajar besok kita akan menentukan, apa yang akan kita lakukan. Setidak-tidaknya malam ini kita dapat beristira hat. "

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada rendah ia berkata " Aku mengucapkan terima kasih kepada kalian. "

" Sudahlah " berkata Ki Ajar. Namun katanya kemudian " sebaiknya kalian beristirahat. Biarlah aku pergi sebentar. Si bongkok akan menemani kalian disini. "

" Ki Ajar akan pergi ke mana? " bertanya Ki Wiradadi.

" Hanya melihat-lihat keadaan. Tetapi jangan cemas. Aku sudah berada uitempat ini untuk waktu yang lama. Karena itu, aku tidak akan mengalami kesulitan " berkata Ki Ajar. Lalu katanya kepada orang bongkok itu " Aku ajak harimaumu. "

" Silahkan Ki Ajar " sahut orang bongkok itu. Demikianlah, sejenak kemudian maka Ki Ajar itu telah meninggalkan rumah itu, sementara orang bongkok itu berkata " Aku akan ke dapur. Air panas tentu lebih baik di malam begini. "

" Sudahlah " berkata Ki Wiradadi " beristirahat lah. -

Tetapi orang bongkok itu tersenyum. Katanya " Aku kedinginan. Aku akan memanaskan badan sejenak. Sementara itu diatas api aku jerang air. "

Namun dalam pada itu, Ki Wiradadi sempat bertanya kepada orang bongkok itu sebelum pergi ke dapur " Ke-mana Ki Ajar itu pergi? "

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun kemudian, sambil tersenyum, ia berkata " Ki Ajar merasa periu mengamati keadaan, justru setelah peristiwa ini. Apalagi di sini ada seorang yang dianggap sangat berharga bagi Panembahan. Gadis itu. Ia merasa kehilangan sesuatu yang nilainya tidak terbatas. Dengan kegagalannya kali ini, ia harus mengulangi lagi semua upacara korban yang telah dilakukannya. "

" Mengalangi? " Ki Wiradadi justru terkejut.

" Ya " jawab orang bongkok itu.

" Dengan demikian berarti bahwa setiap bulan akan ada lagi gadis yang hilang? " bertanya Ki Wiradadi.

Orang bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Kita tentu tidak akan membiarkannya terjadi. Mungkin Ki Wiradadi berpendapat, bahwa dengan diselamatkannya anak gadis itu, maka akan berarti berpuluh lagi gadis akan menjadi gantinya, karena upacara harus diulang sejak permulaan. Mungkin sudah lebih dari sepu luh, dua puluh atau bahkan lima puluh orang gadis. "

Ki Wiradadi menjadi semakin berdebar-debar. Jika demikian, maka dengan diselamatkannya anak gadisnya, berarti lima puiuh orang gadis lain akan mati.

Namun orang bongkok itu berkata " Tetapi Ki Wiradadi tidak perlu merasa bersalah. Kita sudah mulai. Dengan demikian, kita tidak boleh berhenti di saat ini. Kita harus bekerja lebih keras, dan mencegah agar tidak terjadi lagi penyerahan korban seperti ini dikemudian hari. Kematian demi kematian, menandai upacara sesaat itu, harus dihentikan untuk seterusnya. Bukan sekedar menyelamatkan anak gadis Ki Wiradadi. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Iapun kemudian tidak bertanya lagi.

" Silahkan beristirahat. Aku akan pergi ke dapur. " berkata orang bokok itu.

Sepeninggal orang bongkok itu, Ki Wiradadi berkata " Ternyata peristiwa ini merupakan satu permulaan dari perjuangan yang panjang. Semula aku kira, setelah anak gadisku diselamatkan, semuanya sudah selesai. Tetapi ternyata tidak. "

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Dengan nada rendah, Manggada berkata " Aliran sesat seperti itu memang harus dihancurkan sama sekali Ki Wiradadi. Jika tidak, maka

pada suatu saat gadis yang sudah dibebaskan itu akan dapat ditangkap lagi. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Katanya " Nampaknya Ki Ajar juga sedang menyusun rencana. "

" Ki Ajar telah membawa kedua ekor harimau itu " berkata Manggada.

Ki Wiradadi tidak menjawab. Namun nampak di dalam angan-angannya, satu perjuangan berat yang masih harus dilakukan. Ia mulai berpikir, bagaimana ia dapat membawa anak gadisnya keluar dari lingkungan itu. Sementara Panembahan sesat itu tidak akan menyerah atas kegagalannya. Kemarahannya tentu akan meledak, dan bahkan mungkin tidak akan terkuasai lagi oleh kekuatan yang ada di dalam gubug kecil itu. Panembahan itu tentu akan mengerahkan segenap kekuatannya di malam purnama itu untuk memburu korbannya.

Beberapa saat, ternyata orang bongkok itu telah membawa minuman hangat ke ruang dalam Dengan ramah ia berkata " Marilah. Silahkan minum dengan gula kelapa. "

" Terima kasih " hampir berbareng ketiga-tiganya, yang ada di ruang tengah itu, menyahut.

" Baunya sangat sedap. Wedang sere " desis Laksana.

Orang bongkok itu tertawa. Katanya " Ya. Di sini terdapat kebun sere. Bukan saja untuk minuman, tetapi Ki Ajar mempergunakan untuk ramuan obat-obatan. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Tetapi ia kemudian mempersilahkan orang bongkok itu untuk duduk bersama mereka.

Namun sejenak kemudian, orang bongkok itu berkata " Masih ada sisa waktu. Aku persilahkan kalian beristirahat. Mungkin kalian masih harus .melakukan tugas-tugas penting. Selama anak gadis itu belum keluar dari lingkungan ini, tugas kalian masih berat sekali. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Ia menyadari, bahwa tidak mudah baginya untuk membawa anak gadisnya keluar. Orang-orang Panembahan itu tentu sudah menutup semua jalan yang mungkin dapat dilaluinya.

" Silahkan " berkata orang bongkok itu " aku akan berada di luar. "

Tetapi Manggada dan Laksana menyahut hampir berbareng " Aku juga akan tidur di serambi. "

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya " Silahkan. Aku akan berjaga-jaga di halaman. "

Ki Sanak pun harus beristirahat " berkata Ki Wiradadi.

Orang bongkok itu tersenyum. Katanya " Sayang sekali melepaskan saat-saat bulan terang seperti ini. "

Ki Wiradadi tidak menjawab, sedangkan Manggada dan Laksana telah keluar pula. Sementara orang bongkok itu berpesan " Jagalah anak gadis Ki Wiradadi. Beri obat sesuai dengan pesan Ki Ajar, agar ketahanan tubuhnya meningkat. Mungkin kita akan menempuh perjalanan yang berat dan panjang, untuk menghindari ujung jari Panembahan yang garang itu. "

Ki Wiradadi mengangguk sambil menjawab " Baik Ki Sanak. Aku akan melakukannya. "

Sejenak kemudian, Manggada dan Laksana telah berbaring di serambi. Tetapi nampaknya mereka tidak akan segera dapat

tidur. Sementara itu, orang bongkok itu melangkah ke regol halaman, dan hilang di balik dedaunan.

Untuk beberapa saat, Manggada dan Laksana masih saja berbincang tentang peristiwa yang baru saja mereka alami. Kemudian kemungkinan-kemungkinan yang bakal datang. Itulah agaknya yang membuat kedua anak muda itu sangat berhati-hati, sehingga senjata mereka selalu berada di sisinya, agar dapat dipergunakan kapan saja.

Meskipun demikian, keduanya merasa tidak tenang untuk tidur bersama-sama. Karena itu, mereka membagi sisa malam yang pendek itu. Laksana mendapat giliran untuk tidur lebih dahulu. Baru kemudian Manggada akan tidur menjelang pagi.

Namun ternyata, sebelum keduanya dapat tidur nyenyak, Ki Ajar datang bersama orang bongkok yang telah menyongsongnya.

Dengan serta merta, kedua anak muda itupun bangkit dan duduk di bibir amben.

" Kalian belum tidur?," bertanya Ki Ajar.

" Belum Ki Ajar " jawab Manggada jujur " ada semacam kegelisahan. "

" Tentu " jawab Ki Ajar " dalam keadaan seperti ini, tentu ada kegelisahan. " Ia terdiam sejenak, namun kemudian katanya " Marilah kita berbicara dengan Ki Wiradadi di dalam. "

Manggada dan Laksana menjadi berdebar-debar. Mereka memang belum sempat tertidur ketika mereka berdua kembali lagi duduk di ruang dalam.

" Panembahan gila itu ternyata tidak tanggung-tanggung " berkata Ki Ajar " malam ini juga ia telah menyebar orang-

orangnya ke segala sudut daerah ini. Karena itu, sulit bagi kita untuk menghindarkan diri dari penglihatan Panembahan itu. Nanti, atau besok, tentu ada orang yang akan datang kemari. Tidak hanya satu dua orang. Tetapi sekelompok pengikutnya."

Tetapi orang bongkok itu berkata " Daerah ini sangat sulit dicapai Ki Ajar. Juga tidak ada tanda-tanda bahwa daerah ini telah dihuni. "

" Aku melihat beberapa orang membawa burung elang. Mereka tentu melatih burung-burung itu untuk melihat tempat-tempat yang perlu mereka datangi. " berkata Ki Ajar " tetapi nampaknya, burung itu tidak dapat segera bergerak di malam hari. Meskipun bulan terang, dan mata elang itu tajam, tetapi aku belum melihat seekor elang pun di langit malam ini."

Orang bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Mungkin anak panah kita dapat menghentikan pengamatan yang dilakukan burung elang itu. "

" Jika elang itu terbang merendah, aku yakin bahwa anak-anak muda yang memiliki kemampuan bidik tinggi itu akan dapat mengenainya " berkata Ki Ajar " tetapi jika elang itu'terbang .tinggitlmaka sulit untuk mencapainya dengan anak panah. "

" Jadi Ki Ajar tadi kembali ke padang itu? " bertanya orang bongkok itu.

" Tidak. Aku belum sampai kesana. Tetapi aku sudah bertemu dengan beberapa orang yang nampaknya sedang menjelajahi tempat ini. Dua di antara mereka membawa burung elang. Mungkin kelompok lain juga dibekali burung yang sama pula. " berkata Ki Ajar.

" Jadi apa yang harus kita lakukan Ki Ajar? " bertanya orang bongkok itu.

" Aku harus melihat keadaan lagi. Bersiaplah, jika perlu kita akan menyingkir. Kita akan mengadakan perlawanan pada waktu dan tempat yang tepat. Kita tidak tahu, apakah bukan Panembahan sendiri yang akan datang kemari. Jika elang itu melihat atap rumah kita, dan memberikan isyarat kepada kelompok pencari, atau bahkan Panembahan sendiri, maka kita akan mengalami kesulitan, sementara gadis itu belum berhasil kita singkirkan. " berkata Ki Ajar.

" Baiklah Ki Ajar " berkata orang bongkok itu.

" Berjaga-jagalah di sini. Aku akan pergi lagi " berkata Ki Ajar.

" Kemana Ki Ajar? " bertanya Manggada " apakah kami boleh ikut? "

Ki Ajar menggeleng sambil tersenyum. Katanya " Jangan. Aku akan pergi sendiri. Tidak terlalu lama. "

Demikianlah, setelah meneguk wedang sere, Ki Ajar meninggalkan tempat itu lagi sambil berpesan " Berbenah dirilah. Dan bersiaplah menghadapi segala kemungkinan. "

Orang bongkok itu tidak boleh mengikuti Ki Ajar, yang pergi seorang diri. Namun sepeninggal Ki Ajar, segala persiapan dilakukan. Gadis yang ketakutan itu memang masih ketakutan. Tetapi ia sudah menjadi agak tenang, sehingga dapat diberikan beberapa pengertian tentang keadaan yang sedang mereka hadapi.

Karena itu, ia pun telah bersiap-siap pula untuk meninggalkan tempat itu.

Beberapa saat mereka menunggu dengan tegang. Manggada dan Laksana berada di serambi luar, sementara orang bongkok itu berjalan hilir mudik di luar pagar.

Namun tiba-tiba orang bongkok itu terkejut. Dengan cepat ia berlari-lari keserambi sambil berdesis " Elang itu. "

Manggada dan Laksanapun segera turun ke halaman. Bulan memang sudah menjadi sangat rendah di Barat. Tetapi cahaya matahari sudah mulai membayanginya.

Dalam keremangan fajar, dan sisa cahaya bulan, ternyata mereka melihat dikejauhan seekor burung elang terbang berputaran. "

" Tetapi sasaran penglihatannya tentu bukan tempat ini " berkata Manggada " elang itu melingkari satu lingkungan tertentu. "

" Tetapi jika elang itu terbang sedikit ke Barat, maka mungkin sekali rumah kita akan dilihatnya " berkata orang bongkok itu.

. Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Namun agaknya perhatian burung elang itu masih tertarik terhadap sesuatu.

"Meskipun demikian orang bongkok itu berkata " Amati burung elang itu. Aku akan membantu Ki Wiradadi mempersiapkan diri. Kemungkinan buruk dapat saja terjadi, jika burung itu bergeser dari putarannya. Sehingga dengan demikian, burung itu akan menuntun orang-orang gila itu datang ke tempat ini. "

Namun dalam pada itu, mereka terkejut pula ketika mereka mendengar gemerisik dedaunan. Ketika mereka berpaling,

ternyata mereka melihat dua ekor harimau orang 'bongkok itu mendekat.

" He, kau tidak ikut Ki" Ajar? " bertanya orang bongkok itu.

Harimau itu. termangu-mangu. Tetapi keduanya tidak memberi isyarat apapun.

Orang bongkok itulah yang kemudian memberi isyarat kepada kedua ekor harimaunya untuk berjaga-jaga.

Sejenak kemudian, kedua harimau itu memang telah hilang di balik pohon-pohon perdu.

Ki Wiradadi memang menjadi sangat cemas. Tetapi ia telah mempersiapkan segenap senjatanya. Mungkin ia memang harus mempertahankan anaknya dengan nyawanya.

Tetapi Ki Wiradadi sendiri sama sekali tidak mencemaskan hidupnya. Ia justru masih saja memikirkan kedua anak muda yang telah terlibat ke dalam persoalannya itu.

Dalam pada itu, Manggada dan Laksana memang menjadi cemas. Elang yang berputar-putar di langit itu memang bergeser perlahan-lahan. Bahkan sejenak kemudian, kedua anak muda itu melihat seekor elang yang lain telah ikut berputar-putar.

Meskipun kedua ekor burung elang itu masih ada di atas lingkungan agak jauh, tetapi kedua anak muda itu pasti, bahwa burung elang itu akan melihat pemukiman kecil mereka. Rumah, haiaman dan pepohonan.

Sebenarnyalah, ketika matahari kemudian menjadi semakin terang, burung elang itu telah bergeser semakin dekat. Sehingga akhirnya yang mereka cemaskan telah terjadi. Kedua burung elang yang berputar-putar di langit itu, telah melihat gubug Ki Ajar. Elang itu kemudian terbang berputaran tidak

henti-hentinya. Bahkan beberapa saat kemudian, kedua ekor elangitu menukik merendah, kemudian kembali melambung naik tinggi.

Manggada dan Laksana menjadi semakin berdebar-debar. Sementara, orang bongkok itu telah membantu Ki Wiradadi siap untuk menyingkir dari tempat itu.

Manggada dan Laksana segera teringat akan senjata-senjata mereka, karena selain pedangnya yang selalu berada di lambung, yang lain mereka letakkan di dalam gubug itu.

" Kita menunggu Ki Ajar " berkata orang bongkok itu.

" Tetapi apakah kita tidak terlambat? " bertanya Ki Wiradadi.

Orang bongkok itu termangu-mangu. Ia menjadi agak bimbang menghadapi perkembangan keadaan yang begitu cepat. Sementara itu, kedua ekor elang itu benar-benar telah memberikan isyarat, bahwa kedua ekor burung itu melihat satu pemukiman, betapapun kecilnya. Ternyata keduanya berganti-ganti menyambar dan menukik rendah.

Darah Manggada dan Laksana menjadi panas melihat sikap kedua ekor burung itu. Dengan gigi gemeretak, mereka berlindung di bawah gerumbul perdu sambil meletakkan anak panah pada busurnya.

" Kita bidik salah satu lebih dahulu bersama-sama " berkata Manggada " jika anak panahku luput, maka mudah-mudahan anak panahmu mengenai. "

Demikianlah, keduanya telah memilih sasaran. Ketika seekor di antara burung elang itu menukik rendah di atas rumah Ki Ajar, Manggada dan Laksana bersama-sama melepaskan anak panahnya.

Ternyata kemampuan bidik kedua orang anak muda itu memang luar biasa. Terdengar elang itu bagaikan menjerit ngeri. Kemudian burung itu masih berusaha untuk terbang naik ke udara. Tetapi ternyata burung itu sudah tidak mampu lagi. Tiba-tiba saja burung itu telah terjatuh di tanah.



Ki Wiradadi yang kemudian mengetahui hal itu, sempat bertanya " Apakah kematian elang itu tidak menambah kemarahan Panembahan dan orang-orangnya? "

Namun orang bongkok itu menjawab " Apapun yang terjadi, mereka tentu akan datang kemari. Burung itu telah melihat gubug ini, dan menyampaikan isyarat kepada pemiliknya. "

Ki Wiradadi menjadi semakin berdebar-debar. Sementara anak gadisnya telah menjadi semakin ketakutan lagi.

" Aku tidak mau dibawa kembali ke tempat itu " minta anak gadisnya.

" Tidak ngger. Jangan takut " desis Ki Wiradadi menenangkan hati anak gadisnya, betapapun hatinya sendiri bergejolak.

" Kau tidak akan pernah jatuh ketangan mereka lagi. "

" Aku akan memilih mati daripada harus kembali ke-tempat itu ayah " tangis gadis itu.

" Jangan takut " hanya itu sajalah yang dapat dikatakan Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana yang telah membunuh burung elang itu, sempat mendekatinya. Ternyata kuku-kuku burung itu dilapisi baja-baja runcing. Dengan demikian, burung-burung itu telah dipersiapkan tidak saja untuk mengamati keadaan, tetapi juga untuk berkelahi.

" Kita sudah mulai " berkata orang bongkok itu.

" Ya " jawab Manggada " kita memang sudah mulai. -

Ketiga orang itu menjadi semakin berdebar-debar pulaj ketika mereka melihat dua ekor burung telah muncul lagi di udara. Ketika seekor yang lain berteriak-teriak keras sekali, agaknya orang-orang Panembahan telah melepaskan lagi dua ekor yang lain.

Orang bongkok itupun kemudian berkata " Kita bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Pada waktu yang singkat, mereka tentu akan datang. Mudah-mudahan Ki Ajar datang lebih dahulu dari mereka. "

Manggada dan Laksana hanya mengangguk-angguk saja. Tetapi mereka telah mempersiapkan semua senjata yang mereka miliki, untuk menghadapi kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi.

Dalam pada itu, tiga ekor burung elang beterbangan di udara. Burung-burung itu beterbangan berputaran seakan-akan membuat lingkaran-lingkaran isyarat.

Namun ternyata, burung-burung elang itu tidak hanya empat. Meskipun yang seekor telah mati, tetapi yang beterbangan di langit masih lebih banyak dari tiga ekor. Dua lagi telah datang dan ikut pula berputaran. Sekali-sekali kedua ekor burung yang datang kemudian itu menjauh. Kemudian mendekat lagi.

Orang bongkok itu ternyata cukup cerdas menanggapi keadaan. Katanya " Kalian lihat yang dua ekor itu? Keduanya tentu telah menuntun sekelompok orang untuk dibawanya kemari. Keduanya adalah petunjuk jalan. Namun dengan demikian, kitapun dapat menduga darimana mereka datang. "

" Apakah kita harus menyongsong mereka? " bertanya Manggada.

'" Sebentar lagi. Kita masih harus menunggu Ki Ajar. Menilik kedua ekor burung elang itu, orang-orang yang akan datang tentu masih agak jauh. Tetapi jika pada saatnya Ki Ajar belum datang, maka apaboleh buat. Kita tidak dapat menunggu, di sini untuk dikepung, dan kemudian dibantai beramai-ramai. " berkata orang bongkok itu.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Namun kemudian, Laksana berkata " Jika kita dapat memperhitungkan arah, apakah tidak lebih baik Ki Wiradadi dan anaknya kita persilahkan untuk menyingkir? "

" Itulah yang tidak dapat diperhitungkan. Kita dapat menduga arah kedatangan mereka, tetapi orang-orang Panembahan itu tentu telah berkeliaran di semua sudut lingkungan ini. Jika Ki Wiradadi bertemu dengan mereka, maka keadaannya akan menjadi sulit. Gadis itu akan mengalami malapetaka, melampaui saat-saat ia dijadikan korban " berkata orang bongkok itu.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk pula. Sementara orang bongkok itu berkata " Jika pada saatnya Ki Ajar belum datang, kita justru harus maju. Kita tahan mereka di bawah" tanggul sempit. Tidak ada jalan lain yang dapat dilalui kecuali lewat tanggul sempit itu. Sementara, kalian dapat mempergunakan anak panah untuk menahan mereka. Kedua ekor harimau itu justru harus berada di seberang tanggul untuk mengacaukan perhatian mereka, meskipun kedua ekor harimau itu akan dapat mengalami kesulitan jika lawannya terlalu banyak. "

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Mereka tidak mengira bahwa pada saat yang gawat, orang bongkok itu dapat mengambil sikap sebagaimana Ki Ajar sendiri.

Demikianlah. Maka orang-orang yang ada di halaman gubug kecil itu telah bersiap sepenuhnya. Mereka justru berpedoman pada burung-burung elang yang menuntun kedatangan orang-orang yang beraliran sesat itu.

Namun' orang bongkok itu nampak sangat gelisah, ketika orang-orang itu menjadi semakin dekat, sementara

Ki Ajar belum datang.

" Apaboleh buat " berkata orang bongkok itu " kita harus maju sekarang. Kita akan menutup jalan sempit itu dengan anak panah. "

Manggada dan Laksana saling berpandangan sejenak. Di luar sadar, mereka memandangi endong anak panah mereka yang tinggal berisi sedikit. Seandainya musuh terlalu banyak, maka anak panah mereka tidak akan mencukupi lagi.

Orang bongkok itu dapat membaca sikap kedua anak muda itu. Ia kemudian berkata " Cepat, ikut aku. Tidak banyak waktu. "

Keduanyapun kemudian berlari-lari ke dapur. Ternyata di dapur itu tersimpan setumpuk anak panah di bawah jerami. Bukan anak panah terbuat dari ruas-ruas bambu panjang, tetapi anak panah yang cukup baik dengan bedor yang tajam dan bulu keseimbangan yang rapi.

Kedua orang anak muda itu telah memenuhi endong mereka masing-masing. Demikian pula Ki Wiradadi.

Ketika kedua anak muda itu pergi bersama orang bongkok itu, maka orang bongkok itu berpesan " Hati-hatilah Ki Wiradadi. Jangan ragu-ragu. Jika ada satu dua yang luput dari anak panah kami dan mendekati rumah ini, bunuh saja sebelum mereka menjamah kalian. Lindungi anak Ki Wiradadi baik-baik. Jika tidak lagi ada kemungkinan, maka agaknya kematian adalah batas terbaik untuk menghindarkan diri. Tetapi Ki Wiradadi jangan membunuh diri seperti orang yang berputus asa. Kita akan melawan sampai mati. "

Ki Wiradadi mengangguk. Ia mengerti maksud orang bongkok itu. Tetapi bagaimana dengan anak gadisnya? "

"Ki Wiradadi tidak sempat berpikir panjang. Ia sudah bersiap dengan busur dan anak panahnya.

Sementara itu, Manggada dan Laksana masih sempat juga mengenai seekor lagi dari burung-burung elang yang sedang menukik. Nampaknya burung itu ingin melihat lebih jelas sasaran yang. akan mereka datangi. Namun ketika seekor di antara mereka dengan sombong men coba menyerang harimau Ki Pandi, kuku-kuku tajam harimau itu telah mengoyak tubuhnya. Giginya sempat menatahkan sayap dan memecahkan kepala burung elang itu.

Orang bongkok itu kemudian memerintahkan harimaunya untuk keluar dari sarang mereka. Harimau-harimau itu harus

mengacaukan perhatian orang-orang beraliran sesat itu, sementara mereka akan menyerang dengan anak-panah.

Demikianlah, Manggada, Laksana dan arang bongkok itu telah mengikuti kedua ekor harimau yang berlari-lari kecil mendahului mereka, sementara Ki Wiradadi berada di rumah menunggui anak perempuannya.

Namun demikian, ketika kedua ekor harimau itu akan melintasi tanggul sempit itu, keduanya telak menggeram. Beberapa langkah mereka surut. Ternyata yang muncul adalah Ki Ajar yang nampak mulai gelisah oula.

" Ki Ajar datang tepat pada waktunya " berkata orang bongkok itu. Lalu " Kami hampir kehilangan akal. "

" Mereka sudah sangat dekat. Kita akan melawan mereka di sini. Di tempat yang tidak terlalu terbuka " berkata Ki Ajar.

" Ya. Tanggul sempit itu adalah satu-satunya jalan. Kita akan menutup jalan sempit itu dengan serangan-serangan anak panah " berkata orang bongkok itu.

" Bagus " jawab Ki Ajar " tetapi aku masih menunggu beberapa orang. *-

" Siapa? " bertanya orang bongkok itu.

" Sanak kadang sendiri " jawab Ki Ajar " aku telah memberikan isyarat. "

Orang bongkok itu termangu-mangu. Namun kemudian terdengar isyarat Ki Ajar. Beberapa orang memang telah muncul lewat tanggul yang sempit itu.

Ki Ajar mengajak mereka mundur beberapa langkah. Sementara itu, Manggada dan Laksana menjadi termangu-mangu. Seorang di antara mereka tiba-tiba saja bertanya ?

kepada Manggada " Di mana orang tua yang kehilangan anaknya itu? "

Manggada termangu-mangu. Namun ia menjawab sambil mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihat orang itu " Ki Wiradadi ada di rumah itu. "

" Kau ingat aku? " bertanya orang itu.

Namun tiba-tiba saja Manggada berkata " Petugas sandi dari Pajang itu. "

Orang itu tertawa. Katanya " Aku yakin bahwa kalian tidak akan sabar menunggu kami. Tetapi kami sudah membuat hubungan dengan Ki Ajar sejak sebelum kalian mengenalinya. Ternyata bahwa kalianpun telah melakukan langkah-langkah penting sebelum kami, sehingga gadis itu sudah dapat dibebaskan. "

Namun mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk berbincang. Tiba-tiba saja orang bongkok itu berkata " Mereka sudah datang. "

Ki Ajar mengangguk. Kedua ekor harimau yang tidak jauh menyeberangi tanggul sempit itu, tetap ada di antara mereka. Tetapi mereka tidak lagi hanya berempat, lima orang termasuk Ki Wiradadi. Ternyata mereka telah mendapat sejumlah kawan lagi. Lima orang petugas sandi dari Pajang yang telah mendapat isyarat dari Ki Ajar.

Sejenak kemudian, orang-orang itu menempatkan diri dibalik gerumbuL Orang bongkok itupun telah memegang busur pula, sebagaimana Manggada dan Laksana.

Sementara itu, burung-burung elang yang tersisa telah berterbangan berputaran di atas mereka. Sekali-sekali burung itu menukik sambil menjerit. Namun kemudian, dengan cepat

terbang naik tinggi-tinggi di udara. Seakan-akan mereka menyadari bahwa di bawah mereka, ujung-ujung anak panah akan dapat membunuh mereka.

Sebenarnyalah, beberapa saat kemudian telah terdengar suara riuh. Beberapa orang tiba-tiba saja telah muncul di tanggul sempit itu tanpa menyadari apa yang mereka hadapi. Karena itu, maka demikian orang-orang itu dengan susah payah melintasi tanggul sempit itu, sebuah anak panah telah menembus dadanya. Demikian pula orang berikutnya dan berikutnya.

Terdengar teriakan-teriakan marah. Seorang di antara mereka berteriak nyaring " Pergunakan perisai. Jangan bodoh. "

Sebenarnyalah, orang-orang yang membawa perisai telah menempatkan diri paling depan. Tiga orang berurutan telah mendahului kawan-kawannya. Mereka telah menempatkan diri berjajar untuk melindungi kawan-kawan mereka yang merangkak melampaui tanggul sempit itu.

Meskipun demikian, anak panah Manggada, Laksana dan orang bongkok itu masih juga sempat menyambar mereka meskipun ada juga yang mampu meloloskan diri karena perlindungan perisai itu.

" Gila " geram orang bongkok itu " ada juga di antara mereka yang membawa perisai. "

Namun dalam pada itu, beberapa orang telah sempat melangkahi mayat kawan-kawannya. Tiba-tiba saja, mereka telah meloncat sambil berteriak menyerang. Ketika anak-anak panah menyambar mereka, maka mereka telah mamput. menangkis anak panah itu dengan pedangnya. Sementara yang lain dengan tombak pendeknya.

Demikianlah, ternyata semakin banyak orang yang sempat melintasi tanggul sempit itu, perlawanan anak panah Manggada dan Laksana semakin kurang berarti. Meskipun demikian, dalam beberapa hal, anak panah mereka masih juga sempat mengurangi jumlah lawan.

Dalam keadaan yang mulai gawat, beberapa orang yang masih bersembunyi di balik dedaunan telah mulai bergeser. Sementara itu, orang bongkok itu meneriakkan isyarat bagi kedua ekor harimaunya yang tiba-tjba saja mengaum dahsyat sekali.

Orang-orang itu terkejut. Demikian perhatian mereka 1 tertuju kepada kedua ekor harimau itu, maka anak panah Manggada, Laksana dan orang bongkok itu telah menyambar beberapa orang lawan yang terjatuh di tanah.

Tetapi orang-orang yang mengalir dari balik tanggul sempit itu seakan-akan tidak ada habis-habisnya. Namun kedua ekor harimau itu memang telah merusakkan perlawanan mereka. Kedua ekor harimau itu tiba-tiba saja telah menyergap langsung masuk ke dalam kjngkaran lawan.

Namun seperti yang diduga^oleh orang bongkok itu, bahwa harimaunya akan mengalami kesulitan, karena yang dihadapi adalah murid-murid Panembahan beraliran sesat.

Karena itu, tiba-tiba orang bongkok itu sendiri telah meloncat keluar dari balik dedaunan. Beberapa lama ia masih berjongkok dengan busur di tangan. Namun ternyata dua orang telah menyerangnya dari arah yang berbeda. Ia sempat menghentikan seorang diantara mereka, tetapi yang lain telah mengayunkan tombak pendeknya mengarah' kedadanya.

Orang bongkok itu ternyata cukup tangkas. Ia sempat melenting berdiri dan menangkis serangan itu dengan

busurnya. Tetapi agaknya ia tidak dapat bertempur dalam jarak pendek dengan busur dan anak panah, sehingga karena itu, orang bongkok itu telah meletakkan busurnya dan menarik pedangnya. Ternyata pedang orang bongkok itu adalah pedang yang khusus. Bukan saja ujudnya, tetapi juga buatannya. Pedang itu dibuat sebagaimana orang membuat keris. Terdapat pamor yang berkilat sepanjang tubuh pedang itu. Sedangkan pedang itu ternyata tajam di kedua sisinya, seperti sebilah keris yang besar.

Sejenak kemudian, orang bongkok itu telah bertempur dengan pedangnya. Ketika seorang yang lain menyerang dari belakang, maka serangan itu telah dihentikan oleh anak panah Manggada yang menyambar punggungnya.

Orang bongkok itu ternyata sempat juga berkata " Terima kasih. "

Demikianlah, sejenak kemudian sembilan orang yang sedang menunggu itu telah berloncatan keluar dari balik pepohonan di belakang tanggul sempit itu. Namun dalam pada itu, ternyata di seberang tarfggul sempit itu masih terdapat sepasukan orang-orang yang berilmu sesat.

Pertempuran telah terjadi di sebelah menyebelah tanggul sempit itu. Beberapa orang berumu sesat, yang telah berhasil menyusup ke balik tanggul, telah berhadapan dengan sembilan orang yang memiliki ilmu cakup mapan. Meskipun Manggada dan Laksana masih terlalu muda untuk hadir dalam pertempuran yang rumit itar tetapi ternyata bahwa mereka memang memiliki bekal yang cukup.

Jika sekilas kedua anak muda itu sempat memperhatikan si bongkok, mereka menjadi heran. Ternyata orang bongkok itu sanggup bertempr dengan tangkas sekali. Pedangnya

berputaran, sementara dengan terbongkok-bongkok, ia berloncatan dengan cepat dan kadang-kadang di luar dugaan.

Para petugas sandi dari Pajang, adalah orang-orang berpengalaman di dalam pertempuran. Mereka sama sekali tidak menjadi bingung meskipun lawan mereka berada di segala tempat. Namun seorang diantara mereka perhatiannya terpecah, karena dua ekor harimau yang ikut berloncatan di medan pertempuran. Ki Ajar berteriak " Ke-duanya adalah milik kami."

Petugas sandi itupun telah menjadi mantap lagi. Ia tidak lagi perlu memperhatikan harimau itu, meskipun harimau itu tentu akan sulit untuk memperhatikan, yang manakah lawan dan yang manakah kawan-kawan mereka.

Tetapi Ki Ajar kemudian berteriak pula sambil berkata " Si Bongkok telah melatih keduanya untuk tahu*apa yang harus dilakukan dalam pertempuran yang kacau sekalipun. Apalagi, mereka telah memahami benar lawan-lawanf mereka yang berilmu sesat. "

Namun seorang diantara lawan-lawan mereka itupun berteriak pula " Kalian menjadi dengki dan iri, karena kalian tidak mampu mencapai tataran ilmu sebagaimana kami. Dengari demikian, "kalian menganggap .bahwa kami "berilmu sesat. "

Tetapi Ki Ajar tidak menanggapinya. Ia masih saja menghindar dan menangkis serangan-serangan yang datang dari segala arah. . ,

Semakin lama, lawanpun menjadi semakin banyak. Sementara itu; beberapa ekor burung elang masih beterbangan di langit. Nampaknya, burung-burung itu sempat memberikan beberapa isyarat yang diajarkan kepada mereka.

Namun mungkin juga. burung-burung buas itu mulai mencium bau darah.

Tetapi ketika lawan semakin berdesak, melewati tanggul, maka satu dua orang di antara mereka ada yang mulai berlari mendekati gubug Ki Ajar. Namun ternyata anak panah Ki Wiradadi telah menghentikan mereka sebelum mereka memasuki halaman.

Namun demikian, tidak hanya dua tiga orang yang telah terbaring di tanah dengan anak panah menembus jantung ketika mencoba menggapai rumah Ki Wiradadi. Tetapi beberapa orang yang lain telah mencobanya pula.

Dengan demikian, garis pertahanan Ki Ajar dan kawan-kawannya harus bergeser surut. Sementara Si Bongkok telah memberikan perintah kepada kedua ekor harimaunya untuk membantu Ki Wiradadi menahan arus orang-orang yang ingin mencapai gubug itu.

Namun sejenak kemudian, telah terdengar perintah " Ambil gadis itu. Gadis itu tentu ada di dalam gubug kecil itu.

Perintah itu telah menggetarkan jantung Ki Wiradadi. Bahkan juga mereka yang telah berusaha menyelamatkannya.

Namun dalam pada itu, terjadi sesuatu yang mengejutkan orang-orang yang telah memasuki lekuk di tanggul sempit itu.

Ternyata Ki Ajar tidak mempunyai pilihan lain. Ia harus mengerahkan ilmunya untuk mengurangi arus lawan yang jumlahnya tentu tidak terhitung lagi.

Karena-ttu, Ki Ajar bergeser menjauhi arena. Beberapa orang yang tidak tahu maksudnya, telah mengejarnya. Dengan demikian, Ki Ajar meloncat naik ke sebuah gundukan tanah dan tiba-tiba saja menghentakkan tangannya.

Ternjadi sebuah ledakan kecil. Dua orang di antara lainnya telah terlempar dan jatuh terbanting di tanah.

Sejenak orang-orang yang bertempur itu sempat berpaling. Mereka melihat apa yang telah terjadi, sehingga orang-orang berilmu sesat itu menjadi ngeri.

Tetapi pemimpin kelompok orang berilmu sesat itu, tiba-tiba saja bersuit nyaring. Agaknya orang itu telah memberikan isyarat kepada seseorang, memberitahukan apa yang telah terjadi.

Sebenarnyalah, medan itu menjadi gempar.' Sejenak kemudian, terdengar ledakan yang tidak dilontarkan oleh kekuatan ilmu Ki Ajar, tetapi dilontarkan oleh seseorang yang berada di luar batas tanggul yang sempit itu.

Ledakan itu berasal dari seorang yang memiliki ilmu sangat tinggi.

Dengan kemampuannya orang itu menghantam tanggul sehingga menganga dan runtuh berhamburan. Batu-batu padas yang pecah, berserakan.

Dengan demikian pintu sempit itu terbuka lebar. Tetapi orang-orang yang bertempur yang bertempur di halaman itu terkejut. Dibelakang tanggul, telah terjadi pertempuran. Itulah sebabnya orang orang-orang berilmu sesat tidak mengalir terlalu deras memasuki tempat yang terpencil itu.

Hampir di luar sadarnya, Manggada yang tengah bertempur bertanya " Siapa- bertempur diluar? ^ -

Pemimpin dari para petugas sandi itu menjawab " Kami tidak hanya datang berlima. Kami datang dengan sepasukan prajurit. "

Manggada menarik nafas dalam-dalam. Ternyata dugaannya tentang sikap para prajurit dan petugas sandi' Pajang selama ini keliru. Ia menganggap para petugas sandi Pajang yang sudah mengetahui persoalan anak gadis Ki Wiradadi, tidak dengan cepat menanggapinya.

Ternyata mereka telah bekerja keras. Tetapi Pajang tidak berpikir sekedar menyelamatkan anak Ki Wiradadi. Agaknya Pajang benar-benar ingin menghancurkan perguruan yang menyebarkan ilmu sesat itu sampai ke akar-akarnya.

Tetapi dalam pada itu, seorang.bertubuh tinggi tegap, berjanggut putih, meloncat memasuki lingkungan terpencil itu.

Hampir berbareng beberapa orang telah berdesis Panembahan.

Manggada dan Laksana menjadi berdebar-debar. Orang itulah yang disebut dengan Panembahan Lebdagati. Seorang Panembahan yang memiliki pengetahuan tuntas. Kawruh lahir dan batin, serta menguasai inti kekuatan alam diseki tarnya.

Tiba-tiba saja, pertempuran itu telah menyibak. Namun di samping itu, di belakang Panembahan Lebdagati yang melangkah perlahan-lahan memasuki lingkungan terpencil itu, pertempuran rasa-rasanya menjadi semakin sengit. Prajurit Pajang dengan segala ciri keprajuritannya, telah menghantam orang-orang berilmu sesat itu tanpa ampun Namun orang-orang berilmu sesat itupun memiliki bekal ilmu yang kuai, meskipun kasar dan bahkan iiar.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja dua orang prajurit telah memanjat tebing yang lebih tinggi. Keduanya tiba-tiba saja telah meniup sangkakala yang suaranya menggetarkan udara, mengumandang di lereng gunung itu.

Gema suara sangkakala itu, seakan-akan menggaung panjang tanpa henti-hentinya. Susul menyusul membentur lereng.

Namun dalam pada itu, orang berjanggut putih yang disebut Panembahan Lebdagati, tidak senang melihat keduanya berdiri di lereng tebing yang semakin tinggi. Karenanya, Panembahan itu menghentakkan tangannya ke arah kedua orang prajurit itu.

Ternyata tebing tempat keduanya berdiri, bagaikan telah meledak. Kedua orang prajurit itu kemudian terlempar dari tebing dan berguling kedalam lekuk-lekuk batu padas.

" Setan orang-orang Pajang-" geram Panembahan Lebdagati.

Bersamaan dengan itu, seseorang telah berdiri di hadapan Panembahan Lebdagati.

" Selamat datang ke gubug kami Panembahan " sapa Ki Ajar.

Panembahan Lebdagati memandanginya dengan kerut di kening. Dengan geram ia bertanya " siapa kau yang telah mengenal aku? "

" Aku adalah Ajar Pangukan. Panembahan tentu belum pernah mengenal namaku " jawab Ki Ajar.

" Apa hubunganmu dengan hilangnya gadis yang sedang dalam upacara penobatan menjadi ratu kami semalam? Dan apa pula hubunganmu dengan prajurit prajurit Pajang itu? " bertanya Panembahan Lebdagati

" Aku adalah salah seorang yang tersinggung karena Panembahan telah menempuh satu jalan sesat mengganggu ketenangan hidup orang banyak. Bahkan Panembahan telah berani mengorbankan gadis-gadis tiap bulan purnama, untuk melakukan pemujaan sesat seperti yang semalam Panembahan lakukan " jawab Ki Ajar.



" Siapa yang berani menyebut aliran kepercayaanku itu sesat? Aku telah menempuh kebenaran sejati sesuai dengan perintah Dewa tertinggi kami. Dengan laku yang diperintahkannya, iuaka aku akan memiliki pusaka yang akan dapat membelah Gunung dan mengeringkan lautan. Aku akan menjadi orang terkuat di dunia. Tidak ada seorangpun yang akan dapat mengalahkan aku " Panembahan itu berhenti sejenak, lalu " Dngan tingkah laku kalian, maka aku telah mundur setengah tahun lagi. Aku harus mengulanginya dan membunuh lagi enam oranggadis setiap bulan purnama, sebagai ganti gadisku yang hilang semalam, serta gagalnya upacaraku. Kematian keenam orang gadis itu, adalah tanggung jawabmu karena kau telah memaksa aku untuk melakukannya lagi. "

Tetapi Ki Ajar tersenyum sambil berkata " Itu tidak perlu Panembahan, karena hari ini Panembahan akan ditangkap. "

Panembahan Lebdagati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menengadahkan wajahnya sambil tertawa " Ajar

Pangukan. Siapakah sebenarnya kau, sehingga berani berkata seperti itu? Apa hakmu dan apakah landasan kekuatanmu menangkap aku? "

" Aku adalah Ajar Pangukan seperti yang Panembahan lihat. Tetapi aku di sini bekerja sama dengan prajurit Pajang, yang tidak berkenan menyaksikan tingkah lakumu. Kangjeng Sultan Pajang menganggap kau bersalah. Setidak-tidaknya, menduga kau melakukan kesalahan. Karena itu, kau harus ditangkap dan dihadapkan pada Kangjeng Sultan Pajang, atau orang yang akan ditunjuk mengadili-mu. "

Panembahan itu masih saja tertawa. Katanya " Kau kira aku menjadi gentar mendengar nama Sultan Pajang? Kau kira Jaka Tingkir, gembala yang kebetulan dapat menarik perhatian putri Sultan Trenggana Demak, harus ditakuti? "

" Tidak Panembahan. Kau tidak usah berhadapan dengan Jaka Tingkir, atau yang lebih dikenal dengan nama Mas Karebet itu. Meski kau tidak segarang Kebo Danu dari Banyubiru, yang kepalanya pecah karena benturan tangan Mas Karebet, tapi di sini pasukan Pajang telah siap menghancurkan padepokanmu. Padepokan sesat yang mengabdikan kepercayaannya pada iblis dan kekuatan hitam lainnya. " jawab Ki Ajar.

Tetapi suara tertawa Panembahan itu semakin keras. Kemudian bahkan bagaikan menggetarkan lereng Gunung. Gemanya memantul, memukul setiap jantung orang yang ada di medan pertempuran itu.

Ki Ajar harus mengerahkan daya tahannya untuk melawan getaran gema suara Panembahan yang menghentak-hentak berlipat ganda dari suara tertawanya sendiri.

Manggada, Laksana dan para petugas dari Pajang pun harus melakukannya pula. Namun ternyata getaran itu demikian kerasnya memukul setiap dada. Ki Wiradadi merasa betapa jantungnya bagaikan berhenti bekerja. Demikian pula para prajurit Pajang yang berada dimedan itu.

Para pengikut Panembahan itu telah mendapat petunjuk, apa yang harus mereka lakukan agar jantung mereka tidak rontok. Mereka telah mendapat. latihan bagaimana menutup lubang pendengaran dengan mengatur pernafasan.

Dengan demikian, oleh pengaruh suara tertawa yang bergulung-gulung itu, para prajurit Pajang menjadi banyak mengalami kesulitan.

Di saat mereka harus berjuang melawan getaran suara menghentak jantung itu, mereka juga harus melawan ayunan pedang dan tombak dari para pengikut Panembahan yang berilmu sesat itu.

Dalam pada itu, Ki Ajar yang tidak banyak terpengaruh oleh getaran gema suara tawa Panembahan itu, karena daya tahannya sangat tinggi, berkata " Panembahan, kau ternyata bukan seorang laki-laki sejati. Seseorang dapat saja menjadi pengikut ilmu yang benar atau seorang yang berilmu sesat, namun bersifat laki-laki sejati. "

" Apa maksudmu? " bertanya Panembahan itu di sela-sela derai suara tawanya.

" Kita berhadapan sebagai laki-laki. Kau dan aku. Kau jangan mempengaruhi orang-orang yang tidak memiliki ilmu sejajar kita dengan cara licik itu " berkata Ki Ajar.

Panembahan itu tertawa semakin keras. Katanya " Kau yang licik. Kau ingin menyelamatkan orang-orangmu, dan para prajurit Pajang. Biarlah mereka musnah di padepokan ini.

Dengan demikian, untuk selama-lamanya Pajang tidak akan berani melakukannya lagi. "

Panembahan itu sama sekali tidak mengendorkan serangan suara tawanya. Sementara itu, para pengikutnya bertempur semakin sengit.

Pada saat-saat korban di pihak prajurit Pajang mulai berjatuhan karena tekanan suara dan senjata lawan, tiba-tiba terdengar suara seruling yang melengking tinggi. Sebuah lagu menyayat terlontar dari seruling itu, langsung mengguncang udara. Getaran nada tinggi itu, rasa-rasanya telah membentur gema suara tawa Panembahan yang lebih dahulu menggetarkan udara di lereng pegunungan itu.

Dua jenis getaran saling membentur. Namun dengan demikian, kedua getaran itu saling menyerap, sehingga pengaruhnya semakin lama semakin kecil. Dengan demikian, prajurit Pajang, yang hampir kehilangan kemampuan perlawanannya, telah bangkit kembali. Maka pertem-puranpun menjadi bergejolak kembali. Semakin lama semakin sengit.

Panembahan Lebdagati mengumpat keras. Ia tidak tertawa lagi karena ia sadar, bahwa hal itu tidak akan ada gunanya.

Ia kemudian berpaling ke arah sumber suara seruling, yang menghentak-hentak dengan nada tinggi itu.

Panembahan mengerutkan keningnya. Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi ikut terkejut.

Bahkan Ki Ajar memandanginya dengan heran.

" Luar biasa " desis Manggada " ternyata orang bongkok itu memiliki ilmu sangat tinggi. "

Sementara, Ki Ajar berkata kepada diri sendiri " Sudah begitu lama ia bersamaku. Ternyata selama itu ia telah

mampu meningkatkan ilmunya sampai tataran yang tertinggi, di luar pengamatanku. Agaknya di saat-saat aku berada di dalam sanggar, si Bongkok menempa dirinya. Ia memang telah membawa bekal ilmu ketika datang kepadaku. Namun yang tidak aku ketahui, tingkat perkembangannya kemudian. "

Ki Ajar memang menganggap orang bongkok itu tidak terlalu berminat meningkatkan ilmu dasar yang telah dimilikinya. Ia pun tidak bersedia mendapat bimbingan ilmu dari Ki Ajar. Alasannya, dasar ilmu mereka memang berbeda, sehingga si Bongkok harus menempuh jalan tersendiri untuk menyesuaikan dasar-dasar ilmunya.

Terbukti, orang bongkok itu mampu menangkal getaran gema suara tawa Panembahan, yang memang dengan sengaja dipergunakan menyerang lawan-lawannya.

Panembahan itu menjadi sangat marah. Karena itu, tangannya bergerak dengan tiba-tiba. Hampir tidak dapat diikiti dengan mata wadag. Juga karena demikian mendadak.

Sebuah serangan telah menyambar orang bongkok yang sedang duduk di atas batu padas, di lereng yang agak tinggi. Seperti yang pernah dilakukan, maka batu padas itu seakan-akan telah meledak.

Tetapi orang bongkok itu tidak terlempar seperti kedua prajurit Pajang yang meniup sangkakala sebagai isyarat bagi para prajurit Pajang yang lain. Orang bongkok itu dengan tangkas telah meloncat dan berdiri di atas batu padas beberapa langkah dari tempatnya semula.

" Setan, kau bongkok " Panembahan itu berteriak.

" Apakah kau masih ingat kepadaku? " tiba-tiba saja si Bongkok bertanya dengan nada tinggi.

" Kenapa kau belum mati? " bertanya Panembahan itu.

" Kenapa kau sekarang menyebut dirimu Panembahan? Semula aku kurang yakin bahwa Panembahan Lebdagati yang berilmu sesat itu adalah kau. Tetapi ternyata yang aku saksikan adalah benar. Kaulah yang menyebut dirimu Panembahan, yang ingin menjadi orang terkuat di seluruh muka bumi. Setidak-tidaknya, diatas tanah ini. " berkata orang bongkok itu.

" Sekarang aku sudah berada di sini " berkata Panembahan itu " mau tidak mau, kau harus mengakui keberadaanku di sini sebagai penguasa yang tidak tergoyahkan. Jika kau juga berada di sini, maka kau telah menempuh satu perjalanan maut. Sebab, hanya akulah yang boleh tinggal hidup di antara kita. Kau dapat meloloskan diri saat itu, tetapi sekarang justru kematianmu, atas kemauanmu sendiri. "

Si Bongkok tertawa. Katanya " Kita berbekal ilmu yang sama. Kita bersama-sama menempa diri untuk waktu yang panjang. Sepuluh tahun atau lebih. Kau tempuh jalan sesat dengan membunuh gadis-gadis. Kau kira dengan demikian, kau akan mendapatkan satu pusaka yang membuatmu menjadi orang terkuat di dunia? Semuanya akan gagal. Aku yang mencarimu selama ini, telah menempatkan diriku di bawah perlindungan Ki Ajar Pangukan. Orang yang sekarang berhadapan dengan kau. Ia memiliki ilmu yang tidak ada duanya, tanpa harus menempuh jalan sesat dan membunuh gadis-gadis. "

" Setan kau " geram Panembahan itu pula " seharusnya aku menemukan kau sebelumnya, dan menghabiskan sisa tikus-tikus busuk dari padepokan kita, sehingga akulah satu-satunya orang yang masih hidup. Tetapi kau bersembunyi dengan rapat. "

" Seandainya kita bertemu sebelumnya, belum tentu jika kau akan menjadi orang satu-satunya yang hidup. Mungkin aku yang akas-i tetap hidup. " berkata si Bongkok itu.

Panembahan itu menggeram. Sekali lagi, tangannya bergetar. Sebuah serangan tiba-tiba telah menghantam tebing. Namun sekali lagi, si bongkok terlepas dari serangan itu. Ia telah berdiri di atas batu padas, beberapa langkah dari tempat berdirinya semula.

Sekali lagi. Panembahan itu mengumpat. Sementara itu, pertempuran telah berlangsung semakin sengit. Manggada, Laksana dan Ki Wiradadi tidak lagi harus berjuang sendiri. Mereka kini bersama-sama dengan dua cane berilmu sangat tinggi, serta sepasukan prajurit Pajang yang kuat.

Karena itu, hati Ki Wiradadi menjadi besar. Ia semakin berharap bahwa Yang Maha Agung akan melindungi anaknya dengan lantaran kekuatan yang sangat besar itu. Sekaligus untuk menumpas kekuatan yang beralaskan ilmu sesat.

Sebenarnyalah, bahwa para prajurit Pajang telah menemukan landasan yang kokoh untuk memecahkan perlawanan orang-orang berilmu sesat itu. Mereka telah berhasil memecah kekuatan para pengikut Panembahan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terpencar. Terutama mereka yang masih berada di seberang tanggul sempit, yang telah dipecahkan oleh Panembahan itu.

Dengan demikian, prajurit Pajang nampaknya mulai menguasai medan. Perlawanan orang-orang berilmu sesat itu, menjadi semakin terdesak. Tetapi mereka adalah orang-orang yang seakan-akan tidak berjantung. Meskipun sudah terdesak, dan terpecah-pecah, namun mereka masih saja bertempur tanpa mengenal menyerah. Bahkan rasa-rasanya, mereka

bukan lagi orang-orang yang mengenal takut, tetapi benar-benar tidak berperasaan.

Orang-orang yang terluka, bahkan yang parah sekalipun, sama sekali tidak terdengar mengaduh. Hanya sekali-sekali terdengar berdesis, dan menyeringai menahan sakit.

Panembahan itupun akhirnya' melihat juga, bahwa orang-orangnya semakin lama menjadi semakin tidak berdaya. Sementara itu sangat mengganggu perasaannya. Karena itulah, Panembahan Lebdagati berkata lantang " Kalian memang tidak mempunyai pilihan. Aku terpaksa membunuh kalian dengan caraku. "

Orang bongkok itu termangu-mangu. Sementara Ki Ajar yang berdiri di hadapan Panembahan itu, berkata " Panembahan. Kau sudah tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyerah. Para prajurit Pajang, dengan kekuatan besar, celah menguasai seluruh medan. Orang-orangmu telah terdesak dan terpecah-pecah. Sfeorang demi seorang mereka telah terbunuh dan terluka parah. Jika kau berkeras untuk bertempur terus, maka kematian akan bertambah, sehingga kaulah yang harus bertanggungjawab. "

" Persetan. Kenapa tiba-tiba saja kau menggurui aku? " sahut Panembahan itu " bersiaplah untuk mati. Kau dan orang-orangmu. Jika orang-orangku ikut mati, itu adalah salah mereka sendiri. "

Ki Ajar termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba saja dilihatnya Panembahan itu bergeser surut. Namun kemudian Panembahan itu telah mengambil sesuatu dari dalam kantong yang tergantung pada ikat pinggangnya yang besar.

Ternyata sebuah bumbung yang agak panjang. Dengan serta merta, Panembahan itu telah membuka tutup bumbung itu dan kemudian memutar bumbung itu di udara.

Dari dalam bumbung itu, keluar asap,berwarna kekuning-kuningan. Asap yang mengepul dan'kemudian menghambur ke sekitarnya, semakin lama semakin meluas ke seluruh medan.

Dengan cemas, orang bongkok itu berteriak " Tahan pernafasan kalian, sejauh dapat kalian lakukan. Serbuk racun itu dapat membunuh kalian perlahan-lahan. "

Sebenarnyalah, serbuk itu akan dapat membuat orang menjadi lemas. Serbuk yang berwarna kekuning-kuningan itu akan terhisap beserta tarikan nafas, dan meracuni bagian dalam tubuh.

Panembahan, itu kemudian tertawa berkepanjangan sambil berkata " Kalian tidak akan dapat menahan nafas untuk waktu yang terlalu lama. Serbuk racunku akan bekerja sehari semalam. "

Dalam pada itu, orang bongkok di lereng bukit itu berteriak " Pergunakan kain apa saja untuk menutup hidungmu, setidak-tidaknya mengurangi racun yang masuk lewat pernafasanmu. "

Orang yang mendengar teriakan itu telah mempergunakan kain apa saja. Kain panjangnya, ikat kepalanya, atau bajunya untuk menutupi hidung mereka. Setidak-tidaknya akan mampn memperpanjang daya tahan mereka.

Tetapi dalam pada itu, Ki Ajar tidak saja membiarkan hal itu terjadi. Ia sendiri tidak menutup hidungnya dengan apapun. Namun justru bergeser surut serta memusatkan nalar budinya. Bahkan Ki Ajar itu telah menyilangkan tangan di dadanya.

Satu pertempuran ilmu yang menggetarkan. Ternyata tanpa ada mendung dan tanpa ada angin, tiba-tiba saja telah bertiup angin pusaran. Angin pusaran yang bagaikan tumbuh dari arah rumah kecil yang di huni oleh Ki Ajar itu, dan mengalir berputaran. Asap yang kuning itupun terhisap dan ikut berputar membumbung tinggi ke langit.

Sejenak kemudian, udara di medan itu menjadi bersih kembali. Angin pusaran itu kemudian lenyap mengalir hilang.

" Racun yang berbahaya " berkata Ki Ajar " aku tidak dapat meniup racunmu begitu saja, karena jika racunmu itu mengalir ke hutan, maka binatang-binatangpun akan mati. Karena itu, aku harus mengangkatnya dan menebarkannya di udara yang tinggi. Dengan demikian, jika racun itu turun dalam tebaran yang luas, maka bahayanya telah susut, karena kadarnya menjadi jauh lebih kecil. "

" Gila kau Ki Ajar " geram Panembahan yang menjadi sangat marah itu " seharusnya aku membunuhmu lebih dahulu. "

Ki Ajar masih akan menjawab. Tetapi tiba-tiba saja Panembahan itu telah menyerangnya, sehingga keduanya terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Keduanya ternyata adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi. Panembahan itu berloncatan sambil menyerang dengan tenaga raksasa. Sementara Ki Ajar, telah mengerahkan tenaga cadangannya, sehingga ayunan tangannya rasa-rasanya akan dapat memecahkan batu hitam.

Dengan demikian, pertempuran antara kedua orang itu semakin lama menjadi semakin sengit. Keduanya mampu bergerak dengan kecepatan sangat tinggi, sehingga keduanya bagaikan beterbangan di arena pertempuran yang dahsyat itu.

Orang bongakok itu masih berada di lereng yang agak tinggi. Dengan seksama, ia mengikuti pertempuran antara kedua orang tua yang semakin lama menjadi semakin seru itu. Sebagai saudara seperguruan dengan Panembahan itu, ia tahu kekuatan dan kelemahan dari Panembahan yang ternyata telah menempuh jalan sesat untuk meningkatkan ilmunya, karena ingin jadi orang terbaik di seluruh muka bumi.

Tetapi ternyata. Ki Ajar mempunyai landasan ilmu luar biasa. Meskipun Panembahan itu telah mengerahkan segenap kemampuannya, ia tidak mampu mendesak, apalagi mengalahkan Ki Ajar.

Akhirnya, Panembahan itu merambah ilmunya yang menggetarkan.

Ketika keduanya sedang bertempur dengan serunya, . tiba-tiba saja Panembahan itu meloncat mengambil jarak.

Dengan segera Ki Ajar menyadari, apa yang akan dilakukan Panembahan itu. Karena itu, Ki Ajar pun bersiap dengan landasan ilmunya pula.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian Panembahan itu telah meluncurkan serangannya dengan mengacungkan kedua tangannya ke depan dengan telapak tangan terbuka menghadap ke arah Ki Ajar.

Namun Ki Ajar sudah bersiap sepenuhnya. Dengan tanpa meloncat mengerahkan tenaga, Ki Ajar telah bergeser dari tempatnya. Seakan-akan tubuhnya terdorong menyamping beberapa langkah dengan sikap yang tidak berubah.

Serangan Panembahan yang tidak mengenai sasaran itu, meluncur dan menghantam rumpun bambu di sebelah rumah Ki Ajar. Rumpun bambu itu bagaikan telah meledak, dan pohon-pohon bambu tumbang berserakan.

" Luar biasa " bagaimanapun juga Ki Ajar mengakui betapa dahsyatnya ilmu Panembahan itu. Demikian pula orang bongkok yang menyaksikannya.

Karena itu, ia pun meloncat semakin rendah. Jika terjadi sesuatu, ia akan dapat segera membantu Ki Ajar. Mungkin ia akan dapat membantu dalam serangan bersama-sama, untuk mematahkan perlawanan Panembahan berilmu tinggi itu. Meskipun pada suatu saat tacaran ilmu Panembahan itu sama tingginya dengan orang bongkok itu, tetapi justru dengan jalan sesat, ilmu Panembahan jtu telah semakin meningkat, meskipun belum dapat dikatakan terbaik.

Tetapi Panembahan itu harus melihat kenyataan, bahwa serangannya tidak mampu membunuh orang yang menyebut dirinya Ki Ajar Pangukan itu. Dengan mudah, Ki Ajar Pangukan mampu menghindari serangan ilmunya yang dahsyat, sebagaimana orang bongkok di lereng tebing itu.

Panembahan itu mengumpat kasar. Darahnya yang telah dialiri ilmu sesat, bagaikan mendidik. Karena itu, yang membayang di angan-angannya tidak ada lain kecuali membunuh.

Karena serangan-serangannya tidak mampu membunuh Ki Ajar dan orang bongkok itu, serta racunnya sudah terhambur dan tidak berarti sama sekali, maka Panembahan berilmu sesat itu mencabut kerisnya. Keris yang setiap purnama menghisap darah gadis-gadis. Keris yang akan dijadikan pusaka untuk mendukung nafasnya menjadi orang terkuat di seluruh muka bumi.

Ki Ajar menjadi berdebar-debar melihat keris yang dilekati dengan darah yang telah membeku. Darah yang semakin lama menjadi semakin tebal itu.

" Kau akan menjadi pengganti gadisku yang hilang semalam " geram Panembahan yang berilmu sesat itu " mudah-mudahan darahmu juga punya arti bagi kerisku ini. Meskipun keris ini belum sepenuhnya puas minum darah gadis-gadis, tetapi kekuatannya sudah melampaui semua keris di seluruh dunia. Karena itu, di hadapan keris ini, semua kekuatan dan kemampuanmu akan menjadi beku. Kau akan tunduk kepadaku dan membiarkan aku menikam dadamu. Kau akan berlutut dan tidak mampu melakukan perlawanan. "

Ki Ajar termangu-mangu. Ia mendengar kata-kata Panembahan itu. Suara itu rasa-rasanya melingkar-lingkar di dadanya. Sementara Panembahan itu telah mengangkat kerisnya di atas dahinya.

" Ki Ajar " berkata Panembahan itu " dengar kata-kataku. Tidak ada orang yang mampu melawan kerisku. Kaupun tidak. Kau akan diam membeku dan membiarkan aku membunuhmu. "

Suara itu begitu tajam menusuk telinga Ki Ajar. Kemudian, jantungnya terasa berdebar semakin cepat. Suara itu, adalah bagian dari ilmu Panembahan, yang mampu mempengaruhi dan membuat lawannya seakan-akan menjadi beku.

jSelangkah demi selangkah Panembahan itu mendekat dengan keris yang masih diangkat di atas dahinya. Sementara itu, pertempuran di sekitarnya menjadi semakin seru, mendekati saat-saat terakhir. Orang-orang berilmu sesat yang putus asa, telah bertempur seperti orang mabuk, tanpa menghiraukan pengamatan-pengamatan yang diberikan oleh para prajurit Pajang.

Dalam pada itu, orang bongkok itu memperhatikan sikap Ki Ajar dengan cemas. Seakan:akan Ki Ajar telah terbius oleh

ilmu Panembahan yang kemudian mengangkat kerisnya semakin tinggi.

Bahkan selangkah demi selangkah. Panembahan yang jantungnya bagaikan terbakar oleh kemarahan itu menjadi semakin dekat.



Orang yang bongkok itu tiba-tiba saja telah meloncat ke atas sebongkah batu. Dilekatkannya serulingnya di bibirnya. Ia tidak mempunyai cara tertentu untuk membangunkan Ki Ajar dari kebekuannya. Dengan mengguncang jantungnya, ia berharap Ki Ajar akan terbangun.

Namun sebelum orang bongkok itu sempat meniup seruling, ia terkejut. Kedua orang berilmu tinggi itu ternyata telah menentukan bagian terakhir dari pertempuran itu. *

Pada saat Panembahan itu berdiri dua langkah diha-dapan Ki Ajar yang nampaknya benar-benar telah membeku itu, maka diangkatnya kerisnya tinggi-tinggi. Panembahan itu sudah siap untuk membunuh lawannya dengan menghujamkan keris itu dijantung'lawannya.

Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Sebelum Panembahan itu menyarungkan kerisnya kedada lawannya, maka tiba-tiba saja Ki Ajar telah melemparkan beberapa paser kecil justru keleher Panembahan Lebdagati yang telah siap membunuhnya.

Panembahan itu benar-benar terkejut. Ia tidak mengira bahwa Ki Ajar yang disangkanya telah membeku itu masih mampu menyerangnya. Sehingga karena itu, maka Panembahan yang sudah berdiri terlalu dekat itu tidak sempat mengelak.

Dua buah paser kecil menancap dilehernya. Satu lagi di dadanya dan satu dipundaknya.

Selangkah Panembahan itu bergeser surut. Wajahnya menunjukkan kemarahan yang luar biasa. Dendam dan kebencian mewarnai sorot matanya.

" Kau licik Ajar gila " gerum Panembahan Lebdagati itu " Kau telah mencoba meracuniku. "

Ki Ajar itu berdiri termangu-mangu. Ia melihat Panembahan itu terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

" Aku tidak mempunyai pilihan lain Panembahan " jawab Ki Ajar.

Tetapi Ki Ajar itu terkejut. Dengan tangan kirinya Panembahan Lebdagati telah mencabuti paser-paser kecil yang memang mengandung racun itu. Sejenak Panembahan itu seakan-akan memusatkan kekuatan lahir dan batinnya. Kemudian, Panembahan Lebdagati telah menghentakkan kekuatannya.

Dari luka-lukanya yang beracun oleh paser-paser kecil itu telah memancar darah yang berwarna kehitam-hitaman. Namun kemudian darah itu telah berubah menjadi merah.

Panembahan Lebdagati itupun kemudian telah meraba daun kerisnya yang bergetar. Seakan-akan sesuatu telah mengalir dari kerisnya itu ke tubuhnya.

Sejenak kemudian darah yang mengalir itu telah berhenti dengan sendirinya. Racun didalam darahnya yang masuk lewat jarum-jarum paser itu ternyata telah dapat dihentakkan keluar.

Panembahan itu tersenyum. Katanya " Usahamu yang licik itu tidak akan berarti Ki Ajar. Akan datang saatnya, aku membalasnya. Aku akan menusukmu tidak dengan paser-paser kecil. Tetapi dengan ujung kerisku. "

Tetapi Ki Ajar telah menjawab " Kau memang mampu memusnahkan racun itu dari dalam tubuhmu Panembahan. Tetapi sebagaimana kita ketahui, darah kita sangat terbatas. Kita tidak dapat membuat darah dalam waktu sekejap. Karena itu, sebanyak darahmu keluar, sebanyak itu pula kekuatanmu berkurang. "

"•Kau tidak dapat membuat aku beku seperti yang kau maksudkan, Panembahan. Jika aku diam, bukan berarti bahwa kekuatanmu mampu mencengkam jantungku. " berkata Ki Ajar.

" Aku tahu " jawab Panembahan itu " kau sengaja berdiam diri sambil menunggu aku mendekat. Itu termasuk cara licikmu untuk membunuhku. Tetapi kaupun gagal. "

" Aku memang gagal Panembahan. Tetapi dalam keseluruhan kami berhasil. Kami telah dapat menghancurkan seluruh kekuatanmu. Kekuatan sesatmu. Sebentar lagi kau

akan tahu sendiri. Sudah tentu kau tidak akan mampu melawan kami. Aku, orang bongkok yang ternyata saudara seperguruanmu meskipun kemudian kau meningkatkan ilmumu dengan cara yang sesat. Kemudian para perwira Pajang dan anak-anak muda yang baru mengasah ilmunya itu. Disamping itu, si Bongkok itu mempunyai dua ekor harimau yang akan dapat mengoyak kulitmu. Kau tidak dapat mempengaruhinya dengan ilmu sihirmu seandainya kau memiliki, karena harimau itu tidak mampu menangkap getaran yang mengganggu otaknya " jawab Ki Ajar.

" Persetan dengan igauanmu " jawab Panembahan itu. Namun Panembahan itu masih juga belum menyerang. Ia masih juga berkata " Kau boleh percaya atau tidak* percaya; bahwa aku sendiri akan dapat menaklukkan kalian semuanya tanpa orang-orangku. "

" Kau mimpi " berkata Ki Ajar.

" Mimpi daradasih " jawab Panembahan Lebdagati " kau tahu artinya mimpi daradasih. Sebagai seorang Ajar kau tentu mengetahui. Juga tanda-tanda mimpi daradasih itu. "

Ki Ajar mengerutkan keningnya. Panembahan itu memang sudah mempersiapkan diri. Tetapi masih belum ada tanda-tanda untuk menyerang.

Namun akhirnya Ki Ajar mengetahui bahwa Panembahan itu memang berusaha -memperpanjang waktu. Dengan demikian, maka luka-lukanya akan benar-benar menjadi pampat.

Karena itu, maka Ki Ajarlah yang kemudian bergeser mendekat sambil berkata " Kita akan menguji, siapakah diantara kita yang terbaik. Kau dengan ilmu sesatmu atau aku. "

Panembahan Lebdagati tertawa. Ia masih akan berbi-:ara lagi. Tetapi Ki Ajar tidak memberinya kesempatan. Dengan tangkasnya Ki Ajarpun telah menyerangnya.

" Iblis kau " geram Panembahan sambil mengelakkan serangan itu " dengar. Aku masih akan memberimu beberapa penjelasan. "

" Aku tidak memerlukan penjelasan " jawab Ki Ajar. Namun iapun telah meloncat sekali lagi menyerang Panembahan Labdagati.

Panembahan itu memang dengan mudah dapat mengelakkan serangan Ki Ajar. Namun serangan-serangan berikutnya adalah serangan kekuatan yang menggetarkan jantung. Selain kecepatannya yang sulit diimbangi, maka Ki Ajar juga mempunyai kekuatan bukan saja wadagnya. Tetapi kekuatan ilmu yang luar biasa besar.

Panembahan Lebdagati harus berloncatan menghindar, meskipun setiap saat pada kesempatan Panembahan itu telah mengajak berbicara. Tetapi Ki Ajar yang mengetahui maksud Panembahan itupun justru telah menyerang semakin cepat.

Akhirnya Panembahan itu I ei paksa melayaninya. Iapun bergerak semakin cepat. Bahkan ketika ia tidak lagi melihat kemungkinan untuk memperpanjang waktu, maka Panembahan itu telah mengambil kesimpulan, bahwa ia harus menyelesaikan lawannya itu secepatnya, sebelum darahnya mengucur lagi dari lukanya atau justru akan menghabiskan tenaganya.

Tetapi Ki Ajar ternyata mampu mengimbangi kecepatan gerak Panembahan Lebdagati. sehingga serangan-serangan Panembahan Lebdagati sama sekali tidak berhasil mengenainya.

Sementara itu. Panembahan Lebdagati yang marah itupUn menjadi bimbang. Jika ia memaksa diri untuk melepaskan ilmunya, termasuk Gelap Ngampar. maka hentakan kekuatan ilmunya akan dapat mendorong darahnya mengalir lagi dari luka-lukanya. Sementara itu, orang bongkok itu akan dapat menangkalnya dengan suara serulingnya. Sedangkan ilmunya yang lain,- ternyata tidak mampu mengikat Ki Ajar dalam kebekuan. Karena itu. maka ia telah memikirkan kemungkinan yang lain. Ia dapat menyerang Ki Ajar dari jarak jauh. Namun hal itupun pernah dicobanya dan gagal. Bahkan orang bongkok itupun tidak dapat dikenainya dengan ilmunya itu.

Namun Panembahan itu harus berbuat sesuatu jika ia Lidak mau mati kehabisan darah.

Untuk beberapa saat Panembahan Lebdagati masih bertempur melawan Ki Ajar Pangukan.Keduanya saling menyerang. Namun seperti yang dicemaskan oleh Ki Ajar itu sendiri, darah dilukanya itu mulai mengalir lagi. Ia tidak sempat menutup luka-lukanya dengan kemampuan ilmunya, karena ia harus mengerahkannya untuk melawan Ki Ajar.

Dalam pada itu, para pengikut Panembahan itu telah benar-benar dilumpuhkan. Beberapa orang yang seperti orang kehilangan akal telah terbunuh. Beberapa orang yang lain terluka. Namun jarang sekali diantara mereka yang menyerah. Apalagi mereka yang sudah berada pada tataran yang cukup tinggi di lingkungan Panembahan Lebdagati.

Beberapa orang pengikut Panembahan Lebdagati yang memiliki ilmu yang tinggi terpaksa dihadapi oleh beberapa orang sekaligus.

Dalam pada itu Manggada dan Laksanapun telah bertemu dengan dua orang Putut dari padepokan raksasa yang tersembunyi itu. Untunglah keduanya telah membawa bekal

yang cukup sehingga keduanya mampu bertahan untuk beberapa lama. Namun kemudian beberapa orang prajurit Pajang telah datang membantu.

Dalam keadaan itu, maka Panembahan Lebdagati benar-benar telah tersudut. Orang-orangnya yang justru terpercaya sekalipun tidak mampu menghadapi para perwira dari pasukan Pajang serta para petugas sandi yang memiliki kemampuan yang mampu mengimbangi kemampuan orang-orangnya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Panembahan Lebdagati itu telah mengambil keputusan untuk sekali lagi mencoba menyerang lawannya dengan ilmunya yang dapat dilontarkannya dari jarak jauh.

Tetapi ternyata Panembahan Lebdagati tidak menghadapi keadaan itu dengan dada tengadah. Ketika ia menyerang Ki Ajar dengan lontaran ilmu, serta Ki Ajar bergeser menghindar, maka dengan mengerahkan tenaga cadangan didalam dirinya. Panembahan itu telah meloncat jauh-jauh surut.

Ki Ajar terkejut. Ia sadar, bahwa Panembahan Lebdagati akan menghindar dari medan. Karena itu, maka Ki ajarpun telah melakukan hal yang sama. Dengan menghentakkan tangannya, maka sebuah serangan yang dahsyat telah meluncur ke arah Panembahan yang memang mencoba menghindar dari pertempuran. Tetapi Panembahan Lebdagati mampu mengelak. Bahkan sekali lagi ia meloncat menjauhi Ki Ajar dengan loncatan panjang.

Orang Bongkok yang pernah menjadi saudara seperguruan Ki Lebdagati itupun tidak tinggal diam. Iapun memiliki ilmu sebagaimana dimiliki oleh orang yang menyebut dirinya Panembahan Lebdagati itu. Sebagaimana dilakukan oleh Ki Lebdagati, maka orang bongkok itupun mampu menyerangnya dari jarak jauh.

Tetapi Panembahan itu masih mampu mengelakkan diri. Meskipun serangan datang dari dua orang yang memiliki atas perguruan yang berbeda, tetapi memiliki ilmu yang ujudnya hampir sama, namun Panembahan Lebdagati itu ternyata mampu melepaskan diri. Ia meloncat semakin jauh dan semakin tinggi pada tebing pebukitan yang seakan-akan menjadi dinding tempat terpencil itu. Bahkan akhirnya Panembahan Lebdagati itu telah menghilang.

Orang Bongkok beserta kedua ekor harimaunya telah mencoba mengejarnya. Tetapi ketika mereka sampai, ke panggung pebukitan, mereka sudah tidak melihat lagi, ke-maria Panembahan itu melarikan diri.

Orang bongkok itu merasa kecewa sekali. Sumber malapetaka itu ternyata luput dari tangan orang-orang yang berusaha menghancurkannya.

Dengan menyesal ia telah kembali menemui Ki Ajar dan beberapa perwira prajurit Pajang. Merekapun merasa menyesal pula, bahwa buruan mereka berhasil melepaskan diri.

" Apaboleh buat " berkata Senapati prajurit Pajang yang memimpin pasukannya datang ketempat terpencil itu

" kita sudah berusaha sejauh mungkin. Tetapi kita ternyata kehilangan jejak. "

" Aku minta maaf " berkata Ki Ajar.

" Ki Ajar sudah banyak sekali membantu " jawab Senapati itu. Tetapi katanya kemudian " Namun sebaiknya kita memasuki padepokan induk Panembahan Lebdagati. Mudah-mudahan ia singgah ke padukuhan induk itu. "

Orang bongkok itu menggeleng. Katanya " Tentu tidak. Iapun tahu bahwa kita tentu akan kesana. Tetapi sebaiknya kita mencobanya. "

Demikianlah para prajurit Pajang telah dikumpulkan oleh Senapatinya. Para pemimpin kelompok telah melaporkan keadaan orang-orangnya. Beberapa orang "korban memang telah jatuh.

Senapati itu telah membagi pasukannya. Sebagian dari mereka harus tetap berada di tempat itu untuk merawat kawan-kawannya yang teriuka dan mengumpulkan yang gugur di medan pertempuran. Sebagian yang lain akan dibawa ke padukuhan induk padepokan raksasa itu.

Namun tiba-tiba Ki Ajar berkata kepada Ki Wiradadi " Marilah. Sebaiknya Ki Wiradadi dan anak gadismu ikut bersama kami. Ada beberapa alasan. Mungkin Panembahan itu akan kembali mencari korbannya jika ia tahu, gadis itu kami tinggalkan disini. Kedua, anak gadis Ki Wiradadi pernah berada di padukuhan induk. Mungkin ia dapat serba sedikit menceriterakan lingkungan padukuhan untuk itu, khususnya istana Panembahan Lebdagati. "

Ki Wiradadi mengangguk-angguk. Sementara itu, anak gadisnyapun setuju untuk ikut serta.

" Aku takut " berkata gadis itu " jika orang itu kembali, maka aku akan mati disini. "

Ki Wiradadipun mengangguk-angguk. Iapun sadar, meskipun ada kelompok prajurit yag akan tinggal ditempat itu untuk merawat kawan-kawannya, tetapi jika Panembahan yang luput dari tangan mereka itu kembali, maka agaknya sulit bagi mereka untuk dapat melindungi anak gadis itu.

Karena itu, sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan telah meninggalkan tempat terpencil itu. Tiba-tiba saja mereka tidak lagi melihat burung elang diudara. Demikian orang-orang padepokan itu dihancurkan serta Panembahan Lebdagati meninggalkan medan, maka sisa-sisa burung elang itupun telah lenyap pula.

Beberapa saat mereka berjalan menyusuri jalan yang sulit. Mereka kadang-kadang harus menuruni tebing yang rendah, kemudian menyusuri tanggul sempit, sehingga akhirnya mereka sampai ketempat' yang diperuntukkan bagi upacara penyerahan korban itu.

Gadis itu tiba-tiba saja menjerit kecil ketika ia melihat tatanan batu di tengah-tengah padang rumput yang tidak terlalu luas itu. Ia menjadi ngeri mengingat saat ia telah terbaring ditempat itu. Hampir saja nyawanya direnggut oleh keris Panembahan Lebdagati sebagai korban yang kesekian kalinya dibawah cahaya bulan bulat.

Ki Wiradad' mendekap anaknya Bisiknya " Kau aman sekarang anakku. Kau lihat, orang-orang berilmu tinggi itu telah menolongmu. Bahkan sepasukan prajurit Pajang telah datang pula. Bagi para prajurit itu, tujuan utamanya adalah menghancurkan sekelompok orang beraliran sesat disini. Adalah kebetulan sekali mereka hadir sekarang, sehingga jiwamu telah diselamatkan. Yang Maha Agung masih melindungimu. "

Gadis itu ternyata telah terisak. Namun Ki Wiradadi berkata " Tugasmu sekarang, membalas kebaikan orang-orang berilmu tinggi itu. Tunjukkan padepokan induk itu dan apa saja yang kau lihat ada didalamnya. "

" Semuanya mengerikan " desis gadis itu.

" Tetapi kau harus melakukannya " berkata ayahnya. Gadis itu mengangguk. Ia. memang menyadari, apa yang sedang dialami. Karena itu, maka penalarannya memang mengatakan kepadanya, bahwa ia harus langsung melibatkan diri bukan saja bagi keselamatan dirinya, tetapi gadis-gadis lain di masa mendatang.

Sesaat, iring-iringan itu singgah di padukuhan yang menghadap ke padang rumput yang tidak terlalu luas itu.

Mereka masih melihat beberapa macam benda upacara selain yang berserakan di dekat tempat upacara untuk menyerahkan korban itu.

" Kita harus menghancurkannya " berkata orang bongkok itu.

" Ya " desis Ki Ajar - supaya tidak menimbulkan rangsangan untuk melakukannya lagi bagi para pengikut Panembahan Lebdagati yang luput dari tangan kita. "

Senapati prajurit Pajang itupun ternyata sependapat. Karena itu, maka para prajuritpun telah mengumpulkan benda-benda upacara dan dikumpulkan diatas tatanan batu yang dipergunakan untuk menyerahkan korban. Dari berjenis-jenis bokor dari tembaga, pakaian yang khusus yang ada di tempat penyimpanan benda-benda upacara. Rontek, umbul-umbul dan berbagai macam senjata khusus yang hanya dipakai dalam upacara, yang dikumpulkan oleh para prajurit karena benda-benda itu sebagian berserakan di padang rumput kecil itu.

" Kita akan membakarnya " desis Senapati prajurit

Pajang.

Ki Ajar dan orang bongkok itu sependapat. Karena itu, maka merekapun segera menyalakan api. Benda-benda upacara itupun segera telah menyala termasuk beberapa buah obor yang masih lengkap dengan sumbunya serta sisa minyak yang ada didalamnya.

• Ketika api menyala dengan asap yang membumbung tinggi, Manggada dan Laksana sempat berbincang dengan Ki Ajar. Dengan nada ragu Manggada bertanya " Kita tidak menemukan sesosok mayatpun. Bukankah beberapa orang telah terbunuh disini? " «

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya " Agaknya ada orang-orang khusus disamping para pengikut yang bersenjata dan telah bertempur melawan kita. "

" Tetapi tidak hanya satu dua orang yang telah terbunuh. Juga ada diantara mereka yang telah dikoyak oleh harimau Ki Pandi itu " berkata Laksana.

" Mungkin kita akan menemukan jawabnya jika kita sempat memasuki induk padepokan Panembahan Lebdagati nanti " jawab Ki Ajar.

Demikianlah, maka setelah api berkobar bagaikan menjilat langit menelan setumpuk benda-benda upacara itu, maka iring-iringan itu telah melanjutkan perjalanan, menuju ke induk padepokan raksasa yang berada di lereng Gunung itu.

Ketika iring-iringan itu melalui sebuah padukuhan, maka nampak padukuhan itu begitu sepi. Semua pintu rumah tertutup rapat. Tidak ada seorangpun yang nampak dihalaman, apalagi di jalan-jalan.

Manggada dan Laksana memang ingin tahu, apakah orang-orang padukuhan itu telah pergi mengungsi atau mereka telah

melakukan sesuatu yang lain berhubungan dengan upacara yang telah dilakukan oleh Panembahan Lebdagati itu.

Karena itu, tiba-tiba saja kedua orang anak muda itu telah menyelinap masuk sebuah regol halaman yang sedikit terbuka. Dengan berlari-lari kecil keduanya naik kependapa rumah itu dan langsung menuju ke pintu pringgitan.



" Apa yang akan mereka lakukan? " bertanya Senapati prajurit Pajang.

Ki Ajar menarik nafas panjang. Katanya " Mereka ingin tahu apa saja. Agaknya mereka ingin tahu, apakah di-dalam rumah yang pintunya tertutup itu ada orangnya. "

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya " agaknya aku juga akan berbuat begitu jika umurku masih semuda mereka."

Namun demikian, Ki Ajar tidak meninggalkan kedua orang anak muda itu. Bersama orang bongkok itu, keduanya berhenti diluar halaman.

Ternyata Manggada dan Laksana telah mengetuk pintu pringgitan keras-keras. Beberapa kali keduanya menyapa jika ada orang didalam rumah itu.

Tetapi sama sekali tidak ada jawaban, sehingga Manggada Hari Laksana telah mengguncang-guncang pintu.

" Buka pintu atau aku akan menghancurkannya " tiba-tiba Laksana berkata lantang.

Sesaat keduanya menunggu. Namun ternyata ketajaman telinga mereka mampu menangkap desir lembut di-dalam rumah itu. Karena itu. keduanya yakin, bahwa tentu ada seseorang atau lebih didalam rumah itu.

" Aku akan menghitung sampai sepuluh " geram Laksana " jika sampai kehitungan kesepuluh pintu tidak dibuka, maka aku akan menghancurkan pintu itu. "

Sejenak kemudian maka Laksunapun telah mulai menghitung, sementara itu, keduanya telah bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, jika ia benar-benar: harus memecahkan pintu itu.

Manggada pun telah bersiap. Ia yang mengenal Laksana dengan baik, percaya jika hitungannya sampai sepuluh dan pintu itu tidak dibuka, maka ia benar-benar akan

memecahkannya.

Ketika hitungan sampai keenam, dan tidak terdengar langkah mendekati pintu, Manggada jadi berdebar-debar. Tujuh, delapan, sembilan, masih juga tidak terdengar langkah.

Pada hitungan kesepuluh. Laksana benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Dengan kekuatannya yang sangat besar, ia menendang pintu itu.

Pintu itu berderak dan terbuka. Bahkan daun pintunya yang retak, terpelanting lepasjdarf uger-ugernya.

.Manggada pun bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan, karena demikian pintu terbuka. Laksana yang masih belum mapan akan dapat diserang dengan cepat. Karena itu ia harus bersiap menghadapinya.

Tetapi kedua anak muda itu terkejut. Mereka memang melihat beberapa orang di dalam rumah itu, tapi tidak lebih dari seorang laki-laki tua, tiga orang perempuan dan dua orang anak-anak yang masih remaja, menggigil ketakutan.

Manggada dan Laksana saling berpandangan. Namun kemudian, Manggada bertanya " Kenapa kau tidak mau membuka pintu, he? "

" Kami takut anak-anak muda. Perang sedang berkecamuk di luar " jawab laki-laki tua itu dengan suara gemetar.

" Tetapi kau tahu akibatnya jika kau menolak perintah kami? " berkata Laksana.

" Kami tidak berniat menolak. Tetapi kami tidak berani melakukannya " suara orang itu semakin gemetar karena ketakutan.

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Laki-laki tua itu kembali berkata " Marilah anak-anak muda. Aku persilah-kan kalian duduk. "

" Tidak " jawab Manggada " kami akan meneruskan perjalanan kami. "

Keduanyapun tidak lagi menaruh banyak perhajtian kepada mereka. Karena keduanya telah melangkah meninggalkan ruang dalam itu.

Tetapi mencapai pintu, seseorang telah mendorong mereka dengan kuatnya, sehingga Manggada dan Laksana jatuh terguling di lantai. Namun dengan sigapnya, mereka melenting berdiri.

Baru keduanya, menyadari, bahwa mereka hampir saja terjebak. Demikian keduanya keluar dan membelakangi pintu, orang tua yang dianggap menggigil ketakutan itu telah

menyerangnya. Seperti terbang, orang itu meluncur dengan kedua tangan mengembang, siap menerkam tengkuk Manggada dan Laksana, dan membentur kepala kedua anak muda itu. Tapi Ki Ajar dapat membaca apa yang akan terjadi. Ia yang tidak sampai hati meninggalkan anak-anak muda belum banyak pengalaman itu, kemudian memasuki halaman bersama si bongkok.

Orang tua yang kehilangan sasaran itu menggeram marah. Tapi ia terkejut melihat si bong"kok yang berdiri beberapa langkah di sebelah anak-anak muda itu.

" Kau demit bongkok? " geram orang tua itu.

" Jadi kau bersembunyi disini? " berkata orang bongkok itu " satu firasat yang sangat tinggi telah memanggil anak-anak muda itu untuk membuka pintumu.

Adalah satu kebetulan yang barangkali juga bukan kebetulan, bahwa keduanya akan menemukan tempatmu bersembunyi. Kau terlalu bodoh dengan sedikit membuka regol halamanmu, sehingga menarik perhatian mereka, atau memang sengaja kau lakukan untuk menarik perhatian, kemudian menjebak.dengan licik seperti yang telah terjadi? "

" Kau iblis " geram orang tua itu " kenapa kau ikut campur dalam persoalan ini? "

"" Aku kira, dari perguruan kita yang tinggal hanya aku dan orang yang menyebut dirinya Panembahan Lebdagati itu. Tapi ternyata kau ada di sini juga untuk mengabdi pada orang berilmu sesat dan menodai nama perguruan kita itu. " berkata orang bongkok itu.

Orang tua itu tertawa., Katanya " Kau tidak perlu mencela orang lain. Jika hal itu sudah menjadi satu keyakinan, maka takarannya adalah maut. "

" Tidak " jawab orang bongkok itu " seseorang memang dapat memegang satu keyakinan, tapi keyakinan itu dapat berubah jika suatu saat ia menyadari bahwa ia melakukan kesalahan dengan keyakinannya itu. Ia dapat berpaling untuk mencari kebenaran. "

" Nampaknya kau adalah jenis orang yang keyakinannya goyah. He, orang bongkok. Serahkan anak-anak muda itu kepadaku. Aku akan membunuh mereka, kemudian membunuhmu dan membunuh orang tua itu. Siapapun orang itu " geram orang tua itu.

Tetapi orang bongkok itu seakan-akan tidak mendengarnya. Ia masih juga bertanya " Apa alasanmu ikut bersama Panembahan yang gila itu, yang menganggap kerisnya telah berharga dari jiwa seseorang? "

" Persetan " geram orang itu " kaulah yang telah berkhianat atas perguruan kita. Panembahan Lebdagati adalah orang yang memiliki hak yang sah untuk memimpin padepokan kita. "

" Kenapa? Apakah aku pernah menentang? Yang aku tentang adalah ilmu gilanya itu, yang di setiap bulan purnama harus mengorbankan seorang gadis untuk keris dan kepercayaannya itu. " berkata orang bongkok itu.

" Kau sudah terlalu banyak berbicara " geram orang tua itu " sudah saatnya aku membunuhmu. "

Tetapi orang bongkok itu berkata " Kau ternyata memang bodoh. Kenapa kau tidak bergabung bersama Panembahan Lebdagati? Berdua, kalian akan menjadi kekuatan yang sulit dipatahkan. Tetapi sendiri-sendiri, kau tidak berarti apa-apa. Kita pernah berguru bersama, sebagaimana Panembahan Lebdagati. Dan kita tahu perbandingan ilmu kita, sehingga

tanpa bertandingpun kita sudah dapat menentukan, siapa diantara kita yang kalah dan menang. "

" Cara berpikirmu sangat sederhana " berkata orang tua itu " kau kira perbandingan ilmu seseorang akan tetap sama berpuluh tahun sekalipun? "

" Aku tahu bahwa kau telah terbius dengan ilmu sesat saudara seperguruan kita yang menyebut dirinya Panembahan Lebdagati itu, sehingga kau merasa bahwa ilmumu telah jauh meningkat. Tetapi kaupun harus memperhitungkan bahwa akupun telah meningkatkan ilmuku tanpa mengotori tanganku dengan darah gadis-gadis di saat bulan purnama. " berkata orang bongkok itu.

" Tutup mulutmu " geram orang tua itu " Kau kira ilmu siluman harimaumu itu menakutkan aku? "

" Aku tidak pernah berhubungan dengan siluman yang manapun juga. Aku mencoba untuk bersikap lurus. Tetapi aku memang memelihara dua ekor harimau. Kau ingin melihatnya? " bertanya orang bongkok itu.

" Jangan kau kira aku tidak tahu " berkata orang itu

" Aku memang tidak tahu bahwa kau telah memelihara harimau sesungguhnya, tapi kau sendiri adalah seekor harimau jadi-jadian sejak kau berada di perguruan kita. Nah, sekarang kita akan berhadapan. Jika kau sebut ilmuku ilmu sesat, maka ilmumu adalah ilmu siluman. "

Orang bongkok itu mengerutkan keningnya. Katanya

" Ternyata pengetahuanmu tentang berbagai macam ilmu sangat picik. Tapi baiklah. Sekarang menyerahlah. Kau tidak akan berarti apa-apa di hadapan Ki Ajar. Tetapi kau tidak usah berhadapan dengan Ki Ajar, karena kau tidak cukup berharga

untuk melayaninya. "

" Anak iblis " geram erang itu " bersiaplah untuk mati. Semua orang akan mati. "

" Sudah aku katakan, bahwa kau ternyata sangat bodoh tidak bergabung dengan Panembahan Lebdagati. karena berdua kalian sulit untuk dikalahkan. Tetapi sekarang, kau tidak berarti lagi " sahut orang bongkok itu.

Orang itu tidak menunggu lebih lama lagi. Tiba-tiba ia telah menyerang orang bongkok itu dengan garangnya.

Si Bongkok sudah bersiap menghadapi serangan itu. Karenanya, demikian serangan datang ia telah meloncat menghindar. Bahkan ia bergeser dan meloncat turun ke halaman.

Sejenak kemudian, terjadi pertempuran sengit. Keduanya adalah orang-orang yang berilmu tinggi. Dengan meningkatkan ilmu mereka, keduanya telah bertempur semakin lama semakin cepat dan keras.

Ki Ajar bersama kedua anak muda itupun turun pula ke halaman. Melihat Manggada dan Laksana berdiri terpaku, Ki Ajar berdesis " Si bongkok akan dapat mengatasinya. "

Tapi tiba-tiba Manggada bertanya " Apakah benar Ki Pandi dapat menjelma menjadi seekor harimau, seperti yang dikatakan orang tua itu? Apakah benar ilmunya dapat disebut ilmu siluman? "

" O " Ki Ajar tersenyum " sama sekali bukan. Ki Pandi itu tidak dapat menjelma menjadi seekor harimau, apalagi harimau putih sebesar kerbau. Ia tidak memiliki ilmu siluman seperti yang dikatakan- orang tua itu. Mungkin kau pernah

dibayangi ujud seekor harimau lain, kecuali kedua ekor harimau yang dipelihara oleh si bongkok itu, tapi yang kalian lihat itu adalah sekedar bayangan angan-anganmu. Bentuk-bentuk semu. Memang Ki Pandi mampu melontarkan getaran semu, sehingga kedua ekor harimaunya itu seolah-olah dapat menjadi lebih banyak. Menjadi tiga, empat atau lebih.

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Hampir tidak terdengar Manggada bergumam " Ternyata Ki Pandi adalah orang yang berilmu tinggi. "

" Ya. Ia memang berilmu tinggi. Bahkan ternyata lebih tinggi dari yang aku duga. Ketika kita bertemu dengan orang yang menyebut dirinya Panembahan Lebdagati, orang bongkok itu telah menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya, yang sebelumnya tidak pernah aku ketahui. Agaknya selama ini, orang bongkok itu sempat memperdalam ilmunya bersama dengan kedua ekor harimaunya " jawab Ki Ajar.

Manggada dan Laksana tidak menyahut. Perhatian mereka sepenuhnya terhisap pertempuran yang sengit, antara Ki Pandi melawan orang tua yang disebutnya saudara seperguruan itu.

Bahkan beberapa saat kemudian, keduanya telah merambah ke ilmu puncak mereka. Tiba-tiba saja lawan Ki Pandi mengeluarkan dua potong belahan bambu kecil dari dalam bajunya. Kemudian dengan serta merta, ia memukul-mukulkan kedua potong belahan bambu itu satu dengan lainnya. Semakin lama semakin cepat, sehingga suaranya melengking mengetuk-ngetuk dada.

Ki Ajar tiba-tiba saja bergumam " Hati-hatilah. Kekuatan ilmu yang terlontar dari suara itu, sama dengan kekuatan ilmu yang dilontarkan Panembahan Lebdagati. Kalian harus berusaha untuk mengatasinya dengan pemusatan nalar budi,

mengerahkan daya tahanmu. "

Manggada lan Laksana memang harus melakukannya. Suara kedua potong belahan bambu itu bagaikan telah menghentak-hentak jantungnya, sehingga rasa-rasanya jantung mereka akan terlepas dari tangkainya.

Meskipun keduanya adalah anak-anak*muda yang telah menempa diri lahir dan batin, menguasai ilmu kanuragan serta mempertinggi tenaga cadangan dalam dirinya, namun keduanya mengalami kesulitan untuk bertahan mengatasi serangan yang menyusup ke dalam bagian tubuh mereka melalui indera pendengaran itu. Meskipun keduanya telah menutup telinga rapat-rapat, tetapi suara itu masih juga menghentak-hentak isi dada mereka semakin keras.

Namun sejenak kemudian, Ki Pandi telah mengambil serulingnya. Sejenak kemudian, terdengar suara mengalun dari seruling itu membentur getar udara yang menghentak-hentak oleh bunyi ketukan dua potong belahan bambu cii tangan lawannya.

Keduanya ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dua kekuatan yang ternyata seimbang, sehingga yang satu berhasil menyerap kekuatan yang lain, sehingga kedua-duanya justru seakan-akan tidak berdaya.

Orang tua yang ternyata adalah saudara seperguruan Ki Pandi itu, telah menghentikan serangannya, dengan mengetuk-ketukkan kedua belahan bambunya. Serangan itu dianggapnya tidak banyak berarti bagi lawannya. Demikianlah. Tiba-tiba saja ia telah menyerang Ki Pandi dengan mengibaskan tangannya. Serangan yang ternyata dahsyat sekali, sebagaimana dilakukan oleh Panembahan Lebdagati.

Ki Pandi yang mendapat serangan itu meloncat ke samping, secepat sambaran sinar yang seakan-akan meluncur dari telapak tangan lawannya itu.

Ki Ajar pun bersiap-siap pula menghadapi kemungkinan buruk. Jika lawan,Ki Pandi itu tiba-tiba saja menyerangnya. Bahkan, ia pun telah bergeser dan berdiri dimuka Manggada dan Laksana.

Ketika beberapa kali Ki Ajar sempat melihat orang itu berpaling sekilas kepadanya, dan kedua anak muda itu, maka fapun menjadi semakin curiga. Karena itu, ia berdesis " Berhati-hatilah. Orang itu dapat dengan curang menyerang kita. "

Namun orang itu masih juga memusatkan perhatiannya kepada Ki Pandi. Agaknya Ki Pandi kemudian tidak saja ingin berloncatan menghindar, tetapi iapun memiliki ilmu serupa. Karena itu, Ki Pandi pun ingin segera mengakhiri pertempuran itu, apapun yang terjadi.

Karena itu, ketika lawannya sekilas dilihatnya bersi ap menyerangnya, Ki Pandi tidak lagi berniat untuk menghindar. Ia telah bersiap menghadapi kemungkinan yang paling buruk, dengan membenturkan ilmunya yang serupa.

Sebenarnyalah, sejenak kemudian saudara seperguruan Ki Pandi itu telah menyerang dengan ilmunya. Tetapi Ki Pandi sudah bertekad bulat. Karena itu yang dilakukannya kemudian adalah melontarkan serangan serupa.

Sejenak kemudian, terjadi benturan dahsyat. Ilmu yang bersumber dari mata air yang sama, yang mengalami tempaan dan pengembangan untuk waktu yang lama. sehingga ilmu kedua orang itupun telah menjadi masak.

Ternyata akibatnya mengejutkan. Kedua orang itu terpental beberapa langkah. Ki Pandi jatuh terguling beberapa kali di tanah. Namun kemudian, ia sempat bangkit berdiri tegak dan bersiap menghadapi segala kemungkinan, meskipun dadanya terasa nyeri sekali. Rasa-rasanya, nafasnya menjadi sesak dan menyumbat kerongkongannya.

Lawannyapun mengalami keadaan yang sama. Bahkan lawannya tidak lagi mampu bergerak setangkas Ki Pandi. Ketika ia sempat bangkit, terasa sendi-sendi tulangnya bagaikan terlepas.

Untuk beberapa saat, Ki Pandi menunggu. Namun Ki Pandi masih harus berusaha mengatasi rasa sakitnya, sebagaimana lawannya.

Namun agaknya, kecurigaan Ki Ajar beralasan. Dalam keadaan yang belum mantap, lawan Ki Pandi itu tiba-tiba sudah mempersiapkan serangannya. Demikian cepatnya. Tidak diarahkan kepada Ki Pandi, tetapi diarahkan kepada Ki Ajar dan dua orang anak muda yang berdiri agak dibela-kangnya.

Serangan itu ternyata datang begitu cepatnya. Namun Ki Ajar yang telah menjadi curiga sejak orang itu setiap kali memandang kearahnya, ternyata telah bersiap pula. Meskipun ia tidak memiliki ilmu yang sama, tetapi Ki Ajar-pun mampu melontarkan ilmunya pula, mirip dengan ujud dan ungkapan ilmu orang itu, meskipun sumber ilmu dan kekuatannya berbeda.

Karena itu. demikian saudara seperguruan orang bongkok itu menyerangnya, ia melontarkan serangannya pula dengan sepenuh kekuatan dan kemampuan ilmunya.

Sekali lagi terjadi benturan dahsyat. Bahkan Ki Pandi yang terkejut melihat serangan yang curang itu, telah melepaskan

serangannya pula kearah lawannya. Demikian tiba-tiba, didorong oleh kemarahan yang semakin membakar jantung, melihat kecurangan itu.

Benturan yang dahsyat itu ternyata telah menghancurkan bagian dalam saudara seperguruan Ki Pandi yang masih dalam keadaan belum siap benar, serta tubuhnya yang masih belum mapan setelah membentur ilmu Ki JPan-di. Sementara itu, kecuali keadaan Ki Ajar yang masih tegar dan utuh, juga karena Ki Ajar sudah bersiap sepenuhnya untuk melontarkan segenap kemampuan ilmunya. Kecuali itu, ilmu Ki Ajar memang lebih tinggi dari ilmu orang iru.

Dalam keadaan yang demikian, serangan Ki Pandi, yang meskipun dengan tiba-tiba dan tidak sempat mengerahkan segenap sisa kekuatannya, ternyata ikut menentukan.

Saudara seperguruan Ki Pandi yang terlempar oleh benturan ilmu yang tidak seimbang dengan ilmu Ki Ajar itu, telah pula dikenai serangan orang bongkok itu. Karena itu, demikian orang itu terjatuh ditanah, maka ia hanya sempat menggeliat. Mati.

Manggada dan Laksana yang menyaksikan pertempuran itu, menjadi berdebar-debar. Ternyata apa yang diketahuinya selama mereka berada di perguruan, baru sebagian kecil dari dunia olah kanuragan. Ketika kemudian mereka sempat menjenguk cakrawala, maka yang dilihatnya adalah raksasa-raksasa yang belum pernah terbayang-kan sebelumnya.

Sejenak kemudian, keduanya masih saja termangu-mangu. Ki Ajar telah melangkah dengan tergesa-gesa mendekati orang bongkok yang nampak menjadi sangat lemah, setelah ia menghentakkan sisa tenaganya.

" Duduklah " berkata Ki Ajar sambil menolong orang bongkok yang terhuyung-huyung kehabisan tenaga, sehingga sulit baginya untuk mempertahankan keseimbangannya.

Orang bongkok itupun kemudian telah duduk bersila. Sementara Ki Ajar berkata " Pergunakan kesempatan yang pendek ini untuk memperbaiki keadaanmu.

Ki Pandi mengangguk. Iapun kemudian telah menyilangkan kedua tangannya di dada, memusatkan nalar budi serta berusaha mengatur jalan pernafasannya.

Sementara itu, Ki Ajar melangkah mendekati saudara seperguruan Ki Pandi yang terbaring diam.

Manggada lan Laksana dengan ragu-ragu mendekat pula. Sementara Ki Ajar berbisik " Orang ini telah mati. "

Kedua anak muda itu memang melihat tubuh saudara seperguruan Ki Paridi menjadi agak kehitam-hitaman. Benturan ilmu yang tidak seimbang melawan ilmu Ki Ajar, telah membuat bagian dalam tubuhnya bagaikan terbakar.

" Ia termasuk orang yang berilmu tinggi " desis Ki Ajar " tetapi ia tidak mempergunakan ilmunya untuk maksud-maksud yang baik. Ia telah terdampar kedalani padepokan yang mengagungkan ilmu sesat. "

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Mereka harus mengakui bahwa orang yang terbunuh itu memang orang berilmu tinggi, sebagaimana orang yang bongkok itu, yang ternyata disamping ilmunya yang telah disaksikannya, ia mampu membuat ujud-ujud semu.

" Anak-anak muda " berkata Ki Ajar kemudian " ter-nyatS kalian telah mendapat kesempatan untuk menyaksikan dari dekat, betapa kasarnya dunia olah kanuragan itu. "

Manggada dan Laksana bagaikan terbangun dari angan-angannya yang melambung dalam putaran pengenalannya itu, ketika Ki Ajar berkata " Lihatlah, siapakah yang masih ada di dalam. Hati-hatilah.

Kedua anak itu kemudian bergerak memasuki pintu rumah itu. Yang ada di ruang dalam adalah beberapa orang perempuan dan kanak-kanak yang ketakutan.

Tetapi Manggada dan Laksana tidak mau terjebak di dalam rumah itu. Karena itu maka katanya " Silahkan semua orang keluar. Rumah ini harus dikosongkan. "

Orang-orang yang ada di dalam rumah itu masih gemetar ketakutan. Tetapi Laksanalah yang kemudian membentak " Cepat keluar. Jika tidak, rumah ini akan aku bakar habis. "

Bagaimanapun juga, betapa mereka gemetar dan ketakutan, akhirnya perempuan-perempuan dan kanak-kanak itu keluar dari ruang dalan» dan berkumpul di pendapa.

Mereka terkejut ketika kemudian mengetahui bahwa orang tua yang bersembunyi di antara mereka telah terbunuh di halaman rumah itu.

" Orang itu sangat berbahaya " berkata Manggada.

" Orang itu. " desis seorang perempuan.

" Katakan " desak Manggada. Perempuan-perempuan dan kanak-kanak itu justru terdiam. Sementara Ki Ajar Pangukan telah mendekati mereka pula.

" Jangan takut. Kami tidak akan berbuat jahat " berkata Ki Ajar.

Namun seorang perempuan sambil gemetar berkata perlahan " Tetapi kau bunuh orang itu. "

" Orang itu adalah salah seorang dari mereka yang memimpin aliran sesat ini " berkata Ki Ajar.

" Tetapi ia tidak pernah berbuat jahat kepada kami " sahut perempuan itu.

" Mungkin. Tetapi jika orang-orang sejahat orang itu tidak disingkirkan, maka dunia ini tidak akan menjadi tenang " jawab Ki Ajar.

Perempuan-perempuan dan kanak-kanak itu terdiam. Sementara itu, Ki Ajar memberikan beberapa penjelasan kepada mereka untuk merelakan laki-laki itu pergi.

" Apakah laki-laki itu mempunyai sahabat dan kawan-kawan dekatnya yang tinggal di sekitar tempat ini? " bertanya Ki Ajar.

Tidak seorang pun yang menjawab.

" Yang akan kami lakukan adalah untuk kepentingan kalian semuanya. Untuk kepentingan seluruh padukuhan.

bahkan kepentingan seluruh daerah seberang hutan Jati-malang. " berkata Ki Ajar.

Perempuan-perempuan itu saling berpandangan. Namun kemudian seorang di antara mereka berkata " Ia bukan penduduk padukuhan ini. Ia datang dari padepokan induk dan tinggal di sini untuk bersembunyi. "

" Apakah kau kenal oang itu sebelumnya? " bertanya Ki Ajar.

" Kami belum mengenalnya. Tetapi kami pernah melihatnya. Namun selama ia berada di sini, ia tidak menunjukkan sikap jahatnya " berkata perempuan-perempuan itu.

K i Ajar termangu-mangu. Apapun yang dikatakan mereka, masih harus diteliti latar belakang kehidupan perempuan-perempuan itu. Agaknya, mereka berada dalam pengaruh kepercayaan yang sesat itu. Sehingga dengan demikian, ia tidak akan dapat dengan mudah memberikan penjelasan tentang peristiwa yang baru saja terjadi. "

Karena itu, maka Ki Ajar pun kemudian berkata kepada Manggada dan Laksana " Kita memang memerlukan waktu. Lebih baik kita tinggalkan dahulu tempat ini. "

" Bagaimana dengan tubuh itu? " bertanya Manggada.

" Kita letakkan saja di pendapa. Nanti, kita akan minta para prajurit menyelesaikannya. " berkata Ki Ajar.

Manggada dan Laksana pun mengangguk-angguk. Namun mereka hafus mengangkat tubuh itu dan meletak-kanrfya di pendapa.

" Orang ini tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. " berkata Ki Ajar " biarlah ia di sini. Nanti kami akan mengambilnya dan menguburkannya. Tugas kami belum selesai. "

Demikianlah, maka Ki Ajar, orang bongkok itu, Manggada dan Laksana, meninggalkan tempat itu. Mereka dengan tergesa-gesa menuju ke induk padepokan dengan mengikuti jejak para prajurit Pajang.

Namun ketika mereka sampai ke padukuhan induk, tempat itu telah bersih. Tidak terjadi pertempuran dan tidak terjadi kekerasan. Agaknya para penghuni padepokan induk itu sempat melarikan diri.

" Tetapi sebagian besar dari mereka tentu sudah ada di tangan para prajurit, ketika kita bertempur melawan mereka di sekitar rumah Ki Ajar " berkata pemimpin prajurit Pajang itu.

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya kemudian " Bagaimana dengan padepokan induk ini? Kita tentu tidak menghendaki lambang kehadiran kepercayaan yang sesat ini. "

Pemimpin prajurit Pajang itupun mengangguk-angguk. Katanya " Kita akan menghancurkannya, sebagaimana kita menghancurkan tempat dan peralatan upacara itu. "

Ki Ajar mengangguk-angguk. Katanya " Aku sependapat. Padepokan induk ini harus dihancurkan. Di dalam padepokan ini, masih juga terdapat alat-alat upacara dari kepercayaan sesat itu. Sanggar dan beberapa macam kelengkapannya. "

Demikianlah. Sejenak kemudian, pemimpin prajurit Pajang itupun memerintahkan kepada prajurit-prajuritnya untuk menghancurkan padepokan itu.

" Tidak boleh ada satu jenis benda upacara yang boleh dimiliki oleh siapapun juga " perintah Senopati itu.

Para pemimpin kelompok telah diperintahkan untuk mengadakan pengawasan yang ketat. Di dalam beberapa ruang khusus, memang terdapat beberapa benda upacara yang mahal nilainya. Ada yang dibuat dan tembaga, perak dan bahkan ada yang dibuat dari logam yang berlapis emas.

Seorang prajurit yang sudah siap dengan obor ditangap, justru membeku diam ketika ia melihat sebuah patung kecil yang berwarna kuning mengkilap di sebuah bilik yang tertutup.

" Patung itu tentu terbuat dari emas " desisnya. Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba

saja Senopati prajurit Pajang telah berdiri di belakangnya.

Nampaknya bilik tertutup di ruang yang paling dalam itu, telah menarik perhatiannya pula.

" Patung itu emas " desis prajurit itu.

" Ya " berkata Senopati itu " tetapi itu adalah lambang dari kesesatan. Kau lihat wajah dari patung yang mengerikan itu? Meskipun dari emas, tetapi memancarkan cahaya kegelapan. Emas itu sendiri adalah logam yang berharga. Tetapi patung itu adalah benda yang harus dimusnahkan. Patung yang oleh orang-orang berkepercayaan sesat ini telah disembah dan diagungkan. Seolah-olah patung itu mampu memberikan sesuatu kepada Panembahan Lebdagati dan penganut-penganutnya. Patung itu adalah berhala. "

Prajurit itu termangu-mangu. Sementara Senopati itu berkata " Kau lihat landasan patung itu? "

Prajurit itu ternyata tidak memperhatikan sama sekali landasan patung yang terbuat dari emas itu. Baru kemudian ia sadar, bahwa landasan patung itu adalah sebuah tengkorak yang telah dibalut dengan tembaga sehingga yang nampak sepintas adalah sebuah landasan patung yang bagus buatannya.

" Tengkorak " desis prajurit itu.

" Ya. Agaknya lambang dari kepercayaan ini adalah tengkorak " berkata Senopati itu.

" Bukan " terdengar suara dibelakang mereka. Senopati itupun berpaling. Ki Ajar dan orang bongkok

itu tejah berdiri di belakang mereka, di luar pintu.

Senopati itu menarik nafas dalam-dalam. Ruang itu terasa pengab. Sementara sebuah lampu minyak menyala di atas

patung kecil itu. Bayangan di wajah patung itu, memang membayangkan cahaya hitam dari dunia kegelapan.

" Jadi, apakah lambang dari kepercayaan ini? " bertanya Senopati itu.

" Kegelapan itu sendiri. Seperti yang nampak pada wajah patung itu. Tengkorak bagi mereka adalah lambang kekuatan. Mereka percaya bahwa dengan menyimpan tengkorak yang khusus, mereka akan mendapatkan kekuatan baru di dalam dirinya. Aku justru menjadi curiga, bahwa tengkorak yang ada di ruang ini tidak hanya satu, landasan patung itu - berkata Ki Ajar.

Senopati itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Ajar ilan orang bongkok itu masuk ke dalam. Ternyata Manggada dan Laksana pun telah ada di situ pula. Tetapi mereka Li-tap berdiri di luar bilik yang tidak terlalu luas itu. Semen-lara itu, Ki Ajar minta agar ia tidak memasuki bilik itu.

Beberapa saat Ki Ajar meneliti isi ruangan itu. Kemudian ia mulai meraba kain putih yang menjadi alas tempat landasan patung itu diletakkan. Kain putih itu telah menyelubungi semacam peti yang besar yang nampaknya tidak pernah disentuh oleh orang lain kecuali Panembahan sendiri.

Dengan hati-hati. Ki Ajar telah menyibakkan selubung itu. Ternyata isi dari kotak yang besar itu sangat mengejutkan. Beberapa buah tengkorak.

Ki Ajar segera melepaskan selubung itu. Sambil berdiri ia berdesis " bukan main. Tengkorak itu mengingatkan aku kepada korban-korban yang telah terbunuh oleh keris Panembahan yang diharapkannya akan dapat menjadi pusaka terbaik di dunia ini. "

Orang bongkok itu kemudian berjongkok dan sekali lagi membuka selubung itu. Bahkan ia telah mengambil ?ebuah di antara tengkorak-tengkorak itu dan menerangi-nya dengan lampu yang terdapat di ruang itu. Tetapi nampaknya orang bongkok itu tidak puas. Katanya kemudian " Bawa obor itu kemari. "

Prajurit yang sudah siap dengan obor untuk membakar seluruh isi padepokan induk itupun mendekat. Dengan nyala obor yang kemerah-merahan itu diteranginya tengkorak yang diambil dari balik selubung di dalam kotak yang besar, yang menjadi alas landasan patung itu.

Terdapat beberapa'goresan pada dahi tengkorak itu, yang ternyata adalah sebuah nama " Pranti. "

Ketika orang bongkok itu mengambil lagi yang lain, maka di dahinya terdapat pula nama " Warsi. "

Orang bongkok itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya " Ya. Tengkorak itu adalah tengkorak gadis-gadis yang dikorbankan untuk kepentingan kepercayaan sesat ini. "

Ki Ajar mengangguk-angguk kecil sambil mengusap dadanya.

-oo0dw0oo-

Jilid 6

NAMUN dengan demikian, Ki Ajar mengambil keputusan bersama Senapati prajurit Pajang bahwa padepokan induk itu akan dimusnahkan seluruhnya.

Karena itu, merekapun segera keluar dari bangunan itu, dan seorang prajurit telah menyulutnya dengan obor.

Sejenak kemudian, setelah tengkorak-tengkorakitu diselamatkan untuk dikuburkan, apipun telah berkobar bagaikan menjilat bintang-bintang di langit. Bukan hanya sebuah bangunan, tetapi beberapa buah bangunan telah menjadi onggokan api yang semakin lama semakin besar. Asappun membubung tinggi, kemudian pecah ditiup angin.

Mereka berharap, bahwa lambang dari kepercayaan sesat itu telah dimusnahkan, meskipun dengan kecewa mereka harus menghadapi kenyataan, bahwa Panembahan Lebdagati sendiri ternyata luput dari tangan mereka. Sementara itu, mereka menyadari bahwa Panembahan Lebdgati adalah orang yang memiliki ilmu tinggi, yang akan dapat berbuat banyak untuk kepentingan diri sendiri, tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Bahkan jika perlu, mengorbankan bukan saja kepentingan orang lain, tetapi orang lain itu sendiri.

Namun dalam pada itu, dari kejauhan, seorang dengan geram melihat asap yang membubung tinggi itu. Giginya gemeretak. Sementara, dari matanya memancar kemarahan yang tiada taranya. Dari sela-sela bibirnya terdengar ia menggeram " Aku tidak akan membiarkan itu terjadi”

Sebenarnyalah bahwa terlepasnya Panembahan Lebda-gati adalah pertanda bahwa ilmu yang sesat itu belum mati. Padepokannya dapat dihancurkan, bahkan kemudian menjadi abu. Tetapi orang yang menumbuhkan kepercayaan sesat itu masih tetap hidup. Bahkan hatinya bagaikan membara oleh dendam yang tiada taranya. Apa yang telah dirintisnya, ternyata telah dihancurkan menjadi abu.

Panembahan Lebdagati memang tidakingin kembali ke padepokannya yang telah dihancurkan. Tetapi itu bukan berarti ia tidak akan bangkit lagi dengan sebuah padepokan

baru untuk mengembangkan aliran sesatnya. Bahkan seperti, yang dikatakannya, kegagalannya menikam korban di saat terang bulan yang baru saja lewat, maka ia harus mengulanginya dengan mengorbankan gadis-gadis lebih banyak lagi.

Ki Ajar Pangukan berkata kepada Senapati dari Pajang "Pajang tidak boleh berhenti memburu orang itu. Jika ia sempat bangkit lagi, maka ia akan dapat menimbulkan malapetaka yang lebih besar lagi”

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya "Orang itu berilmu sangat tinggi. Meskipun sekelompok prajurit terpilih, tidak akan dapat menangkapnya. Harus ada orang pilihan yang menyertai para prajurit itu”

"Jika salah seorang dari dua Panglima Wira Tamtama Pajang turun langsung menanganinya, Panembahan Lebdagati tentu akan dapat diselesaikan. Apakah Ki Gede Pemanahan atau Ki Penjawi." berkata Ki Ajar.

"Apabila keadaan memaksa, keduanya tentu tidak akan berkeberatan" berkata Senapati itu.

"Panembahan Lebdagati tentu tidak akan dapat lepas dari tangan mereka, jika mereka berhasil menemukannya, Ki Gede Pemanahan maupun Ki Penjawi, adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang sulit dicari duanya di muka bumi ini." berkata Ki Ajar.

"Apalagi jika Ki Juru Martani, saudara tua seperguruan mereka, ikut pula mencampuri persoalan ini." sahut orang bongkokitu. Lalu katanya "Persoalan ini adalah persoalan yang sangat pelik”

Senapati itu mengangguk. Katanya "Aku akan melaporkannya kepada para Panglima Wira Tamtama. Aku kira

mereka akan mengambil kebijaksanaan yang sebaik-baiknya atas persoalan ini”

Demikianlah. Orang-orang yang tengah menghancurkan padepokan itu, ternyata tidak segera meninggalkannya. Mereka masih berada di tempat keesokan harinya mereka mempergunakan kesempatan itu untuk berhubungan dengan orang-orang yang tinggal di padukuhan-padukuhan, yang untuk beberapa lama, berada di bawah pengaruh Panembahan Lebdagati. Orang-orang yang tidak tahu menahu tentang jalur kekuasaan Pajang, karena mereka mengira bahwa pemimpin mereka yang tertinggi di dunia ini adalah Panembahan Lebdagati.

Dengan demikian, Senapati itu berkesimpulan bahwa daerah itu harus dibuka.

"Lingkungan ini tidak boleh terus-menerus tertutup seperti ini, sehingga orang yang tinggal di belakang hutan Jatimalang mengira, dunia ini hanya seluas padukuhan-padukuhan yang ada di lereng gunung ini." berkata Senapati itu.

"Jika Pajang dapat membuka jalan menembus hutan Jatimalang, daerah ini tentu akan menjadi daerah yang terbuka. Daerah ini akan dapat berhubungan dengan daerah-daerah lain, sebagaimana seharusnya." berkata Ki Ajar.

Senapati Pajang itu mengangguk-angguk. Katanya "Aku akan menyampaikannya kepada pimpinan pemerintahan di Pajang. Kemungkinan seperti itu tentu selalu terbuka, meskipun diperlukan waktu dan tenaga yang sangat besar. Tetapi menyangkut satu lingkungan yang cukup luas di lereng gunung ini”

Demikianlah. Senapati Pajang itu melakukan pengamatan dalam waktu singkat. Senopati itu sempat pula berhubungan

dengan orang-orang yang berpengaruh di padukuhan-padukuhan untuk memberikan penjelasan.

Ternyata bahwa pengenalan orang-orang di daerah itu atas diri mereka sendiri, dalam hubungannya dengan mereka di seberang hutan Jatimalang, adalah sangat sedikit.

Dalam pada itu, Ki Wiradadi yang telah berhasil mengambil anaknya, meskipun harus bertaruh nyawa, telah mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantunya.

Namun dalam pada itu, Ki Ajar menjawab " Kita mempunyai kepentingan yang sama. Sebagaimana para prajurit Pajang yang berhasil aku hubungi sebelumnya, sehingga kita dapat melakukan tugas ini bersama-sama." .

"Tetapi bagaimanapun juga, aku merasa berhutang budi kepada semua pihak" berkata Ki Wiradadi "ternyata bahwa anakku telah dapat diselamatkan”

"Tetapi hati-hatilah Ki Wiradadi" berkata orang bongkokitu "Panembahan Lebdagati masih belum tertangkap. Untuk beberapa lama, Panembahan itu tentu tidak akan melakukan kegiatan apapun juga. Tetapi pada suatu saat, ia akan mengejutkan banyak orang. Karena itu, segala pihak harus berhati-hati. Ki Wiradadi harus menghimpun semua orang yang mungkin dapat menjaga ketertiban padukuhan, karena tidak ada orang secara pribadi akan mampu menghadapi Panembahan Lebdagati. Namun bagaimanapun juga, untuk melawan orang sepadukuhan, Panembahan Labdagati tentu juga harus berpikir beberapa kali”

"Aku akan menghubungi Ki Bekel dan Ki Demang" berkata Ki Wiradadi.

Namun ketika Ki Wiradadi mohon diri, Ki Ajar berkata "Jangan berjalan seorang diri”

Arya Manggada berkata "Kami berdua akan menyertainya sampai ke padukuhannya. Kami berangkat bersama-sama. Maka kami pun akan kembali bersama-sama”

Ki Ajar tersenyum. Katanya "Kalian adalah anak-anak muda yang luar biasa. Tetapi sebaiknya, kalian tidak saja berpegang kepada gelora yang menyala di dalam dada kalian, tetapi sebaiknya kalian harus mulai mengetrapkan perhitungan-perhitungan di setiap langkah kalian”

Manggada dan Laksanapun mengangguk-angguk. Dengan nada rendah, Manggada berkata "Kami akan selalu mengingat pesan Ki Ajar”

"Bagus anak-anak muda" berkata Ki Ajar. Tetapi ia berkata selanjutnya "Tetapi kami masih ingin memper-silahkan Ki Wiradadi dengan anak gadisnya, serta anak-anak muda berdua, untuk singgah di rumahku. Beberapa orang prajurit Pajang masih ada di sana. Sebaiknya kalian berangkat dari rumahku itu.”

Ki Wiradadi, anak gadisnya serta kedua orang anak muda itu, tidak dapat menolak. Demikian pula Senapati prajurit Pajang. Mereka semuanya telah dipersilahkan singgah di rumah Ki Ajar, yang tidak cukup besar untuk menampung semua orang. Apalagi semua prajurit Pajang yang datang ke seberang hutan Jatimalang itu.

Tetapi ternyata, orang bongkokitu sempat menyuguhi mereka dengan makan dan minuman, meskipun Senapati itu berkata, bahwa mereka telah membawa bekal sendiri-sendiri.

"Bukankah sudah ada di antara orang-orang kami yang bertugas untuk menyediakan makan dan minuman kami dalam keadaan yang bagaimanapun juga?" berkata Senapati itu.

Tetapi orang bongkokitu berkata sambil tersenyum "Aku akan bekerja bersama dengan mereka.”

Namun dalam pada itu, ternyata Ki Ajar telah sempat membawa Manggada dan Laksana ke tempat yang tersembunyi. Keduanya memang menjadi berdebar-debar, karena Ki Ajar tidak mengatakan apakah maksudnya membawa keduanya menyendiri.

Ketika mereka bertiga telah berada di balik sebuah gumuk kecil, Ki Ajar mempersilahkan kedua orang anak muda itu untuk duduk di atas batu hitam yang seakan-akan memang sudah disediakan.

"Anak-anak muda" berkata Ki Ajar "kalian memang sangat menarik perhatianku. Dalam usia kalian yang masih sangat muda, kalian telah memiliki bekal yang tinggi”

Kedua orang anak muda itu masih saja termangu-mangu.

Sementara itu, Ki Ajar berkata selanjutnya "Karena itu, anak-anak muda, aku ingin ikut menitipkan bekal bagi kalian berdua. Tetapi waktu yang pendek sekali, tidak akan mungkin dapat aku pergunakan untuk meningkatkan ilmu kalian dengan kemampuan yang berarti. Karena itu, aku akan mempergunakan cara lain untuk membantu kalian.”

Manggada dan Laksana saling berpandangan sejenak. Keduanya tidak tahu pasti apa yang akan terjadi. Tetapi menilik kata-kata Ki Ajar, serta sorot matanya yang terang, naka Ki Ajar bermaksud baik bagi kepentingan mereka berdua. Karena itu, keduanya berharap bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu, setidak-tidaknya petunjuk bagi kepentingan ilmu mereka.

Beberapa saat kemudian, Ki Ajar Pangukan menuntun keduanya melakukan gerak-gerak langkah tertentu, selagi

mereka masih duduk di atas batu hitam. Kemudian, pada gerak-gerak tertentu, mereka harus menarik nafas dalam-dalam, memusatkan nalar budi, sehingga pernafasan mereka berjalan sesuai dengan kehendak.

Demikianlah. Kedua anak muda itu telah melakukan beberapa kali dengan kesungguhan hati. Pemusatan perhatian sepenuhnya dengan lambaran kemampuan yang ada di dalam diri mereka.

Ketika hal itu sudah dilakukan beberapa kali, Ki Ajar mengajari anak-anak muda itu melakukannya dengan gerakan yang lebih sederhana, namun mencapai daya kemampuan yang sama. Demikian dilakukan beberapa kali, sehingga akhirnya, keduanya dapat mengatur pernafasan mereka hanya dengan satu gerak yang paling sederhana.

"Luar biasa" berkata Ki Ajar kemudian "kalian memang memiliki kelebihan dari orang-orang lain. Agaknya kalian pernah menempuh masa-masa latihan yang sangat berat sebelumnya, sehingga kalian dapat melakukan satu cara pernafasan dengan latihan-latihan yang terhitung singkat.”

Kedua anak muda itu termangu-mangu. Mereka memang merasakan semacam udara baru yang terhembus di dalam tubuh mereka, membawa kesegaran tersendiri. Darah mereka pun menembus urat-urat yang paling lembut di dalam tubuh mereka.

Ki Ajar yang nampak tersenyum-senyum itu berkata "Lakukanlah dalam latihan-latihan olah kanuragan. Tetapi aku masih belum berani membiarkan kalian berdua berlatih bersama. Karena itu, sebaiknya kalian berdua berlatih bersamaku.”

Manggada dan Laksana pun kemudian diminta bersiap. Demikian pula Ki Ajar Pangukan. Dengan isyarat, mereka segera mulai dengan latihan-latihan olah kanuragan. Kedua anak muda itu harus menghadapi Ki Ajar dalam latihan olah kanuragan.

Kedua anak muda itu berloncatan, ketika Ki Ajar mulai menyerang. Dengan lantang Ki Ajar berkata "Lakukanlah dengan sungguh-sungguh, agar kalian dapat menilai arti pengaturan nafas bagi kesiagaan tenaga cadangan di dalam dirimu”

Kedua anak muda itu mengerahkan kemampuannya, karena mereka menyadari tataran kemampuan Ki Ajar. Apalagi Ki Ajar memang mendorong anak-anak muda itu mengerahkan kemampuan mereka dengan cara yang paling singkat. Sesuai dengan laku yang telah di ajarkan oleh Ki Ajar dengan landasan pengaturan pernafasan.

Ternyata kedua anak muda itu dapat merasakan dorongan kekuatan yang terasa lebih besar. Bukan karena. mereka dengan tiba-tiba mendapat kekuatan baru, tapi Ki Ajar telah mengajarkan kepada mereka untuk mempergunakan tenaga cadangan sebaik-baiknya, sehingga kekuatan dari dalam seakan-akan menjadi lebih besar, mendorong kekuatan kewadagan mereka.

Dengan demikian, kedua anak muda itu mampu bergerak lebih cepat. Loncatan mereka lebih panjang. Sedangkan ayunan kekuatan mereka, menjadi lebih deras. Seakan-akan keduanya telah berlatih untuk waktu yang panjang, sehingga ilmu mereka meningkat.

Tetapi keduanya menyadari, bahwa bukan landasan ilmu merekalah yang meningkat, tapi kemampuan mereka untuk mempergunakan tenaga cadangan yang telah menjadi

semakin baik, karena tuntunan Ki Ajar dalam menyempurnakan pernafasan mereka.

Beberapa saat, kedua anak muda itu masih bertempur melawan Ki Ajar. Setiap kali, Ki Ajar masih berteriak ? memberikan aba-aba kepada kedua anak muda itu, sehingga . petunjuk apa yang paling baik harus mereka lakukan.

Ternyata Ki Ajar pun semakin lama menjadi semakin cepat bergerak. Dalam benturan-benturan yang terjadi, Ki Ajar telah meningkatkan kekuatannya. Dengan demikian,

kedua anak muda itu harus mengerahkan tenaga cadangan, sejauh dapat mereka lakukan.

Ki Ajar akhirnya melihat hasil yang sangat baik, dari waktu yang sangat singkat itu. Ilmu kedua anak muda itu memang tidak meningkat, tapi mereka dapat memanfaatkan kekuatan di dalam dirinya dengan lebih baik.

Beberapa saat kemudian, Ki Ajar mengambil jarak dan memberikan isyarat bahwa latihan telah berakhir.

Manggada dan Laksana pun kemudian telah mengekang kekuatan di dalam dirinya. Kemudian perlahan-lahan mengendapkannya kembali, sehingga akhirnya keduanya telah menyimpan tenaga cadangannya sepenuhnya.

Ki Ajar berdiri di atas sebuah onggokan batu padas sambil tersenyum. Namun dalam sekilas, Ki Ajar melihat perbedaan di antara kemampuan kedua anak muda itu. Nampaknya Manggada mampu menyerap lebih banyak petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Ki Ajar. Tetapi perbedaan itu agaknya terlalu kecil, sehingga dapat diabaikan.

Ketika kedua anak muda itu telah berdiri tegak, sambil memandang Ki Ajar yang berdiri diatas onggokan batu padas itu, Ki Ajar pun berkata

"Bagus sekali anak-anak muda. Aku tidak mengira bahwa dalam waktu yang pendek, kalian mampu menyerap petunjuk-petunjukku sedemikian dalamnya, sehingga tenaga cadangan kalian, yang dapat kalian pergunakan, bukan saja meningkat tapi berlipat. Dalam tataran ilmu yang sama, maka kalian telah menjadi -lebih berarti bagi dunia kanuragan. “

Kedua anak muda itu mengangguk hormat. Dengan nada berat, Manggada berkata" Kami mengucapkan beribu terima kasih Ki Ajar. Kami juga merasakan bahwa arus kehendak kami lebih cepat terungkap dalam gerak. Unsur naluriah telah terpacu pula karenanya. Darah kami rasa-rasanya mengalir semakin lancar, sesuai dengan tingkat gerak tubuh kami. Kekuatan tenaga cadangan kami, seakan-akan memang meningkat dengan cepat. Bahkan seperti yang Ki Ajar katakan, justru berlipat.

Ki Ajar tertawa. Katanya "Tidak semua orang dapat berbuat sebagaimana kalian lakukan. Pintu kemampuan kalian telah terbuka sebelumnya, dengan latihan-latihan yang berat, sehingga tidak akan terlalu sulit untuk menerima unsur-unsur baru, dan bahkan dorongan kekuatan dari dalam tubuh kalian. Karena itu, kalian jadi semakin dewasa dalam olah kanuragan." Ki Ajar berhenti sejenak, lalu katanya "Dengan landasan penyempurnaan pernafasan kalian, maka kalian akan mampu mengembangkan ilmu kalian semakin tinggi. Aku yakin, ketajaman penalaran kalian akan'dapat membawa kalian ke jenjang yang lebih tinggi. “

"Terima kasih Ki Ajar" sahut Laksana sambil membungkuk hormat" mudah-mudahan semuanya itu menjadi bekal bagi kami untuk menyongsong masa depan.

"Bagus" jawab Ki Ajar "apa yang kalian saksikan di sini, adalah satu peristiwa yang barangkali tidak pernah kau bayangkan sebelumnya. Perjalanan kalian kali ini, dari padepokan kalian, adalah perjalanan yang sangat berarti, meski taruhannya sangat berat. Yaitu nyawa kalian. Namun dengan demikian, kalian telah berhasil menguak cakrawala dari satu dunia yang ternyata tidak sebersih keinginan kita. Kenyataan ini harus kita terima dan kita hadapi sebagai satu tantangan bagi kehidupan orang-orang yang ingin menegakkan tatanan kehidupan yang lurus. "

Kedua anak muda itu mengangguk-angguk. Sementara Ki Ajarpun berkata " Sudahlah. Marilah kita kembali. Ki Wiradadi dan para prajurit Pajang tentu sudah menunggu. Agaknya mereka tentu sudah selesai makan. "

Ketiga orang itupun kemudian meninggalkan tempat yang terlindung oleh sebuah gubuk kecil, dan kembali ke rumah Ki Ajar. Ternyata seperti yang diduga oleh Ki Ajar, jika ketika mereka meninggalkan tempat itu, orang bongkokitu mulai menyiapkan makan bersama prajurit Pajang yang bertugas, maka para prajurit dan bahkan para perwiranyapun sudah selesai makan.

Melihat Ki Ajar dan kedua anak muda itu, Senapati Pajang bertanya " Darimana saja Ki Ajar selama ini. Kami telah mendahului makan hidangan yang diberikan oleh Ki Pandi. Ternyata Ki Pandi adalah juru masak yang paling baik. Buah kates yang masih mentah itu, dapat dibuatya menjadi sayur yang nikmat. "

"Ah" desis Ki Ajar" agaknya hanya itu yang dapat disuguhkan oleh si Bongkok. Seandainya kalian tidak tergesa-gesa, kami dapat mengeringkan sebuah belumbang dan menyiapkan gerameh yang besar-besar bagi kalian. “

"Berapa puluh gerameh yang Ki Ajar butuhkan untuk menyuguhi kami?" bertanya Senapati itu.

Ki Ajar tertawa. Namun kemudian katanya " Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan kalian menghancurkan kekuatan hitam di seberang hutan yang masih pepat itu, sehingga seakan-akan daerah ini merupakan daerah yang terpisah dari kehidupan sewajarnya. “

"Bukan Ki Ajar yang harus mengucapkan terima kasih. Kami yang mengemban tugas dari Kangjeng Sultan Pajang lah yang mengucapkan terima kasih atas bantuan Ki Ajar dan Ki Pandi. Tanpa kalian berdua, maka aku kira kita masih belum berhasil dengan tugas yang berat ini. “

"Ternyata kita mempunyai kepentingan yang sama." berkata Ki Ajar.

Demikianlah, Pasukan Pajang kemudian bersiap untuk meninggalkan tempat itu. Ki Wiradadi dan anak gadisnya, pernyata akan berada di antara para prajurit itu, agar perjalanan mereka tidak terganggu. Demikian pula Manggada dan Laksana akan meninggalkan tempat itu pula.

"Makanlah dahulu. Semuanya sudah makan" berkata Senapati itu.

Ternyata Manggada dan Laksana sempat makan lebih dahulu, sebelum mereka meninggalkan lingkungan terpencil yang dihuni oleh Ki Ajar Pangukan dan orang bongkok yang bernama Ki Pandi itu. Orang-orang yang ternyata memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Demikianlah, beberapa saat kemudian para prajurit Pajang telah meninggalkan tempat yang terpencil itu. Beberapa orang yang terluka, juga dibawa bersama. Bahkan ada yang terpaksa dibawa dengan usungan yang disiapkan dengan tergesa-gesa, namun cukup memadai.

Ki Wiradadi dan anak gadisnya, juga menyertai iring-iringan itu, karena Ki Wiradadi tidak mau anaknya dirampas kembali oleh Panembahan Lebdagati yang ternyata berhasil lolos dari tangan Ki Ajar Pangukan dan Ki Pandi.

Manggada dan Laksana pun ikut pula dalam iring-iringan itu. Ki Ajar Pangukan dan Ki Pandi, yang nampaknya menaruh perhatian besar pada anak-anak muda itu, sempat bertanya kemana anak-anak muda itu akan pergi.

"Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi" berkata Ki Pandi.

"Senang sekali bertemu lagi dengan Ki Ajar dan Ki Pandi satu saat nanti" berkata Manggada.

"Bagaimana jika suatu saat kami datang ke tempat ini lagi?" bertanya Laksana.

Ki Ajar tertawa. Katanya " Sebaiknya kalian tidak usah datang kemari. Kami tidak selalu ada di rumah ini. Bahkan kadang-kadang kami pergi untuk waktu yang cukup lama. Sepuluh hari atau bahkan lebih. “

"Jadi, bagaimana jika kami ingin bertemu lagi dengan Ki Ajar dan Ki Pandi?" bertanya Laksana.

"Kamilah yang akan menemui kalian" jawab Ki Ajar.

"Kapan?" bertanya Laksana.

Ki Ajar tertawa. Katanya" Sudah tentu kami belum dapat menyebut waktu yang paling baik untuk menemui kalian. “

Manggada dan Laksana berada di paling belakang, di belakang Ki Wiradadi yang berjalan bersama anak perempuannya.

Perjalanan keluar dari tempat itu, memang pekerjaan yang sulit. Ki Ajar dan Ki Pandi sempat mengantar mereka sampai keluar dari batas liku-liku yang rumit. Kemudian, keduanya terhenti di atas batu-batu padas.

"Berhati-hatilah anak-anak muda" desis Ki Ajar.

"Terima kasih Ki Ajar" sahut keduanya hampir berbareng.

"Aku yakin kita akan bertemu lagi" berkata Ki Pandi.

"Kami pun sangat mengharapkannya" desis Manggada. Sementara, Laksana berkata" Semakin cepat, tentu semakin menggembirakan hati kami. “

Ki Pandi tersenyum. Tetapi ia tidak berbicara lagi. Sementara, iring-iringan prajurit Pajang bersama Ki Wiradadi dan anak gadisnya sudah berjalan menjauh.

Sebelum kedua orang anak muda itu meninggalkan 'Ki Ajar dan Ki Pandi, mereka sempat melihat dua ekor harimau yang berjalan melingkar agak jauh dari mereka. Keduanya segera mengenali, bahwa kedua ekor harimau itu adalah harimau peliharaan Ki Pandi.

Perjalanan keluar dari hutan Jatimalang, ternyata tidak sesulit perjalanan memasukinya. Mereka juga tidak dibebani oleh ketegangan yang mencengkam, sebagaimana saat-saat mereka dengan meraba-raba kemungkinan yang bakal mereka hadapi di saat mereka menyeberangi hutan itu.

Tetapi kedua orang anak muda itu tidak berhasil menemukan kembali kerangka seseorang yang pernah dilihat ketika mereka memasuki hutan itu.

Demikianlah. Beberapa saat kemudian, mereka telah melintasi hutan itu. Meskipun perjalanan itu merupakan perjalanan yang cukup berat, tetapi mereka telah menempuhnya dengan hati yang tidak tertekan.

Ki Wiradadi memang tidak dapat berjalan secepat para prajurit. Namun ternyata pemimpin prajurit Pajang itu dapat mengerti kesulitan Ki Wiradadi yang harus menuntun anak gadisnya. Karena itu, sang Senapati memerintahkan pasukannya untuk memperlambat perjalanan mereka.

Dengan demikian, perjalanan kembali menjadi lebih lama, tapi tidak ada hambatan jiwani sama sekali.

Demikianlah, Manggada dan Laksana telah menyelesaikan satu perjalanan yang mendebarkan. Mereka sempat melihat satu segi kehidupan yang belum pernah dibayangkannya sebelumnya, bahwa ada orang yang sampai hati mengorbankan orang lain dengan cara yang sangat keji untuk kepentingan kepuasan diri.

Namun pengalaman yang pernah dijalaninya itu, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi keduanya. Keduanya sempat memperbandingkan ilmu yang telah mereka pelajari dengan gejolak dunia olah kanuragan. Jika sebelumnya mereka merasa telah memiliki bekal yang cukup, sehingga mereka tidak pernah merasa gentar menghadapi apapun juga, mereka kemudian harus mengakui bahwa mereka adalah bagian yang sangat kecil dari kerasnya dunia olah kanuragan.

Bahkan mereka harus mengakui, bahwa apa yang telah mereka lakukan tidak ubahnya seperti seorang bayi yang memegang bara api. Hal itu dilakukannya bukan karena bayi seorang yang sangat berani, tetapi dilakukan karena tidak tahu bahwa api itu panas dan berbahaya bagi kulitnya.

Kedua anak muda itu memang menjadi ngeri jika mengingat kembali apa yang telah terjadi. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan bahwa mereka akan bertemu dengan kekuatan ilmu, sebagaimana dimiliki Panembahan Lebdagati dan saudara seperguruannya. Bahkan beberapa orang pengikutnyapun, memiliki ilmu yang tinggi pula.

Seandainya di lereng Gunung itu tidak ada Ki Ajar Pangukan dan Ki Pandi, serta prajurit-prajurit Pajang yang" memang telah membuat hubungan lebih dahulu dengan Ki Ajar, mereka berdua tentu sudah menjadi debu.

Pengalaman itu ternyata merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi kedua orang anak muda itu. Mereka akan dapat menilai setiap langkahnya di kemudian hari. Apakah mereka memiliki bekal yang cukup untuk melakukannya.

Namun ketika keduanya berbicara tentang hal itu, Laksana masih juga berkata" Tetapi seandainya kita tidak memberanikan diri memasuki tempat itu, gadis Ki Wiradadi tentu sudah menjadi korban. “

"Belum tentu" jawab Manggada" nyawa seseorang berada di tangan Yang Maha Agung. Bukankah Ki Ajar telah bersiap pula untuk melakukannya. Bahkan Ki Ajar telah berhubungan dengan para prajurit di Pajang. “

Laksana mengangguk-angguk. Katanya" Ya. Agaknya memang demikian. “

Manggada tidak berkata apa-apa lagi. Ia justru sedang merenungi dirinya sendiri. Bekal yang diberikan Ki Ajar ternyata sangat berarti baginya, karena ia akan mampu mengungkapkan tenaga cadangannya lebih meningkat, lagi. Bahkan Ki Ajar telah memberikan petunjuk bagaimana ia

dapat mengembangkannya sendiri dengan latihan-latihan yang teratur dan semakin rumit, sehingga seakan-akan dapat membuka seluruh jalur-jalur nadinya sampai yang sekecil-kecilnya. Dengan demikian, ia akan dapat mempergunakan tenaga cadangannya sebanyak-banyaknya.

Dalam pada itu, ternyata perjalanan pasukan Pajang dan Ki Wiradadi pada satu saat memang harus berpisah. Padukuhan Ki Wiradadi tidak berada di pinggir jalan me-nuju ke Pajang. Namun jalan yang harus ditempuh oleh Ki Wiradadi dan anak gadisnya, tidak terlalu jauh lagi.

Sementara itu, anak gadis Ki Wiradadi sudah menjadi sangat letih. Bahkan hampir tidak dapat melanjutkan perjalanan lagi. Karena itu, Ki Wiradadi menyampaikannya kepada pemimpin prajurit Pajang itu, bahwa ia dan anaknya akan beristirahat. Selanjutnya, mereka akan memisahkan diri mengambil jalan terdekat menuju ke rumahnya.

Pemimpin prajurit Pajang menjadi ragu-ragu. Dengan nada rendah, ia bertanya" Apakah tidak ada kemungkinan buruk dapat terjadi atas anak gadis Ki Wiradadi? “

"Mudah-mudahan tidak. Tetapi sudah barang tentu bahwa kami tidak mempunyai pilihan lain, karena kami tidak akan mungkin ikut bersama pasukan ini ke Pajang" berkata Ki Wiradadi.

"Jika Ki Wiradadi menghendaki, kami akan mengantar Ki Wiradadi sampai rumah" berkata pemimpin prajurit itu.

"Terima kasih. Kami tidakingin terlalu merepotkan para prajurit" berkata Ki Wiradadi.

"Soalnya bukan itu" jawab pemimpin prajurit itu" tetapi jika Ki Wiradadi bertemu dengan Panembahan Lebdagati yang

lepas dari tangan kita, maka segala jerih-payah Ki Wiradadi akan hilang tanpa arti sama sekali. “

"Kita akan berdoa" berkata Ki Wiradadi: Kemudian pemimpin prajurit Pajang itu berpaling

kepada Manggada dan Laksana. Dengan ragu-ragu, pemimpin prajurit itu bertanya" Kalian akan pergi kemana anak-anak muda? “

Manggada dan Laksana saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Manggada yang menjawab" Biarlah kami mengawani Ki Wiradadi sampai kerumahnya. Selanjutnya, kami berdua akan dapat melanjutkan perjalanan kami. “

"Kemanakah tujuan kalian sebenarnya?" bertanya pemimpin prajurit itu.

Manggada termangu-mangu. Namun akhirnya ia menjawab" Kami memang akan pergi ke Pajang. Tetapi kami tidak dibatasi oleh waktu. Kapan saja, kami dapat menempuh perjalanan ke Pajang. “

Pemimpin prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya" Sokurlah. Jika demikian, biarlah anak-anak muda itu mengantar Ki Wiradadi sampai kerumah. Meskipun seandainya Panembahan Lebdagati ingin menyelesaikan kalian semuanya, tidak akan mengalami kesulitan. Tapi bagaimanpun juga, Ki Wiradadi tidak sendiri. “

Demikianlah. Sejenak kemudian. Ki Wiradadi memisahkan diri bersama anak gadisnya serta Arya Manggada dan Laksana, yang telah membantunya mencari anak gadis itu. Meskipun kedua anak muda itu tidak dapat menyelesaikan orang-orang yang menculik anak gadisnya, karena orang itu ternyata berilmu tinggi, namun keduanya telah mendorongnya untuk berusaha tanpa mengenal hambatan apapun juga.

"Yang Maha Agung telah memenuhi permohonanku" berkata Ki Wiradadi di dalam hati.

Sejak semula ia memang yakin, jika permohonannya" dipanjatkan dengan kesungguhan hati, Yang Maha Agung akan memberinya, asal permohonan itu tidak bertentangan dengan kehendak-Nya.

Untuk tidak menarik perhatian banyak orang, Ki Wiradadi, Manggada dan Laksana tidak mengenakan senjatanya, terutama busur dan anak panahnya, dipunggung. Ketiganya memberikan kesan sebagai pemburu yang pulang dari hutan.

Dalam pada itu, Ki Wiradadi yang melihat anaknya letih, mengajak untuk berhenti di kedai pinggir jalan. Kedai yang tidak terlalu besar, namun cukup ramai. Ketika ketiga orang beserta anak gadis Ki Wiradadi, memasuki kedai itu, beberapa orang telah berada di dalam.

Namun Ki Wiradadi masih mendapatkan tempat di sudut agak terpisah, sehingga tidak banyak terganggu oleh para pembeli yang lain. Kebetulan menghadap pintu butulan.

Demikian mereka memesan minuman, dalam waktu singkat pesanan telah dihidangkan. Begitu cepat, sehingga Ki Wiradadi berkata" Pelayanan di kedai ini cukup baik. Itulah agaknya yang membuat kedai ini menjadi ramai dengan pembeli. “

"Memang menyenangkan" sahut Manggada" jika kita harus menunggu terlalu lama, rasa-rasanya begitu cepat menjadi jemu. Kadang-kadang kita tidak lagi merasa haus dan lapar. “

"Nah" berkata Ki Wiradadi" sekarangi kita akan makan apa?

Mereka pun kemudian memesan nasi untuk mereka berempat.

Tetapi selagi mereka mulai meneguk minuman, mereka dikejutkan kehadiran beberapa orang penunggang kuda. Begitu cepat dan tiba-tiba berhenti di depan kedai itu, sehingga debu berhamburan.

Semua berpaling ke arah mereka. Empat orang anak muda diatas punggung kuda. Demikian mereka berloncatan turun, terdengar suara tertawa mereka yang keras.

"Kita makan dulu" berkata salah seorang di antara mereka, hampir berteriak.

Yang lainpun kemudian mengikuti anak muda itu masuk ke dalam kedai.

Sementara itu, orang-orang didalam kedai tiba-tiba menjadi gelisah. Seorang di antara mereka berdesis" Anak-anakitu lagi. “

Ki Wiradadi tertarik pada kata-kata itu. Selagi anak-anakitu masih di luar, ia bangkit dan melangkah mendekati orang itu sambil berdesis" Kenapa dengan anak-anakitu? “

"Mereka adalah anak orang kaya. Mereka terlalu dimanjakan, sehingga tidak mau menghargai orang lain. Mereka menganggap bahwa uang di kantong ikat pinggang mereka, adalah segala-galanya" berkata orang itu.

Tetapi mereka tidak sempat berbicara lagi. Anak-anak muda itu telah berdiri di pintu. Yang agaknya paling berpengaruh di antara mereka, berdiri bertolak pinggang sambil memandang berkeliling. Sementara, Ki Wiradadi melangkah kembali ke tempatnya.

"Nampaknya kedai ini telah penuh" berkata yang berdiri di pintu. Tapi seorang yang berdiri di sampingnya, setelah

matanya singgah di sudut kedai itu, berkata" He, di sana ada tempat. “

Kawan-kawannya serentak memandang ke arah yang -ditunjuk. Yang bertolak pinggang kemudian tertawa sambil berkata" Telah disediakan tempat bagi kita. “

Suasana di dalam warung itu menjadi sepi. Pelayan yang menyerahkan nasi pesanan Ki Wiradadi, berbisik" Hati-hati dengan anak perempuan Ki Sanak. “

Ki Wiradadi mengerutkan keningnya. Ia cepat menyadari keadaan. Karena itu, ketika pelayan pergi, Ki Wiradadi berkata" Marilah, anak-anak muda. Aku mohon kalian duduk di lincak pada deretan ini. “

"Kenapa?" bertanya Laksana yang duduk bersama Manggada, berhadapan dengan Ki Wiradadi dipisahkan geledeg bambu rendah untuk meletakkan makanan.

"Cepatlah, sebelum anak-anak muda itu mengambil tempat. Jangan pikirkan yang macam-macam. Anak gadisku tentu tidak keberatan jika ia tahu kepentingannya" Berkata Ki Wiradadi.

Manggada dan Laksana tidak sempat berpikir. Sementara anak-anak muda itu memasuki kedai sambil tertawa dan berkelakar berlebihan. Manggada dan Laksana telah bergeser duduk di lincak bambu, di deretan Ki Wiradadi dan anak perempuannya, sehingga gadis itu berada di antara Ki Wiradadi dan Laksana. Baru kemudian Manggada duduk sambil menarik mangkuk minumannya dari sisi lain.

Sejenak kemudian, keempat anak muda itu sudah berdiri di sebelah lincak panjang mereka. Seorang di antaranya berkata" Tempat kita sudah digeser anak-anakini. “

Yang lain tertawa. Katanya" Barangkali mereka termasuk keluarga dekat, atau barangkali adiknya atau kakaknya. “

Manggada dan Laksana tidak menjawab. Mereka tetap sibuk minum minuman hangat mereka. Sementara itu, pelayan kedai telah menghidangkan pula makanan bagi Manggada dan Laksana.

"Orang-orang ini membawa busur" tiba-tiba seorang di antara anak-anak muda itu berteriak.

Ternyata busur dan anak panah yang mereka letakkan di gledeg bambu rendah itu, menarik perhatian. Mereka berganti-ganti menimangnya.

Seorang di antara mereka bertanya" He, Ki Sanak. Apakah kalian pemburu? “

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab lemah" Ya, anak-anak muda. Kami adalah pemburu, karena kami tidak punya matapencaharian lain. “

"Kalian jual daging buruan itu?" bertanya salah seorang lagi.

"Tidak" jawab Ki Wiradadi" penghasilan kami justru dari kulit binatang buruan itu. “

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba, seorang di antara mereka.berdiri di belakang anak gadis Ki Wiradadi. Dengan nada tinggi ia bertanya" Apakah gadis ini juga ikut berburu? “

Ki Wiradadi termangu-mangu. Namun kemudian jawabnya" Ya, anak-anak muda. Anak gadisku sudah terbiasa ikut dalam perburuan. Jika kami berada di tengah hutan sampai berhari-hari, dialah yang menyediakan makan dan- minuman kami. “

"Luar biasa" desis anak muda yang berdiri di belakang anak perempuan Ki Wiradadi, yang duduk dengan tubuh gemetar di amben bambu. Meskipun ia tidak akan mengalami peristiwa seperti di atas altar penyerahan korban, tapi ngeri juga melihat tingkah laku anak-anak muda itu.

"Sayang Ki Sanak" berkata anak muda yang lain" gadis itu terlalu cantik untuk hidup di dalam hutan. Kulitnya yang lembut, dan sorot matanya yang redup, membuat-nyamehjadiseorang gadis yang luruh. “

Tapi tiba-tiba saja seorang di antara anak-anak muda itu berkata" Mari, kita duduk untuk makan dan minum. “

Keempat orang itupun kemudian duduk di atas lincak panjang, berhadapan dengan Ki Wiradadi, anak gadisnya dan kedua orang anak muda yang menyertainya.

Manggada dan Laksana nampaknya tidak begitu menghiraukan mereka. Keduanya, tetap memakan pesanan mereka dengan lahapnya.

Tetapi sikap kedua orang anak muda itu, menarik perhatian keempat orang berkuda yang baru datang itu. Mereka agak tersinggung dengan sikap itu. Orang-orang lain begitu menghormati mereka, tapi kedua anak muda itu sama sekali tidak memperhatikannya, apalagi menghormatinya sebagaimana orang lain.

Namun anak-anak muda itu mempunyai cara tersendiri untuk mengusik Manggada dan Laksana. Seorang di antara anak-anak muda itu tiba-tiba saja bertanya" Ki Sanak. Dari pada anak gadismu kau bawa ke sana ke mari, bahkan berburu di hutan, biarlah aku membawanya. Ibuku memerlukan seorang pelayan khusus. Anakmu tentu akan

diterima oleh ibuku. Aku menanggungnya. Jika ibu menolaknya, biarlah aku yang membawanya. “

Laksana dan Manggada memang tergelitik hatinya. Tetapi keduanya tidak cepat mengambil sikap. Keduanya masih saja makan tanpa mengangkat wajah mereka.

Ki Wiradadi pun tidak menjawab sama sekali. Tetapi ia tidak dapat makan begitu saja, tanpa menghiraukan anak-anak muda itu. Apalagi ketika seorang di antara mereka berkata" Ki Sanak. Semua orang tahu di mana rumah kami. Karena itu, biarlah aku membawa anak perempuanmu sekarang. Ambil nanti di rumahku. Aku membeli sebuah kalung emas, yang barangkali akan berarti bagi anakmu. “

Yang lain telah menyahut " Anakmu terlalu cantik." Anak muda itu sama sekali tidak menahan diri lagi. Ia telah berdiri. Dan dari tempatnya, ia mencoba menggapai wajah anak Ki Wiradadi.

Betapapun mereka menahan diri, namun terasa bahwa api telah mulai menyentuh perasaan mereka.



Anak perempuan Ki Wiradadi bergeser, mendesak ayahnya, sehingga Ki Wiradadi tergeser sejengkal.

Tetapi anak-anak muda yang datang berkuda itu justru tertawa melihat anak Ki Wiradadi ketakutan. Sambil tertawa, seorang di antara mereka berkata" Kau tambah cantik. Pipimu menjadi merah. “

Yang lain tertawa menyentak. Di sela-sela tertaw anya, seorang berkata" Gadis itu semakin membuat aku gila. Mari kita persilahkan gadis itu singgah di rumah kita. Makin cepat semakin baik. “

Tanpa menghiraukan Ki Wiradadi, Manggada serta Laksana, anak-anak muda itu mulai berbuat kasar. Mereka bangkit dan melingkari geledeg bambu tempat meletakkan makanan. Dengan serta merta, mereka menangkap pergelangan tangan gadis yang menjadi semakin ketakutan itu.

Orang-orang yang ada di dalam kedai tidak ada yang berani menolong. Mereka kebanyakan sudah mengenal anak-anak muda itu, yang berasal dari keluarga kaya dan berilmu tinggi. Jika anak-anakitu tidak dapat menyelesaikan satu persoalan, yang biasanya menyangkut gadis, janda, atau bahkan perempuan yang sudah bersuami, beberapa orang upahan akan ikut campur.

Karena itu, mereka yang tidak sampai hati melihat seorang gadis diseret ke atas punggung kuda dan dibawa lari ke tempat yang tidak banyak diketahui orang, lebih baik secepatnya meninggalkan kedai itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba Manggada berteriak

"Tolong, tolong saudara kami ini. “

Sejenak ruangan itu dicekam ketegangan. Tapi keempat anak muda yang berusaha menyeret gadis itu, justru tertawa berkepanjangan. Seorang di antara mereka berkata

"Tidak ada gunanya kau berteriak. Tidak ada orang yang akan menolongmu. “

Bahkan Laksana bertanya "Kenapa kau berteriak minta tolong. Apa kita tidak dapat menyelesaikan sendiri? “

Tapi Manggada menjawab "Aku bukan minta tolong. Aku hanya ingin tahu pengaruh mereka terhadap orang-orang di sini. Ternyata tidak seorang pun dari sekian banyak laki-laki yang berani menolong, meski nampaknya mereka ingin. “

"Persetan" geram salah seorang dari anak muda yang ingin merampas Ki Wiradadi itu " apa yang kau katakan tentang kami? “

Ki Wiradadi kemudian berdiri. Ditariknya anak gadisnya, dan disuruhnya berdiri menempel dinding. Sementara, Ki Wiradadi berdiri di depannya. Tapi tampaknya Ki Wiradadi masih bersikap tenang.

Orang-orang dalam kedai itu menjadi heran. Tapi Manggada justru tersenyum sambil berkata "Pengaruh kalian besar di sini. Tapi bukan pengaruh baik. Kalian ditakuti oleh orang-orang di tempat ini. Terbukti, tidak seorang pun yang berani berbuat sesuatu ketika kalian berusaha melakukan kejahatan. Lihat, semua laki-laki di kedai ini bagaikan membeku di tempatnya. Satu dua merasa lebih baik pergi daripada menolong kami yang mengalami kesulitan. “

"Tutup mulutmu" geram salah satu pemuda itu "kami memang ditakuti di sini. Tidak ada orang yang berani menghalangi kemauan kami. Nampaknya kau orang asing di sini. Karena itu, aku peringatkan agar kalian tidak menentang niat kami. Biarkan kami membawa gadis itu. Tunggu di sini. Kami akan mengembalikannya kemari dengan sebuah kalung emas di lehernya. “

Tetapi Manggada justru tertawa. Katanya "Kalian terlalu kasar. Kalian tidak berusaha mengambil hati gadis itu atau ayahnya atau kami, saudara-saudaranya. Kalian seperti serigala melihat kelinci yang putih mulus. “

"Diam" seorang di antara mereka berteriak "jika kalian berani menentang kehendak kami, maka kalian akan menyesal. Sementara, gadis itu akan mengalami nasib lebih buruk. “

Namun Laksana menyahut tidak kalah lantangnya "Jangan menakut-nakuti kami. Kalian tentu tidak akan seimbang dibanding Panembahan Lebdagati. “

Keempat orang-itu memang termangu-mangu. Namun seorang di antara mereka sempat juga bertanya "Siapa Panembahan Lebdagati itu? “

"Baiklah. Jika kau belum pernah mendengar, tidak ada gunanya aku memberitahukan. Tapi yang perlu kau ketahui, Panembahan Lebdagati itu berilmu sangat tinggi." jawab Laksana.

"Apa hubungannya dengan kami?" bertanya seorang di antara mereka.

"Kalian tentu bukan murid-muridnya" jawab Laksana.

"Persetan" geram yang lain dari keempat anak-anak muda itu, “berikan gadis itu padaku. Kau tidak akan mendapat pertolongan dari siapapun. “

"Dari bebahu padukuhan ini?" desis Manggada.

"Persetan dengan mereka. Yang jelas berani ikut campur, kami putar lehernya sampai patah." geram anak muda itu.

Manggada akhirnya kehilangan kesabaran. Kemudian katanya pada Ki Wiradadi "Lindungi anakitu. Biarlah kami melayani keempat anak-anak muda ini. “

Keempat anak muda yang lebih tua dari Manggada dan Laksana itu, terkejut mendengar kata-kata Manggada. Bahkan orang-orang dalam kedai itupun terkejut. Tetapi mereka

mengerti bahwa anak muda itu tidak benar-benar minta tolong tadi. Ia hanya ingin mengetahui lingkungan yang sedang dihadapinya.

Seseorang di antara anak muda penunggang kuda itu menggeram " Apakah kau sudah jemu hidup? “

"Pertanyaan yang aneh" desis Manggada tanpa menjawab pertanyaan itu.

Laksana tidak sabar lagi. Tapi ketika ia bergeser maju, Manggada mencegahnya. Katanya " Jangan di dalam. “

"Bagus" sahut Laksana. Kemudian katanya "Mari kita keluar. Jika kalian berhasil mengalahkan kami berdua, baru kalian akan berhadapan dengan ayah. Dan bila ayah juga kalah, bawalah gadis itu kemana kalian suka. “

Keempat anak muda itu merasa heran melihat sikap kedua orang yang mengaku sebagai saudara gadis itu. Keduanya masih sangat muda, tapi agaknya memiliki kepercayaan diri sangat tinggi.

Seorang dari keempat anak muda itu berkata lantang "Cepat keluar. Kita selesaikan persoalan ini dengan baik. tapi jangan mencoba berbuat licik dengan membawa gadis itu pergi. Dia harus ikut keluar, agar dapat kami awasi. “

"Bagus" kata Manggada" gadis itu akan berada di luar pula. Dengan berkelahi di luar, kita tidak perlu mengganti barang-barang atau makanan dan minuman yang kita rusakkan. “

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Manggada dan Laksana melangkah keluar. Keempat anak muda itu saling berpandangan sejenak. Namun mereka pun telah menyusul Manggada dan Laksana. Seorang di antara mereka sempat mengajak Ki Wiradadi dan anak gadisnya ikut keluar pula.

Dengan tenang, Ki Wiradadi mengajak anak gadisnya keluar dari kedai itu. Bahkan ia sempat berbisik "Satu hambatan kecil dibandingkan apa yang pernah kau alami, ngger? “

Gadis itu termangu-mangu sejenak. Namun ia pun kemudian melangkah keluar, mengikuti Ki Wiradadi.

Beberapa orang memang menjadi tegang. Mereka menganggap bahwa orang-orang asing itu tidak mengenal, siapa keempat anak muda penunggang kuda itu. Orang-orang asing itu tentu akan mengalami banyak kesulitan jika mereka berani malawan mereka.

Tetapi orang-orang itupun menyadari, bahwa mereka tentu tidak akan begitu saja menyerahkan gadis mereka yang akan dibawa oleh keempat orang anak muda penunggang kuda itu, sebagaimana sering mereka lakukan.

Sejenak kemudian, kedua belah pihak telah berada di halaman kedai itu. Ki Wiradadi yang masih tenang-tenang saja, mengajak anak gadisnya berdiri di bawah sebatang pohon. Sementara Manggada dan Laksana telah berdiri di tengah-tengah halaman yang agak luas, justru di samping kedai itu.

Keempat orang anak muda itupun kemudian perlahan-lahan mendekati kedua orang yang telah menunggunya.

Tetapi dari keempat orang itu, hanya dua saja yang melangkah terus. Nampaknya, dua orang yang lain tidak akan segera turun ke arena.

"Patahkan tangan mereka" berkata salah seorang yang kemudian berhenti beberapa langkah dari kawan-kawannya yang mendekati Manggada dan Laksana.

"Kenapa kalian tidak turun bersama-sama?" bertanya Laksana.

"Permainan licik. Kalian mencari kesempatan untuk melarikan gadis itu bukan?" bertanya seorang di antara mereka yang tidakikut turun ke arena.

Manggada dan Laksana tidak menyahut. Namun keduanya telah bersiap. Masing-masing menghadapi satu orang lawan.

Bagi Manggada dan Laksana, hal itu memang lebih baik. Dengan demikian, mereka akan bertempur melawan seorang demi seorang. Sebenarnya, keduanya sama sekali tidakingin merendahkan kemampuan orang lain, termasuk keempat anak muda itu. Tapi sikap keempat orang itu sangat menjengkelkan.

Pengalaman kedua anak muda itu di seberang hutan Jatimalang, membuatnya tetap tenang dan percaya diri menghadapi lawan-lawannya. Bahkan Laksana telah berkata di dalam hatinya" Satu kesempatan untuk menguji ilmu, setelah mendapat dorongan kekuatan dari Ki Ajar Pangukan. “

Sejenak kemudian, dua anak muda yang datang ber-, kuda itu telah berdiri di hadapan Manggada dan Laksana, sementara masing-masing pihak telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Bagaimanapun juga, Manggada dan Laksana telah mendapat pesan dari guru mereka agar tidak merendahkan orang lain. Mereka tidak boleh merasa dirinya terlalu baik dalam penguasaan ilmu, sehingga menyombongkan diri. Kesombongan adalah kelemahan yang paling berbahaya di dalam benturan ilmu kanuragan.

Dalam pada itu, sejenak kemudian, dua orang yang mengganggu anak gadis Ki Wiradadi itu telah mulai

menyerang. Ternyata keduanya mampu bergerak cepat. Serangan mereka nampak garang, sehingga baik Manggada maupun Laksana harus melompat menghindarinya.

Namun lawan-lawan mereka tidak membiarkan keduanya terlepas dari sasaran. Dengan serta merta, mereka telah memburu dengan serangan-serangan yang garang.

Beberapa serangan telah berlalu. Tetapi keduanya sama sekali tidak mampu menyentuh tubuh Manggada dan Laksana. Bahkan, anak-anak muda yang telah menyeberangi hutan Jatimalang itu segera dapat menjajagi kemampuan lawan. Ternyata mereka tidak harus bekerja keras, sebagaimana mereka lakukan di padepokan raksasa yang menyeramkan itu.

Ketegangan yang semula mencengkam jantung, di saat kedua anak muda yang mengganggu gadis Ki Wiradadi itu menyerang, kini menyusut. Menurut pengamatan, anak-anak muda itu sekedar mengandalkah dukungan kekuatan di belakang mereka, karena mereka sendiri ternyata tidak mampu berbuat apa-apa. Keduanya sama sekali tidak mempunyai latar belakang kanuragan yang memadai, meskipun agaknya mereka pernah berlatih.



Tetapi hal itu sangat tidak menarik bagi Laksana. Ia tidak merasa mendapat kesempatan untuk menilai ilmunya, karena lawannya sama sekali tidak bertenaga menurut penilaiannya.

Karena itu, Laksana ingin segera mengakhiri pertempuran yang mulai menjemukan itu. Memang agak berbeda dengan niat Manggada. Ia ingin membiarkan lawannya kelelahan dan berhenti dengan sendirinya. Laksana telah melakukan yang terbaik menurut penilaiannya.

Dalam waktu singkat, Laksana telah benar-benar mendesak lawannya. Beberapa kali pukulannya telah mengena dan membuat lawannya menyeringai kesakitan.

Akhirnya, lawan Laksana tidak dapat menolak kenyataan yang dialaminya. Laksana terlalu kuat baginya, sehingga pada satu serangan yang keras, lawan Laksana terlempar dan terbanting jatuh. Sambil menyeringai menahan sakit di punggung, anak muda itu berusaha untuk bangkit. Meski ia berhasil berdiri, tapi rasa-rasanya ia sudah tidak mampu lagi berkelahi.

Seorang kawannya yang berdiri di luar arena, segera berdiri mendapatkannya. Dengan cemas ia bertanya" Bagaimana? “

"Punggungku telah patah. Ia harus bertanggung-jawab atas perbuatannya. Punggungnya harus dipatahkan juga. Bahkan, tulang-tulangnya harus diremukkan." geram anak muda yang terjatuh itu.

Kawannya termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling melihat kawannya yang seorang lagi, nampak masih berloncatan. Sama sekali tidak sempat menggapai Manggada. Apalagi mengenainya dengan serangan-serangan yang berarti. Bahkan, Manggada beberapa kali telah menyentuh tubuh anak muda itu. Terakhir, disambarnya ikat kepala anak muda itu dan dilemparkannya tinggi-tinggi.

"Setan kau" geram anak muda itu.

Manggada tertawa. Katanya "Jangan mengumpat-umpat seperti itu. Ambil ikat kepalamu. “

Anak muda itu termangu-mangu. Tetapi nafasnya telah terengah-engah. Ia tidak dapat menerima kekalahan begitu saja, tapi ia pun tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan ini.

Karena itu, ia berpaling kepada kawannya dan berkata" Kita tangkap anakitu. “

Tetapi kawannya ragu-ragu. Ia sudah lihat bagaimana Manggada mempermainkan lawannya, sehingga kehabisan nafas.

Tiba-tiba saja anak muda yang termangu-mangu itu berteriak "Jangan biarkan mereka lolos. Aku akan memanggil Sura Gayam. Ia akan menyelesaikan segala-galanya. “

Tanpa menunggu jawaban, anak muda itu segera berlari dan melompat ke punggung kudanya. Ketika kuda itu berlari, terdengar suaranya "Dalam sekejap aku kembali”

Anak muda yang hampir kehilangan kesempatan untuk berdiri lagi itu, karena tulang punggungnya sakit, berkata "Tunggu sebentar. Tulang punggungmu pun akan dipatahkan.“

"Aku tidak mematahkan tulang punggungmu" jawab Laksana" jika tulang punggungmu patah, kau tidak dapat bergerak sama sekali. Apalagi bangkit berdiri. “

"Nah, kau mulai merasa takut" geram anak muda itu.

Tetapi Laksana tertawa. Katanya "Aku akan menunggu orang yang sedang dipanggil oleh kawanmu itu. Aku tahu, orang itu pastilah upahan. Justru karena itu, aku akan membuat perhitungan dengan orang-orang seperti itu. “

"Kau akan menyesal" geram anak muda itu.

"Aku tidak mempunyai pilihan lain. Kalian tentu akan berusaha mencegah jika aku berusaha melarikan diri. Sementara itu, saudara perempuanku tentu tidak akan dapat berlari cepat. Karena itu, aku harus menunggu. Orang-orang upahan yang tidak mempedulikan kepentingan orang lain, bahkan untuk membunuh sekalipun, harus dibuat menjadi jera." berkata Laksana.

"Suaramu seperti dapat meruntuhkan langit" geram kawan anak muda yang punggungnya bagaikan patah itu.

"Tidak. Aku tidak berniat menyombongkan diri. Aku berkata sebenarnya. Aku akan menunggu orang upahanmu itu datang, dan kemudian membuatnya jera. Jika ia keras kepala, terpaksa harus dibuat kehilangan kemampuan untuk berbuat seperti itu selanjutnya" berkata Laksana.

Wajah anak-anak muda itu menjadi merah. Tetapi mereka tidak berani berbuat sesuatu.

Sementara itu, Manggada sudah sampai pada akhir permainannya. Lawannya benar-benar telah kehilangan kemampuan untuk melawan. Nafasnya berkejaran di lubang hidungnya. Keringatnya bagai terperas membasahi pakaiannya. Ketika ia menyerang Manggada, dan tidak mengenai sasarannya, anak muda itu terseret oleh berat tubuhnya sendiri, sehingga hampir saja jatuh terjerembab. Wajahnya bagai tersengat api ketika tahu Manggadalah yang menahan tubuhnya, sehingga ia tidak terjatuh.

"Cukup" geram anak muda itu "kau telah menghinaku. Sebentar lagi, kau akan menjadi sayatan daging.“

Manggada tersenyum. Katanya "Jangan terlalu garang. Sekarang, kau cukup menemui orang tua itu. Minta maaf padanya, dan kami akan pergi dari tempat ini. “

"Kau tidak boleh pergi. Kau harus mendapat hukuman yang sesuai dengan kesombonganmu, berani melawan kami. Tidak ada orang yang pernah m'enolak kehendak kami, apapun akibatnya. Apalagi hanya menyerahkan seorang gadis, yang nanti akan segera aku kembalikan. Sebab taruhannya adalah nyawa" geram anak muda itu.

"Untuk kehormatan seorang gadis, taruhannya memang nyawa. Aku sudah siap" berkata Manggada yang mulai tersinggung lagi.

"Sebentar lagi, orang-orangku akan datang" geram anak muda itu.

"Semakin cepat, semakin baik." Jawab Manggada yang sama sekali tidak menunjukkan kecemasannya.

"Kau memang sombong sekali. Kau orang asing di sini, sehingga belum mengenal orang yang namanya Sura Gayam." anak muda yang marah itu hampir berteriak.

Tetapi ia sendiri sudah tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu.

"Aku akan menunggunya" berkata Manggada, sebagaimana dikatakan Laksana.

Belum lagi anak muda itu menyahut, mereka telah mendengar derap kaki beberapa ekor kuda. Sejenak kemudian, debu pun telah mengepul. Dari tikungan, muncul empat ekor kuda mendekati kedai itu dengan cepat.

"Ternyata Sura Gayam tidak sendiri" geram anak muda itu.

Manggada mengerutkan keningnya. Tapi ia kemudian berkata "Aku akan menunggunya. Biarlah ia mempersiapkan diri bersama kawan-kawannya. “

"Nasibmu memang buruk. Seandainya ia datang sendiri pun, kalian berdua tidak akan dapat meninggalkan padukuhan ini. Apalagi kini ia datang dengan dua temannya" berkata anak muda itu.

Manggada tidak menjawab. Ketika kuda-kuda itu sampai di halaman kedai, Manggada mendekati Ki Wiradadi.

"Hati-hatilah Ki. Nampaknya persoalan telah berkembang. Meski tidak segawat di seberang hutan Jati-malang, tapi kerikil-kerikil kecil seperti ini kadang-kadang dapat membuat kita tergelincir. Karena itu, kita harus tetap berhati-hati. “

Ki Wiradadi menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pikiran anak muda itu cukup dewajsa menanggapi keadaan. Sementara, Laksana yang juga mendekat berdesis "Satu kesempatan yang tidak boleh kita lewatkan. Kita dapat menjajagi tingkat kemampuan ilmu kita, setelah mendapat kesempatan mengembangkan tenaga cadangan sebagaimana tuntutan Ki Ajar. “

Manggada termangu-mangu sejenak. Namun ia akhirnya berkata "Kita tidak mencari lawan. “

"Memang tidak. Karena itu, kesempatan seperti ini harus kita pergunakan sebaik-baiknya. Bukan kita yang memulainya" sahut Laksana.

Manggada mengangguk, meskipun ragu-ragu. Katanya berguman " Memang bukan kita yang memulai. “

Laksana tidak menjawab lagi. Perhatiannya tertambat pada tiga orang berkuda yang datang tergesa-gesa bersama anak muda yang menyusulnya.

"Untunglah ia ada dirumah" berkata anak muda itu, demikian ia meloncat dari punggung kudanya.

"Mana anak yang kau katakan itu?" bertanya orang yang kemudian juga turun dari kudanya dengan tenang, sambil memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Dua orang kawannya pun ikut pula turun, dan berdiri dibelakang Sura Gayam. Sementara itu, kudanya dibiarkan menepi sendiri, dan menunggu di bawah bayangan pepohonan.

Tetapi dalam pada itu, sikap Laksana mengejutkan mereka. Anak muda itu telah melangkah maju sambil bertanya "Inikah orang-orang upahan itu? Mana yang bernama Sura Gayam? "

Wajah Sura Gayam menjadi merah. Ia tidak terbiasa mengalami perlakuan seperti itu. Orang-orang di sekitar tempat itu, bisa jadi gemetar mendengar namanya. Tapi anak muda ini, begitu merendahkannya.

Karena itu, iapun menggeram "He anak muda. Siapa kau? Nampaknya kau ingin kukoyak mulutmu. "

Laksana tertawa. Katanya "Satu ciri dari orang-orang upahan. Garang dan kadang-kadang tidak mau mengerti perasaan orang lain. "

"Setan kau" Sura Gayam hampir berteriak "sekali lagi kau berbicara dengan cara yang gila itu, aku akan mengoyak mulutmu. Aku tidak sekadar mengancam. Aku akan sungsuh-sungguh melakukannya.

Ternyata Laksana memang sudah memilih lawan. Ia ingin langsung berhadapan dengan orang yang namanya Sura

Gayam itu. Karenanya, peringatan dan ancaman orang itu seolah-olah merangsangnya untuk melakukannya lagi.

Sambil tertawa. Laksana berkata "Kau memang menyenangkan Sura Gayam. Karena itu, orang-orang kaya suka mengupahmu hanya untuk kelucuan-kelucuan yang kau buat. “

Sura Gayam, orang yang ditakuti semua orang disekitarnya, benar-benar merasa terhina. Karena itu, ia meloncat, menyerang dengan garangnya.

Tetapi Laksana sudah siap menghadapinya. Ia tidak berkelahi sebagaimana melawan anak-anak muda yang tidak punya daya tadi. Menghadapi orang garang dan ditakuti banyak orang itu, Laksana tidakingin sekadar main-main.

Karena itu, Laksana mempersiapkan diri sebaik-baiknya, Demikian serangan yang mendebarkan itu datang, Laksana melenting menghindarinya, sehingga serangan garang itu sama sekali tidak mengenainya.

Tetapi Sura Gayam yang marah, tidak membiarkan Laksana terlepas dari tangannya. Dengan tangkasnya, ia segera menggeliat dan meloncat memburu. Tangannya terayun mendatar, mengarah ke kening anak muda itu.

Namun ternyata, serangannya sekali lagi tidak mengenai sasaran. Bahkan Laksana sempat berkata "Jangan tergesa-gesa. Perhitungkan setiap seranganmu, sehingga kau tidak terlalu menghamburkan tenaga sia-sia. “

"Diam" bentak Sura Gayam yang menjadi semakin marah. Namun Laksana justru tertawa berkepanjangan. Laksana baru terdiam ketika dengan wajah membara Sura Gayam menyerangnya lagi.

Orang orang yang menyaksikan perkelahian itu, menjadi tegang. Sura Gayam adalah orang yang pilih tanding.

Ditakuti dan semua kehendaknya harus terlaksana. Sebagai orang upahan, yang terpenting baginya adalah upah.

Demikian pula menghadapi anak-anak muda itu. Jika ia dapat memenuhi kehendak mereka, ia akan mendapat upah cukup banyak. Apalagi menyangkut wanita.

Tetapi saat itu, ia menemukan lawan di luar dugaannya. Anak yang masih sangat muda itu, ternyata memiliki kecepatan gerak yangjjapat mengimbangi kecepatan serangannya, sehingga beberapa kali menemui kegagalan.

Manggada yang menyaksikan sikap Laksana, hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar bahwa Laksana akan menguji ilmunya, dan meningkatkan kemampuannya melepaskan tenaga cadangan, setelah mendapat petunjuk dari Ki Ajar Pangukan.

Terlihat Laksana masih berloncatan dengan tangkasnya. Tubuhnya seakan-akan menjadi tidak berbobot. Kekuatan tenaga cadangan di dalam dirinya, rasa-rasanya memang menjadi berlipat.

Dalam pada itu, kedua kawan Sura Gayam menjadi heran menyaksikan perkelahian itu. Mereka tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Sura Gayam yang biasanya menyelesaikan lawan-lawannya dengan cepat, harus membiarkan anak muda itu berkelahi beberapa lama.

Akhirnya, kedua orang itu melihat bahwa Sura Gayam mengalami kesulitan untuk menundukkan lawannya. Bahkan beberapa saat kemudian, mereka melihat Laksana mendesak orang yang dianggap tidak terkalahkan itu.

Karena itu, keduanya di luar sadar melangkah maju. Namun mereka tertegun dan berpaling ketika melihat Manggada juga bergerak maju.

"Kau mau apa?" bertanya salah seorang dari kedua kawan Sura Gayam itu.

“Tidak apa-apa" jawab Manggada "aku hanya ingin mengetahui apa yang akan kalian lakukan. “

"Kami sudah siap melibatkan diri untuk melumpuhkan anak muda yang sombong itu." jawab orang itu "Nah, sekarang terserah padamu. Kau akan membantu kawanmu atau memilih menyelamatkan diri. “

Manggada tersenyum. Katanya "Kau aneh, seperti kawanmu yang bernama Sura Gayam itu. Jika orang upahan seperti kalian mengenal setia kawan, apalagi aku. “

Kedua orang itu terkejut mendengar jawaban Manggada. Ternyata Manggada berhasil memancing kemarahan lawannya. Bukan sekadar untuk mendapat kesempatan berkelahi. Tapi bila kedua orang itu marah, perhitungan mereka akan menjadi kabur. Dengan demikian, mereka tidak dapat bertempur dengan baik, karena yang mereka lakukan tidak berdasar nalar bening.

Seperti yang diharapkan Manggada, kedua orang itu menjadi sangat marah. Mereka kemudian melangkah mendekati Manggada yang bergeser beberapa langkah, menjauhi Ki Wiradadi dan anak gadisnya.

"Setan kau" geram salah seorang dari kedua orang itu "kau ingin mati lebih dulu dari kawanmu itu. “

Manggada tertawa pendek. Katanya" Aku masih terlalu muda untuk mati. “

"Tutup mulutmu" geram orang itu.

"Aku menjawab pertanyaanmu" sahut Manggada.

Kedua orang itu bertambah marah, dan mulai bergerak mendekat. Tetapi mereka telah memilih arah yang berbeda, sehingga Manggada harus berhati-hati menghadapinya.

Ketika seorang di antaranya menyerang, Manggada meloncat menghindar. Tapi diluar dugaan, dengan cepat ia menyerang lawannya yang seorang lagi.

Yang diserang terkejut. Dengan serta merta, ia meloncat menghindar. Tapi karena tidak sempat membuat perhitungan mapan, maka waktu Manggada memburunya dengan serangan berikutnya orang itu benar-benar mengalami kesulitan.

Karena tidak sempat lagi menghindari serangan itu, terpaksa ia menangkis dengan keduabelah tangannya, menahan kaki Manggada yang terjulur ke arah lambungnya.

Tetapi ternyata, kekuatan Manggada terlalu besar bagi orang itu. Karenanya, ketika terjadi benturan, orang itu tidak sanggup bertahan tegak di atas kedua kakinya. Demikian keseimbangan terguncang, iapun jatuh terguling ditanah.

Semua orang yang menyaksikan, terkejut. Kawan Sura Gayam yang ditakuti itu, dalam sekali hentak, terlempar jatuh tanpa dapat berbuat sesuatu.

Meskipun dengan sigap orang itu meloncat bangkit, tapi kejadian itu telah mengguncang nyali anak-anak muda yang mengupahnya.

"Iblis kau" geram orang itu, ketika Manggada meloncat, menjauh, sekaligus menghindari serangan lawannya yang seorang lagi.

Sejenak kemudian, Manggada telah bertempur melawan kedua orang lawannya. Keduanya menyerang bergantian. Tapi kadang-kadang, mereka meloncat hampir berbareng. Sayang Manggada terlalu tangkas. Ia mampu bergerak lebih cepat dari lawan-lawannya, sehingga serangan-serangan yang datang beruntun itu dapat dielak-kannya.

Keempat anak muda yang datang berkuda itu, menjadi tegang. Meskipun mereka tidak memahami apa yang terjadi, tetapi mereka mengerti bahwa Sura Gayam mengalami kesulitan menghadapi lawannya yang masih sangat muda itu.

Karena itu, salah seorang diantara mereka berbisik Kit a ambil gadis itu. Dengan demikian, kita dapat mengancam mereka untuk menghentikan perlawanan. “

Yang lain mengangguk-angguk. Seorang yang lain bergumam "Orangtua itu tentu tidak setangkas anak-anak muda itu. “

"Ya. Kita akan mengambil anakitu" desis yang lain lagi.

Keempat orang itupun kemudian bersiap-siap. Namun ternyata Ki Wiradadi dapat membaca gelagat itu. Karenanya, ia segera bersiap menghadapi segala kemungkinan. Perlahan-lahan didorongnya anaknya melekat dinding di sudut halaman samping kedai itu.

"Orangtua tidak tahu diri" geram salah seorang dari anak-anak muda itu. Lalu katanya pula. "Serahkan gadismu, atau kedua orang anak laki-lakimu itu mati. Bahkan kau pun akan mati, sehingga gadismu akan kehilangan segala-galanya.”

Ki Wiradadi memang tersinggung mendengar kata-kata itu. Ia telah menempuh satu perjalanan yang sangat berbahaya yang dapat merenggut jiwanya, dan jiwa kedua anak muda itu. Kini, tiba-tiba saja ia menghadapi sekelompok anak muda

yang tidak bertanggung jawab, ingin mengganggu anak gadis yang telah diselamatkannya dengan bertaruh nyawa.

Karena itu, ketika keempat anak muda itu akan mengambil anaknya dengan paksa, sementara Manggada dan Laksana baru bertempur melawan orang-orang upahannya. Ki Wiradadi tidak dapat mengekang diri lagi.

Demikian anak-anak muda itu bergerak, Ki Wiradadi menarik pedangnya. Bahkan dengan lantang ia berkata "Aku tidak akan bermain-main seperti anak-anak muda itu. Kalian telah menghina anak gadisku, dan bahkan aku sendiri. Karena itu, aku tidak bertanggung jawab jika ada di antara kalian yang benar-benar mati. Aku dan anak gadisku bukan bahan olok-olok, setelah kami keluar dari garangnya orang-orang liar di balik hutan Jatimalang. “

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Jantung mereka tergetar mendengar kata-kata Ki Wiradadit Apalagi kemudian melihat sikapnya yang garang. Tapi, ketika mereka memperhatikan anak gadis itu lagi, seorang di antara mereka berkata "Kalian tidak akan dapat melawan kehendak kami. “

Tetapi keempat orang itu terkejut. Ki Wiradadi tidak menjawab, langsung mengayunkan pedangnya sambil berkata "Marilah. Siapakah yang akan mati lebih dulu. “

Keempat anak muda itu bergeser mundur. Kemudian mulai menggenggam senjatanya. Sambil memencar, mereka memutar senjata masing-masing.

Ki Wiradadi tidak memburu mereka. Ia tidak boleh terlalu jauh dari anak gadisnya. Jika seorang saja di antara anak-anak muda itu mampu menembus pertahanannya, dan mengancam anaknya, dia akan kehilangan kesempatan untuk melawan.

Bahkan kedua anak muda yang diaku sebagai anaknyapun, harus menghentikan pertempuran.

Untuk beberapa saat, Ki Wiradadi menjadi sangat tegang. Ia memang yakin akan dapat mengalahkan keempat orang itu. tapi setiap kali ia mengingat kemungkinan licik yang dapat mereka lakukan, jantungnya selalu tersekat.

Namun dalam pada itu, karena perhatian anak-anak muda itu tertuju sepenuhnya kepada Ki Wiradaldimaka mereka tidak tahu apa yang terjadi pada orang-orang upahan mereka.

Sebenarnyalah bahwa Laksana menjadi kecewa. Orang yang disebut Sura Gayam tidak dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuannya, setelah ia meninggalkan ilmunya. Orang itu termasuk orang yang terlalu lemah untuk membuat perbandingan ilmu.

Karena itu, akhirnya Laksana cepat menjadi jemu. Sementara Manggada sudah menduga, bahwa ia tidak akan mendapat pengalaman apapun dari orang-orang itu. Karena itu, dalam waktu singkat, ia telah membuat kedua lawannya tidak berdaya.

Dengan demikian, kedua anak muda itu telah menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Sura Gayam yang ditakuti itu telah pingsan karena sisi telapak tangan Laksana

Itulah sebabnya, Ki Wiradadi yang tegang sempat menarik nafas panjang, ketika melihat kedua orang anak muda itu mendekatinya. Sementara empat anak muda yang mengganggu gadis Ki Wiradadi, membelakangi mereka.

Seorang di antara mereka terkejut ketika tiba-tiba saja Laksana menggamit pundak. Demikian ia berpaling, maka ia pun bergeser surut. Dengan sigap ia menggerakkan

senjatanya, tapi kaki Laksana bergerak lebih c,epat mengenai pergelangan tangannya, sehingga senjatanya terloncat jatuh.

Sebelum ia menyadari keadaannya, Laksana telah memukul anak muda itu, tepat mengenai mulutnya. Demikian kerasnya, sehingga beberapa buah gigi anak muda itu terlepas.

Anak muda itu memang menjadi kebingungan. Dengan sangat cemas, ia berusaha minta kawan-kawannya menolongnya. Tetapi Manggada telah membentak "Semuanya tinggal di tempat. “

Tidak seorang pun berani bergerak. Karenanya, anak muda yang berdarah itu menjadi semakin bingung. Dengan lengan bajunya, ia mengusap darah yang rasa-rasanya semakin banyak mengalir.

Sementara itu, terdengar suara Manggada "Minta maaf kepada orang tua itu, atau gigi kalian semua akan aku lepaskan. “

"Jangan" sahut seorang di antara anak-anak muda itu ketakutan.

"Karena itu, cepat lakukan" bentak Manggada. “Lihat. Sura Gayam tidak berarti apa-apa. Sebagai orang upahan, ia telah melakukan pekerjaan yang sangat kotor. Ia tidak peduli akibat dari perbuatannya. Yang penting baginya, ia mendapat upah dengan langkah-langkah kotornya itu. Mereka harus mendapat hukuman jauh lebih berat dari orang-orang yang melakukannya bagi diri sendiri.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun mereka tidak dapat berbuat lain kecuali melakukannya. Anak-anak muda itupun berurutan melakukan sebagaimana dikehendaki oleh Manggada dan Laksana.

"Aku mohon maaf Kiai" berkata anak muda yang tertua di antara mereka.

"Aku juga Kiai" desis yang lain.

"Juga apa?" bentak Laksana.

Anak muda itu terkejut. Katanya "Aku juga minta maaf" berkata anak muda itu.

Demikianlah, keempat anak muda itu minta maaf. Sementara itu, Sura Gayam telah sadar dari pingsannya. Tapi begitu dia bangkit, ia segera teringat apa yang telah terjadi. lapun segera menyadari bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap anak muda itu, betapa pun dendam membara di ubun-ubunnya. Apalagi ia sadar bahwa ada beberapa orang yang telah melihatnya.

Tetapi demikian ia bangkit, maka salah seorang di antara kedua orang anak muda itu melangkah mendekatinya dan berkata dengan nada rendah "Kau tidak apa-apa Ki Sanak? “

"Bagaimana mungkin aku tidak apa-apa" geram Sura Gayam" bukankah kau telah membuat aku pingsan? “

Laksana tersenyum. Katanya "Ya. Aku telah membuatmu pingsan, tapi aku belum membuatmu mati. “

Sura Gayam tergetar jantungnya mendengar kata-kata itu. Sementara Laksana berkata "Ki Sanak. Apakah kau , merasa bahwa hidupmu cukup baik dengan cara itu? “

Sura Gayam termangu-mangu. Ia tidak tahu maksud Laksana. Laksana kemudian menegaskan "Sementara lagi kami akan meninggalkan tempat ini Ki Sanak. Tetapi dalam waktu dekat, kami akan kembali. Kami mempunyai persoalan khusus dengan kau dan kawan-kawanmu. Rumah kami tidak terlalu jauh dari tempat ini. Sayang, baru sekarang kami tahu,

bahwa di sini ada sekelompok orang yang memanfaatkan kesulitan orang lain untuk mendapatkan nafkah bagi hidupnya.“

"Kau tidak usah ikut campur" jawab Sura Gayam.

Ketika Laksana maju selangkah, Sura Gayam tiba-tiba saja menyadari bahwa anak muda itu dapat berbuat kasar kepadanya. Karena itu, iapun berkata "Maksudku, aku tidak mempunyai pilihan lain Ki Sanak. “

"Jangan bohong" berkata Laksana "tetapi terserah kepadamu. Kami akan kembali lagi ketempat ini, seperti yang aku katakan. Jika kami masih menjumpaimu melakukan cara ini, maka kau tidak hanya akan menjadi pingsan, tapi kau akan mati. Bersiaplah dengan kawan sebanyak-banyaknya, karena kamipun akan datang dengan kawan-kawan kami. “

Demikianlah, maka Ki Wiradadi pun memberikan beberapa petunjuk kepada anak-anak muda yang telah berlaku kasar kepada anak-anaknya. Namun Ki Wiradadi sadar, bahwa dengan petunjuk-petunjuk seperti yang diberikan, anak-anak muda itu tidak akan mudah untuk menyadari kesalahannya. Karena itu, Ki Wiradadi pun berkata "Aku akan membawa anak gadisku pulang. Pada kesempatan lain, aku akan datang menemui orang tua kalian. “

Wajah anak-anak muda itu menjadi tegang. Namun Ki Wiradadi tidak menghiraukannya lagi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, Ki Wiradadi telah membawa anak gadisnya meninggalkan tempat itu. Manggada dan Laksana masih juga menyertainya. Bagaimanapun juga, keduanya masih mencemaskan kemungkinan buruk terjadi atas gadis itu.

Namun pengalaman yang telah memperkaya perbendaharaan hidup Manggada dan Laksana itu, sangat berkesan di hati keduanya. Sejak keduanya keluar dari lingkungan sempit, maka seakan-akan mereka telah berdiri di hadapan cakrawala yang digelar luas. Keduanya sempat menatap kehidupan ini sebagai medan perburuan yang sangat bengis.

Ketiga orang yang menyertai gadis yang hampir saja menjadi korban dari satu kepercayaan yang hitam itu, ternyata masih juga di cemaskan oleh seekor burung yang terbang di atas mereka ketika mereka berjalan dibulak panjang. Berputar-putar seakan-akan memperhatikan langkah-langkah mereka dengan seksama. Seekor burung elang.

Mereka segera teringat beberapa ekor burung yang beterbangan di atas pondok Ki Ajar Pangukan dan Ki Pandi yang bongkokitu. Burung-burung yang ternyata adalah milik Panembahan yang berhati kelam itu.

Semula kedua anak muda itu sama sekali tidak membayangkan bahwa mereka akan menjumpai satu gambaran dari kehidupan yang buram. Tentang sifat-sifat sesamanya yang tidak segera dapat dimengerti. Bahkan ada anak-anak muda; yang dengan kasar ingin merampas seorang gadis dari orang tuanya, sebagai barang mainan.

Mamun semuanya telah terlampaui. Yang tinggal adalah satu pengalaman menarik. Pengenalan atas kehidupan yang lebih luas dari sebuah padepokan.

Kedua anak muda yang mengawani Ki Wiradadi membawa pulang anaknya itu merasa bahwa pengenalannya atas kehidupan ini terlalu sempit. Masih banyak sekali yang belum mereka lihat. Karena itu, didalam hati kedua anak muda itu

tumbuh satu keinginan untuk melihat dan mendengar semakin banyak.

Karena itulah, ketika mereka sampai di rumah Ki Wiradadi, Laksana berdesis "Kakang, apakah kita akan segera kembali ke rumah paman, setelah kita meninggalkan rumah Ki Wiradadi?

"Apa maksudmu?" bertanya Manggada.

"Selagi kita mempunyai kesempatan, bagaimana jika kita melihat-lihat dunia ini lebih dulu?" berkata Laksana.

Sebenarnyalah bahwa Manggada pun sependapat. Tetapi ia masih juga bertanya " Bagaimana jika paman lebih dulu sampai kerumah ayah, sehingga ia akan menjadi sangat cemas, karena kita berdua belum sampai. “

"Ah, ayah tentu mengenal keinginan anak-anak muda" berkata Laksana" ayah pun tentu membenarkan niat kita menyadap pengalaman sebanyak-banyaknya. “

Manggada menarik nafas dalam-dalam, la masih merasa ngeri jika mengingat apa yang pernah dijumpainya di balik hutan Jatimalang. Keberaniannya waktu itu. sebagian, dilandasi oleh ketidaktahuannya atas apa yang akan dihadapinya, sebagaimana juga Laksana.

Namun kedua anak muda itu selalu mengucap syukur didalam hati, bahwa Yang Maha Agung masih melindungi mereka, sehingga berhasil ikut membebaskan gadis Ki Wiradadi.

Ternyata bahwa Manggada tidak berkeberatan melaku kannya. Namun katanya "Aku setuju Laksana Tetapi hal itu kita lakukan sambil menempuh'perjalanan pulang. Sebenarnyalah aku ingin untuk segera menghadap ayah, dan

menyampaikan hasil jerih payahku selama berguru bersamamu di tempatmu. "

"Baiklah" berkata Laksana" kita melihat-lihat di sepanjang perjalanan pulang. "

Sebenarnyalah ketika kedua anak muda itu sudah yakin bahwa Ki Wiradadi selamat sampai kerumahnya, maka keduanya pun minta diri untuk melanjutkan perjalanan.

Ternyata Ki Wiradadi terkejut mendengarnya. Dengan serta merta Ki Wiradadi bertanya "Jadi kalian tidak tinggal di rumahku barang satu dua pekan? "

Manggada tersenyum. Katanya "Maaf Ki Wiradadi. Kami berdua harus segera pulang agar orang tua kami tidak menjadi cemas tentang kami. "

"Tetapi kenapa begitu tergesa-gesa. Seluruh keluarga kami harus mengucapkan terima kasih lebih dahulu kepada kalian berdua, yang telah membebaskan anak gadis kami dari maut yang mengerikan itu." berkata Ki Wiradadi.

"Bukan aku dan bukan adikku" jawab Manggada" justru kami hanya ikut-ikutan saja, tanpa mengetahui apa yang sebenarnya kami hadapi. "

"Apapun yang kalian lakukan, tetapi kalian telah melakukan satu langkah yang sangat berarti bagi keluarga kami. Tanpa kalian berdua, yang terjadi tentu jauh berbeda dari apa yang sekarang terjadi." berkata Ki Wiradadi.

"Yang Maha Agunglah Maha Penentu." berkata Manggada.

Ki Wiradadi mengangguk. Kemudian ia berkata" Tetapi bagaimanapun juga, kami akan menahan kalian berdua untuk setidak-tidaknya sepekan di sini. "

Tetapi Manggada dan Laksana ternyata tidak merasa perlu lagi untuk berlama-lama Berada, di rumah Ki Wiradadi. Dengan nada rendah, Manggada berkata" Kami mengucapkan terima kasih Ki Wiradadi. Tetapi kami terpaksa/mohon diri. “

"Jangan sekarang" cegah Ki Wiradadi. Manggada lan Laksana memang tidak dapat memaksa.

Mereka harus menunda keberangkatan mereka. Tetapi Manggada dan Laksana hanya bersedia tinggal untuk satu malam.

Ki Wiradadi mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya untuk menyatakan terima kasihnya kepada Manggada dan Laksana. Seluruh keluarga Ki Wiradadi yang dapat, dan sempat dipanggilnya, datang menemui kedua orang anak muda itu.

Bahkan salah seorang di antara keluarga Ki Wiradadi itu sempat berdesis" Sayang sekali. Jika saja salah seorang dari keduanya kau ambil menantu. “

Ki Wiradadi tertawa. Katanya" Keduanya sedang berkembang. Nampaknya keduanya masih lebih senang melihat-lihat dan mengenali lingkungan kehidupan ini. Tidak ada seorangpun yang mampu mengikat mereka sekarang. Entahlah jika beberapa tahun lagi keduanya tersesat kerumah kita. “

Keluarga Ki Wiradadi itu menarik bafas dalam-dalam. Tetapi ia masih berkata" Bukankah kau belum mencoba mengatakannya?" " >?

"Aku sudah bersama-sama mereka untuk beberapa hari" jawab Ki Wiradadi" aku sudah mengenal keduanya cukup baik. Sifat-sifat mereka dan tingkah laku mereka. “

Keluarganya itu hanya dapat mengangguk-angguk. Namun ia masih juga berkata" Aku berdoa. “

Ki Wiradadi berdesis" terima kasih. Tetapi keduanya sama sekali tidak menyadari bahwa yang kita lakukan itu dapat menimbulkan pengertian lain, sebagaimana yang timbul dalampikiranmu. Demikian juga anak gadisku. “

"Ah kau" geram salah seorang diantara keluarganya itu" apakah yang kau katakan sama dengan yang kau pikirkan?" %s

"Sudahlah" potong Ki Wiradadi.

Demikianlah. Di hari berikutnya, Manggada dan Laksana benar-benar minta diri. Menurut pengamatan Ki Wiradajdi, memang tidak ada kesan apa-apa pada kedua anak muda itu ketika keduanya minta diri kepada anak gadisnya, yang telah dibebaskannya dari tangan Panembahan Lebdagati.

Keluarga Ki Wiradadi hanya dapat memandangi kedua orang anak muda itu melangkah, meninggalkan regol rumah mereka. Dua orang anak muda yang sedang mencari bentuk bagi dirinya sendiri.

Manggada dan Laksana memang masih juga berpaling. Tetapi mereka hanya mengangkat tangan, tanpa kesan apapun.

Sementara itu, anak gadis Ki Wiradadi merasakan ada sentuhan pada perpisahan itu. Tetapi ia sama sekali tidak mengenali kedua anak muda itu, untuk membuat hubungan yang lain dari sekadar hubungan biasa.

Beberapa saat kemudian, Manggada dan Laksana menjadi semakin jauh dari tempat tinggal Ki Wiradadi. Mereka telah memasuki bulak panjang yang nampak hijau, karena batang-

batang padi yang tumbuh dengan subur. Parit yang nampaknya selalu mengalir dengan deras, serta bening, nampaknya selalu membasahi kotak-kotak sawah di bulakitu.

Kedua anak muda itu merasa betapa segarnya udara di pagi hari. Angin berhembus perlahan-lahan dipanas matahari pagi.

Namun kedua anak muda yang masih belum sempat mengetahui perkembangan ilmu mereka itu. bersepakat untuk berhenti sejenak. Mereka turun ke sebuah sungai, dan mencari tempat yang sepi.

"Sejak kemarin, kita belum sempat berlatih" berkata Laksana.

"Kita juga belum sempat mengetahui pengaruh tuntunan laku yang diberikan oleh Ki Ajar, sebelum kita meninggalkan tempatnya yang tersembunyi itu." sahut Manggada.



"Kita mendapat kesempatan sekarang" berkata Laksana pula.

Manggada mengangguk-angguk. Katanya" Sura Gayam dan kawan-kawannya ternyata tidak dapat membantu kita. “

"Ya. Tetapi nampaknya Sura Gayam dan kawan-kawannya benar-benar menjadi jera." jawab Laksana.

Demikianlah. Selagi masih pagi, kedua anak muda itu telah menyempatkan diri melakukan

latihan di tempat yang sepi, dan jarang sekali dikunjungi orang itu.

Ternyata, ketika keringat kedua anak muda itu mulai mengalir, terasa di dalam diri mereka sesuatu yang berkembang. Ketika keduanya saling berloncatan menyerang, mereka merasa bahwa tenaga cadangan mereka telah meningkat semakin tinggi. Jika terjadi benturan, rasa-rasanya terjadi hentakan angin yang menggetarkan udara di sekitar mereka.

Kedua anak muda itu-mulai meneliti kemungkinan-kemungkinan lain di dalam diri mereka. Mereka telah mencoba mengerahkan segenap kemampuan dan tenaga cadangan mereka, sehingga mereka dapat mengenali landasan kekuatan mereka sendiri.

Ternyata kekuatan mereka bukan saja meningkat, tepi juga membuat daya tahan mereka menjadi semakin tinggi. Setelah beberapa lama berlatih, kekuatan mereka sama sekali belum terpengaruh, sehingga tanpa berjanji keduanya telah berlatih terus.

Keduanya tidak merasa bahwa matahari telah menjadi semakin tinggi. Keringat telah terperas dari tubuh mereka, namun keduanya masih berlatih dengan cepat dan keras sampai matahari mencapai puncak langit.

Akhirnya, Manggada bertanya" Apakah kita akan berlatih sampai senja? “

Laksana mengerti maksud saudaranya itu. Karenanya, ia meloncat surut untuk mengambil jarak.

Arya Manggf 55

Kedua anak muda itu kemudian berhenti berlatih, sambil menilai apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka bisa mengambil kesimpulan bahwa kemampuan mereka memang sudah meningkat. Meskipun peningkatan itu tidak terjadi pada ilmunya, tapi pada landasan kekuatannya yang memberikan arti tersendiri.

Demikianlah. Dengan kesabaran tentang peningkatan kemampuan mereka, keduanya melanjutkan perjalanan untuk menemukan bentuk bagi diri mereka, serta arti dari hidup mereka, sebelum mereka menginjakkan kaki mereka di plataran rumah.

Namun dalam pada itu, hampir diluar sadarnya, Laksana berkata" Seandainya saja. “

Manggada berpaling kepadanya sambil bertanya" Apa maksudmu dengan kata-kata itu? “

Laksana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia menjawab" Tidak. Tidak apa-apa. “

"Ah. Kau tentu akan mengatakan sesuatu" desis Manggada" tetapi jika aku satu-satunya kawanmu diper-jalanan ini tidak boleh mendengar, apaboleh buat. “

"Jangan merajuk" desis Laksana sambil tersenyum.

"Untuk apa aku merajuk? Tetapi untuk selanjutnya, persoalan diantara kita akan menjadi tertutup, karena aku-pun tidak akan mengatakan apa-apa kepadamu" jawab Manggada.

"Jangan begitu" desis Laksana kemudian" sebenarnya, aku hampir saja mengatakan satu hal yang tentu tidak kau setujui, “

"Kenapa?" bertanya Manggada.

"Sebenarnya aku ingin bertemu dengan seseorang atau sekelompok orang yang dapat membantu kita untuk menjajagi kemampuan kita" berkata Laksana dengan ragu-ragu.

"Ketika kita meninggalkan rumah ayahmu, maka kaupun berniat seperti itu. Tetapi aku selalu teringat pesan pamarCayahmu, bahwa seharusnya kita tidak perlu melakukan hal itu. Kita tidak usah mencoba kemampuan kita dengan cara seperti itu." sahut Manggada sambil memandang kekejauhan.

"Akupun ingat pula. Karena itu, maka niatku untuk mengatakan hal itu aku urungkan. Tetapi kau memaksaku untuk mengatakan" desis Laksana hampir tidak terdengar.

"Sudahlah" berkata Manggada kemudian" kita akan meneruskan perjalanan. Nampaknya kita tidak menempuh jalan terdekat ke Pajang. Tetapi tidak meng apa. “

Keduanya telah melangkah terus meskipun mereka tahu, bahwa mereka tidak sedang mendekati Pajang. Tetapi nampaknya kedua orang anak muda itu masih ingin melihat-lihat, apa yang tersembunyi di balik cakrawala. Namun langkah mereka ternyata tidak akan pernah sampai kekaki langit itu.

Demikianlah keduanya berjalan terus. Menjelang senja mereka masih menemukan sebuah kedai yang hampir menutup pintunya. Tetapi pemilik kedai itu masih menerima keduanya.

"Tetapi sudah tidak lengkap lagi" berkata pemilik kedai itif" tinggal nasi dengan sayur asam. “

"Apa saja" jawab Manggada" asal kami tidak kelaparan. “

Untuk beberapa lama keduanya berada di kedai itu. Namun sebelum gelap mereka telah meninggalkan kedai itu menuju kepadukuhan yang terdekat.

"Kita akan minta- ijin untuk bermalam di banjar" berkata Manggada.

Laksana mengangguk-angguk. Katanya" Mudah-mudahan tidak ada persoalan apapun di padukuhan itu. “

Manggada tersenyum. Nampaknya Laksana ingin menunjukkan bahwa ia tidakingin mencoba kemampuannya setelah kemampuan mereka meningkat. Namun Manggada tidak menjawab.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah memasuki padukuhan itu pada saat malam mulai turun.

_ Namun keduanya menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat beberapa orang anak mudaberada di banjar. Beberapa lampu minyak menyala di pendapa banjar, sementara beberapa buah oncor jarak menyala di regol dan halaman.

"Apa pula yang terjadi" desis Manggada" nampaknya ada sesuatu yang terjadi di padukuhan ini. Karena itu, kita | urungkan saja niat kita untuk bermalam di banjar. “

"Lalu kita akari bermalam di mana?" bertanya Laksana.

"Di banjar padukuhan berikutnya" jawab Manggada.

"Nanti terlalu malam. Kita justru dapat dicurigai" jawab Laksana. Lalu katanya" apapun yang terjadi, sebaiknya kita mencoba untuk minta ijin bermalam di banjar. “

Manggada tersenyum pula. Katanya" Bukankah kau ingin tidak menjumpai persoalan apapun juga. “

"Ah, kau" sahut Laksana. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Ia tahu bahwa Manggada sedang mengganggunya.

Namun demikian, akhirnya keduanya juga singgah di banjar itu. Dipintu gerbang halaman banjar, seorang anak muda menemuinya dan bertanya ----- Siapa yang kalian cari?" “

"Kami ingin minta ijin untuk bermalam Ki Sanak. “

"Siapakah kalian?" bertanya anak muda itu.

"Namaku Manggada. Ini adikku. Laksana" jawab Manggada.

"Tunggulah disini." berkata anak muda itu" tetapi kalian ini sedang dalam perjalanan dari mana ke mana? “

"Kami sedang menuju ke Pajang" jawab Manggada. Anak muda itu mengangguk-angguk. Katanya pula “

Tunggulah sebentar. Aku akan bertanya kepada Ki Bekel yang juga ada di banjar ini sekarang. “

"Nampaknya ada kesibukan di banjar ini?" bertanya Laksana.

"Ya, Ki Bekel dan para bebahu sedang gelisah. Seorang gadis telah hilang." jawab anak muda itu.

"Seorang gadis telah hilang?” ulang Manggada dan Laksana hampir berbareng.

"Ya" jawab anak muda ini.

"Kapan hal itu terjadi?” tanya Manggada.

"Kemarin." jawab anak muda itu.

"Baru kemarin?" bertanya Laksana.

"Ya, kenapa? Apakah kau mengetahui tentang gadis yang hilang?" bertanya anak muda itu.

"Ki Sanak, apakah aku diperkenankan bertemu dengan Ki Bekel untuk memberikan sedikit keterangan tentang gadis-gadis yang hilang?" bertanya Manggada.

Anak muda itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian katanya" Marilah. Jika Ki Bekel tidak berkeberatan. "

Keduanyapun kemudian Lelah dibawa ke halaman banjar. Beberapa orang anak muda yang ada dipintu banjar memandangi Manggada dan Laksana dengan heran. Seorang diantara mereka bertanya kepada anak muda yang membawa keduanya masuk " Siapakah mereka dan untuk apa mereka datang ke banjar? Bukankah keduanya bukan anak muda dari padukuhan ini? "

"Mereka ingin bertemu dengan Ki Bekel" jawab anak muda itu.

Memang tidak ada yang bertanya lagi. Manggada dan Laksana langsung dibawa menghadap Ki Bekel yang duduk di pendapa banjar yang banyak didatangi oleh anak-anak muda padukuhan itu.

Ki Bekel memang agak heran melihat kedua orang anak muda itu.. Dengan serta merta ia bertanya " Siapa kalian? Dan apakah keperluan kalian?

"Kami dua orang bersaudara yang menempuh perja lanan ke Pajang, Ki Bekel. Ketika diregol kami mendengar bahwa ada seorang gadis yang hilang, maka kami ingin ikut membicarakannya." jawab Manggada.

"Apakah ada hubunganmu dengan gadis yang hilang?" bertanya Ki Bekel.

"Kami baru saja membebaskan seorang gadis yang hilang dari belakang hutan Jatimalang." berkata Manggada "tetapi

menurut pengetahuan kami, sekelompok orang-orang sesat di belakang hutan Jatimalang itu sudah kami hancurkan bersama dengan sekelompok prajurit yang didahului dengan bantuan seorang pertapa yang memiliki ilmu yang tinggi. “

Ki Bekel menjadi tegang. Dengan nada tinggi ia bertanya "Ada apa dibelakang hutan Jatimalang. “

Dengan singkat Manggada menceriterakan apa yang terjadi di hutan Jatimalang, hingga seorang gadis yang hampir menjadi korban dapat diselamatkan.

Wajah Ki Bekel menjadi tegang. Katanya " Apakah mungkin gadis yang hilang itu juga telah dibawa ke hutan Jatimalang? “

"Sepengetahuan kami orang-orang sesat di Jatimalang itu telah tidak berarti lagi. Tetapi pemimpinnya, memang masih belum tertangkap." berkata Manggada.

"Apakah pemimpinnya itu bergerak sendiri meskipun anak buahnya sudha tidak ada lagi?" desis Ki Bekel.

"Aku kira tidak, karena jika sekali korban itu lewat saat bulan purnama, maka segalanya harus diulangi lagi." jawab Manggada meskipun ia mulai menjadi ragu-ragu.

"Bagaimana jika pemimpin dari kelompok beraliran sesat itu mulai lagi dari gadis yang pertama “ berkata Ki Bekel.

Manggada termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun bertanya " Apakah Ki Bekel sudah minta keterangan dari orang-orang yang agaknya terkait dengan hilangnya gadis itu. Orang tuanya, kawan-kawannya atau orang lain yang selalu berhubungan dengan gadis itu? “

"Secara mendalam belum" jawab Ki Bekel.

"Apakah Ki Bekel berkenan untuk membawa kami menemui orang tua gadis itu?" bertanya Manggada pula.

Ki Bekel itu termangu-mangu sejenak. Beberapa orang bebahupun nampak ragu-ragu. Namun akhirnya Ki Bekel berkata " Marilah. Kita akan menemui orang tua gadis yang hilang itu. "

Sejenak kemudian, bersama Ki Bekel dan dua orang bebahu kedua orang anak muda itu telah pergi kerumah orang tua gadis yang hilang itu.

Suasana rumah itu rasa-rasanya seperti sedang berkabung karena kematian. Beberapa orang duduk dengan wajah yang buram. Sementara ibu dari gadis yang hilang itu masih saja menangis. Suaminya yang mempersilahkan Ki Bekel masuk, setiap kata yang setelah Ki Bekel memperkenalkan kedua orang pengembara itu serta sedikit pengalamannya, maka iapun bertanya kepada kedua orang tua gadis itu " Apakah ada seseorang yang kalian curigai? Atau mungkin sebuah dugaan? "

"Tidak Ki Bekel." jawab ayahnya dengan suara sendat.

"Tetapi................................" isterinya masih terisak.

Namun suaminya segera memotongnya " Sudahlah. Kau jangan membuat persoalan ini semakin rumit. "

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa Ki Sudagar Resakanti malam ini akan datang kemari." berkata isterinya disela isaknya yang tidak berkeputusan.

"Apa hubunganmu dengan Ki Sudagar Resakanti?" bertanya Ki Bekel dengan dahi berkerut.

"Anak gadisku yang hilang itu sudah terlanjur dipertunangkan dengan anak laki-laki Ki Sudagar. Ia tentu akan menjadi sangat marah jika anakku itu tidak dapat diketemukan. "

"Kenapa ia menjadi marah. Seharusnya ia menjadi berprihatin seperti kalian. Seandainya ia kehilangan calon menantunya, bukankah kalian justru kehilangan anak kalian?" sahut Ki Bekel.

"Seharusnya demikian Ki Bekel" desis ibu gadis yang hilang itu. Namun katanya kemudian " Tetapi ia mencurigai kami, seolah-olah kami telah menyembunyikan nya. “

"Tetapi masih belum tentu Ki Bekel" sahut suaminya " kami belum bertemu dengan Ki Sudagar Resakanti. Yang kami dengar baru dugaan orang yang datang atas suruhannya menanyakan kebenaran berita bahwa anakku telah hilang. “

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya " Jika demikian, aku akan menunggunya disini. Aku ingin menjadi saksi pembicaraan kalian. Kedua orang anak muda ini akan dapat memberikan beberapa keterangan agar kalian tidak dituduh menyembunyikan anak gadismu sendiri. “

"Tetapi apakah dengan demikian Ki Sudagar Resakanti tidak akan semakin marah kepada kami?" bertanya .ayah gadis yang hilang.

"Ia tahu siapa aku" jawab Ki Bekel.

Kedua orang tua gadis yang hilang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ibu gadis itu berkata “Tidak. gadisku tidak akan dibawa ke hutan Jatimalang. “

"Kami tidak mengatakan demikian. Nyi" sahut Ki Bekel "yang dibawa ke hutan Jatimalang itu bukan anakmu. “

"Tetapi bagaimana dengan anakku" tangisnya.

"Kami akan membantu mencarinya. Nyi" desis Manggada hampir diluar sadarnya.

Namun sebelum tangis perempuan itu mereda, terdengar suara beberapa orang mendekat. Ternyata orang itu adalah Ki Sudagar Resa kanti dan tiga orang pengiringnya. Laki-laki yang berwajah garang dan bertubuh tinggi dan besar.

Kedua orang tua gadis itu memang menjadi ketakutan. Ketika Ki Sudagar itu masuk dan melihat Ki Bekel ada di-situ, maka iapun segera bertanya " He, untuk apa Ki Bekel ada disini? “

"Aku ingin menjadi saksi atas persoalan yang sedang kalian hadapi. Aku juga membawa dua orang anak muda yang mempunyai pengalaman yang menarik tentang hutan Jatimalang yang sering menelan gadis-gadis. “

"Apa hubungannya antara gadis yang hilang itu dengan kedua orang anak muda yang tidak aku kenal itu?" bertanya Ki Sudagar Resakanti dengan kerut di kening.

"Silahkan duduk, aku ingin berceritera serba sedikit" berkata Ki Bekel.

Meskipun wajahnya nampak menegang, namun Ki Sudagar itupun duduk diamben yang besar diruang dalam rumah yang tidak begitu besar itu. Ki Bekelpun kemudian menceriterakan serba sedikit tentang hutan Jatimalang sebagaimana diceriterakan oleh Manggada dan Laksana.

"Omong kosong" Ki Sudagar itu hampir berteriak" ternyata dirumah ini telah berkumpul sekelompok orang yang ingin menipuku. Tetapi aku bukan orang dungu. “

"Jadi kau tuduh aku juga menipu?" bertanya Ki Bekel.

“Ya. Aku tahu Ki Bekel merasa iri, karena sebenarnya gadis yang hilang itu akan Ki Bekel ambil sebagai menantu Ki Bekel sendiri" jawab Ki Sudagar Resakanti.

"Kau jangan mengada-ada Ki Sudagar. Aku datang untuk membantu memecahkan persoalan ini. Jika Ki Sudagar menuduh yang bukan-bukan, aku dapat saja mencuci tangan." Ki Bekelpun menggeram marah.

Namun Ki Sudagar itu kemudian menjawab " Aku tahu, kedua orang tuanya memang licik. Mereka mau menerima mas kawin yang jumlahnya tidak sedikit. Aku telah memperbaiki rumah ini pula. Tetapi kemudian anaknya disuruhnya melarikan diri dengan seorang laki-laki karena anaknya tidak mau kawin dengan anakku Janjinya bahwa segala sesuatu ada ditangannya ternyata sebuah tipuan saja. “

"Kenapa kau menganggap bahwa kau telah tertipu? bertanya Ki Bekel.

"Seseorang melihat sebuah pedati membawa seorang perempuan menjauhi padukuhan ini. Ketika orangku pulang berkuda dari satu urusan dagang, maka diperjalan-an itu ia bertemu dengan sebuah pedati yang berisi tiga orang laki-laki dan seorang perempuan. Semula orangku itu tidak mengira bahwa perempuan yang ada dalam pedati itu adalah bakal menantuku. Namun ketika ia tahu bahwa calon menantuku itu hilang, maka harulah ia mencoba mengingat-ingat tentang perempuan sang dibawa dalam pedati itu. “

"Dibawa dalam pedati?" bertanya Manggada tiba-tiba.

"Untuk apa kau bertanya, jika ikut menyiapkan pelariannya?" bentak Ki Sudagar.

"Tetapi aku masih ingin bertanya sekali lagi" sela Manggada" dibawa kearah mana? “

"Kearah Gunung Lawu" jawab Ki Sudagar. Tanpa sesadarnya" tetapi Gunung Lawu itu masih jauh sekali. Hanya arahnya saja. “

Wajah Manggada dan Laksana menjadi tegang. Sementara itu, Ki Sudagar berkata " Kalian tidak usah berpura-pura terkejut. “

Tiba-tiba Manggada berdesis " Hutan Jatimalang terletak di kaki Gunung Lawu, Ki Bekel. Kita harus menyusul mereka. “

"Nanti dulu anak muda" berkata Ki Bekel" aku hargai sikap kalian. Kalian bersungguh-sungguh dan aku nilai kalian jujur. Tetapi sebelumnya aku akan bertanya kepada Ki Sudagar, apakah Ki Sudagar mencurigai seseorang? “

"Ya." jawab Ki Sudagar" aku memang mencurigai seseorang. Seseorang yang akrab dengan anak gadismu. “

"Anakku tidak mempunyai kawan siapa-siapa. Anak gadisku jarang sekali keluar rumah" jawab ibu gadis yang hilang itu.

"Kau tidak usah berbohong" bentak Ki Sudagar" aku mempunyai mata lebih dari seribu pasang. “

"Jika demikian siapa? Anak laki-lakiku?" bertanya Ki Bekel dengan nada tinggi.

"Persetan dengan anakmu. Yang aku curigai adalah anak Winduwara yang tinggal disudut padukuhan itu. Dijualnya anakitu kepadaku, tetapi kemudian anakitu dijualnya pula kepada orang lain. Kepada Winduwara. Berapa Winduwara membelinya sehingga anaknya diberikan kepada Winduwara, tidak kepadaku. “

Ki Bekel mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Manggada dan Laksana " Anak-anak muda. Bukan aku tidak percaya kepada kalian tentang peristiwa dibelakang hutan Jatimalang itu. Tetapi aku ingin mendengar keterangan Winduwara lebih dahulu. Apakah anaknya ada di-rumah atau tidak. “

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Dengan nada dalam Manggada menjawab" Baiklah Ki Bekel. Aku kira itu adalah jalan yang terbaik. “

"Kita sekarang pergi ke rumah Winduwara" berkata Ki Bekel.

"Aku ikut bersama kalian" berkata Ki Sudagar Resakanti " aku tidak mau menjadi bahan permainan kalian. “

Ki Bekel tidak berkeberatan. Karena itu, maka bersama kedua bebahu yang mengiringinya, Manggada dan laksana, kedua orang tua gadis yang hilang itu, serta Ki Sudagar dan pengiringnya, mereka telah pergi kerumah Winduwara.

Kehadiran sekelompok orang bersama Ki Bekel itu memang mengejutkan seisi rumah Ki Winduwara. Bahkan Nyi Winduwara menjadi gemetar dan selalu berpegangan kepada suaminya.

Sebelum Ki Bekel mengatakan sesuatu, Ki Sudagar Resakanti telah mendahuluinya membentak demikian pintu dibuka " Dimana anakmu, he? Apakah ia ada dirumah atau tidak? “

"Biarlah aku yang berbicara" potong Ki Bekel kemudian.

"Tetapi aku yang berkepentingan langsung" jawab Ki Sudagar Resakanti dengan wajah yang menjadi merah.

"Aku Bekel disini" bentak Ki Bekel " atau aku sama sekali tidak ikut campur? Tetapi setiap orang yang bertindak sendiri, maka ia akan berurusan dengan aku. Aku tidak peduli siapa saja. “

Telinga Ki Sudagar menjadi panas. Ketiga orang pengiringnyapun telah bergeser mendekati Ki Sudagar. Namun

Ki Sudagar masih harus berpikir ulang untuk berani menentang pimpinan padukuhan yang sedang marah itu.

Karena itu, maka katanya "Baiklah. Terserah kepada Ki Bekel. Tetapi aku minta keputusan yang paling adil. “

Dalam pada itu Ki Winduwarapun bertanya kepada Ki Bekel "Apa yang telah terjadi Ki Bekel? Nampaknya ada persoalan yang sangat penting. “

"Apakah kau mendengar bahwa ada seorang gadis yang hilang dari rumahnya?" bertanya Ki Bekel.

"Ya Ki Bekel. Seisi padukuhan ini mengetahuinya. Akupun tahu bahwa anak-anak muda sibuk berjaga-jaga" jawab Winduwara.

"Nah, dimana anakmu sekarang? Apakah ia turut berjaga-jaga atau tidak?" bertanya Ki Bekel pula.

Wajah Ki Winduwara menegang. Katanya "Sejak kemarin anakku pergi kerumah pamannya. Ia tidak tahu bahwa ada gadis yang hilang. Ketika ia pergi, berita tentang gadis yang hilang itu belum didengarnya. “



"Nah, bukankah Ki Bekel yakin?" bertanya Ki Sudagar.

"Yakin tentang apa?" bertanya Ki Winduwara.

"Jangan berpura-pura. Aku tahu pasti hubungan anakmu dengan gadis yang hilang itu" geram Ki Sudagar Resakanti.

"Pak" desis Nyi Winduwara yang ketakutan.

"Tenanglah Nyi." desis Ki Winduwara" aku juga tidak tahu yang dimaksud. Tetapi segala sesuatunya tentu dapat dibicarakan dengan baik. Apalagi Ki Bekel ada di sini. “

Ki Bekel termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya" Apakah kau tahu alasannya, kenapa anakmu pergi? “

"Tidak ada alasan apa-apa Ki Bekel. Sudah lama ia tidak menengok pamannya. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk pergi melihat keadaan pamannya itu. Tidak ada alasan lain. “

"Ia tentu tidak akan mengaku, Ki Bekel" geram Ki Sudagar.

Namun Manggada tiba-tiba memotong " Ki Bekel. Aku masih tetap mencemaskan gadis itu jika ia dibawa kebelakang hutan Jatimalang dikaki Gunung Lawu. “

Ki Bekel tertegun sejenak. Dengan nada berat ia berkata " Bagaimana menurut pertimbanganmu? Apakah kita akan mencarinya ke hutan Jatimalang? “

"Ki Bekel" berkata Manggada" sebaiknya kita melihat anak Ki Winduwara dirumah pamannya. Jika gadis itu tidak ada disana, maka kita memang harus mengirimkan sekelompok orang yang memiliki keberanian untuk pergi kebelakang hutan Jatimalang. Mula-mula kita harus menemui pertapa itu lebih dahulu. “

Ki Bekel mengangguk-angguk. Katanya " Baiklah. Kita ajak Ki Winduwara untuk menunjukkan rumah saudaranya yang sedang ditengok oleh anaknya. “

"Tetapi apa sebenarnya yang terjadi?" bertanya Ki Winduwara dengan wajah yang tegang.

"Jangan berpura-pura" bentak Ki Sudagar Resakanti.

"Untuk apa aku berpura-pura?" jawab Ki Winduwara.

“Ki Winduwara” berkata Ki Bekel" jelasnya, “Ki Sudagar Resakanti merasa curiga, bahwa anak laki-lakimui itu telah melarikan gadis yang hilang itu.”

"Anakku?” Ki Winduwara memang terkejut Apalagi isterinya yang ketakutan.

"Kau tidak usah berpura pura terkejut” bentak Ki Sudagar.

"Sejak tadi kau selalu menuduh aku berpura pura Ki Sudagar buat apa kau ikut campur. Lihat, orang tuanya tidak segarang kau. Mereka tentu juga merasa gelisah lebih dari siapapun. Tetapi kenapa justru kau menjadi seperti cacing kepanasan. “

"Tunjukkan, dimana anakmu menyembunyikan gadis itu" teriak Ki Sudagar.

"Kita tidak usah berteriak-teriak disini" berkata Ki Bekel. Lalu katanya " Tolong Ki Winduwara, antar kami kerumah pamannya. “

"Sekarang?" bertanya Ki Winduwara.

"Ya, sekarang" jawab Ki Bekel.

"Tetapi rumahnya cukup jauh?" jawab Ki Winduwara.

"Kita akan menyiapkan kuda" jawab Ki Bekel " kita kumpulkan kuda yang ada di padukuhan ini. Kita akan meminjamnya dan mempergunakannya. Tentu saja tidak semua orang akan ikut. “

"Aku dan tiga orangku akan mempergunakan kuduku sendiri" berkata Ki Sudagar.

"Kita akan segera bersiap" berkata Ki Bekel.

Demikianlah, para bebahu itupun telah mengumpulkan beberapa ekor kuda untuk dipinjam. Ki Bekel hanya

mempunyai dua ekor kuda, sedangkan para bebahu itu masing-masing hanya mempunyai seekor. Ayah gadis yang hilang itu tidak mempunyai seekorpun, demikian pula bagi Manggada dan Laksana. Sementara Ki Winduwara juga mempergunakan kudanya sendiri.

Ibu gadis yang hilang itu telah ditinggalkan dirumah Nyi Winduwara yang ketakutan. Sementara ibu gadis itu masih saja selalu menangis jika ia teringat anaknya yang hilang.

"Jadi jelasnya, anakku telah dituduh menyembunyikan gadismu Adi" desis Nyi Winduwara sepeninggal Ki Bekel dari rumahnya.

"Aku juga tidak tahu apa-apa mbokayu" jawab ibu gadis yang hilang itu." Ki Sudagar itulah yang menyangka demikian.“

"Kenapa justru Ki Sudagar yang kebingungan, lebih dari orang tuanya sendiri?" bertanya Nyi Winduwara.

"Anakku akan diambil menantu olehnya. Anak laki-lakinya sangat mencintai gadisku itu. Bahkan mas kawin telah kami terima. Tetapi tiba-tiba anakku hilang. Dan Ki Sudagar mengira bahwa anak laki-laki mbokayu yang telah menyembunyikannya, karena menurut penglihatannya, anak gadisku itu akrab sekali dengan anak laki-lakimu." jawab ibu gadis yang hilang.

Nyi Winduwara menarik nafas dalam-dalam. Katanya "Aku sungguh tidak mengerti kenapa tuduhan itu jatuh pada anakku. “

Dalam pada itu sekelompok orang berkuda telah meninggalkan padukuhan dan berpacu menuju ke sebuah padukuhan yang memang agak jauh, yang ternyata memang diarah Gunung Lawu.

Tetapi ternyata malam tidak cukup panjang, sehingga diarah Timur, langitpun telah menjadi merah.

Ki Winduwara memang menjadi berdebar-debar. Ia sama sekali tidak mengira bahwa akan terjadi keributan dengan anak laki-lakinya. Ia memang tidak tahu sama sekali, apakah anaknya melarikan seorang gadis atau tidak. Sementara sambil berpacu, ia mereka-reka apa yang akan dijumpainya dirumah saudaranya itu.

Manggada dan Laksanapun menjadi tegang pula. Jika gadis itu tidak dilarikan oleh anak Ki Winduwara, maka ia tentu telah dibawa ke belakang hutan Jatimalang, atau jatuh ketangan orang yang memperjual belikan gadis-gadis untuk korban kepercayaan sesat di belakang hutan Jatimalang itu.

Meskipun demikian, keduanya juga berpikir, seandainya gadis itu benar-benar dilarikan oleh anak Ki Winduwara, lalu bagaimana? Tentu akan timbul persoalan pula.

Perjalanan sekelompok orang berkuda itu memang menarik perhatian. Apalagi ketika matahari telah terbit, tepat saat mereka sampai ke padukuhan yang mereka tuju.

Manggada dan Laksana menjadi semakin gelisah ketika mereka melihat dua ekor elang yang terbang berputar-putar. Sekali-sekali merendah. Namun kemudian kembali memanjat tinggi diudara sebelum menukik lagi menyambar-nyambar.

"Apakah elang itu burung elang yang dikirim oleh Panembahan sesat itu?" desis Laksana.

Manggada termangu-mangu sejenak. Namun katanya" Aku tidak tahu pasti. Seandainya saja sinar matahari itu memantulkan kuku-kuku logam burung itu. “

Laksana hanya mengangguk-anguk saja. Mungkin burung elang itu adalah burung elang kebanyakan yang sedang mengintai anak ayam dipadukuhan yang mereka masuki.

Beberapa orang yang baru bangun dari tidurnya memang terkejut melihat iring-iringan orang berkuda itu. Tetapi karena para penunggang kuda itu tidak menghiraukan mereka, maka merekapun kemudian juga tidak menghiraukannya pula.

Dengan demikian, maka Ki Winduv-arapun langsung membawa iring-iringan itu kerumah saudaranya yang memang sering dikunjungi oleh anak laki-lakinya.

Ki Winduwara memang berpikir, kenapa anak laki-lakinya pada saat-saat terakhir sering berkunjung kerumah paman dan bibinya itu. Apakah memang ada hubungannya dengan rencananya membawa gadis itu untuk disembunyikan. Tetapi Ki Winduwara dan isterinya tidak pernah mengetahui hubungan anaknya dengan gadis yang hilang itu. Apalagi untuk melarikannya.

Beberapa saat kemudian, maka beberapa ekor kuda itupun telah memasuki halaman rumah saudara Ki Winduwara. Kedatangan mereka memang sangat mengejutkan. Apalagi anak laki-laki Ki Winduwara yang memang ada di-rumah itu sebagaimana dikatakan.

Tanpa menunggu dipersilahkan masuk kedalam, Ki Winduwara yang melihat anak laki-lakinya segera memanggilnya" Sela Aji. Kemarilah. Aku akan berbicara denganmu. “

"Ada apa kakang?" bertanya adiknya Ki Winduwara.

"Kau tidak usah melindungi anakmu" berkata Winduwara "aku datang bersama Ki Bekel di padukuhan-mu serta beberapa orang bebahu. Padukuhanku menjadi gempar

karena seorang gadis telah hilang. Apalagi ketika kedua orang anak muda itu datang sambil membawa berita . buruk tentang hutan Jatimalang. Padukuhanku menjadi semakin ribut. “

"Seorang gadis yang hilang?" bertanya adiknya.

"Aku ingin bertanya kepada Sela Aji, apakah ia memang seorang laki-laki atau bukan. Jika ia seorang laki-laki, ia akan menjawab berterus terang jika ia benar membawa seorang gadis sehingga persoalannya akan menjadi jelas. “

Wajah adiknya menjadi tegang. Apalagi anaknya, Sela Aji. Jantungnya berdetak semakin keras, sementara darahnya serasa mendidih memanasi seluruh tubuhnya.

Sambil menengadahkan dadanya, Sela Aji itu menjawab "Ya. Aku telah membawa gadis itu. “

"Nah, bukankah benar dugaanku" teriak Ki Sudagar Resakanti " aku tidak mau menerima keadaan ini. “

Tetapi Ki Winduwara berkata " Apakah aku boleh berbicara lagi dengan anakku, Ki Bekel? “

"Apakah yang akan kau katakan? Bukankah semuanya sudah jelas? Anakmu harus dihukum karena melarikan seorang agdis. Sedangkan gadis itu harus kembali kepada orang tuanya." geram Ki Sudagar Resakanti.

"Tunggu Ki Sudagar" sahut Ki Bekel "orang tuanya saja tidak ribut sebagaimana Ki Sudagar." lalu katanya kepada Ki Winduwara " Katakan, apalagi yang ingin kau katakan. “

"Katakan Sela Aji. Apakah kau melarikan gadis itu, atau kalian memang berniat untuk lari bersama-sama?" bertanya Ki Winduwara.

"Kami memang berniat lari bersama-sama" jawab Sela Aji.

"Omong kosong. Kau tentu menculiknya dan melarikannya." teriak Ki Sudagar Resakanti.

Ki Bekel tidak menghiraukannya. Tetapi katanya "Bawa gadis itu kemari. Aku ingin bertanya langsung kepadanya. "

Sela Ajji termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya " Baik Ki Bekel. Aku akan mengajak Miranti kemari; "

"Kau disini saja. Biar pamanmu yang memanggilnya" berkata Ki Bekel dengan wajah yang tegang.

Pamannya memang menjadi ragu-ragu. Namun Sela Aji berkata " Silahkan paman? Bawa Miranti kemari. "

Sejenak kemudian, maka gadis yang hilang itu telah berada diantara mereka yang masih ada dihalaman. Wajahnya pucat dan tubuhnya menjadi gemetar.

"Jangan takut Miranti." desis Sela Aji "cinta kita akan mengatasi segalanya. Kita juga akan mengatasi kesulitan ini. "

Namun dalam pada itu, Ki Sudagar berkata lantang kepada ayah gadis itu "Ambil anakmu, bawa ia pulang. "

"Tunggu" berkata Ki Bekel, yang kemudian bertanya kepada Miranti " Apakah kau dilarikan oleh Sela Aji dengan paksa? "

Miranti yang pucat dan gemetar itu tidak menjawab.

"Katakan yang sebenarnya, jangan takut" berkata Ki Bekel.

Miranti memandang Sela Aji sejenak. Namun kemudian kepalanya menggeleng lemah.

"Jadi, kau memang sengaja lari bersamanya?" bertanya Ki Bekel dengan dahi berkerut.

"Ya" jawab Miranti hampir tidak terdengar.

"Bohong" teriak Ki Sudagar "gadis itu tentu sudah diancam oleh anakiblis itu. “

Namun ayah Miranti itu bertanya " Kenapa kau melarikan diri mendekati saat perkawinanmu? “

Wajah Miranti yang pucat itu nampaknya semakin pucat. Tetapi ia menjawab " Bukankah sudah aku katakan ayah, aku tidak mau kawin dengan anak Ki Sudagar yang sudah beristeri tiga orang. “

"Tetapi aku menentukan. Kau tidak dapat memilih," geram ayahnya yang sudah terjerat oleh Ki Sudagar.

Ki Bekel itupun kemudian berkata " Jika demikian, aku sudah tahu persoalannya. Pembicaraan kita sudah memberikan gambaran tentang peristiwa yang terjadi, yang menggemparkan seluruh padukuhan kita." Lalu Ki Bekel itupun berpaling kepada Manggada dan Laksana. Katanya " Anak-anak muda. Inilah kenyataan yang kita hadapi. Meskipun tetap rumit, tetapi bersukurlah kita karena kita tidak perlu menyeberangi hutan Jatimalang. “

Manggada dan Laksana mengangguk-angguk. Dengan nada rendah Manggada berkata "Aku ikut bersukur Ki Bekel. Demikian kami mengetahui bahwa gadis itu ada disini, maka kamipun ikut menyatakan sokur. Bagaimanapun juga gadis itu tidak akan menjadi korban dari satu ajaran yang sesat itu. “

"Baiklah" berkata Ki Bekel " kita akan kembali ke padukuhan. Segala sesuatunya akan kita selesaikan di padukuhan. “

Tetapi tiba-tiba Miranti menjerit "Tidak. Aku tidak mau kembali. Aku tidak mau kawin dengan laki-laki itu. “

"Tidak. Kau harus kembali Miranti "bentak ayahnya "pembicaraan tentang hari perkawinanmu telah di tentukan. Kau tidak berhak menolak. “

"Tidak. Aku tidak mau." tangis gadis itu.

Sela Aji menjadi tidak sabar lagi. Iapun kemudian medangkah mendekati Miranti sambil berkata "Aku akan mempertahankannya. Ia tidak dapat dipaksa dengan cara apapun. “

"Jangan mencari penyakit" bentak Ki Sudagar Resa-kanti "kau harus melepaskan gadis itu untuk dibawa kembali oleh ayahnya, karena hanya ayahnya sajalah yang berhak menentukan. “

"Gadis itu sudah dewasa. Ia dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Jika ia tidakingin pulang, maka tidak ada yang berhak memaksanya. Ayahnyapun tidak" geram Sela Aji.

Tetapi Ki Sudagar Reksakanti berkata "Jika ada yang mencoba menghalangi, aku akan mempergunakan kekerasan.“

Lalu katanya kepada ayah gadis itu "Ambil anakmu. Orang-orangku akan membantumu. “

Ketiga orang pengiring Ki Sudagar tiba-tiba saja telah bergerak. Sementara itu Ki Sudagar berkata "Ki Bekel. Jangan turut campur. Jika Ki Bekel turut campur maka orang-orangku akan bertindak lebih kasar lagi. Juga kepada Ki Bekel. “

Ki Bekel memang termangu-mangu. Namun katanya kemudian "Aku berhak mencegah seseorang yang bertindak sendiri-sendiri. Juga dalam hal ini. “

"Tetapi anak itu adalah anakku Ki Bekel. Aku berhak mengajarnya sesuai dengan cara serta kemauanku tanpa

campur tangan orang lain. Aku tidak bertindak sendiri atas orang lain" berkata ayah Miranti.

"Tetapi persoalan ini menyangkut hak anakmu menentukan jalan hidupnya. Jika persoalannya karena kau sudah menerima mas kawin dari Ki Sudagar Resakanti, maka persoalannya dapat kita bicarakan kemudian. Mungkin kau memang harus mengembalikannya, tetapi dengan cara yang pantas." jawab Ki Bekel.

"Aku tidak mau dengan cara apapun juga. Apa yang sudah disepakati, harus berlangsung. Gadis itu berbohong jika anakku beristeri tiga orang. Dua diantaranya sudah diceraikan. Untunglah anakku itu tidakk ikut bersama kami. Jika ia ikut, maka ia tentu telah bertindak keras".

"Tentu saja anakmu tidak ikut" berkata Sela Aji "bukankah anakmu cacat setelah menderita sakit. “

"Setan kau" teriak Ki Sudagar Resakanti "cepat, ambil gadis itu dan bawa kembali. “

Namun Ki Bekel berpegang pada sikapnya, sehingga iapun berkata "Aku melarang kalian bertindak sewenang-wenang atas gadis itu. “

Namun kata-katanya sudah tidak didengar lagi. Suasana sudah berubah menjadi semakin panas. Karena itu, maka ayah Mirantipun berusaha untuk memaksa anaknya pulang.

Tentu saja Sela Aji tidak melepaskannya, sehingga akhirnya perkelahian tidak dapat dihindarkan. Sela Aji telah berusaha untuk melindungi Miranti dari kemauan ayahnya yang telah diracuni dengan mas kawin yang memang cukup besar.

Tetapi paman Sela Aji dan Ki Bekel tidak membiarkannya. Bahkan dua orang pembantu Ki Bekel dan Ki Winduwara telah melibatkan diri pula.

Tetapi yang mereka hadapi adalah tiga orang pengiring Ki Sudagar Resakanti. Tiga orang yang bertubuh raksasa dan mempunyai kemampuan serta pengalaman melakukan kekerasan.

Ternyata Ki Bekel, para bebahu dan Sela idengan keluarganya tidak mampu mengimbangi ketiga orang bertubuh tinggi dan besar itu. Dengan kasar ketiga orang itu sempat melemparkan lawan-lawan mereka dan membantingnya diatas tanah. Yang keadaannya paling pahit adalah Sela Aji sendiri. Beberapa kali ia terlempar jatuh berguling-guling. Hanya karena tanggung jawabnya yang besar sajalah maka ia masih sempat bangkit dan tertatih-tatih melakukan perlawanan.



Manggada dan Laksana menjadi bingung. Untuk beberapa saat mereka berdiri termangu-mangu. Semula memang ada niat mereka untuk tidak turut campur. Namun semakin lama hati mereka mulai tergelitik..

Apalagi ketika mereka melihat Ki Bekel yang tua itu beberapa kali terjatuh dan bahkan kemudian satu pukulan yang keras telah

melemparkannya jatuh terkapar hampir dikaki Manggada.

Darah Manggada tersirap. Apalagi ketika ia melihat Miranti mulai meronta-ronta karena diseret oleh ayahnya dibantu oleh Ki Sudagar Resakanti.

Ketika Manggada menolong Ki Bekel berdiri, maka Laksana telah berbisik ditelinganya "Aku telah menemukan orang yang dapat membantuku mengukur kemampuanku setelah aku mendapat peningkatan secara khusus di belakang hutan Jatimalang. Apakah kau akan ikut kakang Manggada? “

Laksana tidak menunggu jawaban Manggada. Ketiga orang bertubuh raksasa itu telah kehilangan lawan-lawan mereka. Ki Bekel sudah tidak berdaya. Demikian pula para bebahu. Sementara itu Sela Aji sendiri telah menjadi hampir pingsan.

"Aku sudah memberi peringatan kepada kalian " berkata Ki Sudagar Resakanti "tetapi apaboleh buat. Sekarang, aku akan pulang. Aku siap menghadapi segala macam tindakan yang akan diambil oleh Ki Bekel. Semakin keras ia menentang aku, maka semakin keras pula aku memberikan perlawanan. Aku mempunyai uang untuk membuat Ki Demang tidak berbuat apa-apa. “

Ki Bekel memang sudah tidak berdaya. Tetapi Ki Resakanti terkejut ketika seorang anak muda melangkah mendekatinya sambil berkata " Aku berada dipihak Sela Aji. “

"Setan kau. Kau telah mengacaukan pedukuhanku dengan ceritera tentang hutan Jatimalang. Sekarang kau mencoba untuk mengacau lagi disini. Kau harus sadar, jika kau ikut campur, maka kaulah yang akan mengalami nasib paling buruk. Lebih buruk dari Winduwara yang sombong itu. “

Tetapi Laksana menjawab "Aku tidak dapat melihat seorang tua yang sampai hati menjual anaknya kepada seorang kaya

raya yang sewenang-wenang. Karena itu, maka aku harus ikut melibatkan diri. Aku memang berniat menggugurkan jual beli Ini."

Dalam pada itu, Manggadapun menarik nafas dalam dalam la setuju untuk menolong Miranti dan Sela Aji. Tetapi ternyata Laksana masih belum melupakan keinginannya untuk menjajagi ilmunya yang telah meningkat itu.

Ketika Manggada melangkah. Ki Bekel berkata sambil terengah-engah "Sudahlah ngger. Jangan turut campur. Aku masih mempunyai wewenang untuk bertindak dengan cara apapun juga. "

Tetapi Manggada berkata "Biarlah Ki Bekel. Kami merasa wajib berbuat sesuatu menghadapi persoalan seperti ini. "

Manggadapun tidak dapat dicegah lagi. Dengan demikian maka kedua orang anak muda itu sudah berhadapan dengan tiga orang pengikut Ki Sudagar Resakanti yang bertubuh raksasa itu. Namun kedua orang anak muda itu sama sekali tidak merasa takut.

Ketiga orang bertubuh raksasa itu tidak menunggu lebih lama lagi. Sikap kedua orang anak muda itu rasa-rasanya telah menghina mereka. Dengan geram seorang diantara mereka berkata "Apakah matamu buta, he? Enam orang tidak mampu melawan kami. Apalagi dua orang anak ingusan. Agaknya kalian memang sudah jemu hidup, karena kesalahan kalian lebih besar dari yang lain. "

Manggada dan Laksana tidak menghiraukannya. Merekapun segera saja bersiap untuk berkelahi. ?

TAMAT

Djvu koleksi ismoyo

Seri ARYA MANGGADA I, tamat Dilanjutkan Seri ARYA MANGGADA II.

"MAS RAKA"

Kisah tentang seorang gadis yang mengalami kesulitan justru karena ia dicalonkan untuk menjadi seorang isteri Raden Panji, Seorang yang pengaruhnya sangat besar karena kedudukannya. Raden Panji adalah seorang yang telah berhasil menghancurkan beberapa kelompok penjahat disatu daerah yang sebelumnya sangat rawan. Namun cara yang dipergunakan oleh Raden Panji adalah cara yang sangat keras dan bahkan kasar.

Kekerasannya itu pulalah yang mewarnai hidupnya sebagai seorang laki-laki terhadap perempuan. Beberapa kali ia berganti isteri.

MAS RARA adalah salah seorang gadis yang bakal menjadi isterinya. Dan tanpa di kehendakinya, maka Manggada dan Laksana telah terlibat pulajiedalam persoalan itu.

-ooo0dw0ooo-

Tunggu pada Seri ARYA MANGGADA berikutnya :

"MAS RARA".